Romancious
Romantic - Delicious
Re
tied
Alma Aridatha

Alma Aridatha

Re-tied

Penulis: Alma Aridatha
Penyunting: Fenti Novela
Penyelaras Akhir: Fitria
Pendesain Sampul: Inke Alverine
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Romancious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012

Twitter: @romancious_ / **Fb:** Penerbit Romancious/
Instagram: @penerbit.romancious
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2017

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alma Aridatha,
Re-tied / penulis, Alma Aridatha, penyunting, Fenti Novela. Jakarta: Romancious, 2017
364 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-98-4
I. Re-tied I. Judul II. Fenti Novela

895

Thanks To

Ucap syukur yang tertinggi dan terutama penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas kemurahan-Nya dalam memberi semua karunia dalam kehidupan penulis. Orangtua dan keluarga yang menerima 'pekerjaan' yang dipilih penulis, dan mendukung sepenuh hati, terima kasih.
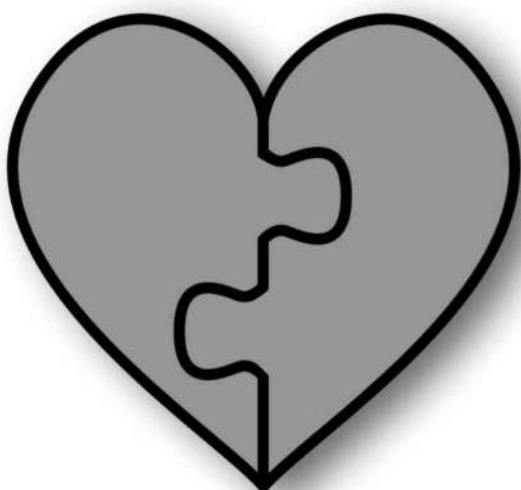
Banyak ucapan terima kasih juga penulis sampaikan pada Mbak Fitria dan tim, yang sudah berbaik hati ikut mengurus naskah *Re-tied* ini. Kepada seluruh tim Romancious, terima kasih sudah menerima penulis menjadi bagian kecil tim. Satu buku ini merupakan hasil kerja sama dari banyak pihak, terima kasih banyak.
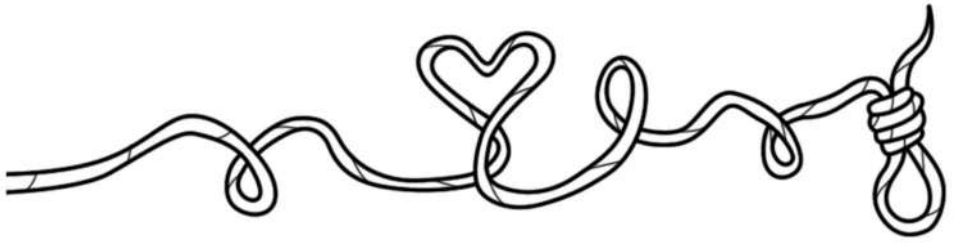
Kepada para pembaca Wattpad, pengikut setia tulisan @kinky_geek, terima kasih karena sudah bersedia membaca tulisan mentah penulis. Terima kasih untuk semua apresiasi, berupa komen dan masukannya. *It means a lot....*

Kepada para pembaca yang baru memegang versi cetak ini, selamat membaca. Semoga betah mengikuti kehidupan pasangan ajaib Raditya Akbar dan Juwita Ayudiah....

xoxo

Alma

Prolog

Perempuan itu menatap ke depan, di mana meja akad diletakkan. Radit, sang mempelai laki-laki, sudah duduk di sana memunggungi para tamu sehingga ekspresinya tak dapat terlihat. Suara obrolan para tamu yang sebelumnya memenuhi *ballroom* hotel, perlahan memelan saat ayah dari sang mempelai perempuan berjabat tangan dengan Radit. Pemandu acara memberi arahan bahwa akad akan segera dimulai. Begitu suasana hening, pembacaan ijab kabul pun dilaksanakan.

"Raditya Akbar bin Rudi Gunarwan, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya, Juwita Ayudiah, dengan maskawin seperangkat alat salat dan uang satu juta rupiah dibayar tunai."

Radit terdiam. "Maaf," ucapnya, seperti baru tersadar. "Maaf, bisa sekali lagi?"

Suasana ruangan menjadi tegang seketika. Salah satu undangan perempuan yang sedari tadi serius menyaksikan pelaksanaan akad, meremas pelan tangan lelaki yang duduk di sampingnya.

"Gak ada contekan, ya?" bisik lelaki itu, yang tak lain adalah suaminya. "Aku dulu pake contekan biar gak salah sebut nama kamu."

Perempuan itu hanya melirik sekilas tanpa berkata apa-apa.

Ayah Uwi mengulang ijabnya dengan nada lebih tegas dan keras,

membuat suasana semakin senyap setelahnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Juwita Ayudiah binti Surya Suherman dengan maskawin tersebut dibayar tunai." Akhirnya, Radit pun berhasil mengucapkannya dalam satu tarikan napas.

"Sah?"

"SAH!"

"Alhamdulillah...."

Perempuan yang tadi sempat cemas itu pun ikut menengadahkan tangan saat doa mulai berkumandang. Setelah itu, ia melihat Uwi, sang mempelai perempuan. Ia baru saja ikut bergabung di meja akad dan duduk di samping Radit yang sekarang sudah sah menjadi suaminya.

Butuh antrean panjang hingga perempuan itu dan semua sahabatnya berhasil bersalaman dan berfoto dengan kedua mempelai. Wajah Uwi terlihat sangat semringah, sementara Radit masih diam dengan senyum tipis khasnya.

Perempuan itu masih belum tahu misteri apa di balik pernikahan antara Uwi dan Radit yang tiba-tiba ini. Namun, ia enggan berpikiran macam-macam. Ia hanya ingin ikut bahagia demi sahabatnya.

Ketika gilirannya bersalaman dengan Radit tiba, perempuan itu merasakan pandangan aneh darinya. Seolah itu tidak cukup, perempuan itu menyadari Radit menyelipkan sesuatu di tangannya. Tentu saja ia tidak berani membukanya, hanya menggenggam erat, berharap tidak seorang pun melihat hal itu.

"Selamat, ya," ucapnya, memaksakan senyum kecil. "Jaga Uwi baik-baik."

Radit hanya tersenyum tipis. Sepertinya ia tidak mempunyai ekspresi lain selain itu. Kemudian, perempuan itu ganti menyalami Uwi, sahabatnya.

"Selamat!" Perempuan itu memeluk Uwi lebih erat dari yang ia bisa. Mereka *cipika-cipiki* sejenak, lalu perempuan itu lanjut ber-

salaman dengan orangtua Radit.

Setelah berfoto, perempuan itu pun pamit pulang pada kedua mempelai.

"Yan," panggilnya pada sang suami saat mereka menuju tempat parkir mobil. "Tadi, Radit ngasih ini." Perempuan itu menyodorkan lipatan kertas kecil pada Rian.

"Ya Tuhan, tuh cowok... sableng," umpatnya. Ia mengambil kertas itu dan membukanya.

Perempuan itu ikut membaca isinya, dan seketika terpaku.

"Makasih udah ngajarin aku kalau nikah itu gak butuh cinta. Aku bakal coba buat hidup dengan orang yang mau hidup sama aku, walaupun gak ada cinta. Kayak yang kamu lakukan."
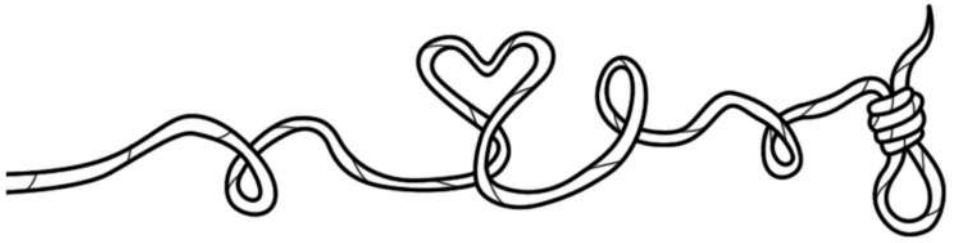
I will always love you, D.

Only you.

R

♥
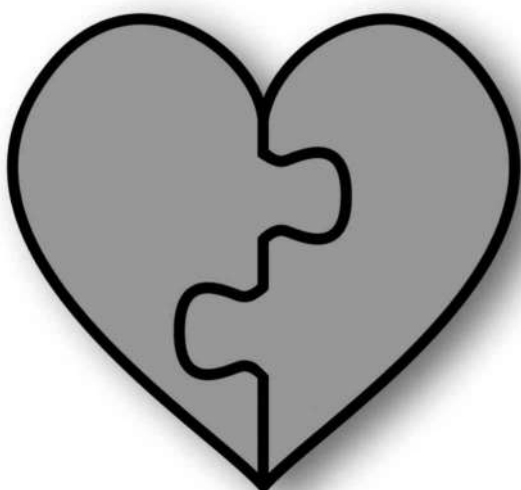
Chapter 1

Sekotak mi goreng *seafood*, segelas *strawberry smoothie*, sebotol *beer*, dan dimsum sebagai *dessert*, menemani Jumat malamku di depan layar TV untuk bermaraton film *Two Broke Girls*.

What a perfect night!

Tadinya aku mengajak Artha bergabung, tapi dia sedang ada urusan, entah apa. Sejak Gina dan Dee menikah, hanya Artha yang bisa kurecoki kapan pun. Begitupun yang dirasakan Artha. Sebagai dua perempuan jomblo, kami saling mengisi layaknya Caroline dan Max di film *Two Broke Girls* favoritku.

Dua sahabat kami lainnya, Gina dan Dee, benar-benar sudah tidak bisa diganggu. Terakhir kali aku coba mengajak Dee berduaan saja, dia langsung pamit karena suaminya akan pulang dari kantor.

Jadi, seperti biasa... malam ini hanya ada aku.

Bunyi ponsel menghentikan "ritualku" sejenak. Aku menatap layar ponsel yang menampilkan nomor asing. Aku memilih meng-abaikannya hingga dering itu berhenti. Namun, ketika aku hendak kembali menikmati makananku, dering ponselku lagi-lagi memenuhi ruang tengah rumah. Masih nomor yang sama. Dengan sebal, aku menjawabnya.

"Halo?"

"Halo."

Suara bariton seksi menjawab sapaanku. *Interesting*. Jelas ini bukanlah telepon mesum salah sambung, karena mereka biasanya bersuara cempreng seperti kucing puber. Pastinya, tidak ada yang seseksi ini.

"Ini benar Juwita?"

"Ya, saya sendiri," jawabku, sementara kepalaku mulai mengingat-ingat siapa kenalanku yang memiliki suara seperti ini. "Ini siapa, ya?"

"Saya Radit."

"Radit... siapa?"

"Raditya Akbar, dulu satu kampus. Saya dua tingkat di atas kamu."

Dahiku mengernyit. Aku tidak banyak mengenal senior. Seingatku, senior di kampus yang bernama Radit....

Mataku membulat. "Yang dulu naksir Dee?"

Dia tidak langsung menjawab. "Iya," gumamnya pelan.

"Oh... ada apa ya, Kak?"

"Saya mau ajak kamu ketemu."

Aku berdecak. "Dee udah nikah, Kak."

"Saya tau."

"Terus? Kita ketemu buat apaan lagi?"

"Senin besok saya mulai kerja satu kantor sama kamu. Saya cuma mau tau situasinya secara umum, mau nanya-nanya juga kalau kamu gak keberatan."

Alisku kembali bertaut. Dari mana lelaki ini tahu tempatku bekerja? Dari mana juga dia tahu nomor ponselku? *Stalker*? *Creepy*.

Hampir saja aku memakinya, namun aku teringat sesuatu.

Setahuku, satu-satunya posisi yang akan diisi orang baru di kantorku adalah... kepala bagian.

Wah!

Aku berdeham. "Boleh, sih. Mau ketemu kapan?"

"Kalau besok?"

"Besok saya udah ada janji. Lusa?" tawarku.

Aku tidak bohong. Besok aku memang sudah ada janji dengan para sahabatku. Kumpul-kumpul sekaligus menjenguk Zac, anak Gina.

"Boleh. Saya jemput jam berapa?"

Such a gentleman. Sayang, aku tidak pernah mengizinkan lelaki mana pun mengantar atau menjemputku di kencan pertama.

Yeah, kencan *my ass.*

Sepertinya aku sudah terlalu lama menjomblo, sampai ajakan seperti itu saja sudah kuanggap kencan. *Poor me*.

"Juwita?"

"*Please, just call me Uwi*," ucapku. "Kita langsung ketemu di tempat aja, gimana?"

"Kamu yakin gak perlu dijemput?"

"Gak usah." Aku meyakinkannya lalu menyebutkan tempat bertemu kami.

"Saya gak ganggu waktu kamu, kan?"

"Gak, kok," balasku. "Saya juga udah lama gak ketemu sama anak-anak kampus selain sahabat saya."

"Masih akrab, ya?"

"Masih banget," jawabku.

"Saya boleh minta nomornya Dee? Yang saya simpan gak pernah aktif."

Aku menahan diri untuk tidak berdecak. "*Sorry,* saya gak bisa ngasih. Gak enak sama suaminya kalau saya main kasih nomor Dee ke laki-laki."

"Oh, iya. Maaf," balas Radit.

Kupikir, dia akan segera menyudahi obrolan, tapi ternyata tidak. Obrolan kami berlanjut. Dia bertanya tentang ketiga sahabatku, lalu aku ganti bertanya kesibukannya sejak lulus. Di luar dugaanku, kami

bisa mengobrol banyak. Aku sampai melupakan mi gorengku yang masih tersisa setengah.

Suaranya benar-benar memikat. Rasanya aku ingin merekam dan menjadikannya *ringtone*.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, obrolan itu pun berakhir.

"*See you, then.*"

"*See you,*" balasku.

Aku pun melanjutkan makan malamku. Tapi, kali ini pikiranku tidak lagi fokus pada kelakuan Max dan Caroline. Aku justru sibuk memikirkan Radit.

Lelaki itu umurnya hanya dua tahun di atasku, dan dia sudah menempati posisi kepala bagian? Luar biasa. Aku tahu bank tempatku bekerja adalah bank swasta yang terhitung masih baru—berdiri sekitar sepuluh tahun terakhir. Kebanyakan pegawainya memang *fresh graduate*, masih di bawah usiaku atau sebaya denganku. Aku tidak tahu kalau itu juga berlaku untuk jabatan kepala bagian.

Aku masih ingat samar-samar sosok lelaki yang dulu sangat gigih mendekati Dee itu. Dia anggota BEM, sempat menjabat sebagai Presiden BEM juga. Dia aktivis yang cukup dikenal banyak orang, namun sedikit culun. Kacamata setebal pantat botol kerap bertengger di hidungnya. Dan... dia tergila-gila pada Dee. Di balik keculunannya, dia memiliki nyali cukup besar. Sayangnya Dee tidak tertarik. Padahal, kalau didandani sedikit saja, aku yakin Radit bisa jadi menawan.

Percayalah, aku tahu mana lelaki tampan meskipun mereka hanya mengenakan karung goni dan dandanan gembel. Lelaki tampan memiliki aura tersendiri, dan radarku selalu peka menangkapnya.

Lalu sekarang, dia juga memiliki karier bagus. Sangat disayangkan, kami satu kantor. Jadi, aku tidak mungkin menggaetnya.

Astaga, aku jadi tidak sabar bertemu dengannya.

Aku asyik menikmati ayam gorengku, menunggu kedatangan Radit. Aku sengaja mengajaknya bertemu di salah satu restoran tempat saji karena jauh dari kesan romantis, apalagi intim. Bukan apa-apa, aku hanya tidak ingin memberi kesan salah di awal pertemuan. Tempat-tempat semacam ini lebih memberi kesan santai, cocok untuk pertemuan dua teman lama.

Raditya Akbar: *Saya udah sampai. Kamu di mana?*

Aku mengedarkan pandangan, sementara jemariku mengetik balasan.

Me: *Di meja deket jendela.*

Begitu *chat* itu terkirim, aku berusaha fokus memindai orang-orang yang ada di sana. Tentu saja mencari sosok culun yang pasti tampak sangat canggung, seperti yang samar-samar kuingat.

Seorang lelaki berdiri di dekatku. Aku melirik sekilas, sebelum kembali menatap sekitar sambil mengunyah ayamku.

"Uwi?" tegur lelaki itu.

Aku menoleh. Saat mulutku membuka bermaksud memastikan dia siapa, mataku ternyata lebih dulu mengenalinya. Itu membuatku seketika terpana.

Oh. My. Hottie.

Tidak ada kacamata tebal atau penampilan culun. Hanya ada jelmaan Dewa Yunani yang berdiri kikuk di depanku sekarang.

"Kak Radit?" Aku memastikan.

Dia mengangguk. "Radit aja," ucapnya seraya duduk di depanku.

Aku melongo tidak percaya. Oke, aku tahu dia memang memiliki

bakat tampan. Tapi, ini... *God. He is so damn hot!*

Dia mengenakan kemeja hitam yang lengannya digulung hingga siku. Tanpa kacamata—aku bisa melihat sepasang mata berbentuk *almond*, berwarna cokelat, yang memancarkan kehangatan sekaligus rasa teduh. Nyaman. Bibirnya menyunggingkan senyum tipis, terkesan datar, tapi tidak mengintimidasi. Sungguh sebuah metamorfosis yang menakjubkan.

"Kacamatanya ke mana?" tanyaku.

"Laser," jawabnya. "Minusnya makin parah."

"Oh." Aku mengangguk paham. Seharusnya dia berpenampilan seperti ini sejak kuliah dulu. Aku yakin itu akan membuatnya dikejar-kejar perempuan, bukan malah dia yang mengejar.

Yah, meskipun aku tetap tidak yakin itu akan membuat Dee mengubah keputusannya. Sahabatku itu melihat seseorang lebih dari sekadar tampilan fisik. Jadi, kalau dia menolak Radit, berarti memang ada yang membuatnya tidak *sreg*.

"Gak pesen makan, Kak?" tanyaku.

"Radit aja," ulangnya.

Aku memutar bola mata. "Oke, *Radit aja.* Gak pesen makanan, Dit?"

Dia beranjak, ikut mengantre bersama orang-orang di sana. Aku mengamatinya dari belakang sambil menggigiti kentang goreng yang sudah kupesan. Punggungnya lebar, tegap. Tingginya standar, tapi pas untuk ukuranku. Selama dia masih tetap lebih tinggi saat aku mengenakan *high heels*, menurutku itu cukup.

Tiba-tiba dia menoleh, mungkin merasa sedang kuperhatikan. Aku menyunggingkan senyum tipis, menahan gemuruh yang tiba-tiba muncul di dadaku. Radit membalas senyumanku, sebelum kembali menoleh ke depan. Sudah gilirannya memesan makanan.

Sepertinya, malam ini akan berjalan lebih baik dari yang kukira.

Selesai makan dan merasa cukup kenyang, aku mengajak Radit main ke salah satu kelab yang tidak jauh dari sana. Sama seperti restoran cepat saji, tempat seperti ini juga membuatku lebih nyaman bertemu dengan orang baru.

Kalau dipikir, ini benar-benar gila. Aku mengajak bosku ke kelab malam. Untungnya, saat kami sudah duduk di meja bar, Radit terlihat biasa saja. Dia tidak terlihat seperti orang yang biasa ke kelab, tapi tidak juga canggung.

"Minum apa?" tanyaku.

Radit diam sebentar, mengamati bar dengan dua bartender yang sedang melayani pelanggan. Salah satunya menghampiri Radit, menanyakan apakah dia ingin memesan sesuatu.

"*Red wine*," pesannya.

Begitu pesanannya datang, dia menyesapnya lalu mengernyit. Aku segera tahu kalau dia tidak pernah minum atau setidaknya tidak terbiasa. Bisa kacau kalau dia mabuk.

"Kalau mau pesen *coke* atau air putih bisa kok." Aku memberitahunya.

Dia kembali tersenyum, tapi aku bisa melihat itu adalah senyum malu.

Menggemaskan sekali.

Aku lupa kapan terakhir kali bertemu dengan lelaki yang bisa tersipu seperti ini. Rasanya sudah lama sekali, nyaris tidak pernah. Siapa mengira kalau senyum malu ternyata bisa terlihat jauh lebih menggoda daripada senyum nakal?

Radit mulai bertanya tentang situasi kantor sambil sesekali menyesap minumannya. Aku menjelaskan tanpa melepaskan pandangan darinya. Mata kami beberapa kali bertemu, saling pandang beberapa detik, sebelum dia mengalihkannya.

Dari obrolan kantor, berpindah jadi obrolan lain dan lainnya lagi. Aku sudah agak mabuk, jujur saja. Kepalaku mulai terasa berat dan fokusku perlahan berkurang.

Kemudian, aku menyadari obrolan kami terhenti. Entah siapa yang memulai, bibirku tiba-tiba saja sudah bertubrukan dengan bibirnya. Kedua tanganku melingkari lehernya, sedangkan kedua tangannya berada di pinggangku.

Ini bukan jenis ciuman pertama yang canggung dan malu-malu. Bibirku seolah baru saja menemukan *partner*-nya yang sudah lama hilang. Begitu kembali bertemu, segera saja dia bergerak liar seolah sudah terbiasa melakukannya.

Dia membalas ciumanku dengan gairah yang sama. Aku merasakan bibirnya mengulum bibirku, mengisap pelan, membuatku mengerang. Kemudian, dengan gerakan lihai, lidahnya menyusup masuk. Mencari lidahku, lalu mengajaknya berdansa. Dia terus mengisap dan menggigit kecil, membuatku mulai kewalahan dan nyaris kehabisan napas. Satu tanganku bergerak turun hingga ke pangkuannya. Lalu aku meremas di daerah sana.

Dia tersentak, lalu melepaskan ciumannya.

"*What*?" tanyaku terengah.

Tanganku masih di sana. Dia tidak menjauh atau menepis tanganku.

"*I wanna see you*," bisikku.

Dia menelan ludah. Tatapan matanya berubah. Aku melihat hasrat membara di sana.

Aku tidak pernah melakukan hubungan satu malam. Tapi, malam ini, aku menginginkannya. Entah efek *margarita* yang kuminum atau karena hampir setahun ini aku tak tersentuh, sejak hubungan terakhirku tamat. Tapi yang pasti, sejak merasakan ciumannya, aku menginginkan lebih.

Satu kali ONS tidak apa-apa, kan?
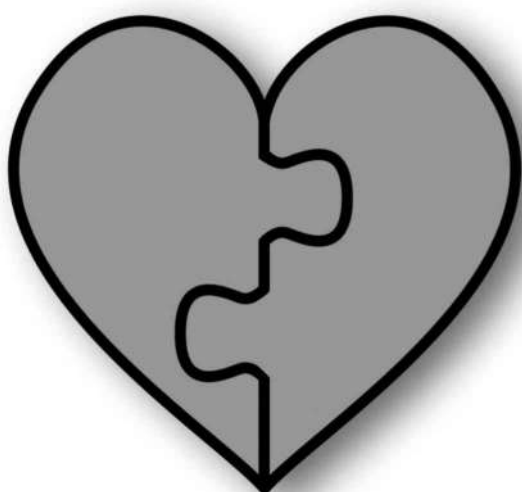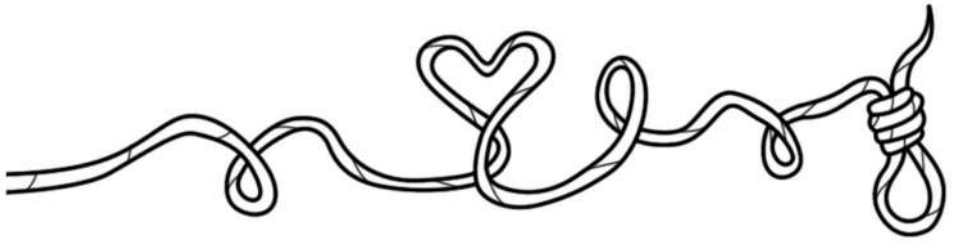
Persetan. Aku tidak mau berpikir.

Sebelum berubah pikiran, aku segera menariknya pergi dari tempat itu. Kami pergi dengan mobilnya. Biar saja mobilku yang kutinggal dulu. Aku bisa mengambilnya besok. Untuk sekarang, ada sesuatu lebih penting yang harus kulakukan.

Sesuatu yang ternyata menjadi awal dari segala hal besar dalam hidupku.

Chapter 2

Aku memejamkan mata, menikmati kecupannya yang terus bergerak turun. Aku meremas pelan rambutnya, menggigit bibir bawahku saat merasakan mulutnya sudah bermain di tubuhku.

"Nikah sama aku, *please*."

Permintaan itu lagi. "*Come on*, Dit. *We're just having fun*."

Siapa yang mengira enam bulan lalu lelaki ini masih perjaka? Siapa pun yang berada di posisiku sekarang, tidak akan memercayainya.

Aku pun awalnya tidak percaya. Malam pertama kami dihabiskan di sebuah kamar hotel, satu hari sebelum dia mulai bekerja di kantorku sebagai kepala bagian. Makan malam biasa, yang berlanjut dengan luar biasa. Sulit bagiku untuk percaya saat dia mengaku baru pertama kali melakukannya.

He's great.

Sejak malam itu, kami memiliki hubungan gelap yang menakjubkan. Kenapa kubilang hubungan gelap? Karena tidak ada orang kantor yang boleh tahu, termasuk sahabatku. Kantorku melarang hubungan antar karyawan, dan aku malas terlibat masalah.

"Wi...."

"*Shut up and give me more!*" bentakku.

Dia bergerak masuk dengan lihai, membuat akal sehatku lenyap.

"*Come on, marry me.*"

"*No.*" Aku terengah. "Kamu gak cinta sama aku."

"Tapi kita cocok."

Aku kembali memejamkan mata, memilih fokus pada rasa nikmat luar biasa yang sekarang kurasakan.

Radit akhirnya diam, mempercepat gerakan pinggulnya, sedangkan bibirnya kembali mengecup bagian tubuhku yang bisa diraihnya.

Sedikit lagi... oh *my dear lord*....

Napas kami semakin memburu. Aku menarik rambut Radit, melengkungkan punggungku, kemudian merasakan tubuhku bergetar hebat ketika klimaksku datang. Radit masih terus bergerak hingga ikut menggapai kepuasannya. Dia mencium bibirku dengan kasar, memberi lumatan tanpa ampun hingga nyaris membuatku kehabisan napas.

Begitu sensasi panas itu berkurang, Radit memelankan gerakannya, lalu berhenti. Dia menarik diri. Aku menyeringai puas, menatap bagian tubuhnya yang sangat kusukai itu.

Kemudian, aku membeku.

"*YOU DIDN'T USE A CONDOM?!*"

Dia memasang tampang tak berdosa.

"*Shit!*" umpatku sembari bergegas turun dari kasur dan berlari ke kamar mandi.

Sambil terus mengumpat, aku berusaha membersihkan bagian bawah tubuhku. *Shit. Shit. Shit!*

Begitu merasa cukup, aku kembali ke depan dan memberi tatapan marah padanya.

"Kalau kamu pikir dengan bikin aku hamil, aku jadi mau nikah sama kamu, itu salah besar. Aku mending aborsi!"

"*Let's see*," balasnya, masih dengan ekspresi tenang yang membuatku sangat ingin mencakar wajahnya.

Aku memakai kembali pakaianku yang berserakan di lantai. Biasanya kami menginap, apalagi *weekend* seperti ini. Tapi, malam

ini aku benar-benar marah padanya.

"*Fuck you!*" umpatku sebelum berderap meninggalkan kamar hotel itu dan membanting pintunya.

Aku meneguk gelas martini, entah yang keberapa. Dari kepalaku yang mulai terasa ringan, sepertinya sudah banyak. Saat aku meminta tambah lagi, Artha menarik gelas itu.

"Gue males ngurusin muntahan lo," omelnya.

Meskipun kesal karena keasyikanku minum diganggu, aku tidak melawan. Artha bisa jadi jalang menyebalkan kalau *mood*-nya diusik. Aku sedang malas berhadapan dengan sisi buruknya saat perasaanku sendiri sedang tidak terlalu baik.

"Menyedihkan banget sih lo." Artha kembali bersuara. "Dari dulu gak berubah. Ada masalah dikit, minum. Stres dikit, mabuk. *You have to grow up*, Juwita."

Aku memilih diam.

"Liat aja deh, dulu yang ngurusin lo tiap lagi begini ada tiga orang. Sekarang tinggal gue, sementara dua sahabat kita mulai hidup normal layaknya orang dewasa. Lama-lama gue juga males ngurusin lo kalau gini terus. Gue juga punya kehidupan."

Aku membiarkan Artha terus mengoceh. Bukan hal baru. Dia sudah sering berkata seperti itu, terutama sejak Dee menikah. Tapi, setiap kali aku meneleponnya untuk meminta ditemani, Artha tetap ada untukku.

Aku juga tidak mau hidup seperti ini terus, pasti akan ada masanya aku berhenti. Entah kapan.

"Lo lagi berhubungan sama siapa, sih?" tanyanya penasaran.

Aku cuma tersenyum tipis.

"Sok misterius lo," sungut Artha sambil menyeruput *orange juice*-nya.

Pertanyaan Artha itu membuatku kembali memikirkan Radit, juga hubungan kami yang entah disebut apa. Awalnya menyenangkan, hanya saling memuaskan masing-masing tanpa tuntutan apa pun. Namun belakangan ini, Radit berubah. Entah mengapa dia tiba-tiba terlihat sangat ingin menikah denganku.

Seandainya aku tidak tahu kalau dia masih mencintai Dee, aku mungkin akan mempertimbangkan ajakannya. Namun, saat ini lebih baik tidak, dan terima kasih banyak. Aku tahu hatinya sudah terpaku pada sahabatku itu, tidak peduli meskipun Dee sudah menikah dan sedang menanti kelahiran anak pertamanya sekarang. Radit memang sudah cinta mati dengannya.

Aku bodoh kalau menerimanya. Karena aku tahu, dia hanya menjadikanku pelarian.

"Dee lagi ngigo di grup."

Ucapan Artha itu membuyarkan lamunanku. Aku menoleh, melihat dia yang sudah asyik dengan ponsel. Aku juga mengeluarkan ponselku, melihat grup *chat*. Sejak perutnya semakin besar, Dee jadi sering meracau di grup karena susah tidur. Berbeda dengan Rian yang sudah terlelap.

Gina: Go get laid. Wake your husband up. One or two round. It always makes me have a very sleep tight.

Dee: *Dia baru pulang, kasian tau. Nyenyak banget tidurnya. Gue pengin gorengan.*

Artha: *Ngidam lo kok gak pernah elit sih, Dee? Caviar kek, lobster, atau apalah. Ini malah oncom.*

Dee: *Anak gue yang mau.*

Aku menutup grup *chat* itu, memilih kembali minum.

Dee dan hidup sempurnanya, entah mengapa membuatku sangat gusar belakangan ini. Aku menyayangi semua sahabatku, termasuk Dee. Malah, dibandingkan Artha dan Gina, aku paling

dekat dengannya. Setidaknya, sampai sebelum dia menikah dan mengabdikan diri sepenuhnya sebagai istri.

Namun, sejak hubunganku dan Radit terus berjalan sambil dihadapkan pada kenyataan kalau dia masih menyimpan perasaan untuk Dee, aku jadi merasa terganggu.

Dee sudah memiliki Rian. Meskipun di awal hubungan mereka cukup rumit, tapi sekarang mereka semakin bahagia. Apa tidak cukup Rian saja yang menjadi lelaki pemujanya, sampai harus Radit yang ikut memuja?

Itu tidak adil.

Aku membiarkan pikiranku melantur ke mana-mana, hingga teguran Artha menyadarkanku kalau sekarang sudah jam dua pagi. Aku pun menuruti ajakan Artha untuk pulang.

"Lo yakin mau nyetir sendiri?"

Aku mengangguk. "Gue masih *sober,* kok."

Artha menatapku beberapa saat dengan pandangan menyelidik. "Oke," ucapnya setelah yakin aku cukup sadar untuk menyetir. "Pelan-pelan aja, gak usah ngebut."

Aku mengecup kedua pipinya sebagai salam perpisahan, lalu menghampiri tempat mobilku terparkir.

"*Shit!*" Aku mengumpat kaget saat bayangan sosok bertubuh tinggi berdiri di samping mobilku. "Ngapain kamu?" omelku.

"Mastiin kamu pulang selamat."

Aku menghela napas kasar. "Udahlah, Dit. Aku capek, ngantuk."

Dia mengambil kunci mobil dari tanganku. Sebelum aku protes, dia lebih dulu membuka pintu penumpang, menyuruhku masuk. Terlalu lelah untuk berdebat lagi dengannya, aku memutuskan menurut. Setelah menutup pintuku, dia memutar masuk ke kursi pengemudi.

Aku memilih melempar pandangan ke luar jendela, sementara dia menyetir menuju rumahku.

"Oke, gimana kalau gini...."

Aku menoleh.

"Kita coba tinggal bareng."

Aku menyandarkan kepala di jok, merasa sangat pusing. "Kenapa kamu mau nikah sama aku?" tanyaku.

Dia mengedikkan bahu. "Aku udah gak punya tujuan lagi. Karierku udah bagus, tabunganku cukup. Apalagi?"

"Kenapa gak cari aja perempuan yang bikin kamu jatuh cinta dan nikahi dia?"

"Pernikahan itu gak butuh cinta, Wi. Yang penting kita mau hidup sama-sama. Dan aku gak keberatan hidup sama kamu."

Aku tersenyum sinis. "Itu lamaran paling menyedihkan yang pernah aku dengar."

Dia kembali diam.

Aku ikut diam, kembali melempar pandang ke luar jendela.

"Aku akan terus ajak kamu, sampai kamu ngomong 'iya'."

Aku menghela napas lelah. *"Do whatever you wanna do. I don't fucking care,"* ucapku akhirnya.

Untunglah setelah itu dia tidak bersuara lagi hingga mobilku sampai di rumah. Aku juga tidak berkata apa-apa saat dia mengikutiku masuk.

Terserahlah.

Chapter 3

Wajah lelap Radit adalah hal pertama yang kulihat ketika aku membuka mata. Aku menyukai setiap kali kami bangun seperti ini. Setidaknya, untuk sepuluh detik pertama, karena perasaan selanjutnya yang muncul adalah kesal dengan diri sendiri.

Dia selalu bisa membuatku tidak bisa marah lama. Ciumannya lebih memabukkan daripada bergelas-gelas *martini* yang kuminum tadi malam. Aku benar-benar kesal, dan saat kami melakukannya lagi, aku tetap merasa puas.

Lalu, kembali menjadi seperti sampah.

Aku menyingkirkan tangannya dari pinggangku seraya turun dari kasur. Sepertinya, sudah waktunya acara senang-senang ini dihentikan. *Have fun* yang sudah tidak lagi *fun*, tidak seharusnya diteruskan. Aku benar-benar benci dibuat selemah ini olehnya. Aku tidak pernah suka tunduk dengan lelaki mana pun—mereka yang harus tunduk denganku. Jika sudah di posisi itu, aku tidak akan membenci diri sendiri setiap kali *have sex* dengannya.

Kalau si lelaki yang justru membuatku bertekuk lutut, aku benar-benar ingin menembak kepalaku sendiri. Tidak peduli sehebat apa seks yang diberikannya padaku, rasa bahagianya tidak akan bertahan lama. Aku benci itu.

Tanpa membangunkannya, aku pun memungut pakaian yang

berserakan di lantai dan membawanya ke kamar mandi. Selesai mandi, aku membuat sarapan. Hanya kopi dan roti bakar. Aku tidak bisa masak. Untuk apa bersusah payah, toh sekarang sudah zaman modern. Mau makanan apa pun tinggal pesan *online*.

Sigh! Aku benar-benar tidak ada bakat jadi ibu rumah tangga.

Saat aku sedang asyik duduk di kursi dapur sambil menikmati sarapanku, Radit pun muncul. Dia mengenakan kemeja yang dipakainya semalam, pertanda bahwa kegiatan kami untuk saat ini selesai.

"Pulang?" tanyaku basa-basi.

"Iya." Dia menghampiriku, menyesap kopi dari cangkirku, lalu menatapku. "Pikirin pembicaraan semalam."

Selalu seperti ini.

Saat di ranjang, dia bisa menjadi lelaki paling panas yang pernah kutemui. Di luar itu, dia bersikap lebih dingin dari gunung es. Dingin dan menjaga jarak. Sekalinya dia terlihat rentan, hanya saat bagian tubuhnya berada di dalam tubuhku. Selebihnya, dia begitu asing.

Bagaimana mungkin aku mau menerima ajakannya untuk menikah, sedangkan hubungan kami saja semakin tidak jelas?

"Aku serius, Wi."

Aku menatapnya. "*Say you love me. I'll say yes.*"

"*I love you.*"

Dingin. Datar. Tanpa ekspresi apa pun. Seolah tiga kata itu sama sekali tidak berarti baginya—gampang dilontarkan begitu saja.

"*See? We're clear now?*"

Aku menggelengkan kepala tidak percaya seraya tersenyum miris. "Kamu gila, tau gak."

"Tau," jawabnya enteng, tetap dengan wajah tanpa ekspresi. "Pegang omongan kamu, Wi. Minggu depan aku ke rumah orangtua kamu buat ngomong."

Aku memilih kembali menikmati kopiku, mengabaikan ucapannya.

Dia mengecup pelipisku. Kecupan tanpa emosi. Kemudian, dia pamit pulang.

Aku menatap punggungnya yang menjauh, sambil menghela napas berat.

"Om, Tante... jadi, maksud kedatangan saya ke sini adalah untuk melamar Uwi."

Aku duduk dengan menyilangkan kaki di ruang tamu rumah orangtuaku di Lembang, sementara Radit menyampaikan keinginannya. Tadi pagi, tepatnya seminggu setelah kejadian menyebalkan itu, dia benar-benar menarikku untuk menemui kedua orangtuaku. Kami sempat bertengkar di teras kontrakanku sampai memancing rasa ingin tahu para tetangga. Karena malas jadi tontonan lebih lama, akhimya aku mengikuti keinginannya.

Malam setelah dari bar itu, saat dia ikut pulang ke kontrakanku, dia kembali membicarakan tentang pernikahan.

"Gak butuh cinta, Wi. Percaya sama aku. Kamu lihat deh, berapa banyak pasangan yang nikah karena cinta dan akhirnya cerai? Gak kehitung. Jadi buat apa bawa-bawa cinta?"

Itu yang dikatakannya. Saat aku bertanya kenapa dia sangat ngotot ingin menikah denganku, jawabannya tetap sama. Dia merasa cocok, tidak keberatan menghabiskan hidupnya denganku, dan satu lagi kalimat baru.

"Aku gak mau kehilangan lagi."

Aku masih bersikeras menolaknya. Sama seperti perempuan lainnya, aku ingin menikah dengan lelaki yang kucintai dan mencintaiku, membangun rumah tangga penuh kasih sayang, bertengkar sesekali lalu berbaikan dengan seks. Tentu saja setelah sebelumnya dilamar dengan cara "normal".

"Om sama Tante serahin semuanya ke Uwi." Papa akhirnya menanggapi pernyataan Radit setelah diam cukup lama. "Yang nanti jalanin kan Uwi. Om sama Tante cuma kasih restu aja."

"Uwi sudah mau kok, Om, Tante," ucap Radit dengan nada suara penuh sopan santun.

Pandangan Mama dan Papa seketika mengarah padaku.

"Apa yang kamu tunggu, Wi? Kita bisa saling melengkapi."

"Wi?" tegur Mama. "Gimana?"

"Aku gak janji kita bahagia selamanya. Tapi, yang terpenting, kita gak saling ngerasa sendirian, kan? Umur-umur kayak kita ini seharusnya udah di fase hidup baru, Wi. Teman-teman kita gak lagi selalu ada buat kita karena mereka udah punya hidup sendiri. Makanya, kita butuh nikah, biar kita juga bisa kayak mereka."

Aku menggigit bibir.

"Kalau kamu emang belum siap, ya nanti-nanti saja. Gak apa-apa," ucap Mama.

Aku menatap Radit yang balas menatapku dengan mata cokelat gelapnya. Aku tidak tahu apa arti tatapan itu. Kurasakan tangannya bergerak menggenggam tanganku, lalu meremasnya pelan.

"Iya, Ma, Pa," jawabku akhirnya. "Aku mau nikah sama Radit."

"Kamu yakin?" tanya Papa.

Tidak sama sekali.

"Yakin."

Mama tersenyum, matanya seketika berkaca-kaca. Lalu, beliau beranjak untuk memelukku, sedangkan Papa menepuk punggung Radit.

"Jadi... mau kapan nikahnya?" tanya Mama begitu berhasil mengendalikan diri.

"Dua bulan lagi gimana, Tante? Lebih cepat lebih baik, kan? Saya gak mau nunda lama-lama."

Sinting. Ini benar-benar sinting. Seharusnya aku membantah.

Tapi, aku tidak melakukannya. Hanya membeo dengan apa pun yang dikatakan Radit, sementara kedua orangtuaku mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Dalam waktu kurang dari dua jam, rencana matang mengenai pernikahan kami sudah disusun. Bulan depan, Radit akan datang bersama orangtuanya untuk melamarku secara resmi. Sebulan setelah itu, akad dan resepsi dilakukan. Semuanya sepakat. Dan aku, lagi-lagi hanya menurut.

Apa yang terjadi denganku?!

"Kamu *resign*-nya bulan depan aja," ucap Radit saat kami dalam perjalanan pulang ke Jakarta.

Dahiku berkerut. "Kenapa aku yang *resign?*"

"Kepala rumah tangga, kan, aku. Jadi, yang wajib kasih nafkah, ya, aku. Dilihat dari sisi mana pun, lebih ideal kalau kamu yang *resign*. Jabatan dan gajiku lebih tinggi daripada kamu."

"O... wow." Aku menatapnya tidak percaya. "Jadi, karena karierku masih level rendahan, gak layak dipertahanin, gitu?"

Dia sama sekali tidak ragu untuk menganggukkan kepalanya.

"*No way*," balasku ketus. "Kamu aja yang *resign*."

Dia menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. "Aku bisa kasih kamu lebih banyak dari jumlah gaji kamu."

"Ini bukan cuma masalah gaji, Dit! Aku gak mau cuma diam di rumah!"

"Kamu gak akan cuma diam di rumah kalau nanti kita punya anak. Kamu bakal bersyukur gak kerja. Percaya sama aku."

Aku benar-benar ingin menamparnya sekarang. Tidak cukup menikahiku hanya demi... apa pun yang ada di pikirannya, sekarang dia juga merendahkanku?

"Denger, ya, Dit...," aku semakin emosi, "kamu yang *resign* dan cari kerjaan baru, atau gak usah ada pernikahan."

Dia diam sebentar. Kupikir, kami akan kembali berdebat.

"Oke. Aku yang *resign*. Aku juga udah dapat tawaran kerja lain. Gajinya lebih tinggi."
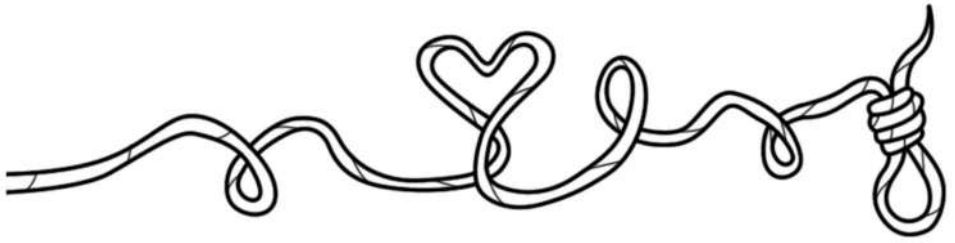
Aku memelototinya. "UDAH TAU GITU KENAPA MASIH NYURUH AKU YANG *RESIGN?!*" Aku benar-benar emosi sekarang.

"Cuma pengin tau kamu mau nurut apa gak."

Ya Tuhan... lelaki seperti ini yang akan jadi pendampingku SEUMUR HIDUP?

Aku seperti baru saja menandatangani perjanjian dengan iblis.

Chapter 4

Ivana Trump pernah berkata, *"Don't get mad, get everything"*. Itulah yang kucoba sekarang. Kemarahanku atas tindakan semena-mena dan keputusan sepihak Radit tidak akan memberiku apa-apa. Jadi, lebih baik aku mengambil semua yang bisa kunikmati.

Saat ini kami sedang makan siang di restoran tidak jauh dari kantorku. Aku menyodorkan nota pemesanan pakaian pengantin padanya—dua model kebaya, dari dua desainer terkemuka di Indonesia. Aku ingin melihat reaksinya saat melihat nominal yang rasanya tidak masuk akal hanya untuk dua kebaya.

Dia menatap nota itu beberapa saat, lalu meletakkannya di meja sembari kembali makan. "Mau langsung aku transfer ke desainernya atau ke kamu?"

Aku mengerjap. "Kamu gak keberatan?"

Dia ganti menatapku. "Kamu suka bajunya?"

Aku mengangguk pelan.

"Ya udah. Nikah juga cuma sekali."

Dasar *zombi* jadi-jadian!

Aku menyambar kembali nota itu dengan sebal dan menyimpannya di dompetku.

"Ibu nanya, kamu mau seserahan apa aja."

Seringai sinisku kembali muncul. Kali ini dia pasti bisa bereaksi.

Dengan santai, aku membuka menu notes di ponsel dan menyerahkan padanya. "Aku udah nulis, nih."

Dia meraih ponselku, kemudian membacanya. Aku memperhatikan wajahnya, berharap ada sedikit emosi atau ekspresi di sana.

"Ini aja?"

Kali ini aku benar-benar melongo. Sekadar informasi, apa yang kutulis di sana sangat tidak manusiawi. Tidak terlalu banyak memang, tapi harganya....

Satu setelan Chanel untuk kerja, terusan Diane von Fustenberg, gaun Alexander McQueen, sepatu Christian Louboutin, *handbag* YSL, kalung Cartier, dan set *lingerie* Victoria's Secret. Kalau ditotal harganya, mungkin sama seperti membeli sebuah mobil.

Anehnya, dia mengiyakan keinginan sintingku semudah itu. Aku semakin yakin ada saraf longgar di kepala Radit, membuatnya sulit berpikir seperti orang normal.

"Terus maskawinnya?"

Aku menyeruput minumanku tanpa minat, sudah kehilangan nafsu untuk mengerjainya. "Alat salat sama uang satu juta."

Barulah saat itu wajahnya menunjukkan ekspresi. Sedikit kaget. Mungkin dia mengira dengan semua permintaan aneh dan mahalku selama kami mengurus rencana pernikahan, aku juga akan meminta maskawin yang fantastis.

Well, aku sudah mendapatkan Frank and Co. sebagai cincin tunangan dan cincin kawinku nanti. Tidak ada salahnya sedikit meringankan maskawin.

Sebaik-baiknya perempuan adalah dia yang memudahkan mahar, kan? Tapi, tidak ada kalimat seperti itu untuk seserahan. Jadi, aku tetap perempuan baik.

"Oke."

"Ya udah, aku mau balik ke kantor," ucapku.

Dia hanya mengangguk sambil terus menikmati makan siangnya.

Suatu saat, siluman *zombi* ini akan benar-benar memakan otakku. Membuatku gila.

Sabtu pagi, sekitar pukul 10.00, aku menemani Radit *fitting* pakaian pengantinnya. Setelan koko untuk akad, dan beskap untuk resepsi. Semuanya dilakukan satu hari, di satu tempat. Jadi, kami hanya akan punya sedikit jeda untuk berganti pakaian.

Sementara dia di kamar ganti, aku memainkan ponselku. Grup *chat* para sahabatku cukup berisik pagi ini. Aku tidak menanggapinya tadi. Karena sekarang sedang menganggur, aku membaca satu per satu *chat* yang masuk.

Artha: *Gue dikabarin Rian, Dee udah lahiran jam 9 tadi. Cewek, namanya Audri Shahenda Wijaya :**

Gina: *Jenguk yok yok! Laki gue nganggur nih, jadi Zac bisa gue tinggal.*

Artha: *Gue emang niat hari ini. Abis makan siang aja?*

Gina: *Iya abis makan siang aja, biar lamaan di sana.*

Artha: *Sip. Jemput gue, ya? Males bawa mobil. Plissss.*

Gina: *Iyee... Uwi mana, nih? Ikut gak wiiiii!*

Artha: *Japri aja, deh. Telepon sekalian.*

Tepat setelah itu, ponselku berbunyi. Telepon dari Gina. Aku membiarkannya sebentar, setelah itu menjawabnya.

"Hai, *bitches!* Kangen gue ya?"

"Lo nyebelin deh belakangan ini. Baca gak isi grup?"

"Baru pegang hape. Ada apaan? Artha punya pacar?"

"Dee lahiran. Gue sama Artha mau ke rumah sakit abis makan siang. Ikut, gak?"

"Ikut! Tapi duluan aja deh, nanti gue nyusul. Masih ada kerjaan

sekarang."

"Sabtu kali, sok sibuk lo."

Aku cuma tertawa. Setelah mengucapkan salam dan memastikan aku benar-benar akan datang, Gina memutus sambungan teleponnya.

"Wi, gimana menurut kamu?"

Aku mengalihkan pandanganku dari ponsel, menatap Radit yang sekarang berdiri di depanku dalam balutan beskap Jawa-nya. Sesaat, aku terpaku.

Dia benar-benar tampan.

Radit memiliki tinggi badan lebih dari 175 cm bahkan hampir 180 cm, tegap, sedikit berisi tapi tidak masuk kategori gemuk. Pas. Rambutnya berpotongan pendek, rapi, dan selalu disisir ke belakang, tanpa gel. Dia memiliki mata cokelat gelap yang menyorotkan pandangan teduh. Tapi, karena wajahnya selalu tanpa ekspresi, jadi menimbulkan kesan dingin. Hidungnya cukup mancung, sedangkan bibirnya tipis dan seksi, membantu wajahnya menampilkan kesan datar.

Sekarang, dalam balutan beskapnya, dia terlihat berkali lipat lebih menarik.

"Wi?"

"Bagus," gumamku. Lebih bagus lagi saat nanti aku melucuti pakaian itu dari tubuhnya di malam pengantin kami.

Dia tersenyum tipis, siap berbalik untuk kembali berganti pakaian. Begitu selesai, kami meninggalkan butik itu.

Di dalam mobil, aku memberi tahu Radit tentang kabar yang kudapat dari para sahabatku. "Dee lahiran," ucapku.

Gerakan tangannya memutar kunci mobil untuk menyalakan mesin terhenti.

Menyakitkan rasanya melihat dia lebih mudah bereaksi saat aku menyebut nama sahabatku, dibandingkan saat aku melakukan hal-hal ajaib.

Aku memilih memandang ke luar jendela. "Aku sama anak-anak mau ke sana, sekalian ngasih undangan."

Aku masih belum menceritakan apa pun pada sahabat-sahabatku. Entahlah... belakangan ini, aku merasa lebih gampang menjauhi mereka. Lagi pula, mereka juga terlihat sudah asyik dengan hidup masing-masing, persis seperti yang pernah dikatakan Radit.

"Aku boleh ikut?"

Aku kembali menatapnya. Untuk apa? Ingin melihat bayi Dee dan Rian, lalu membayangkan seandainya itu bayi Dee dan dia?

Tapi, aku menahan lidahku, ganti hanya mengedikkan bahu. "Oke."

Kalau bayi laki-laki paling tampan yang pernah kulihat adalah Zac, maka bayi perempuan paling cantik menurutku adalah Audri. Dia mengambil bentuk wajah ayahnya, yang entah bagaimana membuatnya terlihat manis sekali.

Aku bukan penyuka anak kecil. Biasa saja. Tidak seperti Artha yang sangat tergila-gila dengan semua anak kecil. Jadi, yang bisa kudekati hanya keponakan dan anak-anak orang terdekatku.

Ibu Rian, yang tadinya menggendong Audri, seketika meninggalkan ruangan saat ponselnya berbunyi. Dee ganti menggendong bayinya. Wajahnya terlihat sangat berbinar, meskipun sedikit pucat. Pasti bahagia sekali rasanya, terutama karena Rian yang sangat menempel di sisinya, nyaris tidak berhenti mengecup kepala Dee.

Mereka contoh paling nyata untuk membuktikan teori Radit bahwa menikah memang tidak butuh cinta. Setidaknya di awal. Saat ini, siapa pun yang melihat mereka, pasti akan langsung tahu kalau Dee dan Rian mencintai satu sama lain.

"Jadi, lo berdua pacaran?" tanya Gina sambil menatapku dan

Radit bergantian.

Aku tersenyum santai. "Kami mau nikah."

"Hah?!" Mereka semua melongo.

Aku membuka *handbag*, mengeluarkan tiga buah undangan dari sana, lalu menyerahkannya pada mereka.

"Dua minggu lagi lo udah bisa jalan, kan, Dee?" tanyaku. "Kalian semua harus dateng pokoknya."

Segera saja suasana menjadi tak terkendali. Gina dan Artha menodong penjelasan, membuat suasana berisik, bahkan sampai membangunkan Audri.

Gina lebih dulu berdiri, berkata kalau sebaiknya kami melanjutkan obrolan di luar agar Dee dan bayinya bisa istirahat.

"Gila lo! Ngilang kayak hantu, tiba-tiba udah mau kawin," cerocos Artha saat kami berjalan ke tempat parkir.

"Lo hamil, Wi?" tanya Gina tanpa basa-basi.

Aku memutar bola mata. "Gaklah, gila aja! Emang gue bego apa, sampe bisa kebobolan."

"Kali aja...." Gina melirik Radit yang berjalan di sampingku.

Aku baru menyadari kalau Radit belum bersuara sama sekali sejak kami tiba di rumah sakit.

"Nongkrong yuk, di mana gitu," ajak Gina.

Aku melirik Radit yang menanggapi dengan gelengan samar. "Gue masih ada urusan sama Radit."

"Heh, lo tuh punya hutang cerita!" protes Artha.

Aku hanya menyeringai, lalu memeluk mereka bergantian. "Kapan-kapan," balasku. "*Bye!*"

Aku menggandeng Radit dan berjalan menjauh, menuju tempat mobilnya terparkir. "Kamu sakit gigi? Atau mendadak sariawan? Diem banget," tegurku saat kami sudah di dalam mobil.

"Aku juga mau punya anak," jawabnya. "Gak pake nunda, ya."

"Gak usah aneh-aneh, Dit. Nikah doang sih oke. Aku gak mau

grasak-grusuk juga masalah punya anak."

"Kita pasti bisa," ucapnya. "Percaya sama aku."

Aku mendengus, memilih tidak menanggapi. Lama-lama, kalimat *"percaya sama aku"* itu bisa dijadikan slogan resmi kalau-kalau si zombi jadi-jadian ini memutuskan bergabung di politik.

"Kamu mau punya anak, kan?" Dia bertanya tiba-tiba.
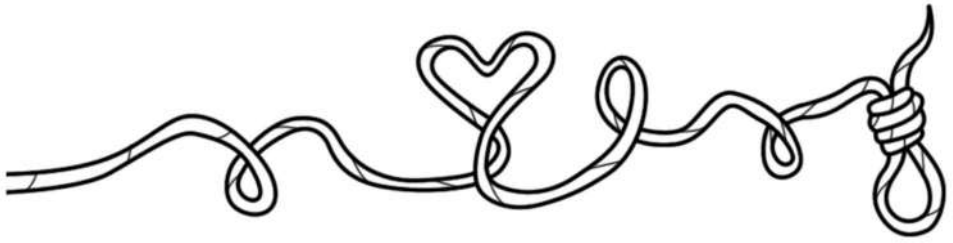
"Kalau aku jawab gak mau, kita batal nikah?"

Dia kembali diam.

Aku melipat tangan di depan dada, kembali melempar pandangan ke luar jendela. "Aku mau, kalau kamu udah cinta sama aku."
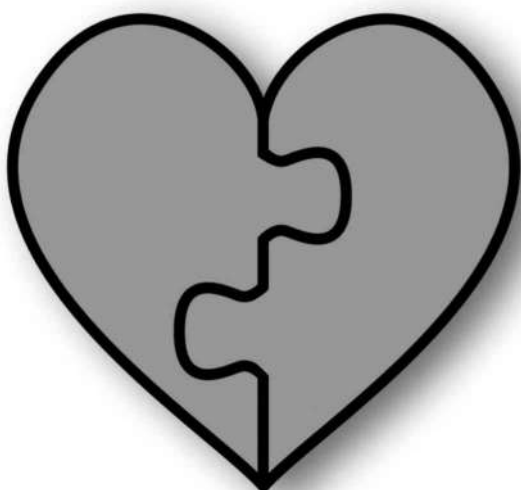
Chapter 5

Kenapa waktu berjalan lebih cepat saat kita justru ingin dia melambat? Rasanya baru kemarin aku mengiyakan ajakan bodoh Radit. Sekarang, tinggal hitungan jam sampai hal gila itu terjadi.

Sudah pukul 03.00, aku masih tidak bisa tidur. Entah bawaan gugup atau apa, yang jelas mataku masih terbuka lebar memandangi langit-langit kamar. Aku tidak pernah mengira atau mempertimbangkan akan menikah di usia dua puluh lima tahun. Bagiku, itu usia yang masih terlalu muda untuk mulai berurusan dengan tetek bengek rumah tangga.

Aku benar-benar salut saat Gina berani menikah di usia 21 tahun, dan Dee di usia 24 tahun. Kupikir, selanjutnya giliran Artha di usia 26 atau 27 tahun nanti. Setelah itu baru aku, jelas saat sudah menginjak usia 30 tahun lebih. Itu adalah usia paling ideal, menurutku. Karena saat itu aku mungkin sudah cukup puas menikmati hidup bebasku.

Lalu, kenapa aku akhirnya menikah sekarang dengan lelaki seaneh Radit dan menyerahkan sisa hidupku di tangannya? Aku sendiri tidak tahu.

Sudah sangat terlambat untuk mundur sekarang. Aku bisa saja kabur, tapi kalau Radit dan ayahku mengucapkan ijab kabul, tetap saja aku sah menjadi istrinya. Setidaknya secara agama. Kecuali, aku tiba-tiba muncul sebelum proses itu dan membatalkan semuanya.

Tidak. Aku tidak akan melakukan hal sekonyol itu. Saat ini semuanya bukan lagi hanya tentangku atau Radit, tapi juga kedua keluarga besar kami dan para undangan yang hadir. Aku tidak peduli cibiran yang akan kuhadapi seandainya aku melakukan hal bodoh itu. Tapi, aku tidak mau orangtuaku yang menghadapinya.

Jadi, sudahlah. Mari lakukan saja dan lihat bagaimana hasilnya nanti.

Tidak tahu berapa lama waktu yang sudah kuhabiskan untuk melamun, tapi sepertinya aku tidur juga akhirnya. Hal berikutnya yang terjadi, pintu kamarku digedor secara brutal dari luar.

"Kebo nih, Ma, dia! Gak jadi mau kawin, kali!"

Aku mengerjap, merenggangkan badanku. Itu suara Lita, adikku yang masih duduk di bangku kuliah. Usianya lima tahun lebih muda dariku.

"Teteeehhh! Woyyy! Udah siang wooooyyy!"

Gedoran semena-menanya terdengar lagi.

"Lo mau kawin gak, sih?! Buat gue nih Mas Radit-nya kalau lo ogah! Teteeeehhh!"

Bocah gila.

Aku menyingkirkan selimut, melirik jam dinding. Pukul 07.30. Akad nikah masih nanti, habis dzuhur. Kenapa buru-buru, sih?

"JUWITA!"

Kali ini suara lain yang terdengar di balik pintu. Mamaku. Dengan malas, aku bangkit berdiri dan membuka pintu. "Apaan sih, ribut banget."

Mama memelototiku. "Ribut-ribut?! Ini udah jam berapa?! Kita harus ke hotelnya sekarang, mulai dandan. Kamu pikir dandanan nikah itu cuma tiga puluh menit apa?! Mandi sana!"

Setelah mengiyakan, aku kembali menutup pintu lalu mengambil handuk, dan berjalan ke kamar mandi. Aku mandi lebih lama dari biasa, mencukur semua bulu di badanku, memakai lulur, dan segala

hal yang sudah dijeritkan Mama sejak kemarin. Begitu selesai, aku memilih memakai kemeja dan *hot pants*.

Mama kembali berteriak, memanggil seluruh penghuni rumah dengan nada yang bisa digunakan untuk membangkitkan mayat.

"Ma, yang mau nikah itu Uwi. Kenapa Mama yang panik, sih? Mama mau nikah lagi emang?" tegur Papa yang juga mulai terlihat kesal.

Aku dengar dari Lita, Mama sudah membangunkan Papa sejak pukul 04.00. Entah apa tujuannya. Sudahlah, yang penting sekarang kami semua sudah berada di dalam mobil menuju hotel tempat acara pernikahanku dan Radit akan dilangsungkan.

Setelah banyak drama, akhirnya hari ini datang juga. Aku sempat bersitegang dengan ibu Radit karena beliau ingin melakukan rangkaian adat Jawa yang kutolak. Permintaan Mama mengenai acara adat pun kutolak. Terlalu *riweh*, ribet, menghabiskan tenaga. Aku benar-benar malas melakukannya. Tanpa rangkaian acara adat itu pun pernikahanku dan Radit akan tetap sah, kan? Ya sudah. Sejak itu, ibu Radit tidak lagi terlalu ramah denganku. Terserahlah. Beliau juga tinggal di Yogyakarta, bukan di sini. Jadi, aku tidak perlu terlalu sering memasang topeng menantu baik.

Belum resmi saja sudah ada masalah. Entah bagaimana bentuk pernikahan kami nanti.

Setibanya di hotel, aku menempati satu kamar *suite* yang juga dipesan sebagai kamar pengantinku dan Radit nanti, sedangkan anggota keluargaku menempati kamar lain. Sarah, *make up artist* yang akan mendandaniku, sudah menunggu di kamar itu. Sarah sudah menjadi langganan para selebriti, aku melihat hasil kerjanya di Instagram sebelum memutuskan memakai jasanya. Dia mendandani klien tanpa mengubah wajah asli. Tidak membuat kliennya seperti memakai topeng. Singkat kata, hasil kerjanya luar biasa. Jadi, aku sangat senang saat berhasil mendapatkan jadwal untuk memakai

jasanya.

"Kebayanya cakep loh, Mbak," puji Sarah, melirik kebaya pengantinku yang tergantung di kamar itu, lalu mulai memoles wajahku.

Aku hanya tersenyum tipis menanggapinya. Tentu saja kedua kebayaku luar biasa. Harga yang dikeluarkan pasti bisa membuat ibu Radit darah tinggi kalau tahu.

Radit juga sudah menyerahkan seserahan sesuai dengan daftarku. Semuanya sesuai dengan keinginanku. Malah, dia juga memberi tambahan lain berupa *make up* dan parsel kebutuhan pokok sehari-hari. Katanya, itu hanya sebagai simbol dirinya mampu menghidupi kebutuhanku setelah kami menikah nanti. Aku yakin, kedua barang tambahan itu atas suruhan ibunya. Ya sudahlah, keluargaku sudah menerimanya.

Waktu seolah berlari hari ini. Tiba-tiba saja hari sudah siang, dandananku sudah selesai, dan aku menunggu di kamar itu dengan TV menyala yang disambungkan dengan kamera video di *ballroom* tempat acara akad dan resepsi hari ini.

Radit sudah duduk di meja akad berhadapan dengan Papa. Kamera beberapa kali menyorot wajahnya. Dia tampak melamun, entah apa yang dipikirkannya. Tadi, ketiga sahabatku juga sempat mampir ke kamar ini, memuji penampilanku, melakukan *wefie*, lalu mereka mendoakan supaya acara hari ini lancar, begitu juga dengan rumah tanggaku nanti. Kemudian, mereka pun turun ke *ballroom*.

Aku mulai merasa gugup sekarang.

Acara akad akhirnya dimulai. Aku nyaris tidak berkedip menatap layar TV begitu prosesi ijab kabul dilaksanakan.

Suara lantang Papa pertama terdengar. *"Raditya Akbar bin Rudi Gunarwan, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya, Juwita Ayudiah, dengan maskawin seperangkat alat salat dan uang satu juta rupiah dibayar tunai."*

Radit diam, tidak langsung menyambut ijab itu. Tubuhku mulai mendingin. Apa dia mulai menyesali keputusan ini? Apa dia berencana... membatalkan semuanya?

"Maaf," ucap Radit tiba-tiba, seperti baru tersadar dari lamunannya. *"Maaf, bisa sekali lagi?"*

Aku ingin menangis sekarang. Rasanya mulai menyesakkan.

Ya Tuhan, apa sebenarnya yang terjadi dengan diriku? Kenapa aku mau-mau saja melakukan ini?

Papa mengulangi ijabnya dengan nada yang lebih tegas, nyaris ketus. Aku tahu Papa juga kesal dengan reaksi Radit. Aku mengalihkan pandangan, merasa tidak sanggup menyaksikan kejadian seperti tadi lagi.

Kemudian, aku mendengar suara Radit.

"Saya terima nikah dan kawinnya Juwita Ayudiah binti Surya Suherman dengan maskawin tersebut dibayar tunai." Radit mengucapkannya dalam satu tarikan napas.

"Sah?"

"SAH!"

"Alhamdulillah...."

Tanpa sadar air mata yang sejak tadi kutahan, akhirnya jatuh juga. Namun, aku tidak tahu itu air mata sedih atau bahagia. Aku tidak merasa sakit, namun juga tidak ada bunga-bunga di dada atau kepak lembut sayap kupu-kupu di perut seperti yang sering kubaca di cerita romansa.

"Teh," tegur Lita yang memang sedari tadi menemaniku di kamar. "Yuk?" ajaknya.

Aku menyambut uluran tangannya. Dia membuka pintu, disambut Mama dan para sepupu perempuan serta tante-tanteku yang akan ikut mengantarku ke samping Radit. Suamiku.

Aku hanya menunduk sepanjang jalan menuju *ballroom*. Begitu sudah di samping Radit, aku juga tetap menunduk dan tidak langsung

menatapnya.

"Maaf," bisiknya sangat pelan sehingga hanya aku yang bisa mendengar.

Aku tahu permintaan maaf itu untuk apa, tapi aku memilih tidak menanggapinya. Kami menandatangani berbagai kertas yang ada di depan, lalu dilanjutkan dengan prosesi pemasangan cincin kawin dan penyerahan maskawin.

Seketika, aku ingin acara hari ini segera berakhir.

Sudah hampir magrib saat semua rangkaian acara pernikahanku dan Radit selesai. Aku dan dia dibiarkan lebih dulu meninggalkan tempat acara, menuju kamar kami untuk istirahat. Tubuhku pegal sekali. Kebaya yang kupakai untuk resepsi ternyata cukup berat. Aku benar-benar tidak sabar untuk lepas dari pakaian ini.

Hal yang lebih melelahkan, sepanjang acara aku harus berpura-pura bahagia.

Aku baru menyadari sesuatu berkat kejadian akad tadi. Saat Radit tidak langsung membalas ijab dari Papa, dan akhirnya membuatku menangis. Sebuah kesadaran yang akhirnya menjelaskan segala tingkah dan keputusan bodohku dua bulan ini.

Aku mencintai Radit.

Entah sejak kapan, entah karena apa. Tapi, hanya itu pemahaman yang muncul. Aku tidak pernah menangisi lelaki mana pun. Bahkan, saat aku merasa sangat patah hati, yang kulakukan adalah marah, lalu mabuk. Dia adalah lelaki pertama yang membuatku menangis.

Tahu kalimat ini? *"If you make a girl laugh, she likes you. But if you make her cry, she loves you."*

Kupikir, aku menerima lamaran dan semua rencana gila ini karena termakan omong kosongnya tentang *"tidak perlu merasa sendirian lagi dan akan saling mengisi hidup masing-masing."* Namun ternyata, hatiku

lebih dulu tahu kalau aku memang ingin menghabiskan hidup dengannya karena rasa sialan bernama cinta itu.

Aku benci mengakuinya.

"Aku bantu, ya?"

Aku sedikit tersentak saat Radit berdiri di belakangku. Dengan terampil, jemarinya bergerak melepas satu per satu kancing di bagian belakang pakaianku. Karena aku memang tidak bisa melepasnya sendiri, aku membiarkannya saja. Rasanya lama sekali hingga akhirnya aku bisa terbebas dari pakaian ribet itu. Aku menjatuhkannya ke lantai, lalu melangkah keluar hanya mengenakan korset dan celana dalam. Aku baru akan melepas korsetku, saat Radit menahannya.

"Aku aja."

See? Jika berhubungan dengan segala hal berbau seksual, dia bisa cepat bereaksi. Sementara aku menginginkan hatinya, dia hanya menginginkan tubuhku.

Shit. Aku benci menjadi melankolis.

Dia ingin bermain? *Fine. Let's play*.

Aku mundur menjauh dengan langkah sensual, menghindarinya yang coba membuka korsetku. Aku tidak memakai apa-apa di baliknya, *for your information*. Jadi, kalau Radit melepasnya, dia akan langsung mendapatkan apa yang dia inginkan.

Enak saja.

Dia tidak akan mendapatkan apa pun sebelum aku lebih dulu mendapat yang kumau.

Saat dia bergerak mendekat, aku mendorongnya mundur perlahan hingga dia jatuh terduduk di kasur. Tangannya mencoba menyentuh pahaku, tapi aku menepisnya.

"*Not yet, Hubby*," ucapku.

"*I want you....*"

"*You always want MY BODY*," balasku.

Sebelum dia berkata apa-apa lagi, aku lebih dulu mendorongnya, kali ini lebih keras hingga dia berbaring. Lalu, aku ikut naik ke kasur dan menduduki pinggangnya. Tanganku bergerak membuka beskapnya, menyentuh dadanya yang masih terbalut kaus. Tapi, setiap kali dia coba balas menyentuhku, aku menahan tangannya.

"*Look.*" Aku menyusupkan satu tangan ke dalam kausnya, sementara tanganku yang lain masih menahan pergelangan tangannya. Aku mulai membelai dada hingga perutnya, lalu kembali naik dengan gerakan berulang. "Kamu ingat kata penceramah tadi tentang pernikahan? Harus seimbang. Istri menghormati suami, suami menghargai istri."

Dia tidak bereaksi, hanya menatapku dengan mata cokelat teduhnya.

"Aku ingin memulai keseimbangan itu sekarang."

Aku membungkuk hingga hidung kami nyaris bersentuhan. Aku merasakan embusan hangat napasnya, mendapati keinginan kuat untuk menciumnya sekarang juga. Tapi, aku menahan diri. "Buat malam ini aja, aku pengin kita ada di posisi imbang. Hatiku udah milik kamu, hati kamu masih entah ke mana. Kalau kamu juga menguasai tubuhku malam ini, aku gak dapat apa-apa. Jadi, buat malam ini aja, aku mau menguasai kamu, dan kamu yang gak dapat apa-apa."

Dia mengerjap, terlihat kaget. Sesaat, kupikir dia akan membantah. Bagaimanapun, ini malam pengantin kami. Mustahil dia tidak ingin menikmatinya.

Namun, dia menghela napas. "Oke."

Aku tersenyum manis. "*Good boy*."

Dia yang tadinya mencoba melepaskan tangannya dari cengkeramanku, meskipun tidak dengan cara kasar, akhirnya diam sepenuhnya. Aku semakin mendekatkan wajah sampai tidak ada jarak lagi di antara kami. Aku mengecupnya perlahan, merasakan tekstur

lembut bibirnya. Tapi, hingga beberapa saat kemudian, dia tidak membalas ciumanku.

Aku menarik diri. "*You don't like my kiss?*"

"Tadi kamu bilang mau menguasai aku."

Berengsek.

Aku kembali duduk tegak, menatapnya kesal. "Aku gak akan pernah menang, kan?" sentakku. Hasratku seketika lenyap. Dengan menahan marah, aku turun dari kasur, berderap ke kamar mandi dan membanting pintunya hingga menutup.

"Wi." Radit tiba-tiba menyusul masuk.

"Keluar," usirku, memilih mulai menghapus sisa *make up* di wajah.
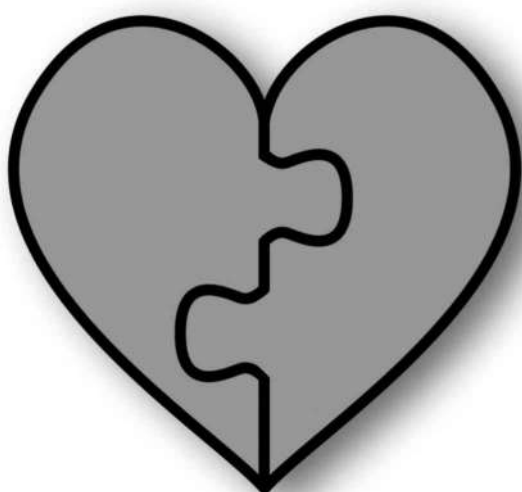
"Kamu maunya gimana sih?"

Aku menatapnya penuh emosi. "KELUAR!"

Dia balas menatapku beberapa saat sebelum berbalik keluar dan kembali menutup pintu kamar mandi.

Aku segera mengunci pintunya dan menyelesaikan urusanku. Setelah ini aku akan langsung tidur. Sudah cukup banyak yang harus kulalui satu hari ini. Aku tidak membutuhkan hal menyebalkan lain lagi.

Chapter 6

Setahun kemudian...

Aku membuka mata perlahan, mendapati sinar matahari langsung menyorot masuk dari tirai jendela yang terbuka. Dengan kesal, aku menarik selimut menutupi kepala.

"Radit, kamu kebiasaan banget sih buka tirai sebelum aku bangun," keluhku. "Silau, tau gak sih."

Tidak ada tanggapan.

Aku menyingkirkan selimut, kembali mengernyit saat sinar matahari membutakan pandanganku. Aku menoleh ke sisi sebelahku. Kosong. Mataku otomatis melihat ke arah jam dinding. Pukul 08.30.

Waw. Pantas saja dia sudah tidak di kamar.

Aku sudah akan kembali menarik selimut, bersiap melanjutkan tidur, saat teringat sesuatu.

"*Shit!*" umpatku.

Dengan panik, aku turun dari kasur, cuci muka dan sikat gigi kilat, lalu melangkah keluar kamar.

Terlambat.

Ibu mertua dan suamiku sudah duduk di meja makan, menikmati sarapan masing-masing.

"Baru bangun?" sapa ibu mertuaku dengan senyum tipis, semen-

tara matanya menyorot tajam.

Aku menarik kursi di sebelah Radit. "Iya, Bu. Semalam lembur."

"Makanya, kalau udah jadi istri itu *mbok yo* diam saja di rumah. Mengurus suami, anak-anak. Kalau jam segini saja baru bangun, suami kamu sarapan apa kalau gak ada Ibu?"

Aku ingin menjawab kalau Radit bisa membuat sarapannya sendiri, tidak butuh bantuanku. Malah dia lebih pintar masak dan juga selalu menyiapkan sarapan untukku. Tapi, aku tidak mengatakan apa-apa, memilih mulai sarapan.

Selama setahun menikah, aku dan Radit nyaris tidak pernah bertengkar hebat, kecuali saat ibunya mulai ikut campur. Beliau rutin berkunjung tiga sampai empat bulan sekali, seolah ingin memeriksa apakah aku sudah mengurus anak lelakinya ini dengan baik atau belum.

Well, aku mengurusnya dengan baik di kamar, tapi ibu mertuaku tidak perlu tahu bagian itu, kan?

Setiap kali berkunjung, ada saja yang dikeluhkannya. Rumah dianggap berantakan. Padahal, Bi Rumi, pekerja rumah tangga yang kupaksa Radit pekerjakan supaya bisa membantu membersihkan rumah, sudah melakukan pekerjaannya dengan baik. Ternyata itu hanya baik sesuai standarku, yang masih sangat jauh dari standar ibu mertuaku. Lalu, beliau berceramah panjang tentang pakaian-pakaianku dan Radit yang di-*laundry* setiap minggu. Beliau berkata kalau itu seharusnya dicuci sendiri, *bla bla bla*. Di kunjungan kedua, beliau akhirnya tahu kalau aku tidak bisa masak dan kembali mengomel panjang tentang kodrat istri di dapur.

Awalnya aku berusaha menjadi menantu baik, setidaknya saat beliau datang. Tapi, karena ternyata usahaku sia-sia, berhubung beliau sendiri sudah mengecapku buruk, jadi biarkan saja. Radit juga tidak pernah mengeluh padaku. Dia cuma meminta agar aku tetap sopan pada ibunya, yang sudah kulakukan. Bagaimanapun

menyebalkannya, beliau mertuaku, sama seperti orangtua kandungku. Aku belum sesinting itu sampai bersikap kurang ajar terang-terangan. Paling, hanya mengeluh dalam hati seperti sekarang.

"Resep gudeg yang waktu itu Ibu kasih sudah kamu praktikan belum?"

Aku diam sebentar, berpikir di mana aku menyimpan resep itu.

Ternyata ekspresiku sudah menjawab pertanyaan ibu mertuaku dengan baik. Beliau berdecak. "Kamu itu... kalaupun gak bisa masak, setidaknya bisa satu gitu loh. Mas-mu ini suka sekali sama gudeg. Apa susahnya sih belajar?"

"Ra... eh, Mas Radit gak pernah minta kok, Bu," ucapku.

Yeah. Di depan ibunya aku harus memanggil dengan embel-embel "Mas", karena kalau hanya dat-dit-dat-dit, itu dianggap tidak menghormati suami.

"*Yo mosok* nunggu diminta dulu baru masak?"

Aku mencubit paha Radit dari bawah meja.

Dia yang tadinya khusyuk makan, terbatuk pelan lalu berdeham. "Udahlah, Bu. Gak usah dibahas lagi, ya. Kasihan Uwi capek kerja. Gudeg kan rumit masaknya."

"Ya makanya Ibu tadi bilang, dia tuh di rumah saja. Biar kamu yang kerja. Kan, memang seperti itu seharusnya."

Kepalaku mulai berdenyut.

"Nanti kamu ikut Ibu masak, ya. Sekalian belajar."

Damn. Aku lebih baik dikurung di neraka bersama Cerberus daripada menjadi asisten ibu mertuaku di dapur.

"Eh... itu, Bu. Saya hari ini ada kerjaan. Jadi nanti harus pergi."

Ibu mertuaku melotot. "Kamu itu kerja apa, sih? Kok Sabtu-Minggu masih saja sibuk?"

Aku kembali meremas paha Radit. Cuma dia yang bisa mengendalikan ibunya tanpa dicap anak kurang ajar.

"Ini udah hampir akhir bulan, Bu. Bank emang sibuk-sibuknya

mau tutup buku." Radit menjelaskan.

"Kok kamu gak?"

"Saya atasan. Uwi masih bawahan."

Untuk kali ini, aku tidak akan protes karena dia menyebut posisiku sebagai "bawahan". Yah... memang belum setinggi jabatannya, tapi tetap saja itu merendahkan. *Resign* dari kantor lama ternyata benar-benar pilihan tepat bagi Radit. Di kantor barunya, dia bukan hanya mendapat gaji lebih tinggi, tapi juga kenaikan posisi yang cukup pesat.

"Jadi udah, ya, Bu. Kan, ada Bi Rumi nanti yang bantu Ibu masak."

Aku melempar senyum termanis pada ibu mertuaku, yang dibalas dengan decakan kesal. Ya... *whatever*, yang penting aku bisa bebas hari ini. Meskipun masih ada dua hari lagi yang harus kulalui untuk menghadapi beliau, setidaknya dua hari kerja, dan aku bisa kembali berada di luar rumah seharian.

Aku menutup pintu kamar mandi dan menguncinya karena ingin melakukan tugas mulia buang air besar sambil memainkan ponselku. Aku butuh rencana dadakan supaya tidak hanya keluar rumah tanpa tujuan.

Me: *Jalan, yuk!*

Artha: *Ibu mertua lo dateng, ya?*

Aku mendengus, kembali mengetik cepat.

Me: *Ho'oh. Gue disuruh belajar bikin gudeg. Bikin sup ayam aja gue gak bisa. Segala disuruh gudeg.*

Gina: *Wkwkwk*

Artha: *Oke.* I'm in. *Bosen juga di kosan doang.*

Dee: *Gue juga ikut, deh. Tapi jemput ya, Ar? Rian lagi ke Singapura, gue gak berani nyetir.*

Artha: *Gampang. Dri-Dri ikut, kan?*

Dee: *Iyalah. Masa ditinggal di rumah sendirian?*

Gina: *Gue juga ikut, deh. sekalian* playdate *Zac sama Audri mumpung si galak gak ada buat jagain anaknya.*

Aku tertawa membaca *chat* itu. Gina sangat semangat menjodohkan Audri dengan Zac, yang masih saja ditentang keras oleh Rian. Padahal lucu kalau kedua anak itu benar-benar jadian suatu hari nanti. Tentu saja akan semakin mempererat hubungan kami berempat.

Dee: *Gue* capture *ya* chat *elo, Na.*

Gina: *Dih... pengadu.*

Me: *Udahhh... enaknya ngapain, nih?*

Artha: *SALON PLISSS... gue mulai bosen sama rambut gue.*

Gina: *Ya udah, ngumpul aja dulu. Ke mananya nanti kita bahas lebih lanjut. Gue mau mandiin Zac biar wangi dan siap kencan! Tunggu Babang Zac ya, Dri*-babe.

Me: *Wkwkwk gue jadi* bridesmaid!

Artha: *Gue* maid of honor!

Dee: *Sableng kalian semua. Laki gue bisa darah tinggi kalo baca. Gue juga mau siap-siap, deh.* See you~

Aku menutup *chat* itu, menyelesaikan tugas muliaku, lalu bergegas mandi dan bersiap-siap.

Radit masuk ke kamar saat aku baru akan berpakaian. "Kenapa sih kamu gak mau banget coba deket sama Ibu?"

"Ibu kamu yang gak mau banget deket sama aku," balasku. "Dia udah benci duluan sama aku cuma gara-gara aku gak mau nikah adat."

Radit bantu menarik retsleting di punggung terusan yang kupakai. "Ibu emang gitu, tapi dia gak benci sama kamu."

"Kamu bilang gitu karena kamu anaknya." Aku melepas handuk yang membelit rambut dan melemparnya ke kasur.

Radit mengambil handuk itu dan menggantungnya di tempat yang benar, sementara aku menyalakan *hair dryer* dan mulai menge-

ringkan rambut sepunggungku.

Aku lebih suka rambut pendek, sebenamya. Tapi, di bulan pertama kami menikah, Radit berkata kalau dia suka rambut panjang dan memintaku sedikit memanjangkan rambut. Awalnya aku hanya bertahan sebahu, tapi saat ingin kupotong, Radit melarang. Karena menyenangkan suami adalah salah satu tugas istri, jadi aku menurut saja.

"Ibu masih dua hari di sini. Kamu gak bisa ambil cuti?" Dia kembali bersuara begitu aku mematikan *hair dryer*.

"Ya gak bisa dong, Dit. Kamu sendiri, kan, tadi yang bilang ini udah mau akhir bulan. Tau juga gimana repotnya sekarang-sekarang ini." Aku menyisir rambutku, membentuknya menjadi cepol simpel. Begitu yakin penampilanku sudah cukup memukau, aku meraih *handbag* lalu mengecup Radit sekilas. "Gak usah tunggu aku makan malam. Duluan aja."

Radit mengikutiku keluar kamar. Saat aku sedang memilih sepatu mana yang akan kupakai, telingaku tidak sengaja mendengar omongan dari ibu mertuaku yang... *well*, cukup membuatku terpaku.

"Pantas saja kalian masih belum dapat anak. Istri kamu saja lebih sibuk daripada presiden. Coba deh itu dia diperiksa. Jangan-jangan ada apa-apa."

Mereka berbincang di ruang tengah, tapi aku masih bisa mendengar cukup jelas.

"Gak ada apa-apa, Bu. Emang belum dikasih aja."

Pembelaan Radit cukup menghibur, tapi aku benar-benar tersinggung dengan ucapan ibunya. Kenapa cuma aku yang dituduh ada apa-apa? Kenapa bukan anaknya yang diomeli karena belum berhasil membuatku hamil?

Berengsek.

Menyambar sepatu mana pun yang bisa kupakai, aku berjalan ke garasi dari dapur, lalu menutup pintunya lebih keras dari yang kumaksud.

Gina sudah duduk bersama Zac di kafe tempat kami berempat janjian ketika aku tiba. Setelah *cipika-cipiki* dan mencium habis pipi tembam Zac, aku duduk di sebelahnya.

"Yang lain masih di jalan, ya?" tanyaku.

"Udah mau nyampe, kok," jawab Gina seraya menyuapi Zac. "Muka lo kusut banget. Diapain lagi sama ibu mertua lo?"

Dituduh bermasalah sampai tidak bisa memberinya cucu.

"Gak. Biasalah, orangtua suka ribet gak jelas. Gak usah dibahas deh, bikin *mood* jelek."

Gina menurut, memilih ganti membicarakan hal lain. Tak lama, Artha dan Dee muncul. Dee mendorong *stroller*, sedangkan Audri berada di gendongan Artha.

"Nah, pacarnya Zac udah dateng!" Gina bertepuk tangan semangat.

"Lo bakal nangis nanti kalau Zac beneran minta izin nikah cepet," ucap Dee sambil duduk bersama Artha di sofa yang berhadapan denganku dan Gina. "Rian gak bakal ngelepas Audri sebelum umurnya dua puluh lima tahun. Itu aja udah tawar-tawaran sama gue. Masa awalnya dia bilang gak akan kasih izin Audri nikah sebelum dia meninggal? Asal banget, kan? Gak rela banget anak gadisnya diambil orang."

Kami bertiga tertawa, sudah sangat maklum dengan kelakuan posesif Rian menyangkut Audri.

"Terus akhirnya mau ngasih izin pas dua puluh lima tahun itu lo kasih apa?" tanya Gina.

"Gue kasih anak lagi." Dee menyeringai sembari mengusap jendulan kecil yang mulai terlihat di perutnya.

Aku tersenyum kecil. Gina dan Dee mulai membicarakan masalah anak-anak mereka, sesekali Artha menyeletuk. Aku menatap

Dee beberapa kali. Dia terlihat sangat menikmati peran sebagai istri dan ibu, jauh lebih menikmati daripada aku dan Gina. Meskipun menyayangi Zac, Gina masih enggan menambah anak. Padahal, Zac sudah tiga tahun, usia yang menurutku cukup untuk memberinya adik. Tapi, menurutnya satu saja cukup untuk saat ini. Dia masih ingin menjadi ibu sekaligus wanita karier, dan tidak yakin bisa menjalani kedua peran itu jika anak-anaknya masih kecil. Jadi, dia baru berencana menambah anak saat Zac sudah masuk SD. Sementara Dee, sebelum Audri genap satu tahun saja sudah mau menambah anak lagi. Alasannya biar sekalian capek, jadi nanti pas sudah mulai besar, bisa langsung santai juga.

"Salon, yuk!" ajak Artha setelah obrolan *ngalor-ngidul* ke mana-mana.

"Ribet deh bawa anak ke salon. Lo aja gih sana," ujar Dee.

"Gue juga pengin *hair spa*, deh," sambung Gina.

"Ya udah. Lo sama Artha nyalon, gue sama Dee tunggu di *playland*. Zac biar gue yang jaga," usulku.

"Gitu juga boleh." Dee sepakat.

Begitu semua sepakat, kami meninggalkan kafe. Aku dan Dee menuju *playland* anak-anak yang ada di pusat perbelanjaan itu, sedangkan Artha dan Gina menuju arah berlawanan untuk ke salon.

Melepaskan anak kecil di *playland* ternyata sama seperti melepas pasukan tentara ke medan perang. Baru saja melepas sepatunya, Zac langsung berlarian ke berbagai permainan yang ada di sana. Aku sampai tergopoh mengikuti pergerakan anak itu. Sementara Audri yang belum terlalu lancar berlari, hanya berjalan dengan langkah kecilnya diikuti Dee.

"Dee," tegurku setelah kami tiga puluh menit berada di sana. Zac sudah asyik di dalam kolam bola, jadi aku bisa istirahat sebentar.

"Ya?" sahut Dee tanpa mengalihkan pandangan dari Audri yang coba memanjat rumah-rumahan.

"Susah gak sih punya anak?"

Baru setelah itu Dee melirikku sekilas, sebelum kembali pada Audri. "Susah, tapi sepadan," jawabnya. "Lo udah mau punya?"

Aku diam sebentar, lalu menghela napas. Akhirnya aku menceritakan tentang omongan ibu Radit yang tadi tidak sengaja kudengar. Terlepas dari apa pun masalah *absurd* antara aku-Radit-Dee, dia tetap sahabat terbaikku yang selalu bisa memberikan masukan untuk setiap masalahku. Aku masih lebih nyaman cerita masalah yang cukup pribadi dengannya, dibandingkan Artha atau Gina.

"Ya ampun." Dee berkata prihatin. "Serius ibunya Radit bilang gitu?"

Aku mengangguk.

"Lo sama Radit gak bilang kalau kalian emang sengaja nunda?"

Aku menggeleng. "Pasti gue juga yang disalahin kalau sampe bilang gitu. Yah, walaupun emang gue sih yang pengin nunda."

"Bentar," ucap Dee. "Kakak, manjatnya hati-hati," tegurnya pada Audri. "Pelan-pelan aja... itu, lewat tangga aja naiknya."

Audri mengikuti arah yang ditunjuk ibunya. Sambil tetap menjaga Audri, Dee menanggapi ucapan terakhirku.

"Saran gue sih, Wi, sebagai sahabat juga sebagai ibu, jangan jadi pengin buru-buru cuma karena omongan mertua lo kalau lo sendiri emang belum siap. Gue pribadi ngerasa gak ada yang salah sama nunda anak. Udah nikah bukan berarti harus langsung punya anak. Tanggung jawabnya gede, emang butuh persiapan matang. Orang aja yang kadang suka rese sama hidup orang lain."

"Gue tersinggung banget sama omongan dia itu, Dee."

"Wajarlah. Gue juga bakal tersinggung kalau digituin," gumam Dee. "Tetap aja, yang jalanin semuanya itu lo sama Radit, bukan mertua lo. Yang nanti hamil, ngelahirin, sampai nyusuin juga lo. Udah siap aja masih ngerasa berat awalnya, apalagi kalau belum siap."

"Lo juga ngerasa berat?"

"Semua ibu baru kemungkinan ngerasa berat, kayaknya. Tapi, kayak yang gue bilang tadi, sepadan. Gue sih bawanya seneng dan *enjoy* aja. Lihat anak gue sehat aja juga bisa bikin ilang capeknya."

"Pantes ya, langsung nambah," godaku.

Dee tertawa. "Ini negonya susah, tau. Rian awalnya cuma mau satu aja. Terus ngalah, mau punya lagi tapi pas Audri udah TK. Gue mau cepet, biar jaraknya gak jauh. Akhirnya dia ikut mau pas lihat Audri mulai gede. Gue juga sebenernya pengin tiga, sebelum umur gue tiga puluh kalau bisa. Tapi, dia taunya gue setuju dua aja. Nanti dirayu lagi. Satu-satu aja ngerayunya."

"Licik lo."

"Cerdas, tau," balasnya.

Aku hanya geleng-geleng kepala.

"Lo mending bicarain sama Radit," ucap Dee, kembali ke topik semula. "Gue dikasih tau ibu mertua gue, kalau ada apa-apa tuh jangan disimpen sendiri, apalagi kalau itu menyangkut rumah tangga. Ceritain ke suami, biar cari penyelesaiannya bareng-bareng. Pendam masalah itu bisa bikin salah paham. Salah paham bisa jadi awal dari semua masalah lain."

Aku menghela napas, menatap Zac yang masih asyik di dalam kolam bola. "Nanti coba gue bicarain, deh," putusku. "Gue cuma kadang takut dia lebih mihak ibunya kalau udah bahas apa pun yang berhubungan sama mertua gue itu."

Kali itu, Dee diam.

Aku tahu dia tidak punya jawaban untuk masalah itu. Rian tidak pernah harus memilih antara ibunya atau Dee. Apalagi, Dee sangat akrab dengan ibu mertuanya. Kalaupun ada sedikit cekcok, biasanya mengenai pengasuhan Audri. Lalu Dee akan menjelaskan pada Rian supaya mengatakan pada ibunya dengan cara yang sangat halus tanpa menimbulkan kesan meremehkan masukan dari ibu

mertuanya, khas sifat Dee. Jika tidak begitu, dan menurutnya ucapan ibu mertuanya masih bisa diterima, Dee yang akan mengalah. Jadi, Dee tidak akan memahami posisiku.

"Tewi." Zac tiba-tiba sudah berada di dekatku. "Haus," ucapnya.

"Duduk lagi, yuk," ajakku, lalu berpaling pada Dee. "Lo masih mau di sini apa gimana?"

"Duluan aja, nanti nyusul. Audri juga paling bentar lagi capek."

Aku mengangguk sembari menggandeng Zac meninggalkan tempat itu, menuju tempat makan yang berada tidak jauh dari sana.

"Boleh minta air putih dulu, Mbak? Jangan yang dingin, ya," pintaku pada *waitress*. Begitu *waitress* meninggalkan meja untuk mengambil pesananku, aku berpaling pada Zac. "Zac mau apa?" Aku membuka buku menu.

Dia menunjuk es krim *sundae*.

"Terus apa lagi? Kentang goreng mau?"

"Mau."

"Oke. Tewi pesenin, ya."

Waitress tadi kembali menghampiri meja kami dengan membawa botol air mineral. Aku membukanya, memberikan minum itu pada Zac, lalu menyebutkan pesanan lain pada *waitress*. Es krim *sundae* dan kentang goreng untuk Zac, *pinacolada* dan *banana split* untukku.

Sementara menunggu pesanan dan para sahabatku selesai dengan urusan masing-masing, aku mengobrol dengan Zac. Anak itu sangat suka mengoceh jika diajak bicara, walaupun aku harus menajamkan pendengaran dan menerka-nerka berbagai kata khas balita yang diucapkannya.

Sambil mendengarkan cerita Zac tentang kartun terbaru yang ditontonnya, aku mengusap pelan kepala anak itu.

Setahun sepertinya waktu yang cukup untukku dan Radit beradaptasi sebagai suami-istri. Mungkin sudah saatnya kami mulai mencoba. Radit sendiri sejak awal tidak ingin menunda. Aku yang
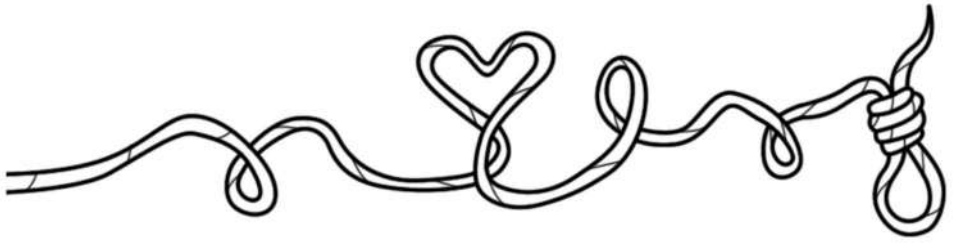
bersikeras. Sekarang, sepertinya aku sudah cukup siap.

Sepertinya.

Chapter 7

Aku baru selesai mandi, sedang mengeringkan rambut dengan handuk ketika Radit masuk ke kamar. Saat aku pulang, dia dan ibunya sedang mengobrol di ruang tengah, entah membicarakan apa. Aku menyalami keduanya lalu pamit ke kamar untuk mandi.

Pengendalian diriku buruk. Apalagi saat aku sedang merasa marah. Jalan terbaik yang bisa kuambil adalah menghindari ibu mertuaku, sebelum aku hilang kendali.

"Gimana acara jalan-jalannya?" tanyanya seraya mendekat.

"Biasa aja," jawabku. "Gina masih semangat jodohin Zac sama Audri, Dee udah gak *morning sick*, Artha masih jomblo."

"Oh."

Aku sudah menyiapkan diri kalau dia akan mulai membahas tentang Dee, tapi ternyata tidak. Saat aku duduk di meja rias untuk memakai krim malam, dia duduk di tepi kasur, menghadapku.

"Tadi kamu denger omongan Ibu, ya?"

Aku tidak menjawab.

"Maaf, ya. Ibu cuma udah kepengin banget punya cucu, makanya sampe bilang gitu."

Jangan dijawab... jangan dijawab....

"Aku juga udah jelasin kalau kita emang nunda karena masih mau adaptasi, persiapan mental sama lain-lain. Intinya, Ibu udah gak

nyalahin kamu, kok. Gak usah dimasukin ke hati, ya."

"Udah terlanjur masuk. Nusuk," balasku akhirnya, benar-benar kesal dia masih saja membela ibunya seperti ini. "Kenapa cuma aku yang disalahin? Emangnya bikin anak bisa cuma aku sendirian?"

"Maksud Ibu gak gitu, Wi."

"Aku ngerti maksudnya. Kamu itu suami sempurna, aku istri yang bermasalah. Gak ada maksud lain."

Dia tidak menjawab.

Selalu seperti ini. Setiap kali kami adu mulut, hanya aku yang menyerang. Radit lebih memilih diam, membuatku kadang geram setengah mati. Selama satu tahun ini, juga berbulan-bulan kami menjalin hubungan entah apa dulu, aku belum pernah satu kali pun melihatnya marah. Membentak atau berbicara kasar denganku pun tidak pernah, termasuk saat kami sedang bergelut di kasur. Entah manusia satu ini terbuat dari apa, aku masih belum memahaminya sama sekali.

Sejujurnya, aku mulai muak dengan pernikahan ini. Tapi, ini baru setahun. Masih terlalu awal untuk mengambil kesimpulan apakah ini memang pernikahan buruk atau hanya sedang bermasalah seperti rumah tangga lainnya. Jadi, aku memutuskan bersabar.

Apa ini sudah menjadi waktu yang ideal untuk memiliki anak, aku tidak tahu. Rasanya tidak adil seandainya aku akhirnya mau memiliki anak hanya untuk mengikat hubunganku dan Radit. Tidak adil untukku, juga untuk anak kami kelak.

Tapi, jika terus seperti ini, kami tidak akan mengalami kemajuan. Aku terlalu keras kepala dan Radit terlalu... *emotionless*. Kasarnya, kami butuh penetral.

Aku menutup wadah krim malamku, kemudian beranjak menuju kasur. Radit sudah berbaring di posisinya, menyalakan TV. Dia tidak bisa tidur tanpa suara TV atau pantulan cahayanya. Awalnya itu mengganggu. Tapi, sekarang aku sudah terbiasa.

Aku berbaring menyamping, menghadapnya. "Dit...."

Dia menoleh.

Aku diam, memikirkan kata-kata yang akan kuucapkan. Bagaimana cara memberi tahu suami kalau kita sudah mau mencoba untuk punya anak? Atau aku hanya perlu langsung menyerangnya saja, seperti biasa?

"Kenapa?" tanyanya saat aku hanya diam.

Aku menarik napas, mengembuskannya perlahan. "Aku berhenti minum pil."

Sejenak, gantian dia yang diam, mungkin memproses ucapanku. Karena dia tidak mau lagi memakai kondom dengan alasan sudah sah, jadi kebobolan juga tidak akan menjadi masalah, lantas akulah yang bertindak dengan minum pil kontrasepsi. Tadinya aku ingin spiral. Tapi, saat dokter menjelaskan proses pemasangan dan pelepasannya nanti, aku merasa ciut duluan dan memilih cara simpel saja.

"Gak minum lagi, sama sekali?"

Aku mengangguk.

Dia memutar tubuh menghadapku, tampak tertarik. "Mulai kapan?"

"Hari ini."

Hening lagi. Aku menunggunya kembali berbicara lebih dulu.

"Jadi...."

"*Yup. Let's try make a baby.*"

Dia tersenyum. Senyum tipis, yang sejujurnya sangat kusukai. "Sekarang?"

"Oke."

Begitu kata itu keluar dari mulutku, dia langsung menempelkan bibirnya di bibirku, melumat kasar.

"Wow... *easy, boy,*" tahanku.

"Gak pernah tahan kalau sama kamu, Wi."

Aku menarik lembut rambutnya, entah harus kesal atau malah

tersanjung atas pengakuan itu. "Pelan-pelan, atau tidur."

Dia menghela napas. "Oke."

"*Good*."

Setelah itu, aku yang menciumnya dan dia membalas ciumanku dengan sangat lembut. Menyenangkan rasanya aku masih memegang kendali untuk masalah satu ini. Tidak butuh waktu lama sampai ciuman lembut itu berubah lebih cepat, lalu kami saling melucuti pakaian satu sama lain. Tangan Radit bergerak meremas dan menyentuh sekujur tubuhku, membuatku mengerang dan menggeliat. Bibirku ikut menjelajah di sekujur tubuhnya, membuat kendali dirinya kembali lenyap.

Ketika penyatuan itu terjadi, napas kami sudah sama-sama memburu. Radit bergerak perlahan di atasku, sedangkan aku memejamkan mata, menikmati.

"*Faster now*," tuntutku terengah.

Radit melakukannya dengan baik. Sangat baik. Dia tidak pernah mengecewakan untuk yang satu ini. Kami sangat saling memuaskan.

Aku menjerit saat mencapai puncak. Sekujur tubuhku bergetar, disusul pelepasan Radit di dalamku. Bibirnya kembali melumat bibirku. Kali ini aku membiarkan dia menciumku sedikit kasar, dan membalas dengan sama bergairahnya.

"*I love you*," bisikku di sela ciuman kami.

Radit menggigit bibir bawahku lalu mengisap keras, sebagai jawaban.

Aku yakin bukan cuma aku yang bisa bangun pagi saat *weekdays*, tapi tetap bangun siang saat *weekend*. Senin sampai Jumat, aku bisa bangun pukul enam, mandi, lalu membangunkan Radit agar dia juga mandi. Setelah itu sarapan, lalu berangkat kerja. Kadang dia mengantarku, kadang aku membawa mobil sendiri. Tergantung *mood*.

Setelah seks luar biasa semalam, pagi ini dia menawarkan diri untuk mengantarku. Karena tahu jadwal kami benar-benar padat, aku memilih membawa mobil sendiri.

Aku sudah di dapur sebelum ibu mertuaku keluar kamar, memasak nasi goreng untuk sarapan. Sebenarnya, Bi Rumi yang meracik bumbunya, sedangkan aku hanya mengaduk-aduk di wajan. Untung saja pekerjaan itu selesai sebelum ibu mertuaku muncul. Jadi, di matanya tetap aku yang memasak.

"Agak asin, ya."

Tidak perlu kuberi tahu, kan, itu kalimat siapa?

"Gak, kok. Enak."

Aku tersenyum pada Radit. Kalau tidak ingat ibu mertuaku berada di meja yang sama, aku pasti sudah menciumnya.

Ibu mertuaku tidak bersuara lagi, memilih menikmati makanannya dalam diam. Aku dan Radit pun mulai berbagi pikiran tentang pekerjaan kami.

Satu hal yang menyenangkan dari memiliki pasangan di satu bidang yang sama adalah bisa *sharing* ilmu. Sedangkan kelemahannya, tidak bisa menggunakan pekerjaan sebagai alasan untuk berbohong. Di situasi baik, seperti pagi ini, aku dan Radit bisa menghabiskan waktu dengan asyik berdiskusi tentang perbankan, keuangan, hingga utang negara.

Setelah semua otak udang yang pernah kupacari, aku bersyukur suamiku memiliki otak manusia.

Aku yang pertama menyelesaikan sarapan. "Aku berangkat." Aku menyalami Radit, lalu berpaling pada ibu mertuaku. "Berangkat dulu, Bu."

"Hm...." Hanya itu tanggapannya saat aku ganti menyalami beliau.

Seharusnya aku menerima saja tawaran Radit untuk mengantar ke kantor. Satu *quickie* di mobil pasti akan menyenangkan dan mem-

buatku lupa betapa menyebalkannya ibu mertuaku. Sudahlah.

Aku menjalankan mobil meninggalkan garasi, siap menyambut padatnya jalanan Jakarta. Kunyalakan *music player* di mobilku. Lantunan *My Dilemma 2.0* milik Selena Gomez terdengar. Beberapa waktu lalu, aku tidak sengaja mendengar lagu ini di radio. Sejak itu, aku menyukainya. Bukan hanya musik, tapi juga liriknya. Saking sukanya, aku mengganti nama Radit di ponselku yang awalnya "My Snowman" menjadi "My Dilemma", lengkap dengan lagu itu sebagai nada panggil khusus jika dia meneleponku.

Aku persis remaja labil untuk urusan nama pasangan di kontak ponsel. Usia dua puluh enam tahun tidak mengubah banyak. Saat kami menjalin hubungan entah apa di awal, nama Radit di ponselku adalah "Partner-in-bed". Tak lama setelah itu, aku menggantinya dengan "Mistaken". Bulan pertama menikah, namanya menjadi "So-called Husband", lalu berganti menjadi "My Snowman" dan "My Dilemma" itu. Ada kepuasan tersendiri bisa mengganti-ganti namanya sesuai *mood* atau perasaanku padanya seperti itu.

One day I want you
And then I don't
I'm gonna leave you
And then I won't
I can't live live with or without you
I can't live live with or without you.

Itu bagian lirik favoritku, yang membuatku menyukai lagu ini—seperti jeritan hatiku yang terdalam.

Mau tahu apa namaku di ponsel Radit?

Juwita Ayudiah

That's it. Sama seperti nama lain di kontaknya.

Membiarkan pikiranku *ngalor-ngidul* seperti ini sangat membantu

tetap waras saat menghadapi kemacetan menuju kantor. Begitu sudah di dalam ruangan, otakku kembali waras.

"Bu, Bu."

Aku menghentikan langkah menuju ruanganku, berbalik menghadap Nana, salah seorang bawahanku di bagian kredit. "Kenapa, Na?"

"Nasabah yang sawit kemarin itu minta *meeting* hari ini. Gimana?"

"Dia nelepon sepagi ini?" Dahiku berkerut. "Ya udah, iyain aja," gumamku.

Nasabah dengan uang besar boleh sedikit bertingkah. Kredit usaha yang akan dilakukannya cukup untuk memenuhi lebih dari setengah target tahunanku. Ini masih April, jadi aku bisa sedikit santai di akhir tahun nanti. Setidaknya, sampai tutup buku tahunan yang membuat semua pegawai bank stres berat.

Nana mengangguk, lalu kembali ke mejanya. Aku menyalakan komputer, mengecek surel pekerjaan yang masuk. Selesai membalas pesan yang penting dan menghapus *spam*, aku melakukan pekerjaan lain.

Nasabah yang disebut Nana tadi sudah berada di ruang *meeting* menjelang makan siang. Aku menyunggingkan senyum profesional padanya, seorang pria paruh baya dengan rambut setengah botak dan kumis tipis.

"Pengacara saya juga ikut, tidak apa-apa, kan?" tanya Pak Broto, si nasabahku itu.

"Oh, boleh Pak," jawabku seraya berpaling ke lelaki muda yang disebut pengacara itu. "Juwi…." Mataku membulat saat menyadari siapa dia.

"Ta," sambungku pelan dengan tangan terulur, setengah menggantung.

Lelaki itu menyambut uluran tanganku, lengkap dengan senyum miring yang membuat lesung pipinya muncul.

Bentuk senyum yang selama dua tahun masa SMA menemani hari-hariku di kelas.

"Christian," balasnya, sedikit meremas tanganku lebih kencang. "*Long time no see,* Juwita."

Ouh... shit.

"Loh? Saling kenal?"

"Satu SMA, Pak," jelasku sambil tersenyum tipis. "Bisa kita mulai *meeting*-nya?"

Pak Broto menganggguk antusias.

Aku berusaha fokus pada *meeting* itu, menahan diri untuk tidak melirik atau memandangi Christian. Bukan pekerjaan mudah sama sekali.

Hampir delapan tahun tidak bertemu, dia terlihat semakin... menawan. Rambut pendeknya yang dulu sering jabrik, sekarang disisir rapi ke belakang. Pakaian serampangan khas berandalan sekolah, sudah berganti menjadi jas resmi yang membuatnya terlihat seperti model Armani. Bentuk wajahnya lebih tegas dan dewasa, matang. Tidak lagi terlihat seperti bocah kurang kasih sayang. Hanya mata cokelat dan senyum miringnya yang tetap sama.

God! Inget, Wi... lo udah kawin.

Ketika *meeting* itu akhirnya selesai, aku sedikit menghela napas lega. Christian hanya mengecek masalah perjanjian kredit dan semacamnya. Setelah itu, kami semua berpamitan.

"*Lunch?*" tawar Christian tiba-tiba. Kupikir, dia akan ikut dengan Pak Broto. "Aku bukan asisten pribadinya, Wi," ucapnya geli, seolah bisa membaca pikiranku.

Otakku berpikir cepat. Hanya satu makan siang tidak akan berdampak apa-apa, kan? Hanya pertemuan kembali dua teman lama.

Masalah kalau teman lama itu merangkap status mantan pacar legendaris.

Aku benci saat akal sehatku benar.

"*Come on*. Sejak kapan Juwita Ayudiah suka kebanyakan mikir?"

Sebelum aku sempat berkata apa-apa, dia sudah menggandengku meninggalkan tempat itu. Jantungku berdebar tidak keruan saat merasakan kehangatan telapak tangannya yang menggenggam tanganku.

Gosh... ini benar-benar berbahaya.

"Aku udah nikah," ucapku cepat.

Itu sukses membuat langkah Christian berhenti. Dia menatapku beberapa saat, lalu melepaskan pegangan tangannya.

"Sori." Aku meringis, entah untuk apa.

Kemudian, dia kembali menyunggingkan senyum miring yang seharusnya terlarang itu. "*It's ok*. Aku juga gak niat ngajak kamu kawin lari, kok. Cuma makan siang."

Aku menggigit bibir. Setidaknya, aku sudah memberi tahu statusku. Jadi, ini murni hanya pertemuan dua teman lama. Iya, kan?

"Kalau mau izin dulu sama suami kamu juga silakan," sambungnya.

Good idea.

Aku mengeluarkan ponsel, menekan *speed dial* nomor Radit. Karena di kantornya juga sedang istirahat siang, dia jadi bisa langsung mengangkat teleponku.

"Hai, aku cuma mau kasih tau, ini aku mau makan siang sama temen lama. Cowok. Gak apa-apa, kan?"

Radit tidak langsung menjawab. "Siapa namanya?"

"Christian. Dia pengacara nasabahku. Gak sengaja tadi ketemu, jadi mau makan bareng. Gak jauh-jauh, kok."

"Christian?"

"Ya. Dia peng—"

"Kalau aku bilang ke kamu mau makan siang sama mantan pacarku, kamu kasih izin, gak?"

Sialan. Aku lupa pernah menceritakan tentang lelaki ini padanya.

Aku memberi isyarat sebentar pada Christian untuk menunggu,

sedangkan aku menjauh agar bisa berbicara banyak pada suamiku ini.

"Kamu cuma harus bilang boleh atau gak," desisku.

"Gak boleh."

Aku menggertakkan gigi. Naluri pembangkang yang sudah terlanjur mendarah daging di dalamku seketika muncul mendengar jawaban penuh perintah itu. "*Fine,* yang penting aku udah kasih tau. *Bye.*" Aku memutus sambungan telepon dan mematikan ponselku.

"*How?*" tanya Christian saat aku kembali mendekat.

Aku menyunggingkan senyum manis. "Udah. Yuk?"

"Yuk," balasnya.

Kali ini, dia hanya berjalan di sampingku dan tidak lagi menggandeng tanganku.

Chapter 8

Aku mengamati saat Christian menabur banyak lada di *steak*-nya. Satu kebiasaannya yang tidak berubah dan ternyata masih kuingat.

"Harusnya kamu dikasih tarif karena selalu ngabisin lada," ledekku.

Dia terkekeh. "Enak, tau. Pedes-pedes panas gitu. Kayak mulut kamu kalau lagi ngamuk."

"Sialan!" Aku melempar gumpalan tisu ke arahnya.

Dia mengelak sambil tertawa lebih keras.

"Biasa aja kali ketawanya. Keselek garpu baru tau rasa," dengusku.

Dia tersenyum, mulai memakan *steak*-nya.

Aku sangat suka mengamati rahang lelaki saat mereka mengunyah. Perempuan lain menyukai *six pack*, aku lebih tertarik pada rahang kukuh. Kesukaan yang aneh, ya? Radit beberapa kali sampai tersedak kaget gara-gara aku sering iseng mencium atau menggigit rahangnya saat dia sedang mengunyah. Untung sekarang aku duduk berhadapan dengan Christian.

"Jadi...." Christian kembali bersuara saat *steak*-nya sudah berkurang setengah porsi. "Apa yang bikin seorang Juwita Ayudiah, yang dulu bilang gak mau nikah sebelum tiga puluh tahun, berubah pikiran nikah di umur... dua puluh enam tahun kurang dua bulan?"

"*I was drunk, then said yes*," jawabku asal.

Senyum miring itu muncul lagi. "Nikah sama siapa jadinya?"

Aku menggulung spagetiku, lalu melahapnya. "Namanya Radit, senior waktu kuliah. Ketemu lagi pas kerja."

"Bankir juga?"

Aku mengangguk. "Udah enak tapi dia jabatannya. Kacung level tinggi. Gak sebawah aku. Yah, buat jajan lipstik Chanel-ku tiap bulan cukuplah."

"Kasihan amat suami kamu. Gajinya habis di lipstik," ledeknya.

"Dia juga suka kok ngacak-ngacaknya."

"Sableng!"

Aku tertawa. Kami lalu bertukar cerita tentang apa saja yang terjadi selama delapan tahun ini.

Aku dan Christian mulai pacaran saat kami di tahun kedua SMA. Lulus SMA, Christian meneruskan sekolah Hukum di Yale University, sedangkan aku menetap di sini. Kami sepakat kalau LDR hanya menghabiskan waktu untuk sesuatu yang sudah kita tahu akan berakhir buruk. Jadi, kami memutuskan berpisah.

Siapa yang mengira kalau berandal yang kupacari dulu ternyata memiliki otak jenius dan bisa mendapatkan beasiswa di Yale? Aku yakin, guru-guru kami dulu juga mengira sudah terjadi kesalahan besar.

Aku sendiri tidak pernah tahu kalau Christian cerdas. Dia selalu menyalin tugasku, sering bolos, tidur di kelas. Tapi, setiap ujian, nilainya selalu lebih tinggi dariku. Kupikir itu karena dia membuat contekan. Jadi, wajar saja kalau aku benar-benar kaget saat dia memberi tahu tentang Yale. Setelah itu, standar lelaki yang menjalin hubungan denganku tidak lagi sama. Sayang, aku tidak lagi mendapatkan yang seperti dia, setidaknya sampai Radit yang datang.

"Kamu sendiri gimana?" tanyanya.

"Gini-gini aja," jawabku. "Kuliah, lulus, kerja, nikah."

Dia berdecak. "Oke. Aku mau nanya usil. Udah punya anak?"

"Belum. Baru juga setahun," balasku. "Santailah, pacaran dulu, kumpulin duit dulu. Udah puas, baru deh bahas."

"Mau nunggu berapa tahun emang?"

"Kepo, ah, kamu. Udah kayak ibu-ibu kompleks perumahan," ujarku. "Kamu sendiri?"

"Belum nikah." Dia menunjukkan sepuluh jarinya yang bebas dari cincin. "Amerika bikin aku patah hati."

"Ditinggal kabur pacar, ya?" ledekku.

Dia hanya tersenyum, tapi bukan senyum menawan yang diperlihatkannya seperti sebelumnya. Berarti, tebakanku pasti tidak terlalu meleset.

"Sori," ucapku.

"Santai aja," balasnya. "Aku emang gak cocok sama bule. Disuruh sama yang lokal aja." Dia kembali tertawa. "Kalau ada temen kamu yang jomblo, boleh dikenalin."

Aku diam sebentar. "Ada sih, tapi gak buat main-main, ya."

Dia mengerjap. "Bercanda, Wi. Emang kamu biro jodoh apa?"

Aku mengedikkan bahu. "Beneran, ada satu sahabatku yang masih jomblo. *Forever alone* banget deh dia. Kalau kamu mau, nanti beneran aku kenalin."

"Cantik, gak?"

Aku berdecak. "Dasar cowok!" dengusku. "Bentar."

Aku menyalakan ponsel, berniat menunjukkan foto Artha. Kupikir akan mendapat serbuan *chat* dari Radit, ternyata nihil. Entah mengapa, itu sedikit membuatku kecewa. Tapi, aku segera mengabaikannya, kembali pada niatku membuka folder foto dan mencari foto terbaru Artha. "Nih, yang rambut *pixie cut*."

Christian meraih ponselku. "Ini satu geng kamu?"

Aku mengangguk. Itu foto yang kami ambil saat berkumpul

kemarin.

"Yang lain udah nikah semua selain dia?"

Aku kembali mengangguk. Di foto itu menampilkan Artha sedang memangku Audri, aku memangku Zac, Dee memegang gelas *lemonade*-nya, dan Gina yang memegang tongsis. Christian memperbesar foto itu, mengamati wajah Artha lebih jelas.

"Iya, cakep. Mau, deh."

"Oke, nanti aku kabarin ya. Kita *double date*."

Gantian dia yang mengangguk. "Boleh banget, tuh."

Aku tersenyum, melanjutkan makanku.

"Ini suami kamu?"

Aku mendongak, menatap layar ponselku yang sekarang menampilkan foto Radit—kuambil diam-diam saat dia sedang sibuk dengan laptopnya di ruang tengah. Aku berdiri di sebelahnya, mengambil fotonya dari samping, sisi terbaik Radit saat difoto. Garis rahang yang tegas, hidung mancung, dan bibir tipis. Menawan.

"Iya, itu suamiku."

"Orangnya serius banget, ya, kayaknya?"

Tidak ada nada menghina di pertanyaan itu, jadi aku juga menanggapinya dengan santai. "Dibandingin aku sih, bertolak belakang banget. Dia diem, aku berisik. Dia kaku, aku pecicilan. Perbedaan itu asyik. Bikin imbang."

Dia mengembalikan ponselku. "Terlalu banyak perbedaan juga bisa bikin *chaos*," gumamnya, lalu melanjutkan makan.

Aku ingin bertanya maksudnya. Namun, melihat reaksinya yang seolah tidak ingin membahas itu, aku mengurungkan niat dan memilih ikut kembali makan.

Aku belum pernah merasa bersyukur untuk kehadiran segala

drama India yang muncul di TV. Kali ini, aku bersyukur. Itu seperti menjadi tombol *off* bagi ibu mertuaku. Beliau jauh lebih serius saat menonton acara itu daripada saat menceramahiku. Pokoknya, ketika segala serial Bollywood itu muncul, saat itulah hidupku terasa damai dan tentram. Aku bisa pulang pukul sembilan malam tanpa mendapat ceramah karena beliau terlalu fokus pada TV.

Radit sudah di kamar, sedang membaca. Dia membiarkan TV tetap menyala tanpa suara. Dia hanya melirikku sekilas, lalu kembali pada bukunya.

"Hai," sapaku.

Dia hanya berdeham.

Aku meletakkan *handbag* di meja rias, lalu menghampiri sisi tempat tidurnya. "Masih marah?"

Dia tidak menanggapi, masih fokus dengan bukunya.

Aku menyandarkan kepala di bahunya, memeluk pinggangnya. Saat dia masih diam, tanganku bergerak masuk ke balik kausnya. "Maaf, deh," ucapku.

Dia masih mengabaikanku.

Oke. Aku melakukan usaha terakhir. Kalau masih gagal, lebih baik aku mandi dan tidur. Tanganku yang tadi meraba dadanya, bergerak turun, menyelinap ke balik celana piyama yang dia kenakan. Barulah dia bereaksi, menutup bukunya dengan suara cukup keras. Aku menahan senyum. Laki-laki dan kejantanan mereka. Terlalu mudah untuk dikendalikan.

Tapi ternyata, aku memuji diri terlalu tinggi. Belum sempat benar-benar melancarkan aksi, Radit lebih dulu menggulingkanku hingga telentang, sementara dia membungkuk di atasku. Kedua tangannya mencengkeram bahuku, menahan agar aku tidak bergerak.

"Lain kali, kalau aku bilang gak boleh, berarti gak boleh. Jangan coba-coba bantah. Aku suami di sini. Aku kepala keluarga. Kalau kamu gak mau lihat aku marah, jangan ulangi lagi."

Aku terpaku mendengar nada dingin dan tatapan tajamnya yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Membuatku benar-benar terdiam, tidak bisa membantah.

"Ngerti?"

Kepalaku otomatis mengangguk.

"Bagus." Dia melepaskan bahuku, berguling dari atasku lalu turun dari kasur. Tanpa menoleh lagi, dia membawa bukunya meninggalkan kamar.

What the hell is going on?

Aku terpaku lama di posisiku, terlalu *shock* atas serangan barusan. Begitu tersadar, aku bangkit duduk, turun dari kasur, lalu menuju kamar mandi. Aku mandi lebih lama dari biasa, masih dalam proses menenangkan diri. Begitu kulitku kisut di bawah *shower*, aku baru keluar. Radit sudah kembali ke tempat tidur, menonton TV. Kali ini, aku tidak berniat mengganggunya lagi. Aku memakai pakaian dengan cepat, lalu naik ke sisi tempat tidurku, memunggunginya.

Aku sudah pernah mengalami berbagai emosi saat berhadapan dengan Radit. Senang, sedih, marah, kecewa, putus asa, semua sudah pernah kurasakan. Tapi, baru kali ini aku merasakan emosi baru.

Takut.

Benar kata orang. Jangan membangunkan singa tidur jika tidak mau menghadapi cakarnya. Sekarang, sang singa tidur sepertinya sudah bangun dan kapan pun dia bisa mencakarku.

Aku menarik selimut lebih tinggi dari biasa, seolah mencoba berlindung di sana.

Ternyata, aku tidak mengenal Radit sama sekali.

Aku nyaris tidak bersuara sama sekali selama berada di mobil

Radit yang melaju pelan menuju bandara. Hari ini ibu mertuaku kembali ke Yogyakarta dengan penerbangan pertama. Radit mengajakku ikut mengantar, sekalian kami ke kantor nanti. Aku mengikuti saja. Sementara suami dan ibu mertuaku mengobrol, aku membisu dengan pandangan terarah ke luar jendela.

"Mas-nya diurusin, ya, Wi. Jangan ditelantarkan terus sama pekerjaan. Inget, loh. Tugas utama kamu itu tetap sebagai istri. Kerjaan kamu itu cuma sampingan."

"Iya, Bu."

Setelah *cipika-cipiki* yang terlalu kaku, ibu mertuaku berjalan menuju pintu keberangkatan. Aku dan Radit kembali ke tempat parkir.

"Kenapa, sih?" tegurnya saat kami sudah setengah perjalanan meninggalkan bandara. "Diem banget."

Aku meliriknya sekilas. "Kamu pernah mukul perempuan?"

Dia tidak langsung menjawab.

Shit.

Terjadi keheningan hingga kami tiba di depan gedung kantorku. Aku sudah akan turun, tapi Radit menahanku.

"Gak pernah," jawabnya.

"Hampir?"

Dia menghela napas. "Aku bukan malaikat, Wi. Aku manusia biasa. Punya emosi. Bisa marah. Aku cuma punya pengendalian diri yang bagus, makanya bisa diem sama semua yang kamu lakuin selama ini. Karena menurutku, itu masih di batas yang bisa aku toleransi."

Aku diam.

"Tapi kemarin, itu di luar batas toleransiku. Kamu jalan sama lelaki lain, mantan pacar kamu, padahal udah jelas aku larang."

"Pertama, aku sama dia cuma makan siang, bukan jalan. Sebagai teman, bukan mantan pacar. Dan aku gak suka cara kamu ngomong

dengan nada sok perintah itu. Aku istri kamu, bukan bawahan kamu lagi."

Tatapan tajamnya kembali. "Jadi, kamu berniat ulangi lagi yang kemarin?"

"Aku gak bilang gitu!"

"Satu hal yang paling gak bisa aku toleransi, pasanganku jalan sama laki-laki lain, di luar urusan pekerjaan. Jadi, aku bilang sekali lagi, jangan diulangi."

Aku mengernyit. "*Who are you? Psycopath?*"

Dia meraih belakang kepalaku hingga aku mendekat ke arahnya, lalu mencium bibirku dengan kasar. "Aku suami kamu," ucapnya. "Nanti aku jemput. Telepon jam berapa pun kamu selesai."

Aku melepas *seat belt* dengan kesal, lalu turun dari mobil tanpa menanggapi ucapannya. Aku sama sekali tidak menoleh ke belakang saat melangkah masuk ke gedung. Begitu berada di dalam lift, rasa kesalku perlahan mereda.

Tiba-tiba aku teringat dengan apa yang pernah dikatakan Dee, saat aku bertanya alasannya menolak Radit.

"Lo ngerasa gak sih kalau dia tuh punya kecenderungan posesif?"

Aku menggelengkan kepala, mengenyahkan pikiran buruk itu dari benakku. Wajar saja, kan, seorang suami keberatan sampai sedikit emosi mengetahui istrinya makan siang dengan teman lelaki *slash* mantan pacar istrinya? Malah itu seharusnya menjadi tanda bagus bagiku. Sudah lama aku berharap mendapat reaksi dari Radit, merasa lelah dengan sikap cueknya. Dan semalam, aku mendapatkan yang kumau.

Hanya saja reaksinya sedikit berlebihan dari yang kuharapkan, jujur saja. Aku membayangkan dia hanya cemburu-cemburu lucu, seperti yang sering kulihat di drama komedi. Tidak sampai... menyerangku.

Apa itu bisa dikatakan menyerang?

Kepalaku semakin pusing saja memikirkannya. Untunglah lift segera berhenti di lantai kantorku. Bekerja selalu berhasil membuatku tetap waras. Stres yang membuat waras. Bingung? Begitulah pokoknya. Jika tidak bekerja, aku uring-uringan. Karena itulah aku menolak tegas keinginan Radit agar aku berhenti bekerja. Aku membutuhkannya.

Terutama saat kepalaku sedang terasa ingin meledak gara-gara masalah pribadi seperti sekarang. Bekerja membantuku mengalihkan pikiran, membuatku kembali tenang.

Aku baru duduk di kursi kerja, ketika bunyi ponselku terdengar. Sebuah *chat*.

Christian Nathaniel: Another lunch? *Aku belum dapet kabar tentang temen kamu.*

Aku sampai lupa mengabari Artha tentang Christian. Tawaran itu membuatku tertarik. Tapi, untuk sekarang, aku benar-benar tidak ingin menambah perkara dengan Radit. Aku masih tidak tahu apa yang akan dilakukannya kalau aku membangkang. Lagi. Apa pun itu, sepertinya tidak akan terlalu bagus. Aku tidak berminat mengambil risiko.

Me: Sorry. *Semalem dibikin sibuk suami. Jadi lupa ngabarin Artha. Aku kabarin sekarang deh, ya. Haha.*

Christian Nathaniel: *Zzz. Okay. Gimana* lunch*-nya?*

Me: *Gak dulu, ya. Kerjaan numpuk. Nanti kalau udah ada tanggapan positif dari Artha, aku kabarin.*

Christian Nathaniel: *Oke,* then. Nice to meet you again, *Wi.*

Aku sudah mengetik, *"Nice to meet you again, too, Chris"*. Tapi, kuhapus lagi, dan ganti hanya mengirim, *"See you"*. Setelah itu, aku men-*silent* ponselku, siap mulai bekerja. Kemudian aku menepuk jidatku sendiri, kembali meraih ponsel. Tidak ada balasan dari Christian, tapi bukan itu tujuanku. Aku menulis *chat* untuk Artha.

Memberi tahu kalau ada lelaki yang ingin kukenalkan padanya.

Artha: *Ogah. Yang lo jodohin pasti aneh-aneh bentuknya.* I'm single and very happy, thanks.

Sialan dia. Aku membalas cepat.

Me: *Gak, Dodol. Kali ini kualitas super. Garansi seumur hidup.*

Artha: *Siapa namanya?*

Me: *Christian. Pengacara. Mantan pacar gue pas SMA.*

Artha: *YANG DAPET BEASISWA YALE? MAUUUUU!!*

Me: *Monyet lo emang, meragukan gue. Ya udah, gue kasih kontak lo ke dia, ya?*

Artha: Sure! what should I do? *Kalian bertiga ngasih standar tinggi buat calon laki gue. Gina dapet tukang minyak, Dee dapet tukang bangunan, lo dapet tukang kredit. Gue juga mau tukang yang keren, dong...*

Aku tertawa.

Me: *Tukang parkir, noh. Udah ah, mau kerja.* Bye~

Sebelum kembali menyimpan ponselku di tas, aku mengirim kontak Artha ke Christian. Dia tidak langsung menanggapi. Tidak mau memikirkannya, aku menyimpan ponselku dan mulai bekerja.

Chapter 9

Aku menarik napas lalu mengembuskannya perlahan, sembari duduk di atas toilet. Tanganku menggenggam *testpack* yang masih tersegel.

Menstruasiku terlambat. Bukan hal baru, sebenarnya. Jadwal bulananku memang tidak teratur. Terlambat sampai satu minggu pun tidak akan membuatku berpikir macam-macam. Tapi, karena satu bulan terakhir ini aku dan Radit sedang dalam misi mendapatkan anak, aku ingin segera mengetahuinya. Bukan apa-apa. Aku masih... yah, sesekali, "minum". Aku tidak mau saja anakku ikut mengonsumsi alkohol sejak dini.

Begitu merasa cukup tenang, aku melakukan tes itu. Radit masih tidur. Aku tidak mau membangunkannya untuk sesuatu yang belum pasti. Ini bukan pertama kalinya aku berurusan dengan *testpack*. Tapi, entah mengapa ini yang membuatku paling gugup. Padahal kalaupun sekarang aku hamil, statusku sudah menikah. Aku tidak perlu panik.

Setelah menunggu beberapa saat, aku mengecek hasilnya. Benda kotak di tanganku menampilkan garis minus. Negatif.

Oke, jadi aku tidak hamil. Entah aku harus lega atau kecewa. Aku tidak merasakan keduanya.

Aku melempar *testpack* itu ke tempat sampah seraya berdiri,

memilih mandi dan bersiap untuk kerja. Selesai mandi, seperti biasa, aku baru membangunkan Radit.

Sejak insiden dengan Christian, aku tidak lagi berniat cari perkara dengan Radit. Setidaknya sampai aku mendapat gambaran akan seburuk apa jadinya. Bahuku yang malam itu dia tekan, terasa cukup sakit setelahnya. Beruntung dia menekanku di kasur, bukan di dinding.

"Wi?" Radit berdiri di ambang pintu kamar mandi, sudah tampak segar, dengan handuk putih membelit pinggangnya.

Aku menatapnya dari cermin meja rias, meneruskan dandananku. "Ya?"

Dia mendekat. "Kamu tes?" Dia mengangkat *testpack* yang tadi kubuang. "Telat?"

Aku mengangguk. "Jaga-jaga aja. Ternyata negatif."

Dia menatap *testpack* berbentuk segi empat yang masih menampilkan garis minus, kemudian menyandarkan tubuhnya di meja rias, menatapku. "Kamu beneran udah mau punya anak?"

"Mau ngapain lagi?" tanyaku tanpa menatapnya. "Udah setahun, *flat*. Aku pikir kita butuh itu."

Aku memoles lipstik, meratakannya, lalu memasukkan lipstik yang kupakai hari itu ke dalam tas. Kemudian, aku berdiri, menatapnya. "Kali aja begitu aku kasih kamu anak, kamu jadi bisa lihat aku lebih dari sekadar objek seks halal."

Dia mengernyit.

Aku tidak berkata apa-apa lagi, memilih keluar kamar untuk membuat sarapan. Tepatnya, mengeluarkan kotak sereal dan susu cair, serta membuat kopi untukku dan Radit. Aku sedang asyik menikmati sereal dengan susu sambil memainkan ponsel, ketika Radit bergabung di *kitchen island*.

"Sereal apa roti?" tanyaku.

"Sereal aja." Dia duduk di depanku, sudah mengenakan pakaian

kerja dengan dasi yang belum terikat.

Kami sarapan tanpa suara.

Setidaknya, sampai dia yang kembali memecah keheningan. “Sejak kapan kamu ngerasa cuma aku jadiin....” Dia diam sebentar, tampak ragu melanjutkan ucapannya.

“Objek seks?” Aku membantunya menyelesaikan kalimat.

Dia menatapku, tidak menjawab.

Aku menyelesaikan sarapan, meletakkan mangkuk kosong di bak cuci piring, lalu berdiri di depan Radit untuk mengikat dasinya.

“Kapan kamu pernah lihat atau anggap aku lebih dari itu?” tanyaku tanpa mengalihkan pandangan dari simpul dasi yang sedang kubentuk.

Ekspresinya seketika tampak seolah aku baru saja menamparnya.

“Kenapa kaget?” Aku merapikan simpul segitiga sempurna di lehernya, lalu menurunkan kerahnya dengan rapi dan mengibaskan debu tak kasat mata di kemejanya. “Aku gak keberatan kok, awalnya. Tapi, sekarang aku capek,” ucapku pelan.

Aku mengecupnya sekilas, lalu berbalik meraih *handbag* yang kuletakkan di bar, berjalan menuju garasi. “*Have a nice day*!”

Kembali pada rutinitas, kembali pada kemacetan. Aku baru akan menyalakan *music player* saat sebuah telepon masuk. Nama Artha terlihat. Aku menjawabnya.

“Halo?” sapaku.

“Wi...,” balas Artha setengah mendesah. “*I love you....*”

Aku mengulum senyum. “Udah lepas perawan sama Chris, ya?”

“Kampret! Sembarangan!” Nada mendesahnya seketika lenyap, membuatku terbahak. “*But....*” Suara cemprengnya kembali melembut. “*He's great.*”

“*I know*,” balasku.

Artha lalu menceritakan perkembangan hubungannya dengan Christian selama satu bulan ini. Tempo hari, setelah aku memberikan

nomor ponsel Artha, Christian ternyata langsung menghubungi sahabatku itu malam harinya. Minggu pertama mereka hanya saling mengirim *chat*, seperti *abege* PDKT. Minggu kedua, Christian baru sesekali menelepon Artha. Di pertengahan minggu ketiga, mereka akhirnya melakukan kopi darat. Awalnya hanya makan siang, lalu berlanjut menjadi makan malam. Jika dari cerita Artha, semuanya berjalan cukup lancar.

"Terus... semalam, habis *dinner*." Artha diam sebentar. "*He kissed me*."

Senyumku mengembang. "Pantes, ya, lo sampe nelepon gue sepagi ini. Jadi, *both of you officially now*?"

"Ehm... gak tau," gumamnya. "Dia gak ngomong apa-apa, Wi. Pokoknya sebelum gue turun, dia tiba-tiba nyium. *He's a very good kisser, for God's sake*!"

Aku ingin menjawab, *"I know it very well"*. Tapi, aku tidak mau merusak suasana hati Artha, jadi aku hanya tertawa.

"Gila. Lemes gue," ujarnya. "Abis dia nyium, gue sempet jadi dungu gitu, Wi. Diem aja, bego banget pokoknya. Terus dia senyum, bilang '*good night*', udah. Gue turun, masih setengah linglung. Dia balik, deh." Artha mengakhiri ceritanya. "Nyium gitu bisa dianggap jadian gak, sih? Maksud gue, gila, udah tua kali mau main tembak-tembak. Tapi... bisa aja buat gue ciuman itu *amazing*, buat dia cuma ciuman kecil."

"Pake lidah, gak?" tanyaku.

"Monyet!" sungutnya. "Eh, ngaruh ya?"

"Ngaruhlah, *Sweetie*. Kalau cuma cium kecil, bisa aja cuma ucapan terima kasih atau tanda pertemanan. Kalau udah sampe pake lidah... boleh lo tanya ke dia itu artinya apaan."

"Gitu, ya?"

Aku menghela napas, pura-pura lelah. "Gue capek deh jadi penasehat *relationship* kalian. Dari zaman Gina PDKT sama si Fariz,

terus awal-awal Dee nikah sama Rian, sekarang lo pula." Sementara hubunganku sendiri bentuknya sangat tidak jelas.

"Kan, lo *expert* dalam segala hal di antara kita berempat."

"Ha-ha-ha," balasku datar. "Ya udah, lo tunggu aja dia hubungi lo apa gak hari ini. Kalau ciuman itu juga bikin dia mabuk, dia gak mungkin ngilang."

"Gitu, ya...." Artha menghela napas. "Ya udah, deh. Nanti gue kabarin gimana kelanjutannya."

"Ar," tahanku sebelum dia menutup teleponnya. "*You like him*?"

"*I think so....*"

Aku tersenyum kecil. "*Wish all the best for you, Sweetie.*"

"*Thanks, Bitchy.*"

Aku tertawa. "Udah ah, gue udah mau nyampe kantor, nih. *Bye*."

Begitu Artha menjawab salamku, aku menutup telepon. Aku membelokkan mobil memasuki *basement*, tepat ketika sebuah *chat* masuk. Setelah yakin posisi parkirku benar, aku beranjak turun, baru membuka *chat* itu.

Christian Nathaniel: Thank you, *Cupid.*

Aku memandangi *chat* itu beberapa saat seraya berjalan menuju lift. Sepertinya Artha akan menjadi perempuan yang paling berbahagia dalam waktu dekat.

Setidaknya, jauh lebih bahagia daripada aku.

Langkahku menuju kamar terhenti saat mencium aroma nikmat masakan dari dapur. Sejenak, kupikir ibu mertuaku kembali. Masakan Bi Rumi tidak pernah tercium senikmat ini, jujur saja. Karena penasaran, aku ke dapur.

"Ngapain kamu?" tanyaku saat melihat Radit membungkuk di depan oven.

"Masak," jawabnya singkat, mengeluarkan masakan dari pemang-

gang. Dia meraih antipanas sebelum meletakkan hasil masakannya di *kitchen island*.

"Ayam marsala?"

"Suka, kan?"

Aku mengangguk, masih setengah bingung. "Kamu kerasukan apa?"

Dia hanya menyunggingkan senyum tipisnya. Sepuluh menit kemudian, aku membantunya menyusun masakan di meja makan. Kami makan malam dengan tenang. Aku sudah pernah bilang, kan, kalau Radit pintar masak? Sepertinya itu juga yang membuat motivasiku belajar masak sedikit rendah. Dia tidak keberatan mengambil alih pekerjaan rumah yang itu.

Kalau dipikir, aku nyaris tidak pernah melakukan pekerjaan rumah apa pun. Bi Rumi sudah melakukan semuanya, termasuk membereskan kamar kami. Aku hanya bertugas membayar gajinya. Belanja bulanan juga kadang dilakukan Bi Rumi, kecuali kebutuhan badanku karena aku sangat pemilih untuk urusan itu. Radit sendiri tidak terlalu peduli sabun atau sampo mana yang dipakainya. Kadang, dia malah ikut memakai sabun dan sampoku yang beraroma buah dan bunga.

"Enak, gak?" tanyanya.

"Enak."

"Aku inget kamu bilang suka ayam marsala. Aku coba cari resepnya, ternyata gak terlalu susah." Dia tersenyum lagi.

Oke, ini aneh. Dia bersikap... lembut? Sedikit hangat? Semacam itulah. Saat *anniversary* beberapa bulan lalu saja dia tidak semanis ini. Ada apa ini?

Selesai makan, aku membawa semua piring kotor ke dapur, sedangkan Radit membereskan meja. Bi Rumi tidak menginap. Datang pagi, pulang sore. Jadi, biasanya saat makan malam di rumah, Radit yang mencuci piring karena menurutnya cucianku

tidak bersih. Masih ada aroma sabunlah, apalah. Jadi, kadang aku hanya membantunya mengeringkan dan meletakkan yang sudah bersih di rak. Seperti yang kami lakukan sekarang.

"Wi," tahannya saat aku sudah akan ke kamar.

Tadinya aku ingin segera membersihkan diri sebelum tidur, tapi aku menurut saat dia mengajakku duduk di ruang tengah.

"Aku mau minta maaf," ucapnya.

"Buat?"

"Kelakuanku selama kita nikah."

Aku diam.

"Aku gak tau kalau kamu ngerasa cuma aku jadiin... objek seks halal. Bukan itu tujuan aku nikahi kamu."

"Tapi, itu yang aku rasain," balasku. "Kamu gak pernah bersikap hangat, kecuali pas kita lagi *make love*. Di luar itu, kita kayak dua orang asing yang terjebak harus tinggal satu rumah. Sekalinya kamu bereaksi, langsung bikin aku takut. Aku jadi... bingung harus gimana."

"Kenapa kamu baru bilang sekarang?" tanyanya. "Aku pikir kita baik-baik aja."

Aku melongo. "Hubungan gini kamu bilang baik-baik aja?"

Dia mengangguk. "Kita gak pernah berantem serius, masih satu kamar. Kamu juga gak bilang apa-apa, aku sendiri ngerasa gak ada yang perlu dijadiin bahan berantem. Jadi, ya, aku pikir kita gak ada masalah."

Ketidakpekaan lelaki satu ini sungguh luar biasa. Aku sampai kehilangan kata-kata.

"Terus, kamu maunya aku gimana?" tanyanya.

Aku menatapnya, sementara dia memasang wajah serius. "Aku cuma pengin kamu memperlakukan aku layaknya istri...," *yang kamu sayang*, aku menambahkan dalam hati. "Gak terus kamu sikapi dingin." *Kecuali pas lagi di kamar.*

Dia meraih tanganku, menggenggamnya. "Bantu aku supaya bisa jadi gitu," ucapnya. "Bisa?"

"Gimana caranya?" balasku. "Aku gak mau dan gak akan bisa ubah kamu."

"Cukup kasih tau kalau aku mulai bersikap dingin, menurut kamu. Aku coba pelan-pelan," ujarnya. "Aku gak pernah bermaksud dingin ke kamu, Wi. Aku emang... gini."

Wajahnya terihat bersungguh-sungguh. Seolah dia benar-benar tidak menyadari kelakuannya selama setahun ini.

Aku juga bersikap buruk selama pernikahan kami. Aku tidak pernah melakukan pekerjaan sebagai istri, kecuali urusan ranjang. Bedanya, semua itu kulakukan secara sadar. Aku sengaja menjadi istri terburuk baginya sampai dia menjadi suami yang layak untukku. Selama dia hanya bersikap hangat di kasur, pelayanan itulah yang akan didapatkannya dariku.

"Belum telat, kan, buat perbaiki lagi dari awal?" tanyanya.

Hampir terlambat, sebenarnya. Aku benar-benar akan menyerah dengan pernikahan ini seandainya nanti kehadiran anak ternyata tidak mengubah apa pun.

Kalau sekarang seperti ini jadinya, apalagi yang harus kulakukan? Mulai menjadi istri yang baik?

"Wi?"

Aku kembali menghela napas, mengembuskannya perlahan. "Aku juga minta maaf," ucapku.

Dia kembali tersenyum kecil. "Kita coba lagi dari awal?"

Aku ikut tersenyum seraya menganggukkan kepalaku.

Chapter 10

"Kita belum coba posisi yang ini." Aku menunjuk gambar di buku Kamasutra, menyodorkannya pada Radit.

Dia melirik. "Gaya apa itu?"

"Posisi jembatan."

Dia mengernyit. "Itu bisa bikin dapet anak gak? Nanti yang ada aku encok pake kayang-kayang gitu."

"Kamu mah jawabannya gitu terus kalau diajak coba posisi baru." Aku menutup buku sakti di tanganku. "Gak asyik."

"Ya, kamu juga minta posisinya aneh-aneh."

Aku beranjak turun dari kasur. "Yang biasa lama-lama ngebosenin, *Honey*," ucapku, berjalan ke arah meja rias untuk memakai krim malam. "Ya udah, kamu yang pilih deh. Aku ngikut."

Dari pantulan cermin, aku melihat Radit meraih buku tebal itu dan membuka-bukanya dengan ekspresi serius. Sungguh luar biasa. Dia membaca Kamasutra dengan ekspresi yang sama persis seperti saat membaca laporan kredit nasabah dari anak buahnya. Sama sekali tidak ada ekspresi *mupeng*, senyum geli, atau... apalah. Datar.

Dia tidak bohong saat mengaku kalau dirinya memang... yah, seperti itu. Tidak bisa diubah.

Pernah juga—aku lupa kapan tepatnya, aku mengajaknya menon-

ton film porno. Film ya, bukan video. Sepanjang menonton, dia juga memasang ekspresi seperti itu. Sama seperti saat aku mengajaknya maraton ketiga seri *High School Musical. I love Zac Efron, FYI*. Saat aku meraba-rabanya, dia baru bereaksi.

"Wi," panggilnya begitu aku menutup krim malamku. "Yang ini."

Aku kembali ke kasur, melihat posisi yang dipilihnya. "Itu udah pernah."

"Iya. Tapi enak."

Tolong jangan bayangkan dia bilang *"tapi enak"* itu dengan wajah menggoda. Tidak sama sekali. Biasa saja. Seperti saat sedang mengomentari masakan Bi Rumi.

Aku kadang lupa kalau satu-satunya pengalaman Radit untuk masalah ini adalah denganku. Hingga usia dua puluh tujuh tahun kemarin, dia benar-benar masih perjaka. Tapi, dia sudah punya satu kelebihan saat itu. Pintar mencium. *Good kisser is the first step to becoming God in bed. Trust me.*

Dari beberapa lelaki yang pernah berciuman denganku, Radit masuk tiga besar. Dia bisa memberi satu ciuman yang tidak akan pernah dilupakan. Karena ciumannya itu juga, kami di sini sekarang. Aku sudah terpikat dengannya sejak malam pertama kami bertemu lagi itu.

Dia meletakkan buku itu di nakas, ganti menarikku. Bibirnya langsung melumat pelan bibirku, sementara tangannya bergerak masuk ke balik *lingerie* yang kupakai, meremas pelan. Tidak butuh waktu lama untuk pemanasan hingga semua kain yang menempel di badan kami ganti berserakan di lantai. Aku tengkurap di kasur, mengikuti posisi yang tadi diinginkan Radit, sedangkan dia bergerak di belakangku.

Meskipun sudah bertujuan untuk memiliki anak, seks masih bisa dibuat luar biasa. Bukan hanya kewajiban yang monoton. Untuk yang ini, aku mendapat ilmu dari Gina dan pengalaman menikah

empat tahunnya.

Aku mengerang keras saat puncakku datang, mencengkeram kuat seprai hingga jemariku memutih. Sekujur tubuhku bergetar, sementara Radit masih terus bergerak hingga melepaskan diri di dalamku.

Dia menjatuhkan diri di belakangku, ikut terengah. Bibirnya menciumi leherku dalam usahanya menenangkan diri, sedangkan jemarinya bergerak naik bertemu dengan jemariku, lalu menggenggamnya.

Kubilang dia tiga besar dalam ciuman?

Well, ralat. *He's the best of the best. In everything.*

Usia 27 tahun sebagai *good kisser*, usia 29 tahun sudah resmi menjadi *God in bed. He must be thanks to me.*

Negatif lagi.

Aku melempar *testpack* sialan itu ke tempat sampah, menghela napas pelan. Setelah merasa cukup menenangkan diri, aku kembali ke kamar. Radit tampak sibuk dengan laptopnya, duduk di tengah kasur. Aku beringsut ke sampingnya, memeluknya.

"Dit...."

"Hm?"

"Aku mau periksa."

Dia menoleh sekilas sebelum kembali pada deretan angka di layar depannya. "Periksa apa?"

"Aku masih negatif...."

Ucapan itu membuatnya memberikan perhatian penuh padaku. "Baru berapa bulan, Wi. Gak usah terlalu kamu pikirinlah."

Aku menegakkan tubuh. "Hampir lima bulan, Dit."

"Baru lima bulan," ralatnya. "Belum juga setahun."

Aku benar-benar kesal kalau dia mulai menggampangkan sesuatu yang menurutku harusnya menjadi hal besar. "Aku bermasalah,

Radit," geramku. "Menstruasiku gak pernah teratur. Aku bisa dua-tiga bulan sekali baru dapet, kamu tau, kan? Terus setahun ini juga aku minum pil KB. Gimana kalau itu makin bikin kondisi reproduksiku kacau balau? Mau nunggu setahun lagi?"

Aku tidak pernah mau mengakui itu sebelumnya. Tapi, sekarang aku takut. Apalagi mengingat Gina dan Dee nyaris tidak perlu susah payah untuk mendapatkan anak.

"Ya udah, besok periksa."

Seperti itu saja, lalu dia kembali pada laptopnya.

Kalau tidak ingat percakapan tempo hari, aku pasti sudah menggigitnya, dan bukan bentuk gigitan gemas.

"Aku mau sekarang."

Radit melirik jam dinding. "Udah sore."

"Ya, cari dokter kandungan yang masih praktik. Kalau kamu gak mau nemenin, ya udah aku pergi sendiri." Aku beranjak turun dari kasur, bersiap berganti pakaian.

Begitu aku selesai berpakaian, Radit akhirnya menutup laptopnya dan juga berganti pakaian.

"Menurutku kamu berlebihan," ucapnya saat kami sudah di mobil.

"Menurutku kamu nyebelin," balasku sambil melipat tangan di depan dada dengan sebal.

Dia menggaruk kepala belakangnya, tidak bersuara lagi dan memilih fokus menyetir.

Entah berapa rumah sakit yang kutelepon selama kami di jalan, akhirnya masih ada satu yang *obgyn*-nya masih membuka praktik di sore hari seperti ini. Segera saja Radit menjalankan mobilnya menuju rumah sakit yang dimaksud.

"Dee udah mau lahiran anak kedua, aku satu aja belum," ucapku pelan saat kami menunggu antrean di depan ruang praktik dokter kandungan.

"Kan tadi aku udah bilang, kita baru nyoba."

"Tapi Dee itu sekali aja bisa berhasil. Gina juga, cuma dua-tiga bulan. Gimana aku gak cemas, kan?"

"Sepupuku ada yang sepuluh tahun nikah, baru dikasih," balas Radit dengan suara tenangnya. "Padahal, mereka gak ada yang bermasalah. Emang belum dikasih aja. Anak itu, sama kayak rezeki lain. Dikasih kalau emang udah waktunya, bukan cuma karena kita usaha bikin tiap malam."

"Aku gak mau nunggu sepuluh tahun."

"Kalau emang harus nunggu segitu, gimana?"

Aku menatapnya dengan dahi mengernyit. "Bukannya kamu yang harusnya ngotot punya anak, ya?"

Dia menyunggingkan senyum tipisnya. "Aku *mau* punya anak. Kamu yang tiba-tiba ngotot mau punya."

Aku bersedekap tanpa bersuara lagi.

"Nyonya Juwita Ayudiah." Akhirnya namaku dipanggil juga.

Aku menarik napas, mengembuskannya perlahan, lalu berdiri. Radit mengikutiku memasuki ruang praktik dokter.

"Selamat malam," sapa dokter itu. "Saya Dokter Anisa."

Aku menyambut uluran tangannya. "Juwita, Dok."

"Ini suaminya?" Dokter Anisa berpaling pada Radit.

Gantian Radit yang bersalaman dengan dokter itu. "Iya. Saya Radit."

"Silakan duduk," ucap dokter itu sembari menunjuk kursi di depan meja kerjanya. "Ada keluhan apa?"

Aku menjabarkan keluhanku. Mulai dari masa datang bulanku yang tidak teratur sampai kekhawatiranku kalau itu bisa menjadi penyebab sulit hamil. Dokter Anisa memberikan pandangannya dengan bahasa, yang syukurlah, bisa kumengerti.

"Biasanya, pasangan baru, bisa dikatakan mengalami infertilitas jika mereka sudah setahun atau dua tahun melakukan seks rutin,

tanpa kontrasepsi apa pun, dan masih belum mendapatkan hasil. Tapi, gak ada salahnya mengetahui masalah sejak awal."

Aku mengangguk setuju.

Setelah sesi konsultasi, aku mulai diperiksa. Dokter Anisa melihat kondisi rahimku yang menurutnya baik-baik saja. Jadi, kemungkinan memang ada di masalah hormon atau sel telurku.

"Hasil pemeriksaannya bisa dilihat minggu depan, ya," ucap Dokter Anisa setelah mengambil sampel untuk diperiksa.

"Saya juga diperiksa, Dok?" tanya Radit.

Dokter Anisa dan aku menatap Radit beberapa saat. Lalu beliau kembali tersenyum. "Jika Bapak tidak keberatan, boleh. Sebaiknya, baik istri maupun suami memang diperiksa. Tapi, karena itu sangat sensitif untuk kaum suami, saya baru melakukannya kalau memang mereka mau. Capek dibentak-bentak karena dikira menuduh mereka bermasalah."

Aku mengerjap mendengar curhatan dokter itu.

"Saya gak keberatan," ucap Radit, membuatku kembali mengerjap.

"Suster Fitri akan mengantar Bapak untuk pengambilan sampel. Begitu selesai, langsung serahkan saja pada suster supaya bisa dibawa ke lab."

Radit beranjak, lalu mengucapkan terima kasih.

Aku juga mengucapkan terima kasih seraya pamit keluar. Aku mengikuti Radit dan Suster Fitri menuju ruang pengambilan sampel.

"Istrinya boleh bantu kalau mau."

"Hah?" Aku melongo. "Bantu...."

Seketika pemahaman baru muncul di kepalaku. Tentu saja sampel yang dimaksud adalah sampel sperma. Dan untuk mendapatkan itu, Radit harus orgasme. Dan untuk orgasme, dia harus melakukan....

Itulah.

"Saya menunggu di luar saja, terima kasih," ucapku.

Aku tidak terlalu tertarik melihat suamiku bermain dengan dirinya sendiri. Untuk alasan medis sekalipun. Kalau aku "membantunya", pasti akan berlanjut ke satu dan lain hal, bisa membuat kami dilempar ke kantor polisi karena sudah melakukan tindak amoral di fasilitas umum.

"Biasanya lebih cepat kalau istrinya bantu, Bu." Suster itu masih mencoba memanas-manasiku.

Aku menoleh ke Radit, meminta bantuannya.

"Gak apa-apa, Sus. Sendirian aja," ucapnya, membuatku menghela napas lega dan suster *rempong* itu juga diam.

Aku duduk di bangku yang tersedia di sana, menunggu Radit menyelesaikan tugas mulianya, sambil membuka ponsel. Para sahabatku sekarang sedang meributkan pacar baru Artha yang masih disembunyikannya.

Yap. Setelah PDKT sekitar dua bulan, masih tidak ada ucapan apa-apa dari Christian, membuat Artha akhirnya memberanikan diri bertanya "mereka itu apa". Artha tidak terlalu menjelaskan jawaban Christian. Singkatnya, mereka sudah bisa dikatakan resmi menjalin hubungan. Hingga bulan kelima ini, Artha masih menyembunyikan sosok Christian dari Dee dan Gina. Menurut Artha, dia belum memberi Christian cukup bekal untuk menghadapi mulut *riweh* kami.

Gina: *Biarin aja dia pelit. Gak usah dateng ntar pas nikahan. Gue ngambek.*

Me: *BOIKOT PERKAWINAN ARTHA!*

Dee: *Gue ikut deh, biar rame.*

Gina: *Sukurin lo, Ar.*

Artha: *Apasih apasih apasiiiihhhhh.*

Gina: *Gak usah sok imut!*

Artha: *Gue emang imut. Apaloooo?*

Dee: *Ya udah, gue masih dateng kawinan lo. Asal gak dua minggu*

abis lahiran kayak si Uwi ya.

Percakapan lalu berganti membahas perkiraan *due date* Dee yang tinggal hitungan minggu. Jika sesuai perkiraan dokter, empat sampai lima minggu lagi Audri akan memiliki adik yang jenis kelaminnya masih dirahasiakan. Tapi, menurut *clue* yang dikatakan Dee, Rian sudah pasrah jika mendapat perempuan lagi.

Benar-benar menarik. Mantan bajingan harus membesarkan dua anak perempuan.

Aku sendiri belum memikirkan itu. Maksudku, apa pun jenis kelamin anakku, yang penting bisa hamil dulu. Kalaupun aku atau Radit ternyata bermasalah, kuharap masih *fixable*. Bukan bentuk masalah yang membuat kemungkinan punya anak nyaris minus.

"Wi."

Teguran itu membuat pikiranku terhenti. Aku mendongak, melihat Radit sudah selesai dengan urusannya.

"Udah. Minggu depan kita ke sini lagi buat lihat hasilnya."

Aku mengangguk, lalu berdiri.

"Sekalian makan malam di luar?" tawarnya.

"Boleh," gumamku.

Kami berjalan beriringan menuju tempat parkir. Aku iri melihat Radit bisa bersikap tenang, sementara aku mulai merasa uring-uringan. Seolah hanya aku yang merasa terbebani.

"Dit, kalau ternyata aku emang bermasalah gimana?" tanyaku, sementara mobil sudah melaju pelan di jalan raya.

"Kita cari penyelesaiannya."

"Kalau masalah yang gak ada penyelesaiannya gimana?"

"Gak ada masalah yang gak ada penyelesaiannya," balasnya.

"Kalau...."

"Wi," potongnya. "Jangan dipikirin. Kita lihat dulu hasilnya, baru pikirin mau gimana, ya?"

Aku akhirnya diam hingga mobil Radit berhenti di salah satu

restoran favoritnya.

Sepanjang malam itu, sampai kami kembali ke rumah dan bersiap tidur, pikiranku sama sekali tidak bisa tenang.

Chapter 11

Seperti yang kutakutkan, hasil pemeriksaan menunjukkan aku yang mengalami masalah. Sel telurku ternyata terlalu lama matang, dan saat matang umurnya sudah terlalu tua. Sementara Radit, *perfect*. Kualitas dan kuantitas spermanya berada dalam kondisi prima, sangat bisa membuat perempuan subur mana pun hamil.

Dokter Anisa menyarankan suntik hormon untukku, demi membuat sel telurku matang di waktu yang tepat. Jika tidak berhasil, kami bisa melakukan inseminasi buatan. Jika masih gagal, jalan terakhir adalah bayi tabung.

Kalau tahu mendapatkan anak akan sesulit ini, aku tidak akan membuang-buang uang untuk alat kontrasepsi.

Minggu pagi, seminggu setelah pengumuman bencana itu, aku memilih bergelung seharian di balik selimut, tidak berminat melakukan apa pun. Radit entah melakukan apa. Biasanya dia lari keliling kompleks perumahan tiap pagi, lalu mandi, membuat sarapan, dan bersantai di ruang tengah. Sekarang, aku bahkan tidak tahu sudah jam berapa. Sepertinya sudah cukup siang melihat bagaimana cahaya matahari yang menyorot masuk ke kamar.

"Mau sampe kapan kamu gitu?" Suara itu tiba-tiba terdengar.

"Sampe hamil," balasku.

Aku merasakan kasur melesak, menandakan Radit menaikinya.

Kemudian, dia menyingkap selimut.

"Kenapa sih kamu jadi terobsesi gini? Dulu, ngotot belum mau."

"Dulu sama sekarang beda."

"Apa yang bikin beda?"

Aku tidak menjawab. Tidak bisa mengatakan kalau aku takut dia akan pergi jika ternyata aku benar-benar tidak bisa memberinya anak. Atau yang lebih buruk, dia tetap bertahan denganku hanya karena rasa kasihan. Jadi, lebih baik aku diam.

"Ya udah kalau mau hamil, makan dulu."

Aku menatapnya, mengernyit. "Apa hubungannya?"

Dia tidak menjawab, hanya menarikku bangkit duduk. Karena memang lapar, mengingat sekarang sudah lewat jam makan siang, akhirnya aku menurut. Dia membelikan lauk dari rumah makan padang untukku. Rendang dan sambal hijau biasanya selalu berhasil menggugah selera dan membuatku melupakan diet. Tapi kali ini, aku tidak berminat melahapnya dengan porsi biasa.

Selesai makan, aku sudah akan kembali ke kamar dan meratapi nasib, tapi Radit menahanku.

"Mandi, ganti baju, kita keluar."

"Ke mana?"

"Kencan."

Aku berbalik. "Gak *mood*."

"Ayo."

"Males, ah," tolakku.

Kali ini Radit tidak mau mendengar penolakan. Saat melihatku sudah akan bergelung lagi di balik selimut, dia menarikku ke kamar mandi dan memandikanku. Benar-benar memandikan, tidak ada tujuan seksual. Begitu selesai, dia menyuruhku berpakaian atau dia yang akan memakaikanku baju. Akhirnya aku berpakaian dan mengikuti keinginannya.

Saat ini kami sudah berada di mobilnya, dalam perjalanan

menuju... entahlah. Dia tidak memberitahuku. Aku sendiri tidak ingin tahu. Terserah dia mau mengajakku ke mana. Itu tidak akan memperbaiki *mood*-ku.

Setidaknya, itulah yang kupikirkan sampai Radit menghentikan mobilnya di kawasan Kota Tua. Aku menatapnya tidak percaya.

"*Really?*"

"Ayo," ajaknya singkat sembari mematikan mesin, lalu turun lebih dulu.

Dengan menahan dongkol, aku mengikutinya.

Aku belum pernah ke Kota Tua. Maksudku, belum pernah benar-benar mengelilinginya. Selain karena tempat ini cukup jauh dari tempat tinggalku, aku juga hanya punya waktu luang saat *weekend*, dan pastinya tempat ini dipenuhi banyak manusia.

Seperti sekarang.

Radit mengajakku memasuki satu demi satu museum yang ada di sana. Hebatnya, dia bisa memberi kuliah sejarah selama kami melihat-lihat. Suara statisnya persis dengan nada bicara guru sejarahku saat SMA, yang selalu sukses membuatku tidur di kelas. Untungnya, Radit memiliki suara bariton seksi, jadi aku tetap terjaga.

"Ini dulu penjara tempat Pangeran Diponegoro ditahan." Radit melanjutkan kuliahnya saat kami berjalan ke taman belakang Museum Fatahillah.

Banyak keluarga yang juga memilih berakhir pekan di sana. Mataku menyisir anak-anak yang berlarian, sedangkan orangtua mereka sibuk mengingatkan agar berhati-hati. Di bagian taman yang lain, seorang ibu sedang duduk di bangku, di bawah pohon rimbun, dengan *nursing cover* di bagian depan tubuhnya, pertanda dia sedang menyusui bayinya. *Weekend* benar-benar waktu bersama keluarga.

"Aduh!"

"Aw!" Aku meringis, mengusap lututku, sementara pemilik suara mengaduh karena terjatuh dengan posisi duduk setelah menabrak

kakiku. Seorang anak perempuan berusia tidak lebih dari tiga tahun.

Aku segera berjongkok, membantu anak itu berdiri.

"Mama tadi, kan, udah bilang jangan lari-lari!" Seorang wanita paruh baya menghampiri kami, memarahi anak itu. Lalu dia menatapku. "Maaf, ya, Mbak. Anaknya bandel."

Aku tersenyum kecil. "Gak apa-apa, Bu. Namanya juga anak-anak."

"Iya, pusing banget saya ngikutin dia dari tadi," keluh wanita itu. Lalu, dia memaksa anaknya untuk minta maaf padaku yang kuterima dengan senang hati. Setelah sang ibu meminta maaf sekali lagi, mereka pamit pergi.

Aku menghela napas.

"Kamu gak apa-apa?"

Aku menoleh ke arah Radit yang memang hanya diam selama aku berurusan dengan ibu-anak tadi. "Gak apa-apa. Anak itu tadi yang sampe jatuh," jawabku. "Ke mana lagi sekarang?"

Sepertinya Radit sudah puas berkeliling museum. Dia pun mengajakku duduk di salah satu kafe yang berada di depan Museum Fatahillah. Namanya Cafe Batavia. Tempat itu cantik sekali. Bangunan kuno peninggalan zaman Belanda, seperti bangunan lain di sana, dengan interior khas tempo dulu. Kami mendapat tempat duduk di dekat jendela besar yang ada di sana sehingga masih bisa melihat orang-orang berlalu-lalang.

"Ini tempat favoritku kalau lagi sumpek," ujar Radit.

Aku ingat dulu dia beberapa kali pernah mengajakku ke Kota Tua ini, tapi aku selalu menolaknya. Bagaimana aku mau mengiyakan, kalau yang dipromosikannya hanya museum-museum? Coba dia bilang mau mengajak duduk di kafe seperti ini, mungkin aku lebih berminat.

Siapa coba yang mau menjadikan museum sebagai tempat kencan kalau bukan *geek*? Untunglah sekarang ada pepatah baru, *geek*

is the new sexy. Jadi, aku tidak akan mengeluh tentang ke-*geek*-an suamiku ini.

Karena sudah sore menjelang malam, kami memutuskan sekalian makan malam di sana. Radit memesan *steak*, sementara aku tertarik mencoba menu pasta di sana. Harganya cukup lumayan, ternyata. Tapi, biarlah... Radit juga yang bayar.

Sembari menunggu pesanan, aku bertopang dagu, menatap ke luar jendela. Sedangkan satu tanganku yang lain hanya tergeletak di meja. Tiba-tiba, Radit meraihnya, membuatku mengalihkan pandangan dari jalanan, ganti menatapnya.

"Aku tau kamu sedih," ucapnya. "Aku juga. Tapi, dokter gak bilang mustahil, kan? Kita masih bisa nyoba, cuma perlu usaha."

Aku menatap hiasan vas bunga yang ada di tengah meja.

"Sesuatu yang kita dapat setelah usaha, pasti hasil dan nilainya bakal lebih tinggi, Wi."

Aku menggigit bibir bawahku, masih enggan menatapnya. "Gimana kalau ternyata gak bisa?"

"Masih ada banyak cara, kan?"

Aku kembali diam. Radit terlihat tidak keberatan seandainya pun kami harus melakukan inseminasi buatan atau sekalian bayi tabung nanti demi mendapatkan anak. Aku yang keberatan karena sekarang aku yang bermasalah.

Seharusnya tidak sesulit itu, kan? Seharusnya itu adalah hal yang bisa terjadi secara alami.

"Seharusnya sebelum nikah, kita cek kesehatan dulu." Aku bergumam pelan.

"Ini gak bikin aku nyesel nikah sama kamu, kalau itu yang kamu maksud," balasnya.

Aku menatapnya, mengerjap. Belum sempat berkata apa-apa, pesanan kami datang. Radit langsung asyik dengan *steak*-nya, membuatku tidak memiliki pilihan selain ikut makan.

Kalimat terakhirnya itu membuat dadaku sedikit mengembang, lega. Hanya sedikit, tapi cukup untuk saat ini.

"Coba minum jamu, *Nduk*." Suara dari *speaker* aktif ponselku masih saja mencerocos. Sudah hampir satu jam, ibu mertuaku masih mengulang nasihat yang sama.

Entah insting dari mana, saat kami baru saja tiba di rumah dari Kota Tua tadi, ibu mertuaku langsung menelepon. Aku sampai menuduh Radit mengadu pada ibunya tentang kondisiku, tapi dia bersumpah tidak melakukannya. Karena dia sudah bersumpah, aku percaya saja.

Awalnya, hanya percakapan basa-basi. Berujung dengan pertanyaan, *"Sudah isi, Nduk*?" yang sudah akan kujawab, *"Udah, Bu. Diisi spaghetti vodka tadi".* Tapi, aku menahan diri dan hanya menjawab, *"Belum, Bu"* dengan nada lembut.

Dari sana, percakapan berlanjut lagi membahas kemungkinan penyebab aku belum hamil, sampai jamu-jamu apa yang sebaiknya mulai aku konsumsi.

"Itu tetangga Ibu habis minum jamunya, langsung isi. Kamu juga coba, ya."

"Iya, Bu."

Ibu mertuaku kembali mengeluarkan ceramah panjangnya. Aku melemparkan ponselku pada Radit yang tampak santai membaca buku di kasur. Ponselku mendarat mulus di perutnya. Dia menatapku bingung, yang hanya kujawab dengan pelototan sebal.

"Wi? Halo? Denger gak apa yang Ibu bilang?"

"Denger kok, Bu," jawabku, sementara Radit yang memegang ponsel. Aku melempar pandangan memelas, berharap dia mengambil alih obrolan dan menyelesaikan penderitaanku.

Butuh usaha keras, tapi akhirnya dia menangkap juga apa mak-

sudku.

"Bu," potong Radit. "Udah, ya. Udah malam. Semua omongan Ibu sudah dicatat kok sama Uwi."

Terdengar decakan khas ibu mertuaku. "*Yo wes*. Istirahat. Bilang sama istri kamu itu *mbok yo* jangan terlalu sibuk. Kalau capek terus, nanti gak isi-isi. Kalau perlu dia berhenti kerja supaya bisa fokus bikin anak."

Seolah bikin anak semudah merebus air.

Radit mengiyakan semua ucapan ibunya. Akhirnya, percakapan itu pun berakhir. Aku menyambar kembali ponselku.

"Ibu kamu tuh udah kayak cenayang, deh."

Radit tidak menanggapi, memilih kembali pada bukunya. Namun, saat aku menyerahkan kantong berisi suntikan dan berbaring dengan posisi menungging di sebelahnya, dia menyingkirkan buku tebal itu, ganti fokus padaku.

Yap, inilah yang harus kuterima setiap malam sekarang. Suntikan hormon penuh derita di pantat. Aku seperti bocah imunisasi lagi. Bedanya, aku tidak akan mendapatkan permen setelah disuntik. Rasanya sungguh luar biasa. Tapi, aku selalu menahan diri untuk tidak mengumpat setiap kali Radit menyuntikku.

Begitu selesai, Radit mengusap punggungku.

"Gak usah pegang-pegang," omelku dengan air mata berjatuhan entah sejak kapan. Aku membenamkan wajah di kasur, menahan rasa sakit, dan merasakan tangan Radit ganti mengusap kepalaku pelan sebelum dia menjauh.

Saat rasa sakitnya perlahan mereda, aku ganti posisi menjadi tengkurap. Radit sudah kembali ke sisiku, entah sedang apa. Aku tidak memperhatikannya. Setelah menangis dan menahan sakit, yang kuinginkan hanya tidur.

Sepertinya aku sudah setengah tidur ketika merasakan usapan lembut di kepalaku. Kemudian, tangan itu ganti mengusap sisa air

mata di pipiku, disusul kecupan singkat di kedua kelopakku yang tertutup. Tidak berhenti di sana, antara sadar dan tidak, aku juga merasakan kecupan hangat dan lama di dahiku.

Tapi, saat itu aku sudah setengah tidur. Jadi... mungkin itu hanya mimpi kelewat indah akibat alam bawah sadarku yang mencoba menghibur diri setelah suntikan menyakitkan di pantat.

Terserahlah. Aku tidak terlalu memikirkannya.

Chapter 12

Aku merasakan ponsel di saku blazerku bergetar. Saat mengeluarkannya, ternyata hanya *reminder*. Aku sudah akan mengabaikannya, ketika membaca tulisan di sana. Dengan tergesa, aku bangkit dari kursiku untuk mengambil sesuatu dari tas dan berjalan ke toilet. Beberapa saat kemudian, aku keluar dan menghampiri Nana.

"Na, *meeting* yang sama nasabah tekstil itu jam berapa?"

"Setengah tiga, Bu."

Aku melihat jam tangan. Pukul 12.30. "Saya keluar dulu, ya. Nanti ketemu langsung di tempat *meeting*-nya aja."

Dia hanya mengangguk, mungkin karena melihatku sangat tergesa. Aku memang buru-buru, sampai-sampai aku menekan tombol lift dengan tidak sabar. Begitu sudah di *basement* dan duduk di balik kemudi mobilku, aku menghubungi Radit.

"Hal...."

"Aku ovulasi," potongku. "*On the way* ke kantor kamu, sekarang. Siap-siap!"

"Hah?"

Aku menghela napas sabar. "Aku ovulasi hari ini, Radit. Jadi aku ke kantor kamu sekarang."

"Kamu serius? Kenapa gak nanti malam?"

"Nanti malam pasti kita udah capek, suntuk, malah gak bagus. Pokoknya aku ke kantor kamu sekarang!"

"Tap—"

"*Bye*!" Aku memutus sambungan telepon.

Butuh lebih dari setengah jam dari kantorku ke kantor Radit. Aku mencari tempat parkir pertama yang bisa kutemukan, lalu bergegas turun. Radit ternyata menungguku di lobi gedung. Saat melihatku, dia mendekat dan menarikku ke luar gedung.

"Aku masih ada *meeting*," geramku.

"Aku juga," balasnya.

"Terus ini mau ke mana?"

"Ada CCTV di ruanganku, Wi. Kamu mau video kita nyebar ke mana-mana?"

"Di kamar mandinya, kan bisa. Cuma *quickie*...."

Dia mengernyit. "Aku gak mau anakku dibikin di tempat orang buang kotoran."

Aku terdiam. Benar juga. Aku juga tidak mau anakku jadi di kamar mandi. Tapi, kami benar-benar tidak ada waktu banyak.

"Dit...." Ucapanku seketika terhenti saat mengetahui ke mana Radit mengajakku.

Kami memasuki salah satu hotel berbintang yang berada tidak jauh dari gedung kantornya. Aku mengerjap saat dia melakukan *check in*. Begitu mendapatkan *key card suite room*, dia kembali menarikku ke lift.

Ini akan menjadi seks lima belas menit termahal dalam hidupku. Radit benar-benar sinting.

Begitu tiba di kamar, aku melepas blazerku. Radit juga melepas jas dan ikatan dasinya. Sementara dia sibuk dengan simpul dasi, aku langsung meraih ikat pinggangnya dan menarik benda itu agar terlepas. Dia menggigit pelan bibir bawahku, lalu mengalihkan ciumannya ke rahang dan belakang telinga.

I always love doing quickie. Quickie hanya membutuhkan waktu singkat, efektif, dan efisien. Bisa dilakukan di mana pun. Tapi, karena suami sintingku ini sudah membayar *suite room*, rasanya sayang jika hanya melakukan seks kilat.

Aku mendorong perlahan ke arah kasur hingga dia jatuh terduduk, lalu naik ke pangkuannya. "Jam berapa *meeting* kamu?"

"Dua."

Aku tersenyum kecil. "*Good*." Aku kembali mendorongnya supaya berbaring, lalu melepas satu per satu kancing kemejanya.

"Kamu bilang kita gak punya waktu," ujarnya dengan napas terengah, sementara bibirku bergerak menelusuri dada bidangnya yang berwarna kecokelatan.

Gula jawa *is the best taste. And the sexiest color of skin*.

Aku hampir lupa kalau tujuan kami ke mari adalah untuk proses membuat anak. Semuanya terlalu nikmat. Begitu menyenangkan. Aku dan dia seolah berlomba membuktikan diri siapa yang lebih lihai memanjakan pasangan. Dari satu orgasme ke orgasme lainnya. Benar-benar membuat tenagaku habis.

"Oke, oke, kamu menang," ucapku terengah setelah orgasme ketiga yang diberikannya dalam dua puluh menit terakhir. Tubuhku mulai lemas. Aku tidak boleh tumbang sekarang.

Gantian dia yang tersenyum, terlihat sangat bangga dengan dirinya sendiri, lalu memosisikan diri di atasku. Bibir kami kembali bertaut ketika Radit mendorong masuk ke dalamku. Aku mengerang nikmat, meremas lembut rambutnya, sementara mulut dan tubuh kami menyatu. Gerakan pinggul Radit perlahan berubah lebih cepat, membuatku kembali kewalahan. Napas kami sama-sama memburu.

Ketika dia melepas ciuman untuk fokus pada gerakan pinggulnya, aku membuka mata. Ternyata dia juga sedang menatapku dengan napas terengah. Aku menggigit bibir, tidak mengalihkan pandangan darinya. Tatapan kami seolah saling mengunci hingga kami sama-

sama mencapai pelepasan. Radit menempelkan dahinya di dahiku, terus bergerak hingga pelepasannya selesai, lalu dia memberi dorongan terakhir, menambah sensasi luar biasa ketika tubuhku masih bergetar. Lalu, dia diam di dalamku, memberiku waktu untuk menikmati semuanya.

Dia menciumi leher dan pipiku, dan berhenti di pelipisku, sebelum menarik dirinya, berguling menyamping untuk ikut telentang di sebelahku.

"*You're awesome,*" pujiku.

"*You're the best.*"

"Emang ada perbandingan?" ledekku.

"Gak, sih."

Aku tertawa. "Tolong bantal, dong," pintaku, masih belum bergerak dari posisiku.

Radit meraih bantal di atas kepalanya dan bantu menyelipkan benda itu di bawah pinggulku. Aku masih harus diam di posisi ini paling tidak sepuluh menit. Radit lebih dulu berdiri, lalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Tau gak, Dit," tegurku saat dia sudah memakai lagi stelan kerjanya. "Ini kita kayak pasangan selingkuh yang lagi curi-curi waktu buat berduaan."

Dia mengecupku. "Jangan ketauan istriku, ya."

Aku mencubit pinggangnya seraya terbahak, membuat senyum tipisnya kembali. Setelah itu, gantian aku yang membersihkan diri dan kembali bersiap. Setelah memastikan tidak ada tanda "baru saja berhubungan seks luar biasa" di penampilanku atau dia, kami baru meninggalkan kamar.

"Nanti malam mau ketemu lagi di sini?" tawarnya. "Nanggung kalau langsung *check out*. Udah dihitung sehari juga."

Tawaran menarik. "Oke. Jangan ketauan suamiku, ya," balasku.

Kali ini, bukan hanya senyum tipis yang diperlihatkannya, tapi

tawa kecil. Membuatku refleks ikut tertawa bersamanya.

Ini akan menjadi sisa hari yang sangat indah.

"Empat huruf, pulau tempat pembuangan Napoleon Bonaparte?"

"Elba."

Aku mengetik jawaban itu di ponsel Radit sambil bersandar di lengannya. Menulis di aplikasi TTS ponselnya, lebih tepatnya. Setelah dua ronde luar biasa yang kami lakukan, aku dan dia memutuskan istirahat dulu. Dia mengeluh sakit pinggang karena terlalu banyak kerja hari ini. Antara geli dan kasihan, aku akhirnya sepakat untuk istirahat.

Radit memilih menonton TV, sementara aku memainkan *game* di ponselnya karena ponselku habis baterai. Tapi, *game* yang kutemukan hanya aplikasi *puzzle*, permainan catur, dan TTS. Dia tidak menginstal *Hayday,* atau *Get Rich*, atau apalah. *Candy Crush* atau *Plants vs Zombie* saja tidak ada. Katanya, dia tidak suka *game* seperti itu, hanya membuang-buang waktu. Lebih baik *game* yang bisa digunakan untuk mengasah otak. Saat aku mengatainya *geek*, dia malah menganggap itu pujian dan berkata tidak ada ruginya jadi kutu buku. Karena itu jawaban yang tepat, aku jadi tidak bisa meneruskan ledekanku.

Kami masih di hotel, memutuskan untuk menginap. Kami hanya perlu membeli *blouse* dan kemeja, serta dalaman ganti untuk besok. Aku tidak keberatan setiap hari seperti ini. Sayangnya, tidak akan terlalu baik untuk tabungan kami.

"Dijadiin nama anak lucu, ya," gumamku.

"Elba?"

Aku mengangguk.

"Gak, ah."

Aku mendongak. "Kenapa?"

"Aku mau nama Indonesia, gak mau sok-sok barat gitu. Aku Jawa, kamu Sunda, gak ada keturunan barat-baratnya," jawabnya. "Nama Indonesia juga bagus-bagus, kok."

"Aku juga suka sih sama nama-nama tokoh wayang gitu." Aku kembali menatap TTS di tanganku. "Tapi, jadi dulu deh, baru kita berantem masalah nama."

"Yuk, bikin lagi," ajaknya.

Aku tertawa. "Udah gak sakit pinggangnya?" ledekku.

"Gak."

Aku mencibir, meletakkan ponselnya di nakas, lalu berguling ke atas tubuhnya. Kami sama-sama tidak mengenakan apa pun selama empat jam terakhir, selain selembar selimut. Hanya saat *room service* datang membawakan makan malam tadi, aku dan dia memakai jubah kamar. Setelahnya, kembali polos.

Tidak butuh waktu lama untuk pemanasan. Panas dari percintaan sebelumnya masih terasa. Dia hanya tinggal meluncur masuk dan tubuhku langsung menerima dengan baik. Kali ini aku yang berada di atasnya.

Aku sudah mengenal bentuk, rasa, dan aroma tubuh Radit dengan sangat baik. Aku tahu bagian mana yang bisa membuatnya hilang kendali, apa yang harus kulakukan untuk memunculkan erangan nikmatnya. Begitu pun dengannya.

Tepat ketika pelepasan lain akan datang, Radit mengganti posisi supaya aku kembali di bawah. Aku menarik kepalanya supaya bibir kami menempel, menciumnya dengan penuh hasrat, sementara dia melepaskan diri di dalamku.

Begitu merasa cukup tenang, Radit melepaskan diri dan bibirnya bergerak turun hingga menempel di perutku. Dia mengecup pelan di sana.

"Jadi, ya. Satu aja cukup, kok. Biar Ibu kamu seneng," ucapnya.

Aku seketika terdiam, antara percaya dan tidak atas perlakuan

barusan. Kemudian, seolah itu hanya hal biasa, dia kembali naik, mengecup bibirku, dan berbaring di sebelahku.
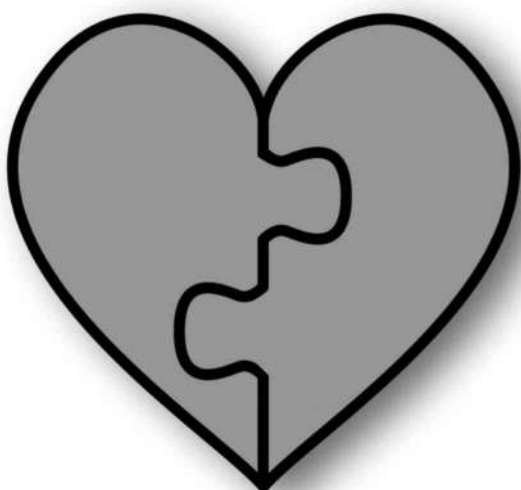
"Capek, Wi," ujarnya. "Udah, ya?"

Aku mengangguk, masih kehilangan kata-kata.

Dia meraih celana *boxer*-nya dan memakainya, lalu menarik selimut hingga ke dada. Hanya hitungan menit, dia sudah benar-benar terlelap, meninggalkanku yang masih terpaku bingung atas kelakuannya belakangan ini.

Sepertinya, dia makin aneh saja.

Chapter 13

"Shit."

Umpatan itu otomatis meluncur dari mulutku saat mendapati apa yang kulihat sekarang. Tujuan awalku ke kamar mandi hanya untuk buang air kecil, tapi justru berujung pada mengetahui kalau hari ini periode bulananku datang.

Sebulan terakhir kembali menjadi kegagalan. Aku belum pernah merasa sekecewa ini melihat flek kecokelatan itu di dalamanku. Kali ini, aku benar-benar berharap menstruasiku terlambat karena usahaku dan Radit akhirnya berhasil. Ternyata, lagi-lagi, itu hanya masalah hormon bodoh.

Rasanya sangat menyakitkan. Bahkan, aku tidak bisa menangis, meskipun ingin. Sekarang yang kurasakan hanya marah.

Dengan kesal, aku menarik lepas celana dalam sialan itu dan melemparnya ke sudut bilik kloset. Aku akan mencucinya nanti. Sekarang, aku harus memakai celana dalam bersih dan pembalut sialan dulu.

Radit, yang sedang sibuk dengan laptopnya, langsung menoleh saat aku membanting pintu kamar mandi. Aku tahu pandangannya sekarang mengikuti pergerakanku. Aku berjongkok di depan nakas, membuka pintu kecilnya, dan mengeluarkan sebungkus pembalut

dari sana.

"Dapet?" tanya Radit.

Pertanyaan bodoh. Memangnya untuk apa lagi pembalut ini? Menghentikan mimisan?

Aku tidak menjawab, memilih mencoba membuka bungkusan itu, yang entah mengapa kali ini sangat susah dirobek. Biasanya tidak sesulit ini. Radit sudah beranjak dari duduknya, bermaksud mengambil bungkusan sialan itu dari tanganku, tapi aku menghindar. Aku bisa melakukannya. Aku bisa melakukan apa pun, selain satu hal. Memberinya anak.

Bungkusan itu akhirnya robek juga setelah aku menarik dengan kasar. Benar-benar robek, sampai membuat isinya berjatuhan, bukan hanya robekan kecil yang biasa. Aku membiarkannya, mengambil satu, dan kembali ke kamar mandi.

Begitu urusanku di kamar mandi selesai, aku masih enggan beranjak. Aku tetap duduk di atas kloset, bersandar, memikirkan apa lagi yang salah?

Aku sudah mengikuti semua saran dokter. Aku tidak lagi minum-minum, ganti mengonsumsi makanan sehat. Aku menjauhi semua *junk food*, beralih ke buah dan sayuran segar. Segala macam suntik dan vitamin apa pun pasti akan kuminum dan kuterima. Namun, tetap saja nihil.

Aku mulai meragukan diagnosis dokter yang berkata kalau masalahku belum berat, masih *fixable*.

Kalau memang tidak seberat itu, seharusnya aku sudah hamil sekarang.

"Wi?"

Suara dan ketukan pelan di pintu bilik menghentikan lamunanku.

"Uwi," panggil Radit lagi.

"Aku lagi pup," balasku, bohong tentu saja.

Hening.

"Ya udah. Aku tunggu."

Aku menunggu sampai terdengar pintu tertutup, tapi tidak terjadi, menandakan Radit juga masih di kamar mandi. Aku menekan *flush*. Saat dia masih juga tidak keluar, aku membiarkannya.

Kami saling diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Dit...," panggilku, masih dari toilet.

"Ya?" balasnya dari balik pintu.

Aku menghela napas. "Gimana kalau aku emang gak bisa kasih kamu anak?"

Dia tidak menjawab.

"Gimana kalau aku ternyata emang... gak bisa?" Aku tidak sanggup menyebut kata 'm' itu. Terlalu menakutkan.

"Kamu keluar dulu," ucapnya kemudian. Sama sekali bukan jawaban.

Aku mulai merasakan mataku memanas. Sebelum aku sempat menahannya, air mataku sudah berjatuhan. Dadaku sesak sekali. Seperti ada yang menahan udara masuk ke paru-paruku. Menyakitkan.

Pintu bilik tempatku bersembunyi tiba-tiba terbuka. Aku memang tidak menguncinya, kecuali saat pup sungguhan. Radit berdiri di ambang pintu, menunduk supaya bisa melihatku yang pasti tampak sangat menyedihkan sekarang.

Aku menarik kedua kakiku ke atas dan memeluknya, membenamkan wajah ke lututku, sementara tangisku menjadi tidak terkendali.

Kemudian, aku merasakan sepasang lengan kuat merengkuhku ke dalam pelukan. Wajahku ganti terbenam di bahu Radit yang berlutut di depanku, memelukku tanpa suara. Tangannya bergerak lembut membelai kepalaku, sedangkan aku terus menangis.

Entah berapa lama kami di posisi itu. Pinggangku sedikit sakit karena membungkuk lama. Baju Radit juga basah oleh air mataku.

Dan aku yakin, lututnya juga pasti sakit. Masih tanpa suara, dia menarikku perlahan supaya berdiri, membawaku kembali ke kamar.

"Mau teh hangat?" tawarnya.

Aku menggeleng, memilih bergelung di sofa kamar dan memunggunginya.

Aku kembali merasakan tangannya mengusap kepalaku.

"Kamu mau inseminasi?"

Aku tidak menjawab. Gagal dengan cara normal saja sesakit ini, bagaimana kalau nanti gagal setelah melakukan cara lain?

"Wi, kamu bilang aja mau apa. Kita coba," ujarnya lagi saat aku masih diam. "Punya anak itu bukan cuma tanggung jawab kamu atau aku. Tapi kita. Gak perlu salahin diri kamu gini."

Kalau dia menikah dengan perempuan sehat, seperti Dee misalnya, dia bisa berkata seperti itu.

Tapi, aku bukan Dee, yang bisa berhasil di percobaan pertama, yang bisa langsung kembali hamil setelah menghentikan KB-nya. Aku juga bukan Gina yang hanya perlu terapi hormon sebentar, sebelum mendapatkan Zac.

Aku tidak sesehat dan seberuntung mereka.

Sekarang Radit bisa menerima. Bagaimana nanti? Setelah lima, sepuluh, dua puluh tahun, kalau memang kami bertahan selama itu, dan aku masih tidak bisa hamil? Apa dia masih akan menerima?

Lantunan *Chandelier* terdengar, memecah kesunyian di kamar kami. Radit beranjak lalu kembali dan menyerahkan ponselku. Aku sedang tidak berminat menjawab telepon siapa pun.

"Dari Artha."

Aku masih bergeming.

Suara SIA berhenti berkumandang. Jeda beberapa menit kemudian, berbunyi lagi. Radit menjawabnya, mengaktifkan *loudspeaker*.

"Wiii!" Suara cempreng Artha terdengar.

"Halo, Tha? Ini Radit. Uwi lagi gak enak badan."

"Oh? Sakit apa?"

"Masuk angin aja kayaknya."

"Beneran? Gak parah? Jarang sakit, kan, tuh anak. Sekalinya sakit suka langsung opname. Lo yakin cuma masuk angin? Periksain, deh."

"Iya, ini nanti aku coba bujuk ke dokter."

"Paksa aja, gak usah dibujuk. Lo kayak gak tau aja sebatu apa kepalanya."

Aku menyambar ponsel itu. "Berisik banget sih lo?" omelku. "Kepala gue makin sakit denger lo ngoceh."

Bukannya merasa bersalah, dia malah tertawa. "Gue, kan, khawatir sama lo, Beb."

"Jijik," balasku. "Apaan, sih? Malem gini berisik aja."

"Tuh, kan, lo nyuekin grup lagi."

Aku tidak menanggapinya.

"Gina barusan ngabarin, dia sama Fariz nganter Dee ke RS. Rian lagi di Hong Kong karena harusnya Dee lahiran minggu depan, besok siang baru balik. Mertua Dee gak bisa dihubungi, mamanya Dee juga. Jadi, Gina minta gue sama lo nemenin dia nungguin Dee kontraksi, biar Fariz jaga Zac sama Audri di rumah."

Di situasi nomal, aku pasti sudah melompat berdiri dan bergegas bersiap untuk menyusul Gina. Tapi, di situasi sekarang, tombol egoisku sedang aktif.

"Sori banget, Ar. Kepala gue beneran sakit." Tidak sepenuhnya bohong. "Lo berangkat, kan?"

"Iya, ini udah di jalan sama Chris. Lo beneran gak apa-apa, Wi? Gue mampir deh, bawain apa gitu?"

"Gak usah. Lo ke RS aja. Salam buat Dee, ya. Semoga lancar."

"Ya udah kalau gitu. Lo cepet sembuh. Kalau ada apa-apa, kabarin gue. *Bye*."

"*Bye*," balasku, lalu menutup telepon.

Satu bayi lagi bersiap lahir, sedangkan aku belum mendapat satu

pun. Salahkah kalau saat ini aku tidak bisa ikut berbahagia dengan para sahabatku?

Tidak ada yang tahu tentang apa yang aku dan Radit lakukan beberapa bulan terakhir, termasuk para sahabatku. Gina dan Artha masih mengira aku menunda momongan. Sedangkan Dee, setelah percakapan di mal tempo hari, tidak pernah lagi kukabari apa pun. Aku hanya ingin memberikan kabar bahagia untuk mereka nanti. Jika saja 'nanti' itu memang ada dan akhirnya aku hamil.

"Dit."

"Ya, Wi?"

"*Hug me again, please....*"

Dia mengabulkannya. Ikut berbaring di sofa bersamaku dan memelukku dari belakang.

"Kita pasti punya anak," ucapnya pelan. "Tuhan cuma mau lihat seberapa besar keinginan dan kesiapan kita buat nerima titipan-Nya itu."

Aku kembali diam, tidak langsung menanggapi dan membuatnya ikut diam.

Aku sudah hampir terlelap di sofa ketika ponselku berdenting. *Chat* baru dari Artha.

Artha: *Anjir, Wi! Gue merinding... gitu banget ya lahiran? Ya Tuhan....*

Me: *Udah lahir?*

Artha: On process. *7 jam doang kontraksinya, tapi muka Dee udah kayak disiksa berabad-abad. Gina lagi nemenin di ruang bersalin, gue gak berani.*

Me: *Mertua sama nyokapnya gimana?*

Artha: *Rian yg hubungi. Lagi pada otw kayaknya. Satu ke rs, satu nemenin Audri.*

Me: *Moga lancar, ya... gue bantu doa dari sini.*

Artha: *Rian gak berenti neror gue. Dia bawel banget ya ternyata. Gue pikir cool-cool keren gitu.*

Mau tak mau, aku tersenyum membacanya. Dalam hati aku benar-benar berdoa supaya persalinan Dee lancar. Dia dan bayinya selamat dan sehat.

Setelah percakapan *ngalor-ngidul* itu, Artha akhirnya mengabari kalau si bayi sudah lahir. Sepuluh menit kemudian, dia mengirimi foto Dee dan bayi kecilnya.

Artha: *Cewek lagi. Shakela Dara Wijaya. Rian lagi azan lewat* video call. *Gue jadi terharu sendiri.*

Aku juga ikut terharu. Bahagia bercampur iri.

"Dit?"

"Hm?"

"Aku mau coba inseminasi buatan."

Dia mengecup belakang kepalaku sebagai tanggapan.

Aku menyudahi percakapan dengan Artha, lalu mengajak Radit pindah tidur di kasur. Kali ini tanpa kupinta, dia sudah kembali memelukku. Biasanya, aku tidak terlalu suka tidur berpelukan. Gerah. Khusus malam ini, aku membuat pengecualian.

Pelukannya bukan membuat gerah, tapi menenangkan. Aku sedang sangat membutuhkannya sekarang.

Chapter 14

Radit menghentikan mobilnya di pekarangan rumah Dee dan Rian. Hari Minggu ini, tiga hari setelah Kila lahir, aku baru menjenguknya. Bukan sengaja menghindar, tapi karena memang baru sempat. Dee sudah pulang ke rumah kemarin. Lebih enak menjenguk saat dia sudah di rumah, sebenarnya. Tidak perlu takut berisik atau mengganggu pasien lain, tidak perlu juga memikirkan waktu kunjung. Lebih santai. Saat tahu aku akan menjenguk Dee hari ini, Gina dan Artha juga ingin menjenguk lagi.

Aku turun lebih dulu, sementara Radit masih mematikan mesin mobil. Aku sangat menyukai rumah Rian dan Dee. Masih satu kompleks dengan rumah Gina, tapi beda blok. Rian dan Dee lebih mengutamakan halaman luas di bagian samping dan halaman depan yang tidak terlalu luas—hanya untuk *car port*, tapi sangat asri. Bangunan rumahnya sendiri mengambil model modern minimalis. Bagian luarnya didominasi warna abu-abu dan cokelat tanah. Dari halaman depan, kita langsung dihadapkan tangga kecil menuju ruang tamu, lengkap dengan pagar dan teras dengan satu set kursi-meja *outdoor*.

Berbeda dengan halaman depan yang dibentuk menjadi gabungan taman dan *car port,* halaman samping lebih difungsikan sebagai area rekreasi. Sebuah kolam renang kecil, yang sekarang dipasangi pagar

pembatas, rumah-rumahan model Jepang milik Audri yang dibeli Rian langsung di Negeri Sakura mengelilingi setengah kolam itu, dan di teras samping terdapat ayunan besi dengan busa tebal di bagian bangku dan sandarannya, terasa sangat nyaman saat diduduki.

Untuk saudara dan kerabat dekat, Rian dan Dee memberi akses masuk langsung melalui pintu samping—model pintu geser kaca, langsung ke ruang keluarga. Ke sanalah aku mengajak Radit, mendapati Rian sedang berdiri di samping kolam sambil menggendong Audri.

"Dri-Dri!" Aku menghampiri anak itu.

Dia menoleh dengan wajah cemberut dan penuh sisa air mata.

"Loh? Kenapa ini?" tanyaku.

"Digangguin Artha," jawab Rian.

"Titha *kakan*," adu Audri dengan suara sengau.

"Diapain sama Titha? Tewi jewer nanti dia udah nakal gitu."

Audri tidak menjawab, memilih kembali memeluk leher ayahnya dan membenamkan wajah di sana.

"Masuk aja, Wi. Udah di dalem semua," ucap Rian. "Yang perempuan," tambahnya.

Bukan hanya Radit, aku sendiri juga mengerti maksudnya. Entah kapan ketegangan antara dua lelaki ini akan mereda. Aku berjalan masuk, meninggalkan Radit berdua Rian di halaman samping. Selama ada Audri, Rian tidak akan melakukan hal bodoh atau konyol pada Radit. Jadi, aku bisa sedikit tenang.

Para sahabatku ternyata berkumpul di kamar utama. Kila baru selesai menyusu saat aku ikut duduk di samping Dee, di kasur.

"Dee, mau gendong," pintaku.

Dee membiarkan aku menggendong Kila.

"Mirip Audri, ya," gumamku. "Mirip Rian lagi, dong."

"Bibirnya mirip gue, kok," protes Dee, tidak terima. "Cukup Audri ajalah jiplakan Rian banget. Masa ini juga dia? Kan, gue juga

mau dimiripin."

"Cinta banget tuh lo sama Rian tandanya," ledek Gina.

"Eh, itu si Audri lo apain, Ar?" tanyaku pada Artha, teringat dengan wajah sendu Audri tadi.

Artha hanya menyeringai tanpa dosa, sementara Dee berdecak.

"Tadi Rian lagi gendong Kila. Si Artha nyeletuk bilang Audri gak disayang lagi, Papa lebih sayang Adek. Ngamuklah dia." Gina menjelaskan. "Papanya lo gituin. Itu bapak-anak, kan, sama aja posesifnya. Dee yang jadi obat nyamuk di antara mereka."

Aku tertawa.

"Jangan keseringan loh digituin." Gina mengingatkan. "Nanti kebiasaan Audri ngerasa harus bersaing sama adeknya buat rebutan perhatian."

"Dengerin tuh, Ar," omel Dee.

"Audri tuh kalau marah lucu banget, tau. Gue, kan, jadi betah gangguin."

"Bikin sana," ledek Gina, lalu dia berpaling padaku. "Akhirnya si Hantu muncul loh!"

Aku sempat bingung siapa yang dimaksud dengan "si Hantu". Tapi, saat Gina meneruskan ucapannya, maksudnya ternyata Christian yang akhirnya muncul saat mengantar Artha ke rumah sakit untuk menemani Dee.

"Jatuh cinta beneran tuh temen lo," goda Gina.

"Apaan, ngarang," balas Artha dengan wajah bersemu. "Biasa aja gue, ah."

"Gue juga lihat kali," timbrung Dee. "Senyam-senyum terus. Itu tangan gak lepas, tau gak. Bikin gue makin sebel banget nahan sakit gak ada suami. Tangan Gina yang jadi korban akhirnya."

Ledekan demi ledekan untuk Artha terus bermunculan, membuatku ikut tertawa mendengarnya. Christian ternyata ikut menemani karena tidak ada lelaki di sana. Tapi, dia tidak ikut menginap. Begitu

Kila lahir, yakin para wanita itu tidak membutuhkan apa-apa, dia pulang.

Obrolan kami terpotong saat Audri melangkah masuk ke kamar. Dia menghindar saat Artha mau memeluknya, terlihat jelas masih sebal.

"Gak temen nih sama Titha?" tanya Artha saat Audri langsung memeluk Dee.

"Gak," jawabnya.

"Dri," panggilku. "Dek Kila boleh Tewi bawa pulang, gak?"

Audri menatapku, lalu menggeleng.

"Kenapa gak boleh?"

"*Nti nanis*."

"Audri aja kalau gitu yang ikut Tewi pulang, yuk?"

"*Ma* Papa?"

Sontak kami semua tertawa, sedangkan Dee meringis pasrah.

"Nyokapnya di sini loh, padahal. Yang diinget tetep papanya," ledek Artha.

Itu membuatku otomatis teringat kalau Rian dan Radit sekarang hanya berdua di depan. Aku mengembalikan Kila pada Dee, lalu turun dari kasur untuk melihat keadaan. Dari pintu kaca yang tertutup, aku melihat mereka masih berdiri bersisian, jarak yang cukup untuk saling adu jotos tiba-tiba. Mereka tampak sedang berbincang. Entah apa yang mereka bicarakan.

Aku menggeser pintu hingga terbuka, lalu mendekat.

"...yang jelas gue gak akan pernah lupa kelakuan murahan lo nyelipin surat di tangan istri gue, di hari pernikahan lo." Rian geleng-geleng kepala, tampak tidak menyadari aku sudah berada di jarak dengar. "Padahal gue pikir kelakuan gue udah bejat banget."

"Kamu ngasih surat apa ke Dee?"

Kedua laki-laki itu menoleh, kompak menampilkan wajah kaget. Aku menatap Radit tajam, menunggu jawaban.

"Di hari pernikahan kita?" Aku mengulang ucapan Rian.

"Wi, sori, gue gak...."

Aku mengangkat tangan, membuat Rian seketika diam.

Radit juga tidak bersuara.

"*Oh my God....*" Aku mengucap pelan. "*I'm so so so stupid.*"

"Wi...," Radit baru bereaksi, menahan tanganku saat aku sudah akan menjauh. "Itu udah lewat."

Aku menyentakkan tangan, menahan gumpalan air yang siap jatuh di pelupuk mataku, memilih mengeluarkan amarah daripada tangisan. "*You are jerk, you know that*? *The real BASTARD I've ever know!*"

Begitu berhasil lepas darinya, aku segera pergi dari sana. Membawa sisa hati dan harga diriku sebelum semakin hancur berceceran di depannya.

"Neng, kita sudah muter lima kali loh. Neng sebenarnya mau ke mana, sih?"

Teguran sopir taksi yang kutumpangi kembali terdengar. Pertanyaan yang sama, tapi aku masih tidak tahu jawabannya. Tasku ketinggalan di rumah Dee. Aku tidak membawa apa-apa sekarang. Pulang ke rumah yang kutempati bersama bajingan itu bukan pilihan. Aku tidak sudi melihat mukanya.

Satu-satunya tempat yang terpikir di kepalaku adalah tempat kos Artha. Aku berharap sahabatku itu sudah di sana. Aku menyebutkan alamat rumah kos Artha pada si sopir, membuat lelaki paruh baya itu menghela napas lega karena akhirnya aku memberi tujuan padanya.

"Tunggu bentar ya, Pak. Saya ambil uangnya di dalam," ucapku sembari turun dari taksi.

Aku menggeser pagar tinggi bangunan itu dan langsung ber-

hadapan dengan Pak Budi, satpam rumah kos. Untungnya beliau sudah mengenalku, jadi aku bisa langsung masuk ke sisi rumah menuju ke kamar Artha.

Artha memilih kamar paling ujung dengan beranda menghadap ke jalanan. Jadi, para tamu yang datang tidak harus memasuki bangunan rumah dan bisa masuk lewat depan, seperti yang kulakukan sekarang. Saat melihat sepatu lelaki di depan pintu, pikiran usilku muncul. Tanpa mengetuk, aku membuka pintu kamarnya.

Dua manusia di depanku, yang tadinya sedang bercumbu di ranjang, otomatis melepaskan diri. Aku berdiri dengan tanpa dosa, melipat tangan di depan dada.

"Gak bisa ngetuk dulu apa?" omel Artha.

"Sori," balasku. "Hai, Chris."

Christian menyunggingkan senyum malunya. "Aku pulang, deh," ucapnya. Dia memberi ciuman di bibir dan dahi Artha, lalu pamit keluar.

"Eh, Ar. Bayarin taksi gue di depan, ya," pintaku saat Artha mengantar Christian ke depan.

Artha mengacungkan jari tengahnya, membuatku tertawa keras lalu menduduki kasur tempat mereka bergumul tadi. Aku tahu Artha tidak mungkin melakukan lebih dari ciuman liar di kasur, makanya dia berani membuka pintu. Dia masih menjaga keperawanannya dengan baik dan bertekad hanya akan memberikan itu pada lelaki yang mengucap sumpah dengannya di altar.

"Hampir klimaks, ya?" ledekku saat Artha kembali.

"Monyet lo emang. Ganggu aja."

"Salah lo sendiri gak ngunci pintu." Aku merebahkan tubuh di kasur. "Taksi gue udah dibayarin, kan?"

"Chris yang bayar." Dia duduk di tepi kasur. "Ke mana aja lo sampe argo gila-gilaan gitu?"

"Muter-muter." Aku menutup mataku dengan lengan. "Pusing gue."

Aku merasakan Artha ikut berbaring di sebelahku. "Rian cerita tadi. *I'm so sorry, Sweetie*."

Aku tertawa muram. "Sakit banget, Ar, rasanya...."

Artha memelukku dari samping. "Gue paham, kok."

"Kenapa Dee gak bilang apa-apa ke gue?"

Artha menghela napas. "Dia gak mau nyakitin lo, Wi. Dia juga bingung pas dapet surat itu."

"Harusnya dia bilang ke gue...." Suaraku mulai bergetar. "Ini juga sekarang nyakitin buat gue. Gue ngerasa tolol banget."

Artha mengusap bahuku.

"Dia gak akan pernah cinta sama gue, kan?" tanyaku. "Terus gue harus apa sekarang? Cerai?"

"Jangan ngomong gitu, ah," tegur Artha. "Gue paham sekarang lo butuh waktu buat nenangin diri. Tapi lo harus tetap ngomong sama dia nanti. Selesain baik-baik, dengan kepala dingin."

Aku tidak yakin bisa berhadapan dengan lelaki itu tanpa keinginan kuat untuk menamparnya, memukulnya, dan juga mencabik-cabiknya seperti yang dia lakukan pada hati, harga diri, dan hidupku sekarang.

"Sekarang mending lo mandi, istirahat. Lo boleh di sini sampai kapan pun. Nanti gue sama Chris cari tempat pacaran lain."

Tangisanku otomatis bercampur tawa, lalu menoyor kepalanya. "Bawa kondom, buat jaga-jaga kalau khilaf."

"Gak, kok. Gue udah bilang sama dia, gue mau diapain aja kecuali dimasukin."

"Kampret! Nanggung amat sih lo mau nakal."

Artha terbahak. "Yang lain bisa dicuci, Say. Bersih lagi entar. Tapi, yang satu itu kalau udah hilang, gak bisa balik. Makanya gak boleh sembarangan."

"Sarap lo," hinaku.

Dia tersenyum. "Lo cakep deh kalau ketawa."

Aku menyambitnya dengan bantal seraya berjalan ke kamar mandi, membuat tawanya bertambah keras.

Hati juga sama seperti keperawanan. Begitu hancur, tidak akan pernah sama lagi. Seharusnya aku juga tidak memberikannya pada bajingan itu sembarangan. Terkutuklah ungkapan "hati tidak bisa memilih, dia memutuskan akan jatuh pada siapa[1]". Aku membenci siapa pun penciptanya.

1. Dewi Lestari

Chapter 15

Hari-hariku belakangan ini terasa semakin buruk saja. Bukan hanya karena masalahku dengan Radit yang belum menemukan titik terang, kondisi badanku juga naik-turun. Aku masih malas pulang, memilih menyewa salah satu kamar kosong di kosan Artha, sahabatku itu membantuku mengambilkan tas di rumah Dee. Begitu mendapatkan kembali ponselku, aku terbelalak mendapati 58 *missed call* dari Radit, 37 *chat*, dan puluhan *voice mail*. Tentu saja benda itu dalam keadaan sudah kehabisan baterai saat di tanganku.

Tidak satu pun yang kutanggapi. Aku masih belum bisa berurusan dengannya tanpa membuat emosiku meledak. *Mood*-ku sedang sangat kacau balau.

Sekarang, perutku sakit sekali. Seperti bukan keram perut yang biasa kualami saat datang bulan. Aku berusaha konsentrasi pada *meeting* yang masih harus kuhadapi—mengabaikan nyeri menyiksa di perutku.

"Bu, Ibu sakit? Muka Ibu pucat banget," tegur Nana saat kami meninggalkan ruang *meeting*.

"Cuma keram," jawabku seraya berjalan ke ruanganku. Aku duduk, langsung menekan perutku demi mengurangi nyerinya.

Nana tiba-tiba ikut masuk. "Ibu lagi dapet, ya?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Itu... tembus, Bu."

Aku terbelalak, buru-buru ke toilet.

Shit.

Ternyata benar. Rok pensil hitamku sudah dipenuhi noda darah. Dan tidak sedikit.

Aku benar-benar kesal sekarang. Aku tidak pernah tembus sebelum ini, apalagi sebanyak ini. Kali ini adalah datang bulan terburuk yang pernah kualami. Awalnya bercak yang datang dan pergi, lalu sekarang mendadak bocor banyak. Sangat mengesalkan.

Aku sedang menimbang ingin pulang berganti pakaian atau pergi ke butik terdekat dengan penampilan seperti ini. Tiba-tiba, rasa sakit hebat lain menyerang perutku begitu aku keluar dari toilet, membuatku jatuh terduduk. Nana mendekat dengan suara panik, menanyakan apakah aku baik-baik saja dan omong kosong lain. Dunia di sekitarku tiba-tiba berputar. Kepalaku berdenyut hebat.

Hal terakhir yang kuingat, wajah panik Nana yang menahanku agar tidak jatuh membentur lantai marmer di bawahku, sebelum semuanya berubah gelap.

Sebersit sinar terang menyilaukan pandangan saat aku mencoba membuka mata. Aku kembali memejamkan mata sejenak, lalu membukanya perlahan. Butuh beberapa kali kedipan hingga pandanganku fokus. Aroma tajam obat-obatan dan keadaan serba putih di sekitar meyakinkanku kalau aku sudah di rumah sakit. Saat mengangkat tangan kananku, aku menemukan selang infus di sana.

Bagus sekali.

Aku coba duduk, namun sepasang tangan langsung menahanku diikuti perintah bernada kasar. Aku mengernyit, dan mendapati Radit dengan penampilan kacau balau berdiri di samping ranjangku, menahanku supaya tetap berbaring.

Dia terlihat benar-benar kacau. Rambut berantakan, kemeja kusut, wajah sembab. Lingkaran hitam di bawah matanya menjadi penanda tegas kalau dia kurang tidur. Pipinya terlihat lebih tirus.

Apa yang terjadi dengan lelaki ini?

"Kamu gila, ya?" sentaknya dengan wajah gusar.

Wow. Satu minggu tidak bertemu sepertinya dia makin berengsek saja. Aku jadi menyesal sempat mengkhawatirkannya.

Dengan kesal, aku melepaskan tangannya dari bahuku. "Ngapain kamu di sini?"

"Aku nyari kamu ke mana-mana. Tiap ke kantor, selalu dibilang kamu lagi keluar, nemuin klien, apalah. Sahabat kamu juga gak ada yang mau ngasih tau. Tiba-tiba kantor kamu nelepon, ngabarin kalau kamu dibawa ke rumah sakit. Pas aku nyampe di sini, dokter bilang kalau kamu pendarahan. Di mana aku seharusnya kalau bukan di sini?"

Dahiku mengernyit, mencoba menelaah satu per satu kalimatnya.

"Kamu boleh marah atau benci sama aku, Wi. Tapi anak itu gak salah apa-apa! Itu juga anak kamu!"

Aku mengernyit semakin dalam, sedangkan Radit terus mengoceh.

"Dokter bilang janinnya udah baik-baik aja sekarang. Tapi, kamu harus *bed rest* total sampai pendarahannya beneran berhenti."

Setelah menumpahkan semua itu, dia diam. Napasnya masih memburu, sementara pandangan marahnya terpaku padaku. Aku memanfaatkan kesunyian itu untuk berpikir, apa yang sebenarnya sedang terjadi hingga membuat lelaki es ini bisa mengomel panjang lebar?

Pendarahan. Janin. Bayi. *Bed res*t total.

Mataku sontak membulat. "Aku... hamil?"

Dia balas menatapku. Kemarahannya perlahan surut. "Kamu gak tau?"

Aku menggeleng. Bagaimana bisa aku hamil? Minggu lalu aku masih menstruasi, ya menstruasi paling aneh yang pernah kualami. Apa itu salah satu tanda kehamilan? Bukan menstruasi biasa?

Aneh sekali.

Radit menarik kursi ke sebelah ranjangku, kemudian duduk di sana. "Baru sekitar tujuh atau delapan minggu."

"Oh...." Hanya itu yang keluar dari mulutku. Aku masih tidak sepenuhnya mengerti.

"Kata dokter, kemungkinan besar kamu kecapekan, stres, makanya bisa gini. Jadi, mulai hari ini kamu gak boleh banyak gerak dulu sampai kandungannya cukup kuat."

"Kerjaanku...."

"Bayi kita lebih penting, Wi."

Aku menatap Radit. Seketika pemahaman menyeruak masuk ke dalam pikiranku.

Bukan aku yang membuatnya panik dan uring-uringan. Bukan kondisiku yang dicemaskannya. Tapi, janin dalam rahimku. Anaknya.

Bagus. Aku mendapat apa yang kuinginkan. Calon anak yang akan "mempererat" hubunganku dan Radit.

Seandainya aku tidak dalam kondisi mengandung anaknya, apa dia juga akan sekhawatir ini?

Teruslah bermimpi, Juwita.

Aku menarik napas pelan. "Aku ngantuk."

"Tidur aja. Aku gak ke mana-mana."

Aku berbaring menyamping, memunggunginya.

Seharusnya aku senang karena akhirnya aku hamil. Tapi, mengapa yang kurasakan sekarang malah sesak?

Bed rest adalah hal paling membosankan yang pernah kulakukan.

Aku tidak pernah betah hanya berdiam di rumah, apalagi di kamar, tanpa melakukan apa pun. Itu membuatku mati bosan.

Akhirnya aku kembali ke rumah, atas paksaan Radit. Aku menurut, tapi menolak tidur sekamar dengannya lagi. Aku masih membutuhkan ruang dan jarak. Setelah pertengkaran lain, dia akhirnya mengalah dan pindah ke kamar tamu. Tadinya aku yang mau menempati kamar tamu, tapi Radit melarang, sedikit memaksa supaya aku tetap di kamar utama. Selain memang lebih luas, kamar itu juga satu-satunya kamar di rumah ini yang memiliki kamar mandi di dalam.

Dia mengurusku dengan baik. Memastikan aku makan, minum obat, dan cukup istirahat. Saat waktunya kontrol, dia juga menemaniku.

Kupikir, *bed rest* satu minggu cukup. Ternyata, tidak sama sekali. Saat dokter berkata kalau kondisiku membaik, aku kembali kerja. Begitu pulang, aku tumbang lagi. Radit marah besar dan berujung pada keputusan aku harus mengambil seluruh jatah cuti hamil, atau *resign*.

Tebak apa yang kupilih?

Yap. Aku memilih *resign*. Bukan untuk menyenangkan Radit. Tapi, demi anakku. Aku bisa egois saat menghadapi Radit, namun tidak mau egois yang bisa membahayakan bayiku. Sebenci apa pun aku pada ayah dari bayiku sekarang, aku sudah berjuang untuk mendapatkannya. Begitu Tuhan akhirnya memberikan kesempatan padaku, aku tidak akan menyia-nyiakannya.

Aku mungkin istri yang buruk. Tapi, aku akan menjadi ibu terbaik bagi anakku.

Satu hal yang cukup menghibur, para sahabatku bergantian datang untuk menemaniku. Termasuk Dee. Namun, setiap kali Dee datang, aku akan berpura-pura tidur.

Aku tidak membenci Dee. Aku hanya merasa... berat harus

berhadapan dengannya sekarang. Mengingatnya saja membuatku kembali membayangkan sebesar apa perasaan yang disimpan Radit untuk sahabatku itu. Rasanya menyakitkan. Mungkin karena mengerti, Dee berhenti datang, dan dia selalu menanyakan keadaanku. Entah dengan *chat* langsung, atau bertanya melalui Artha dan Gina. Aku membalas *chat*-nya, tapi kami sama-sama tahu kalau semuanya berubah sekarang.

"Lo kok gak bosen-bosen sih nonton ini?" tanya Artha yang seharian ini menemaniku di rumah. Aku mengajaknya maraton ketiga seri *High School Musical*, lagi.

"Lo udah gak waras kalau bisa bosen lihat muka Zac Efron," balasku.

"Satu-satunya film yang gak akan bikin gue bosen, film yang ada adegan Channing Tatum *striptease*."

Aku mencibir, meraup *popcorn* yang ada di pangkuannya.

"Masih marahan sama Radit?"

"Gak akan pernah baikan kali ini," balasku.

Artha menghela napas. "Ngobrol kek, Wi. Kasihan, tau. Bukan cuma dia yang makin kelihatan butek. Lo juga kurus banget sekarang."

Bukannya aku tidak mau membicarakan masalahku dengan Radit. Aku hanya belum siap untuk mengetahui kenyataannya. Aku bahkan belum berani bertanya apa isi surat yang dia berikan pada Dee hampir dua tahun lalu. Aku takut.

Satu-satunya yang menahanku meminta pisah darinya hanya karena sekarang aku hamil. Itu juga, kan, alasan Radit bersikap baik padaku belakangan ini? Jadi, sama saja. Seandainya bukan karena janin di perutku, aku pasti sudah menyewa Christian sejak berminggu-minggu yang lalu untuk menjadi pengacaraku.

Objek yang kami bicarakan muncul di ambang pintu, siapa lagi kalau bukan Radit. Artha pun pamit pulang, merasa tugasnya sudah

selesai. Setelah mengucapkan terima kasih ke Artha, Radit pun menghampiri ranjangku.

"Gimana keadaan kamu?"

"*Boring.*"

Tangannya terulur untuk mengusap kepalaku, tapi aku menghindar. Radit menjatuhkan tangannya ke sisi tubuh.

"Mau aku beliin sesuatu?"

"*No, thank you.*"

Dia menghela napas. "Kamu gak akan bisa terus diemin aku, Wi."

"*Let's see.*"

Dia akhirnya menyerah, memilih keluar kamar dan kembali meninggalkanku sendirian.

Hanya butuh satu kesalahan kecil untuk menghancurkan sesuatu. Tapi, butuh banyak usaha besar untuk memperbaikinya. Dia bukan hanya menghancurkan hatiku, tapi juga kepercayaanku. Kupikir dia hanya "tidak" mencintaiku, ternyata lebih dari itu.

Aku masih butuh sangat banyak waktu dan alasan untuk bisa memaafkan dan menerimanya lagi. Kehadiran janin di perutku hanya membuatku mengurungkan niat dan memikirkan ulang tentang perceraian. Bukan berarti aku akan melupakan perbuatannya.

Enough is enough.

Chapter 16

Panggilan alam membuatku terbangun pukul 02.00 dini hari. Keadaan kamar sedikit remang dari lampu tidur yang kunyalakan. Selebihnya, senyap. Setelah mulai terbiasa tidur dengan Radit yang selalu menyalakan TV, sedikit aneh kembali pada kebiasaan lamaku. Tapi, aku harus kembali mulai membiasakan diri. Selain itu, tidur dengan TV menyala itu mengurangi kualitas. Sedangkan untuk tetap bugar, kita harus mendapatkan tidur yang berkualitas. *Well*, karena Radit penakut, dia memilih tetap menyalakan TV daripada tidak bisa tidur.

Yeah, si Manusia Es itu penakut. Takut gelap dan tidak suka suasana sunyi di malam hari. Karena itu, dia butuh cahaya dan suara kecil TV agar kepalanya tidak berpikiran macam-macam dan bisa tidur lelap. Alasan yang aneh sekali. Dia mengakui itu di kencan kami yang ke... tiga atau empat, aku lupa. Di hari itu aku menginap di rumahnya, di sini, dan heran saat dia malah menyalakan TV ketika akan tidur. Jadi, aku bertanya, dan itulah jawabannya.

Dia memang aneh, menyebalkan, berkepribadian buruk, dan berengsek.

Aku bangkit duduk, mengusap pelan perutku. “Jangan ikuti tingkah ajaib ayah kamu, ya. Pinternya aja yang diikuti.” Aku diam sebentar. “Kadang, ayah kamu bisa bego juga, sih. Tapi tetap aja ibu

kamu ini yang lebih bego. Jadi kasihan banget sama kamu, Nak," gumamku lalu tertawa sendiri.

Sepertinya aku benar-benar mengalami stres berat.

Kembali ke niat awal. Saat menyingkirkan selimut untuk turun dari kasur, aku baru merasakan sesuatu yang aneh. Bagian kasur yang kududuki sedikit lembab. Sejenak, kupikir aku mengompol atau apa. Saat menyalakan lampu, aku seketika memucat melihat ada bagian kecil di seprai putihku yang sudah berubah merah gelap.

"Radit!" panggilku, berusaha keras menahan diri agar tidak langsung panik. "RADIT!!!"

Aku terus berteriak memanggil namanya, merasakan ketakutan besar atas kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada bayiku.

"RADIT!" Aku mulai menangis.

Pintu kamarku akhirnya terbuka lebar. Radit muncul dengan wajah bangun tidur, terlihat bingung sekaligus panik.

"Kena...." Matanya membulat saat aku menyingkap selimut sepenuhnya. "Jangan gerak!" ucapnya sembari mendekat. "Kita ke rumah sakit, ya."

Aku hanya bisa mengangguk, sementara air mataku terus bercucuran. Dengan sangat perlahan, berusaha tidak memberi terlalu banyak gerakan, Radit mengangkat tubuhku. Aku melingkarkan tangan di lehernya, sedangkan dia membawaku keluar kamar.

Entah bagaimana caranya, tapi Radit berhasil membuka pintu garasi dan pintu mobil sambil menggendongku. Dia mendudukkanku di kursi penumpang dengan sama pelannya, lalu sedikit menurunkan sandaran bangku yang kududuki. Setelah memasangkan *seat belt*-ku, dia menutup pintu dan segera masuk ke balik kemudi.

Sepanjang perjalanan, aku hanya bisa menangis, berharap dalam hati agar bayiku baik-baik saja. Sementara itu, Radit menyetir dengan sedikit ngebut tapi tetap hati-hati. Sesekali dia menggenggam tanganku, seolah ingin menguatkan. Cukup membuatku bersyukur

tidak harus menghadapi ini sendirian.

Begitu tiba di rumah sakit, aku langsung dilarikan ke UGD. Radit nyaris tidak beranjak dari sampingku selama dokter memeriksa dan menanganiku. Aku takut sekali.

Setelah penyiksaan tanpa kepastian entah berapa lama, segala macam pemeriksaan itu selesai juga.

"Jangan panik ya, Bu," ucap Dokter Anisa, yang justru membuatku semakin panik. "Bayinya gak apa-apa. Dia cuma mau ibunya lebih santai, tenang, banyak istirahat." Kemudian dokter itu berpaling pada Radit, memberi isyarat agar mereka hanya berbicara berdua.

Pasti ada yang tidak beres. Jika memang tidak ada masalah, Dokter Anisa pasti akan mengatakannya langsung di depanku. Tak lama, Radit kembali masuk, sendirian.

"Bayinya kenapa?" tanyaku langsung.

"Gak apa-apa," jawabnya. "Kamu di sini dulu, ya, seminggu. Kalau habis itu mendingan, baru pulang."

"Jangan bohong...." Aku nyaris merengek.

"Bener, Wi. Kamu cuma harus istirahat lebih banyak."

"Kenapa pake ngomong berdua? Kenapa gak di depan aku?"

"Cuma jelasin apa aja yang harus aku siapin dan lakuin buat jaga kamu. Gak ada masalah."

Aku menatapnya, yang dibalasnya dengan pandangan tenang seperti biasa.

Tidak sepenuhnya tenang, sepertinya. Aku melihat raut gugup dan cemas di sana.

"Sekarang udah gak apa-apa. *Please*, jangan pikirin apa pun," pintanya, mengusap kepalaku lembut. "Biar anak kita juga tenang...."

Aku tidak menanggapi.

Dia mengecup dahiku, lalu pamit keluar untuk mengurus administrasi rawat inap. Aku kembali memejamkan mata, berharap semua kata-kata Radit bukan sekadar untuk menghiburku.

"Aku harus gimana sih, Wi?"

Pertanyaan itu mengurungkan niatku membuka mata. Aku sudah dipindahkan ke ruang inap biasa, merasa sangat lelah jadi mencoba tidur. Sekarang sepertinya sudah pagi. Elusan lembut di punggung tangan yang membangunkanku dan suara pelan Radit berisi pertanyaan aneh barusan.

Aku mendengarnya menghela napas berat.

"Aku bingung banget sekarang. Kayaknya serba salah," lanjutnya masih dengan nada pelan. "Dulu pas aku coba ungkapin perasaanku blak-blakan, aku dibilang terlalu menekan, agresif, gak kasih ruang buat gerak. Akhirnya dia pergi, gak mau banget kasih aku kesempatan."

Dadaku sedikit nyeri, sangat paham siapa "dia" yang dimaksud.

"Sekarang, aku coba berubah. Ngebebasin kamu mau ngelakuin apa pun. Gak lagi banyak ngomong atau ikut campur. Coba lebih nunjukin perasaanku lewat tindakan. Ternyata bikin kamu milih pergi juga."

Helaan napas lain.

"Jadi, sekarang aku harus gimana?" tanyanya.

Setelah itu, dia diam. Seolah benar-benar menunggu jawaban untuk pertanyaan itu. Aku masih merasakan usapan pelan ibu jarinya di punggung tanganku yang tidak dipasangi infus. Kemudian, aku juga merasakan Radit merebahkan kepalanya di sisi tempat tidurku. Aku membuka mata perlahan, mendapati puncak kepalanya berada di samping bahuku, sementara dia menatap tangannya yang menggenggam tanganku.

Aku sudah mengangkat tanganku yang bebas untuk mengusap kepalanya, ketika pintu kamar mandi kamar inapku dibuka. Lita muncul dari sana, tampak segar.

"Teh, udah bangun," tegurnya.

Radit mengangkat kepalanya, ikut menatapku. "Ada yang sakit?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Kamu gak kerja?"

"Gak," jawabnya.

"Kerja aja gak apa-apa, Mas. Biar aku yang jagain Teteh. Entar siang juga Mama nyusul ke sini, kan."

"Iya," sambungku. "Kamu kerja aja. Aku udah gak apa-apa." Aku meyakinkannya. Aku tahu seberapa sibuk pekerjaan Radit. Jika dia "bolos" sekali saja, maka itu harus dibayar dengan kerja dua kali lebih sibuk dari biasa karena semua pekerjaannya jadi menumpuk.

"Gak apa-apa, izin sehari." Dia bersikeras.

Aku sudah akan balas membantah, tapi teringat dengan pengakuan panjangnya tadi. Akhirnya aku diam, membiarkannya menemaniku.

Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa atas pengakuan itu. Pertama, dia tidak mengatakan langsung padaku. Dia mengatakannya saat aku sedang "tidur". Kedua, karena aku memang tidak tahu harus menanggapi apa. Ini pertama kalinya Radit memberiku gambaran tentang perasaannya. Masih tersirat, tapi ada.

Apa aku harus mengaku kalau aku mendengar semua ucapannya tadi?

"Kamu gak kuliah, Ta?" tanya Radit pada Lita, membuyarkan pikiranku.

"Kosong hari ini. Gak ada jadwal bimbingan. Dosenku ke luar kota," jawab Lita. "Aku cari sarapan, deh. Mas Radit mau titip apa?"

"Samain aja sama kamu. Makasih, Ta."

Adikku itu mengangguk. "Teteh gak boleh, ya. Lo makan makanan rumah sakit aja." Dia menyunggingkan senyum usil menyebalkan padaku, lalu berjalan meninggalkan kamar.

"Beneran udah gak ada yang sakit?" tanya Radit lagi.

"Gak, Dit," jawabku.

Dia menghela napas lega. "Kalau ada yang sakit, langsung bilang ya."

Aku mengangguk.

Kami kemudian diam, membiarkan suara kecil TV yang menyala sedang menampilkan berita pagi. Aku sesekali mengamati Radit.

"Kamu belum tidur, ya?" tanyaku ketika menyadari dia menguap beberapa kali.

Dia hanya tersenyum kecil, lalu berdiri. "Ke kamar mandi bentar," ucapnya.

Tak lama, dia kembali duduk di sebelah ranjangku. Wajahnya terlihat lebih segar. Beberapa saat kemudian, pintu kamarku dibuka dari luar. Kupikir Lita sudah kembali. Ternyata itu perawat dan dokter yang datang untuk memeriksaku.

Dokter bertanya bagaimana tidurku, ada keluhan apa, yang kujawab dengan gelengan. Dokter juga mengecek apakah masih ada darah yang keluar, ternyata ada walaupun tidak banyak, sempat membuatku kembali ketakutan. Namun, dokter meyakinkan kalau bayiku masih baik-baik saja. Setidaknya untuk saat ini. Kesimpulan pemeriksaan pagi itu, aku terpasung di kasur, tidak boleh melakukan gerakan apa pun yang tidak perlu. Aku sampai dipasangi kateter supaya tidak perlu ke toilet.

Kalau saja hanya kesehatanku yang terganggu, aku pasti sudah mengomel panjang karena diperlakukan seperti itu. Tapi, karena demi anakku, aku akan menuruti apa pun perintah dokter, yang penting dia baik-baik saja.

Sarapanku datang tak lama setelah dokter keluar. Radit bantu menyuapiku.

"Maaf ngerepotin," ucapku.

Dia mengernyit. "Ngerepotin apa?"

Mau tak mau aku tersenyum. "Makasih," gumamku tanpa men-

jawab pertanyaannya.

Aku menerima bubur tanpa rasa dan sup ayam khas rumah sakit itu. Seharusnya rumah sakit sebesar ini mulai mempekerjakan *chef* sekaligus ahli gizi, supaya para pasien bisa mendapat makanan enak yang juga sehat.

Tapi, lagi-lagi demi anakku, aku tidak akan terlalu pemilih. Aku berhasil menelan beberapa sendok sebelum rasa mual menyerangku.

"Mual, Dit. Mau muntah." Aku memberi tahu Radit.

Radit berdiri, entah ingin mengambil apa, namun perutku lebih dulu bereaksi dan mengeluarkan isinya. Ranjangku kotor seketika karena isi lambungku. Radit mengurungkan niatnya, ganti memijat pelan tengkukku. Begitu selesai, aku merasa malu sekali. Tiba-tiba saja air mataku berjatuhan. Aku tidak tahu sejak kapan aku jadi secengeng ini.

Radit memelukku saat aku mulai terisak. "Gak apa-apa, Wi. Nanti diganti seprainya."

Aku menjijikkan sekali. Seharusnya dia juga merasa jijik di dekatku sekarang. Tapi, dia tetap memelukku, mengabaikan aroma mengerikan yang sekarang ada di antara kami. Dia menekan tombol untuk memanggil perawat. Saat satu perawat datang, Radit menjelaskan apa yang baru terjadi.

Perawat itu bantu mengganti seprai dan selimut, sedangkan Radit mengganti pakaianku yang juga terkena sedikit percikan. Begitu selesai, dia mengucapkan terima kasih pada perawat.

"Udahan makannya?"

Aku hanya mengangguk.

"Masih mual?"

Aku menggeleng.

Dia menyodorkan air putih dan aku meminumnya. Setelah itu, dia menyuruhku istirahat dan aku menurutinya. Aku merasakan kecupan lembutnya di dahiku saat sudah memejamkan mata.
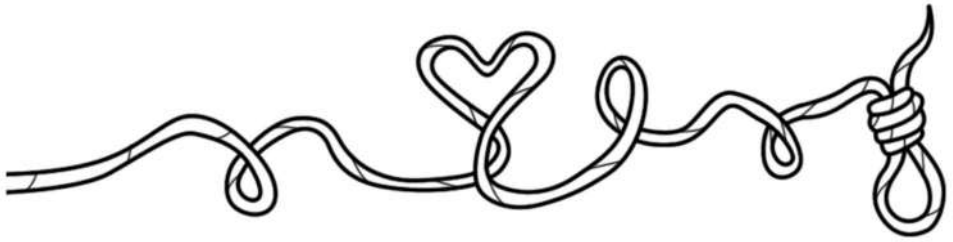
Perasaanku semakin kacau balau sekarang. Mengapa saat aku sudah menyerah dan tidak mengharap apa pun lagi, dia bersikap seperti ini?

Dia benar-benar menyebalkan. Ya, menyebalkan karena bisa membolak-balik perasaanku sesukanya. Menyebalkan karena membuatku menyadari kalau perasaanku padanya ternyata tidak berubah meskipun dia menyebalkan.

Sangat menyebalkan.

Chapter 17

Setelah total delapan hari terbaring di ranjang RS, aku akhirnya diperbolehkan pulang. Itu pun setelah memastikan selama tiga hari terakhir aku tidak mengalami pendarahan lagi. Tapi, dokter menyuruhku agar tetap istirahat total sampai paling tidak kandunganku memasuki trimester kedua.

Mama dan Lita menginap di rumahku dan Radit untuk menemaniku. Papa juga datang saat *weekend*, tapi tidak menginap karena harus mengurus perkebunannya. Ibu mertuaku tadinya juga mau ikut mengurusku, tapi tidak jadi karena ada urusan di Jogja. Aku sedikit bersyukur, sebenarnya. Jujur saja, omelan dan berbagai aturan dari ibu mertua adalah hal terakhir yang kubutuhkan saat ini.

Bunyi *chat* masuk menghentikan keasyikanku menonton TV. Aku meraih ponsel untuk melihat isi *chat* itu. Ya, selama aku istirahat total, ponsel memang menjadi benda yang tidak pernah jauh dariku. Bisa mati bosan aku tanpanya.

Dee: *Wi....*
Me: *Ya?*
Dee: *Gimana lo? Udah enakan?*
Me: *Udah :)*
Dee: *Gue boleh jenguk?*

Aku terdiam cukup lama membaca *chat* itu, sedikit kaget karena Dee merasa harus meminta izin untuk menjengukku.

Oke. Aku memang menghindarinya, secara tidak sengaja. Dan sekarang, aku merasa sangat tidak enak dengannya. Menghela napas pelan, aku membalas *chat* itu.

Me: *Ajak Dri-Dri ya. Kalau sendirian, gak usah.*

Balasannya tiba dalam hitungan detik.

Dee: *Iyeee....* Thanks, *Wi.* I miss you.
Me: *Jijik, Dee. Tolonglah.*
Dee: *Hahaha.*

Aku meletakkan ponsel, kembali menatap layar TV. Setidaknya, jika dia datang bersama Audri, keadaan tidak akan terlalu canggung. Semoga.

Sekitar setengah jam kemudian, aku sedang tidur-tidur ayam, pintu kamarku diketuk lalu dibuka perlahan. Kemudian, Lita masuk sambil menggendong Audri, diikuti Dee. Audri sedang mengoceh tentang sesuatu pada Lita, membuat senyumku mengembang. Lita naik ke kasur, mendudukkan Audri di sampingku, lalu pamit keluar.

"Tewi atit?" tanya Audri.

"Udah gak," jawabku sambil menciumi puncak kepalanya. "Kangen gak sama Tewi?"

"Hm...."

"Lah... dia pake mikir." Aku tertawa, lalu berpaling pada Dee. "Hai," sapaku.

Dee, yang tadinya hanya berdiri diam, ikut duduk di tepi kasur. "Hai," balasnya. "Gimana lo?"

"Jadi tahanan rumah," jawabku.

Dia tertawa.

"Kila ditinggal?"

"Mama main ke rumah, jadi bisa dititipin."

Aku mengangguk paham. "Tante Ratu masih di butik?"

"Iya. Ada barang baru masuk."

"Kiya *nanis*," lapor Audri.

Aku kembali berpaling pada anak itu. "Nangis kenapa?"

Audri mulai menjelaskan dengan bahasa planetnya, membuatku hanya tertawa mendengar dia bicara. Aku tidak tahu apakah semua anak berusia 22 bulan secerewet ini, tapi Audri termasuk cerewet bagiku. Jauh lebih cepat bicara daripada Zac. Dia bisa menanggapi percakapan, meskipun bicaranya terpatah karena sambil berpikir dan tata bahasa yang masih sedikit berantakan. Dari Gina dan Dee juga, aku belajar kalau anak tidak boleh diajak bicara menggunakan bahasa bayi. Harus dengan kata-kata yang jelas, supaya mereka juga terbiasa mengikuti.

Aku dan Dee bergantian berusaha menerjemahkan ucapan Audri, membuat kami jadi sering tertawa bersamaan. Perlahan, kecanggungan yang di awal sempat terasa pekat, semakin berkurang. Aku dan Dee kembali bisa bersikap biasa, nyaris normal.

"Dee," tegurku ketika Audri lelah bicara dan asyik menonton acara TV. Aku sudah mengganti ke *channel* Disney Junior, membuat anak itu seketika anteng.

"Ya?"

"Gue boleh nanya?"

Dee menatapku. Dia seperti tahu kalau cepat atau lambat aku akan menanyakan kalimat itu dan berusaha menyiapkan diri. "Nanya apa?" tanyanya.

Aku menarik napas, mengembuskannya perlahan. "Selain ngasih lo... surat, dia pernah coba hubungi atau deketin lo dengan cara lain

gak, sejak gue sama dia nikah?"

Dee menggeleng, nyaris tanpa berpikir. "Gak sama sekali," jawabnya. Rautnya berubah serius, bercampur rasa bersalah. "Gue harusnya bilang ke lo, ya?" Dia kembali bertanya. "Jujur aja, gue bingung, Wi. Gue gak mau nyakitin lo."

Aku terdiam.

"Seandainya dia masih macem-macem, mungkin gue coba buat kasih tahu lo. Tapi, habis itu dia berhenti. Gue juga lihat lo sama dia kayak baik-baik aja. Dia gak pernah lagi gangguin gue, lo juga gak pernah ngeluh apa-apa tentang rumah tangga lo. Jadi, gue pikir semuanya udah lewat, gue lupain aja," jelasnya. "Gue sempet berantem sama Rian gara-gara dia masih bahas itu ke Radit sampe lo denger."

Aku mengerjap. "Lo berantem sama Rian gara-gara itu?"

Dee mengangguk. "Bukan berantem gede, sih. Gue cuma nanya apa yang bikin mereka tiba-tiba ngomongin itu. Rian bilang kalau Radit awalnya nanya-nanya gimana kondisi gue habis lahiran. Dasar dia bawaan udah sensi sama Radit, jadi *negative thinking* aja sama maksud pertanyaan-pertanyaan itu. Sinis-sinisan, akhirnya dibahas lagilah insiden surat itu." Dia diam sebentar. "Isinya emang bikin Rian agak... marah."

"Apa isinya?" tanyaku pelan.

Gantian Dee yang menghela napas. "Buat itu, lo tanya langsung ke Radit aja, ya. Tapi, itu udah lewat, Wi. Gue yakin dia udah gak pernah mikirin itu lagi."

Semoga.

"Dia beneran gak pernah lagi coba deketin lo?" Aku memastikan.

"Gak sama sekali."

Itu membuatku cukup lega, meskipun tidak sepenuhnya. Setidaknya, satu hal yang kutakutkan tidak terjadi.

"Menurut lo, gue perlu tau isi suratnya gak?"

"Menurut gue, mending lo fokus aja ke bayi lo."

Itu malah membuatku semakin ingin tahu isi surat Radit. Mungkin, aku akan benar-benar menanyakannya nanti. Sekarang, aku memilih mengganti topik yang lebih menyenangkan. Tentang perkembangan Audri dan Kila, lalu pengalaman hamil pertama Dee yang ternyata berbeda dengan kehamilan keduanya hingga membuat Rian sempat sangat berharap anak kedua mereka laki-laki.

Aku benar-benar geli membayangkan sebesar apa keinginan Rian untuk mendapat anak laki-laki. Tapi, Dee berkata kalau Rian tidak mau lagi menambah anak. Setidaknya, tidak dalam waktu dekat. Dee sendiri mengakui mengurus dua anak yang masih sama-sama kecil cukup merepotkan. Dia sampai mempertimbangkan mempekerjakan pengasuh, sekadar untuk membantunya, bukan mengambil alih pengasuhan sepenuhnya.

Menjelang sore, Dee pamit pulang. Aku menciumi pipi Audri sampai dia berontak melepaskan diri. Kalau boleh, aku ingin meminjam Audri semalam supaya menginap. Sayang, papanya tidak mungkin mengizinkan.

Satu hal yang pasti, aku cukup senang hubunganku dan Dee kembali membaik.

Aku menerima nampan yang disodorkan Radit, berisi makan malamku. Karena Mama dan Lita menginap, Radit otomatis kembali ke kamar utama. Hari pertama kembali sekamar, Radit tidur di sofa. Aku menyuruhnya pindah ke kasur karena kasihan melihat kakinya menekuk. Selama aku rawat inap, dia juga tidur di sofa, kadang malah tidur di kursi dengan kepala bertumpu di tepi ranjangku. Aku belum sekejam itu sampai membiarkannya kembali tidur di sofa sementara ada ranjang *king size* di kamar ini.

Aku makan tanpa suara, sedangkan Radit duduk di sebelahku.

Dia menonton TV sambil menungguku selesai makan.

Setelah pengakuan tidak sengaja yang kudengar tempo hari, aku mencoba melihat sekecil apa pun perhatian yang coba diberikan Radit. Aku masih belajar menerimanya, mencoba untuk tidak terlalu keras pada diriku sendiri.

Mencoba memberi kesempatan kedua pada kami.

Tapi, aku masih membutuhkan penuntasan lain sebelum kesempatan kedua itu benar-benar kuberikan pada pernikahan ini.

"Tadi Dee ke sini." Aku memberitahunya sambil lalu, saat dia menyodorkan segelas susu padaku.

Dia tidak banyak bereaksi. Hanya menggumamkan "oh", lalu kembali berbaring di sebelahku, sementara aku menghabiskan susu.

"*May I ask you something*?"

Dia menoleh. "Apa?"

Aku menatap manik matanya. "*Do you still love her?*"

Radit terpaku, tidak langsung menjawab.

This is it. The moment of truth.

"*No.*"

Gantian aku yang terdiam. "*Really?*"

Dia mengangguk perlahan, tapi tidak menatapku. Sejenak, itu membuatku ragu. Tapi, kemudian dia kembali bersuara.

"Aku pikir, aku gak akan bisa berhenti suka sama dia." Radit berbicara dengan suara seperti melamun. "Aku pikir, manusia memang cuma bisa jatuh cinta satu kali seumur hidup mereka. Pas cintanya lewat, ya udah. Gak akan ada lagi yang lain. Makanya aku ajak kamu nikah, walaupun aku tau kita gak saling cinta. Makanya aku kasih dia surat itu."

"Itu isi suratnya?" tanyaku. "Kamu bilang kalau kamu... gak akan berhenti cinta sama dia?"

Radit mengangguk. "Intinya aku bilang makasih karena ngasih tau kalau nikah gak butuh cinta. Cukup nikah sama orang yang

mau ngabisin hidup sama kita. Terus, aku bilang gitu...." Kemudian, dia menatapku dengan sorot seriusnya yang sudah sangat kukenal. "Aku pikir dia emang... *the one*," lanjutnya. "Tapi, selama nikah sama kamu, aku ternyata salah."

Mendadak, jantungku berdegup kencang.

"Kamu bukan perempuan yang bisa jadi istri ideal. Kamu keras kepala, susah diatur, suka banget ngajak berantem. Di sisi lain, kamu juga ngajarin aku buat lebih nikmatin hidup. Sama kamu, aku bisa santai, seolah hidup itu ada ya buat dijalani dengan senang, bukan cuma terus dipikirin serius."

Aku benar-benar tidak tahu harus tersinggung atau tersanjung dengan ucapannya itu.

Dia meneruskan, "Awalnya aku mau nikah sama kamu karena emang aku yakin gak akan jatuh cinta lagi. Jadi, aku cari nyaman. Milih perempuan yang bisa dan mau ngabisin hidupnya sama aku. Tapi, sekarang...." Dia diam sejenak.

"Sekarang?"

Dia kembali menatapku, sudah membuka mulutnya untuk mengucapkan sesuatu, ketika pintu kamar kami lebih dulu diketuk. Aku mengembuskan napas yang entah sejak kapan kutahan, ganti beralih ke pintu, ingin mengutuk siapa pun yang ada di baliknya.

Radit beranjak dari kasur, membuka pintu sialan itu. Lita muncul dengan cengiran usilnya, menoleh ke arahku.

"Pinjem mobil dong, Teh."

"Mau ke mana?" tanyaku.

"Mama minta beliin sate ayam. Aneh banget, deh, yang hamil Teteh, kok Mama yang ngidam."

Radit melirikku sebentar, sebelum kembali menatap Lita. "Mas anter, yuk. Udah malem kalau kamu mau nyetir sendiri."

"Eh? Gak us—"

"Dianter aja, Ta," ucapku.

Lita mengedikkan bahu. "Ya udah kalau gitu," balasnya seraya berlalu.

"Kamu mau?" tawar Radit sebelum meninggalkan kamar.

"Gak deh, kenyang."

"Ya udah. Tunggu, ya," pintanya, lalu berjalan keluar kamar dan menutup pintu.

Aku menghela napas, memilih menghabiskan susu lalu meletakkan gelas kosongnya di nakas. Aku berharap Radit nanti masih mau melanjutkan ucapannya yang terpotong tadi.

Chapter 18

Aku mendengus pelan saat melihat Radit membawa salah satu kursi makan ke kamar mandi. Jadi ceritanya, selama jadi pasien, aku tidak mandi. Tolong dicatat. TIDAK MANDI. Setiap pagi dan sore badanku hanya di lap dengan handuk basah, persis bayi sakit, lalu ganti dalaman dan pakaian. Kadang Radit yang bantu mengelap badanku. Dia pantas jadi dokter. Benar-benar memperlakukanku seperti pasien. Tidak ada gerak-gerik menggoda atau apalah.

Dan hari ini... aku merengek padanya supaya boleh mandi. Rambutku lepek, badanku sudah sangat tidak enak rasanya. Intinya, aku ingin mandi. Radit menawarkan memanggil petugas salon ke rumah untuk memberiku layanan *creambath*. Aku ngotot ingin benar-benar mandi, bukan cuma keramas. Akhirnya dia menelepon Dokter Anisa. Dokter berkata aku sebenarnya boleh mandi, tapi tidak boleh berdiri lama. Di sanalah masalahnya. Tidak boleh berdiri lama atau berendam di *bath tub*. Radit juga takut aku terpeleset atau apa kalau di *bath tub*. Kemudian, dia punya ide jenius—membawa kursi ke *shower tab,* lalu berniat memandikanku di sana.

Ide sinting. Tapi, demi bisa mandi, aku mengiyakan saja.

"Udah," ucapnya saat kembali ke kamar. "Kamu mau lepas baju di sini apa di kamar mandi?"

"Di sini."

Aku melepas pakaianku, sedangkan Radit mengambil handuk dan menggantungnya di kamar mandi. Lalu, dia menggendongku ke arah kursi yang sudah disiapkannya.

"Itu kalau kursinya jamuran gara-gara basah, beliin yang baru loh," omelku. "Satu set."

"Iya," balasnya singkat.

Radit mulai memandikanku dengan telaten. Menggosok sekujur tubuhku dengan waslap, lalu menyabuni dan membilasnya. Setelah itu, dia lanjut menuang sampo di kepalaku dan memijatnya pelan. Rasanya enak sekali.

"Kamu kalau pensiun, buka *spa* deh, Dit."

Dia tertawa kecil. "Merem," perintahnya.

Aku memejamkan mata selama dia membilas rambutku hingga benar-benar bersih. Begitu selesai, dia mengambilkan sabun cuci muka dan sikat serta pasta gigi dari kabinet di wastafel. Baru kali ini aku menyadari kalau mandi adalah salah satu bentuk anugerah sederhana.

Aku mengembalikan barang-barang tadi pada Radit, dan menyadari dia sedang menatap ke arahku. Bukan ke wajah, tapi ke bagian tengah tubuhku.

"Belum boleh, Dit."

Pandangannya berganti ke wajahku. "Apa?"

"Kamu lihat-lihat apa?"

Dia mengambil barang-barangku dan mengembalikannya ke kabinet, kemudian menyelimutkan handuk ke tubuhku. "Lihat perut kamu, belum gendut."

Aku mengulum senyum geli. "Emangnya balon, sekali tiup langsung melendung."

Dia balas tersenyum, lalu menggendongku kembali ke kamar. Setelah mendudukkanku di kasur, dia membuka pintu *closet*. "Mau pake baju yang mana?"

"Yang mana aja, asal gak bikin aku kayak pasien lagi."

Dia menarik keluar terusan sepaha, juga mengambil set *underwear* serasi dari laci dan membantuku memakainya.

"Eh, ada, Wi. Kecil." Dia menusuk lembut perutku.

Aku tertawa. "Ya, jangan ditusuk juga kali."

Dia ganti mengusap pelan, lalu mencium gundukan kecil itu sebelum menurunkan pakaianku. Perutku masih terlihat rata sekilas. Cuma, kalau benar-benar mengamati seperti Radit tadi, baru terlihat gundukan kecil di sana yang tidak lebih besar dari kepalan tanganku. Itu jadi mengingatkanku kalau besok sudah jadwal *check up* lagi.

"Besok bisa nemenin ke dokter?" tanyaku. "Apa aku sama Mama aja?"

"Bisa," jawabnya. "Aku aja."

"Oke," balasku.

"Kamu butuh sesuatu lagi?"

Aku menggeleng. Radit mengecupku sekilas, lalu berjalan ke kamar mandi. Gantian dia yang membersihkan badan.

Aku benar-benar bosan hanya boleh berbaring. Aku pernah mengusulkan agar Radit membelikan kursi roda. Supaya aku bisa seperti... siapalah itu, artis yang juga pernah mengalami masalah kandungan dan ke mana-mana harus menggunakan kursi roda. Tapi, Radit hanya mengernyit, merasa itu ide paling konyol yang pernah kusampaikan. Dia juga bilang tidak mau mengambil risiko nanti kalau aku terlalu "pecicilan". Jadi, lebih baik tetap diam sampai benar-benar boleh banyak gerak lagi.

Masalah pernyataan yang menggantung malam itu... kami belum membahasnya lagi. Radit pulang saat aku sudah tidur. Ketika aku terbangun, keadaan sudah pagi dan lelaki itu sudah ke kantor. Sampai hari ini, belum ada momen untuk kembali mengungkitnya. Aku jadi benar-benar ingin menjitak Lita karena pemilihan waktu interupsinya yang sangat tidak tepat. Mau membahas duluan,

gengsi. Nanti dia berpikir aku terlalu ngebet. Iya, sih. Tapi, aku ingin dia yang berinisiatif duluan.

Yeah, kadang aku lupa suamiku itu balok es. Kalau tidak dipanaskan, tidak akan mencair.

Sudahlah. Toh sekarang kami mulai baik-baik saja. Aku juga memutuskan fokus pada bayiku, begitu pun Radit.

Jadi... ya sudahlah. Kapan-kapan saja.

Aku menahan napas saat alat USG bergerak di permukaan perutku dan layarnya menampilkan gambar 4D calon bayiku. Wajah Dokter Anisa terlihat sangat serius. Aku meremas pelan tangan Radit, merasa sangat gugup.

"Janinnya agak kecil, ya, Bu," gumam Dokter Anisa. "Ukurannya sedikit kurang sesuai, sama umur janinnya."

"Itu artinya apa, Dok?" tanya Radit.

Dokter Anisa berusaha menjelaskan dengan bahasa awam agar aku dan Radit bisa mengerti. Kesimpulan yang kutangkap, perkembangan janinku sedikit lambat. Namun, Dokter Anisa berkata kalau itu masih bisa diatasi selama kami mengetahui penyebabnya.

Kalimat penutupnya, seperti biasa, berpesan agar aku tidak banyak berpikiran macam-macam, banyak mengonsumsi makanan sehat bernutrisi, dan semacamnya.

Bagaimana bisa aku tidak berpikiran macam-macam sekarang?

"Hei," tegur Radit saat kami sudah berada di mobil menuju rumah. "Jangan dipikirin."

"Kepikiranlah, Dit. Mana bisa gak dipikir," balasku tanpa mengalihkan pandangan dari jendela.

Aku mulai bertanya sendiri, mengapa sepertinya cobaanku saat hamil seolah tidak ada akhir? Dee dan Gina tidak pernah mengalami ini. Masalah mereka sebatas *morning sick* parah. Seperti Dee yang

tidak bisa makan apa pun di trimester awal tanpa memuntahkannya lagi, atau Gina yang mual tiap kali mencium aroma tubuh suaminya. Hanya seperti itu.

Tidak ada yang mengalami pendarahan atau apalah seperti yang terjadi padaku.

Menurut dokter, kemungkinan itu berhubungan dengan kebiasaan lamaku yang bisa dibilang tidak sehat. Terutama kebiasaan minum-minumku. Tapi, aku sudah berhenti sejak menjalankan program hamil serius. Seharusnya itu tidak lagi menjadi masalah—membuat ujian kelayakanku bersama Radit untuk menjadi orangtua seolah tiada henti.

Aku menghela napas lagi.

Radit membiarkanku melamun, hanya sesekali mengusapkan telapak tangannya di kepalaku sambil terus menyetir.

Begitu tiba di rumah, Radit kembali mengangkatku ke kamar. Sejujurnya, aku mulai merasa kegiatan gendong-menggendong ini sedikit berlebihan. Sisi pemberontakku merasa sepertinya tidak ada salahnya mulai pelan-pelan jalan sendiri. Tapi, Radit tidak akan setuju. Jika dokter berkata aku belum boleh banyak gerak sampai kandunganku dinyatakan cukup kuat, maka sampai saat itulah Radit akan menjadi ksatriaku. Aku sampai meledeknya tidak perlu lagi repot ke *gym* karena bisa menjadikanku barbel pribadi. Ledekan itu tetap tidak berpengaruh baginya.

"Kamu makin enteng," gumamnya seraya membaringkanku di kasur.

"Masa, sih?"

Dia mengangguk. "Minta Bi Rumi masak apa gitu yang kamu pengin. Atau aku beliin sesuatu? Kamu pengin apa?"

"Apa, ya?" Aku balas bertanya.

Aku tidak tahu ini efek sudah terlalu banyak masalah atau apa, tapi aku sama sekali tidak mengalami *ngidam*. Aku makan dengan

menu biasa, tidak tiba-tiba ingin makan sesuatu tengah malam. Tidak ada yang aneh.

Radit mulai mengabsen satu per satu makanan favoritku. Mulai dari nasi padang, sampai menu di Burger King. Tidak ada yang membuatku tertarik.

"Makan, Wi...."

"Iya, makan. Bi Rumi udah masak, kan? Kamu balik ke kantor aja, gak apa-apa."

Dia menatapku beberapa saat, seolah meyakinkan diri kalau aku benar-benar akan makan. Setelahnya, Radit baru pamit untuk kembali ke kantor usai memberiku kecupan singkat.

Begitu pintu kamar menutup, aku menyalakan TV. Saat-saat seperti ini membuatku merindukan pekerjaanku. Rasanya lebih menyenangkan menghadapi nasabah rewel, kredit macet yang membuat panas-dingin, target tahunan dengan nominal luar biasa, dan segala keriuhan itu, daripada hanya diam di rumah.

Seharusnya kemarin aku mengambil jatah cuti hamil saja. Sayangnya, itu akan menjadi masalah saat aku melahirkan. Tapi, bisa ditutup dengan cuti biasa, kan?

Benar kata orang. Seharusnya aku tidak mengambil keputusan besar saat sedang stres.

Aku menghela napas, menatap TV tanpa minat. Kemudian, mataku menangkap laptop Radit di meja rias. Radit tidak pernah membawa laptopnya ke kantor karena menurutnya komputer kantor sudah cukup. Jadi, hanya *hard disk* eksternalnya yang dibawa ke mana-mana dan menyimpan *back up* di laptopnya. Aku benar-benar rindu melihat layar yang dipenuhi deretan angka.

Menyingkirkan selimut, aku beranjak turun dan berjinjit pelan menuju meja rias. Kakiku sedikit kaku dipakai jalan, efek hampir satu bulan hanya terbaring tak berdaya. Jarak antara kasur dan meja rias yang seharusnya tidak lebih dari enam sampai tujuh langkah,

tiba-tiba terasa sangat jauh. Meskipun butuh usaha, akhirnya aku berhasil mengambil laptop itu dan kembali ke kasur. Dengan penuh semangat, aku menyalakannya.

Enter your password

Aku berdecak, meraih ponselku dan mengetik *chat*.

Me: Password *laptop kamu apa?*

Aku menunggu dengan tidak sabar, hingga balasannya datang.

My Dilemma: *radityaakbar*
Me: Boring, Honey. *Raditganteng, kek. Apa gitu.*
My Dilemma: *Entar lupa kalo aneh-aneh.*

Baru akan mengetik balasan, *chat* susulan darinya masuk.

My Dilemma: *Kamu mau ngapain di laptopku? Gak ada apa-apa, kerjaan semua.*
Me: *Tau. Aku kangen kerja. Pengin lihat-lihat.* Is it ok?
My Dilemma: *Jangan diutak-atik. Lihat-lihat aja. Folder penting jangan dibuka, isinya data nasabah. Gak boleh dilihat orang.*
Me: *Kamu juga gak boleh lihat dong? Kan kamu juga orang. Orang, kan?*

Aku terkikik sendiri membaca balasan garing itu.

My Dilemma: *Yang penting kamu seneng ya, Wi.*

Aku tertawa. Setelah meletakkan ponselku, aku ganti menarik

laptop dan mengetik *password*-nya. Aku berdecak saat melihat foto yang menjadi *background desktop*-nya. Itu fotoku, saat kami bulan madu di Bali. Tidak sepenuhnya bulan madu, sih, karena itu sekalian perayaan *ngunduh mantu* di Yogyakarta. Selesai acara, aku dan Radit kabur ke Bali.

Foto yang dipajangnya itu menampilkan aku yang sedang duduk di bibir pantai dengan kacamata hitam dan bikini. Diambil dari samping, agak membelakangi kamera sehingga memperlihatkan tato *henna* bertuliskan *"Property of R"* di punggungku. Dia juga membuat tato yang sama, bertuliskan *"Property of J"*. Begitu kami kembali ke Jakarta, tatonya sudah hilang. Tentu saja itu ide gilaku. Aku sempat mengusulkan tato permanen, yang ditolak mentah-mentah oleh Radit.

"Udah ada buku nikah yang ngasih bukti kalau kita pasangan. Buat apa tato-tatoan?"

Begitulah jawabannya saat itu. Padahal, saat tato *henna* itu berada di kulitku, dia terlihat sangat suka menciuminya. Katanya seksi. Tapi, tetap tidak mengizinkan begitu aku mau menjadikannya permanen.

Aku jadi merindukan liburan berdua dengannya lagi. Mungkin bisa tahun depan. Tidak berdua, tapi bertiga. Aku tersenyum sendiri saat memikirkannya.

"Sehat-sehat ya, Nak." Aku mengusap perutku pelan. "Biar nanti kita bisa todong Ayah buat liburan ke Yunani. Banyak cowok cakepnya di sana."

Niatku ingin melihat-lihat pekerjaan Radit, berganti jadi melihat-lihat folder foto. Semuanya tersusun rapi per tahun. Iya, per tahun. Di dalam folder per tahun itu, ada folder-folder lain sesuai judul kegiatan fotonya.

Tadinya aku ingin langsung membuka folder tahun pernikahan kami. Tapi, entah bisikan dari mana, aku menggerakkan kursor un-

tuk membuka folder bertuliskan tahun saat Radit masih kuliah, sudah menjadi senior, sementara aku dan para sahabatku masih menjadi juniornya.

Ya, ya, ya, aku tahu itu *masokhis*, seperti sengaja cari penyakit. Tapi, aku sungguh penasaran. Jadi, aku mulai membuka satu per satu foto sambil harap-harap cemas. Kebanyakan foto Radit dan organisasi yang diikutinya di kampus. Foto liburan dengan teman-teman kuliahnya. Aku membuka tahun berikutnya yang dipenuhi foto dia saat wisuda.

Tidak ada foto Dee.

Entah Radit menyimpannya di tempat lain, atau dia memang sudah menghapusnya. Aku sampai membuka semua folder satu per satu saking penasarannya. Mencari *file-file* yang di-*hidden*. Tetap tidak ada. Oh, ada di foto pernikahan kami, saat aku dan dia berfoto dengan para sahabatku. Hanya itu. Satu foto.

Itu membuat perasaanku... hangat. Aku tahu betapa sulitnya menghapus foto seseorang yang pernah mengisi hati kita, walaupun kita sudah memiliki pasangan baru. Aku sendiri selalu membutuhkan satu *bucket* es krim dan sestoples besar Nutella setiap kali harus menghapus foto-foto mantan pacarku. Satu foto yang kuhapus, satu sendok besar es krim dan Nutella yang kulahap. Begitu seterusnya, sampai semua fotonya habis. Atau es krimku yang habis duluan. Rasanya seberat itu.

Mengetahui Radit bisa menghapus foto-foto Dee, yang kutahu disimpannya cukup banyak, benar-benar membuatku ingin memeluknya sekarang.

Aku meraih ponselku, mengetik *chat* untuknya.

Me: *Dit... kangen.*

Saat balasannya datang, semua perasaan melankolisku menguap.

My Dilemma: *Kan tadi baru ketemu. Nanti juga ketemu.*

Dengan setengah dongkol bercampur pasrah, aku membalasnya.

Me: *Besok-besok, kalau aku* chat *gitu lagi, kamu cukup jawab, "aku juga, Sayang.* C u soon.*" Ok?*

My Dilemma: *Ok. Aku juga, Sayang.* C u soon. *Udah ya, aku lagi* meeting.

Aku mengelus dada, menahan sabar. "Ayah kamu nih harusnya diospek dulu sebelum dinikahi," dumelku sebal.

Chapter 19

Aku meletakkan stoples Nutella yang sedang kucocol dengan Astor, untuk menerima gelas susu yang disodorkan Radit. Ini susu biasa, *FYI*, bukan susu khusus ibu hamil. Pertama kali coba susu ibu hamil, aku memuntahkannya. Radit sampai membelikan berbagai varian rasa dan merek untuk dicoba, tidak ada yang bisa kuterima. Saat konsultasi dengan Dokter Anisa, ternyata susu UHT biasa pun tidak apa-apa dan aku lebih bisa menerimanya.

Radit duduk di sampingku di sofa kamar, ikut mengambil camilan di pangkuanku. Beberapa waktu lalu, dia menyadari kalau aku lebih banyak ngemil daripada makan besar, suatu keajaiban melihatnya menyadari itu. Setelahnya, lemari makanan di dapur selalu dipenuhi berbagai camilan, juga berbagai buah-buah segar untuk mengimbanginya. Aku tetap makan besar meskipun lebih banyak mengonsumsi makanan kecil. Memasuki trimester kedua ini, nafsu makanku menjadi lebih besar. Sangat mudah lapar. Kuharap bukan hanya berat badanku yang bertambah, tapi juga bayiku.

Aku baru tahu kalau ternyata sebanyak apa pun nutrisi yang dikonsumsi ibu, belum tentu banyak juga yang diterima bayi. Dokter Anisa sempat cerita ada pasiennya yang sudah menambah berat badan banyak, tapi hanya dia sendiri yang mendapat banyak asupan, sementara yang diserap bayinya sedikit. Jadi, saat lahir,

bayinya cukup kecil, kurang dari 2,3 kg, padahal berat badan ibunya naik cukup banyak.

"Lagi susunya?"

Aku menoleh. "Hm?"

Radit mengedikkan dagu ke gelas yang masih menempel di bibirku, yang baru kusadari ternyata sudah kosong.

Aku menurunkannya, meletakkan ke meja kecil di sampingku. "Gak. Udah, kok." Aku kembali meraih Nutella dan melanjutkan kegiatan cemil-cemil lucu sambil menonton TV.

Baru akan melahap Astor, Radit tiba-tiba mengecup sudut mulutku dan menjilatnya. Aku sedikit tersentak.

"Berlepotan susu," ucapnya.

Aku mencibir. "Kalau mau cium itu ya bilang aja," ledekku.

"Mau," jawabnya langsung.

Aku tertawa. "Sini."

Aku melingkarkan lengan di lehernya saat dia mendekat dan menempelkan bibir kami.

Sejauh ini, hanya ini yang bisa kulakukan untuk menghiburnya. Dokter masih melarang hubungan fisik, meskipun aku sudah tidak perlu lagi *bed rest*. Sudah boleh berjalan sendiri, asal tidak berlebihan. Jika ditotal dari sejak kami bertengkar itu, Radit sudah "puasa" hampir tiga bulan. Itu jangka waktu terlama kami tidak olahraga fisik. Bukan hanya sejak menikah, tapi juga sejak kami mulai menjalin hubungan entah apa dulu.

Entah dia terlalu pintar menyembunyikan hasrat atau karena baru sekitar dua tahun terakhir dia menjadi pelaku seksual aktif, yang jelas dia bisa menahan diri. Aku tidak pernah mendengarnya mengeluh. Caranya mengalihkan pikiran dari itu dengan sering olahraga sungguhan dengan teman-temannya. Entah itu futsal atau ke *gym*. Jika sudah di ambang batas, dia berendam air dingin sampai kulitnya mengerut atau ya, *having fun with his hands*. Selama bisa

membuatnya tidak mencari perempuan lain, aku tidak keberatan dia bersenang-senang dengan tangannya sendiri.

"Puasa" ini juga berat untukku, jujur saja. Tapi, tidak ada yang bisa kami lakukan selain bersabar.

Satu kakiku menyilang di pangkuan Radit, sementara dia menyelipkan lidahnya memasuki mulutku. Aku meremas pelan rambutnya, membalas ciumannya lebih dalam. Kemudian, tanpa sengaja lututku menyenggol bagian tengah tubuhnya, yang ternyata sudah mengeras. Aku melepaskan ciuman kami, menatapnya kaget bercampur prihatin. Pasti sangat menyakitkan untuknya.

Radit menghela napas, terlihat pasrah, dan menarik diri dariku untuk menenangkan dirinya sendiri. Dia kemudian berdiri, mungkin ingin ke kamar mandi, tapi aku menariknya kembali duduk.

"Wi."

"Sstt... biar aku yang ngurus dia," ucapku dengan senyum nakal.

Aku menggodanya dengan tangan dan mulutku, hingga dia kehilangan kendali dan menyerahkan diri sepenuhnya padaku. Dadanya bergerak naik-turun, sementara wajahnya memerah. Begitu selesai, dia menarikku kembali duduk di sampingnya dan memberiku ciuman penuh terima kasih.

"Kamu gak apa-apa, kan?"

"*Absolutely fine.*" Aku menyeringai puas. Mendapat orgasme memang menyenangkan. Tapi, melihat pasangan kita yang mencapainya, rasanya luar biasa. Campuran bangga dan puas.

Radit kembali menciumku hingga napasnya perlahan kembali normal. Begitu merasa cukup tenang, dia melepaskan ciumannya, lalu membersihkan sisa kenakalanku barusan.

"Kena sofa, nih," gumamnya.

"Beli lagi," jawabku enteng, membuatnya berdecak.

Aku terkekeh, sementara Radit beranjak ke kamar mandi lalu kembali dengan handuk basah untuk membersihkan percikan kecil di sofa.

Sebelum menikah, aku hanya tahu Radit bekerja di bank, dan aku benar-benar tidak mengira dia bisa memenuhi semua tuntutanku selama rencana pernikahan kami dulu. Semuanya terlalu mahal dan nyaris tidak masuk akal. Aku tahu gajinya memang besar, tapi rasanya tidak akan cukup untuk membeli semua permintaanku. Saat dia ternyata berhasil memenuhinya, aku sempat takut dia berutang atau apa. Jadi, aku mengajaknya bicara masalah itu.

Pengakuannya, bekerja di bank bukan pekerjaan utamanya sejak empat tahun lalu. Dia bermain investasi di banyak bidang bisnis—properti, restoran, dan beberapa hotel. Singkat cerita, dia cuma mengenakan kaus dan celana oblong di rumah, tabungannya bisa bertambah dengan sendirinya berkat semua investasi itu. Awalnya kecil-kecilan, ternyata hasilnya sangat menguntungkan.

Dia pernah mengalami kerugian, kehilangan uang sampai ratusan juta, tapi tidak pernah membuatnya kapok. Dia masih mencari bidang lain yang bisa ditanami investasi, melakukan analisis sendiri. Jika semua risiko dan perkiraan hasil sepadan, dia akan melakukannya. Menurut Radit, semua yang dilakukannya, yang di mata orang lain adalah kerja banting tulang, bagi dia sama seperti kesenangan. Hobi yang menghasilkan. Sedangkan pekerjaan di bank adalah tempatnya olahraga otak.

Kalau saja aku tidak mengenalnya cukup baik, aku pasti menganggapnya tukang pamer. Karena mengenalnya, aku tahu dia hanya seorang maniak angka.

Hal yang membuatku kagum, dia sama sekali tidak bertingkah seperti orang yang kebanyakan uang. Rumah yang kami tempati sekarang, yang sudah ditempatinya sejak melajang, hanya tipe minimalis, bukan jenis rumah megah. Mobilnya masih keluaran enam tahun lalu, tidak terlihat akan digantinya dalam waktu dekat. Sebelum menikah denganku, dia juga merasa cukup mengenakan jas dan kemeja keluaran *department store*. Sejak menikah, aku mem-

perkenalkannya dengan jas dan kemeja kelas atas, yang menurutnya tidak berbeda dengan jas yang dipakainya dulu. Giorgio Armani bisa menangis kalau sampai mendengar ucapan itu dan menuntut Radit supaya dihukum rajam karena berani-beraninya menyamakan desainnya dengan jas *department store*.

Dia pun menularkan kebiasaan itu padaku. Aku bukannya tipe wanita sosialita, sih. Tapi, samalah seperti kebanyakan perempuan, aku juga suka khilaf jika sudah melihat barang-barang lucu. Sejak menikah dengannya, aku jadi lebih bisa mengontrol diri. Meskipun dia tidak keberatan, aku merasa tidak enak sendiri jika membelanjakan uangnya sesuka hati, sedangkan dia nyaris tidak menyentuhnya untuk keperluan lain di luar kebutuhan rumah.

Jadi, saat dia mengaku bahwa aku mengajarkannya untuk lebih menikmati hidup dan menjalaninya dengan sedikit santai, dia justru mengajarkanku kalau kadang hidup perlu ditangani dengan serius dan tidak bisa main-main selamanya.

Aku tahu anakku akan mendapatkan ayah yang hebat. Semoga aku juga bisa menjadi ibu terbaik baginya nanti.

"Eh, Dit," tegurku saat dia kembali duduk di sebelahku. "Kalau anaknya nanti perempuan, aku yang kasih nama, ya?"

Dia menatapku beberapa saat. "Kalau laki-laki, aku?"

Aku mengangguk.

"Kamu mau kasih nama siapa?" tanyanya tertarik.

"Matari Nadiah Akbar. Matari-*na* Diah dan Akbar. Matahariku sama kamu." Aku mencoba menjelaskan. "Lucu, kan?"

Dia tersenyum. "Panggilannya Tari?"

Aku menggeleng, meraih tangannya, lalu menggerakkan jemariku di lengan bagian dalamnya seraya menumpukan daguku di bahunya. "Nadi."

"Kenapa Nadi?" Dia bertanya dengan nada penasaran.

Aku menarik napas, mengembuskannya perlahan. "Karena dok-

ter selalu bilang jantungnya masih berdetak kuat tiap kali kondisiku *down*. Jadi kepikiran aja gitu."

Dia mengecup puncak kepalaku. "Nama yang laki-laki harus sama bagusnya ya berarti. Aku punya PR sulit."

Aku tertawa.

Radit mengelus perutku pelan. "Dia kuat, kok. Kamu sama dia pasti baik-baik aja," ucapnya.

"Amin," balasku seraya menyurukkan wajah di lekungan lehernya, membuat Radit otomatis memelukku.

"Wi, gimana cara lo dulu nolak permintaan Radit buat punya anak?"

Aku menatap Gina dengan dahi berkerut bingung. Hari Minggu ini para sahabatku berkumpul di rumahku. Sebenarnya aku bosan di rumah, ingin mengajak mereka jalan keliling mal seperti biasa. Tapi, "sipir" pribadiku melarang, sampai menyembunyikan kunci mobilku supaya aku tidak ke mana-mana. Sedangkan dia membiarkan kunci mobilnya tergeletak karena tahu aku tidak terbiasa dan tidak akan berani menyetir manual. Kekanakan sekali.

"Kamu di mal gak mungkin cuma duduk. Pasti keliling-keliling, jalan ke sana-sini."

"Iya...."

"Dokter bilang gak boleh banyak gerak. Masih harus istirahat."

"Tapi, kan...."

"Gak boleh."

Sekian. *The end*. Tamat.

Kalau dua kata menyebalkan itu sudah keluar dari mulut Radit dengan nada memerintah seperti itu, artinya sudah tidak bisa diganggu gugat. Sebelum dua kata itu keluar, dia masih bisa dirayu-rayu. Akhirnya, aku meminta Gina, Artha, dan Dee main

ke rumahku. Mama dan Lita sudah pulang ke Lembang begitu kondisiku membaik. Aku juga kasihan dengan Papa karena tidak ada yang mengurus. Untunglah, ketiga sahabatku itu mau sedikit menghiburku hari ini.

Kembali ke pertanyaan aneh Gina.

"Ya... jujur aja, bilang gue belum mau punya anak dulu. Dia gak maksa. Udah," jawabku. "Kenapa?"

Gina menarik napas dengan gaya dramatis. "Laki gue tiba-tiba buka percakapan tentang anak kedua. Katanya, Zac juga udah mau empat tahun. Udah bisa dikasih adek. Pake bawa-bawa Dee sama Rian yang udah punya dua anak, sedangkan gue sama dia masih aja satu. Alasan apaan coba itu?"

Dee, yang sedang memangku Kila, menyeringai. "Enak tau punya banyak anak," balasnya sambil menciumi kepala Kila. "Gak rebutan lagi sekarang."

"Bodo amat, deh. Gue belum mau nambah lagi pokoknya. Ngebayangin semua kerempongannya lagi... duh, makasih," ujar Gina. "Udah enak nih sekarang. Zac udah mau TK, udah bisa dibilangin. Udah ngerti juga dia maunya apa. Kalau punya anak lagi tuh kayak beneran ngulang semuanya dari awal lagi."

"Jadi lo sebenernya gak bakal mau nambah lagi?" tanya Artha penasaran. "Kalau Uwi kan dulu emang belum mau dulu, bukan gak mau."

"Yah... gitulah," balas Gina. "Gak salah, kan, punya anak satu aja?"

"Gak, sih. Tapi, entar kalau Zac nikah, anak lo abis loh." Aku menanggapi.

"Emang lo mau banyak?" Gina mengedikkan dagunya padaku.

Aku meringis. "Ini satu dulu aja, sih. Kalau nanti dikasih lagi, ya gak nolak."

Gina kembali menghela napas. "Gue ngerasa udah cukup punya

Zac aja. Laki gue ngerasa, paling gak punya tiga atau empat. Emang gue kucing apa?"

Aku mengulum senyum, saling lempar lirikan dengan Artha dan Dee, sementara Gina terus menyerocos.

Obrolan itu terhenti saat pintu samping menuju garasi terbuka. Radit melangkah masuk dengan penampilan baru selesai *jogging*-nya, tampak berkeringat dan seksi. Kaus polosnya menempel di tubuhnya.

"Halo." Dia menyapa kami, menyalami para sahabatku satu per satu, lalu menyerahkan bungkusan plastik padaku.

Aku mengintip isi plastik itu, yang ternyata berbungkus-bungkus Chitato rasa sapi panggang. Aku tersenyum padanya sambil mengucapkan terima kasih.

Radit berbasa-basi sebentar di sana. Menanyakan tentang Zac dan Audri yang tidak ikut, juga tentang Kila. Zac dan Audri ikut kelas renang bersama ayah-ayah mereka. Aku diam-diam mengamati bagaimana Radit berinteraksi dengan Dee. Dee terlihat biasa saja. Dia memang tidak pernah bersikap aneh di depan Radit, seperti salah tingkah atau apa. Hanya dulu, dia kadang memperlihatkan rasa tidak nyaman kalau menurutnya Radit sudah agak mengganggu. Kali ini, tidak ada yang aneh, termasuk dari Radit. Dia bicara dengan Dee, sama seperti caranya berbicara dengan Artha dan Gina.

Tak lama, dia pamit untuk membersihkan diri dan membiarkan kami kembali melakukan *girl's talk*. Satu hal yang membuatku sangat betah bersahabat dengan mereka, tidak ada yang akan membahas masalah "tabu", kecuali si empunya masalah yang membahas lebih dulu. Seperti saat ini, tidak ada satu pun yang menyinggung insiden di rumah Dee tempo hari, termasuk aku dan Dee sendiri. Bersahabat akrab bukan berarti bisa ikut campur terlalu dalam, kecuali memang dimintai pertolongan supaya ikut menyelam. Itulah yang kami lakukan selama ini.

Tiba-tiba, Artha menghela napas, membuatku, Gina, dan Dee menatapnya.

"Kenapa sih suami-suami kalian punya bagian badan yang masuk kriteria idaman gue? Si Fariz, alis sama hidungnya. Si Rian, mata sama bokongnya. Tuh si Radit juga, gue baru nyadar kalau dadanya sender-*able* banget. Gak butuh kasur lagi, Wi. Bisa leyeh-leyeh di dadanya."

Aku melempar bantal ke arahnya.

"Emang fisiknya Christian gak ada yang masuk kriteria idaman lo?" tanya Gina.

Artha menyeringai. "*His lips are heaven*."

"Kapan mau kawin?" todongku.

"Habis nikah, ya kawin," balas Artha kalem. "Sekarang *foreplay* aja dulu. Santai."

Gantian aku yang menyeringai mendengar jawabannya.

Menjelang makan siang, para sahabatku pamit pulang. Dee dan Gina sudah ditelepon anak masing-masing. Tadinya Artha masih ingin di sini, tapi Chris meneleponnya. Jadi dia ikut pulang.

Langkahku menuju kamar terhenti saat melihat Bi Rumi sedang bersiap memasak makan siang. Aku ganti menghampirinya, duduk di kursi bar.

"Masak apa, Bi?" tanyaku.

"Pindang ikan, Bu. Ibu mau yang lain?"

Aku menggeleng. "Pindang ikan enak, kok."

Bi Rumi tersenyum, melanjutkan pekerjaannya mengurusi bumbu dapur yang namanya tidak kuhafal. "Bapak sudah kasih daftarnya ke saya."

Dahiku mengernyit. "Daftar apa?"

Bi Rumi menyerahkan buku notes kecil padaku. "Pas Ibu masuk rumah sakit yang terakhir itu, Bapak nanya, Ibu biasanya minta masakin apa. Saya bilang gak pernah, cuma kasih tahu apa yang Ibu

gak suka, terus makan apa pun yang saya masak. Habis itu, Bapak ngasih itu...."

Aku membuka notes itu. Tulisan tegak bersambung, yang kukenal sebagai tulisan Radit, langsung terlihat. Halaman pertama bertuliskan "*Makanan Fav Uwi*". Aku membalik halaman selanjutnya dan seketika terpaku.

Radit menyusun daftar makanan favoritku. Sayur-mayur dan lauk-pauk, semua yang kusukai. Aku tidak percaya dia mengingat semuanya.

"Kata Bapak, biar Ibu makannya banyak."

Pantas saja belakangan ini masakan Bi Rumi lebih mengikuti seleraku. Radit sama sekali tidak pernah menyebut apa pun tentang daftar ini. Aku membuka halaman lain, ternyata Radit juga menuliskan makanan yang tidak kusukai, lengkap dengan pesan "*Jangan dimasak buat Uwi*".

Mataku sontak menghangat, berkaca-kaca. Radit benar-benar menyebalkan.

Aku terdiam beberapa saat, memandangi notes itu. Lalu, aku mengusap sudut mataku. "Bi," panggilku, membuat Bi Rumi kembali menoleh. "Bibi bisa bikin gudeg, gak?"

"Bisa, Bu. Tapi, kayaknya masih kalah kalau sama gudeg buatan ibunya Bapak."

Kalau mau mengikuti selera ibu mertuaku, masakan *chef* peraih *Michelin Star* pun bisa dibilangnya tidak terlalu enak. Untunglah Radit tidak secerewet ibunya untuk masalah makanan.

"Ajarin saya bikinnya dong, Bi," pintaku.

"Sekarang, Bu?"

Aku melihat bahan-bahan yang sudah memenuhi meja dapur, tinggal diolah. "Besok aja, Bi. Pastiin bahan-bahannya lengkap, ya."

Bi Rumi mengangguk. "Iya, Bu."

"Makasih, Bi," ucapku seraya turun dari kursi bar, berjalan ke

kamar.

Setidaknya, dengan diawasi Bi Rumi, kemungkinan aku akan membuat Radit terkena diare tidak begitu besar.

Semoga.
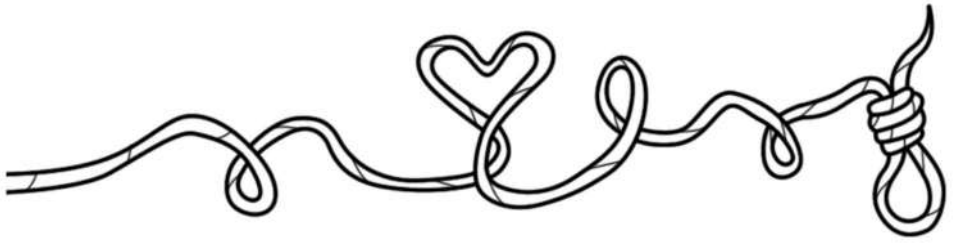
Chapter 20

Alasan terbesar mengapa aku sangat malas dan enggan belajar masak adalah... repot. Memotong-motong sayur, menyiapkan bumbu, belum lagi kalau resepnya rumit dan waktu matangnya lama. Aku benar-benar stres. Lebih baik disuruh membujuk nasabah cerewet daripada memelototi resep gudeg itu sekali lagi.

Bi Rumi tampak gatal ingin membantuku agar cepat selesai, tapi aku melarangnya. Untuk kali ini, paling tidak sekali seumur hidup, aku ingin memasak untuk suamiku dan melakukan semuanya sendiri. Bi Rumi hanya berperan sebagai pengawas yang memastikan tiap langkah yang kulakukan benar.

Hampir dua jam berlalu, aku baru selesai mengurusi nangka mudanya. Ini akan menjadi hari yang sangat panjang. Tanganku sudah lengket gara-gara getah, dapur sudah menjelma menjadi medan perang, nyaris membuatku mengurungkan segala niat mulia ini dan memesan saja gudeg di salah satu restoran tradisional favorit Radit. Tapi, aku menguatkan diri.

Rasanya seperti berabad-abad, tapi akhirnya masakanku selesai juga. Sudah menjelang sore, bahkan hampir magrib. Jadi, aku mengizinkan Bi Rumi pulang setelah beliau membereskan kekacauan dapur yang kutimbulkan. Tinggal menunggu Radit pulang sekarang. Aku benar-benar merasa jadi istri sesungguhnya hari ini.

Hampir pukul 20.00, aku mendengar suara mesin mobil memasuki garasi. Tak lama, Radit melangkah masuk. Dia sudah melepas jas, meninggalkan kemeja biru dengan lengan yang digulung hingga siku.

"Hai," sapaku semangat, memberinya ciuman lembut di bibir. "Aku udah nungguin dari tadi. Belum makan, kan?"

Dia balas menciumku sebentar. "Udah, ini tadi sama nasabah."

Wajah semringahku sontak berubah kecut. "Makan besar?"

Radit mengangguk.

"Kenyang?"

"Iya. Kamu udah makan?"

Aku menggeleng. "Nunggu kamu," jawabku. "Ya udahlah, kamu mandi aja."

Dia menurut, mengecupku sekali lagi, lalu berjalan ke kamar.

Aku menghampiri meja makan tanpa minat. Sia-sia sudah usahaku sepanjang hari ini. Saat menatap semangkuk gudeg di tengah meja, mataku seketika memanas. Padahal, aku sudah penasaran ingin tahu bagaimana reaksi Radit saat melahap masakanku dan mendengar komentar datarnya. Tapi, itu tidak akan terjadi malam ini.

Sebelum bisa menahannya, air mataku sudah berjatuhan. Aku merasa konyol sendiri, menangis hanya karena suamiku tidak mencicipi masakanku. Salahku juga tidak memintanya jangan makan di luar karena berniat memberi kejutan. Jadi, bukan salahnya makan malam dengan nasabah sampai kenyang.

Sambil sedikit terisak, aku mengambil nasi untukku sendiri.

"Wi? Kenapa?"

Aku menoleh, melihat Radit sudah memakai kaus dan celana pendek, dengan rambut basah sehabis mandi. Bukannya menjawab, tangisku malah semakin menjadi. Dengan bingung, Radit menghampiriku, duduk di sampingku.

"Ada yang sakit?"

Aku menggeleng.

"Terus?"

Aku menunjuk ke arah tengah meja, membuat Radit menoleh ke sana.

"Gudeg? Kamu gak suka? Mau makan yang lain?" tanyanya. "Gak usah nangis, aku beliin. Kamu mau apa?"

"Bukan," rengekku, persis anak kecil. "Aku bikin itu buat kamu."

Dia diam, tampak semakin bingung. "Kamu... masak?"

Nadanya terdengar sangat sangsi, membuat tangisanku semakin keras. Radit buru-buru memelukku, menenangkan.

"Udah, udah... jangan nangis...."

"Aku tuh udah masak dari siang. Tanganku lengket gara-gara getahnya. Tapi, kamu malah makan di luar," tangisku.

"Kamu gak bilang. Aku juga gak tahu kalau kamu masak."

"Harusnya kamu tuh bilang kalau makan di luar."

"Ya, kan biasanya juga aku makan di luar kalau pulang jam segini."

Aku menatapnya kesal. "Jadi, aku yang salah, gitu?"

Dia menggaruk kepala, tampak sangat kebingungan. "Ya udah, aku temenin kamu makan...."

"Gak usah," jawabku ketus.

"Aku laper, kok."

"Bohong banget. Tadi kamu bilang kenyang."

"Lihat gudeg jadi laper," balasnya.

Sebelum aku melarang, dia sudah ke dapur untuk mengambil piring, lalu ikut duduk di sampingku. Dia mengambil sedikit nasi.

"Dikit banget. Katanya laper."

Dia menghela napas, mengambil secentong lagi.

Kami makan tanpa suara. Aku masih cemberut, menghabiskan isi piringku, sedangkan Radit juga melahap makanannya dalam diam.

"Enak," ucapnya begitu piringnya kosong.

Aku mendongak, menatapnya tidak percaya. "Gak usah bohong, deh."

"Beneran." Dia menarik mangkuk gudeg mendekat, mengambil sedikit untuk ditaruh di piringnya, tanpa nasi, lalu melahapnya. "Kamu beneran yang masak? Bukan cuma campur-campurin bumbu yang udah disiapin Bi Rumi?"

Pipiku sontak bersemu. "Gak, ih. Tanya aja Bi Rumi. Itu motong nangkanya aja aku sendiri, tau!"

"Pake resep dari Ibu?" Dia bertanya sambil terus melahap gudeg buatanku.

Aku mengangguk. "Ya maaf deh kalau masih jauh banget sama bikinan Ibu."

"Mirip, cuma kurang manis. Dikit."

Aku mengerjap. Porsi gula merahnya memang aku kurangi karena aku tidak suka rasa sayuran yang terlalu manis. Tadinya mau kutambah irisan cabai, tapi Bi Rumi langsung melarang. Saat mengatakan hal itu pada Radit, dia hanya mengangguk paham.

"Aku udah siapin obat diare kalau nanti kamu mules habis makan ini."

Dia tersenyum kecil. "Enak, Wi."

Aku balas tersenyum senang.

Radit terus memakan gudeg di mangkuk sambil sesekali mengobrol denganku hingga mangkuknya nyaris kosong. Dia lalu menyandarkan punggungnya di kursi makan dengan ekspresi kenyang. Kekenyangan, lebih tepatnya.

Aku sekarang mengerti mengapa para istri masih mau repot-repot memasak untuk suami mereka. Melihat masakan kita dinikmati seperti itu, sampai hampir habis, rasanya sangat... menyenangkan. Tidak, lebih dari itu. Menyenangkan saja tidak cukup menggambarkannya. Sama seperti perasaan yang muncul saat aku berhasil menyenangkan Radit di kamar, hanya saja yang ini lebih...

hangat? Seperti itulah.

Mungkin, aku akan mulai lebih sering memasak untuknya. Menu yang mudah saja, selain mi instan atau telur ceplok.

Yeah. Seperti ada masakan yang mudah saja bagiku. Membuat nasi goreng saja tidak akan jadi tanpa bantuan Bi Rumi. Aku bersyukur karena Radit bukan tipe suami yang suka menuntut. Aku baru menyadari kalau dia sama sekali tidak pernah memaksaku melakukan apa pun yang memang tidak mau atau tidak bisa kulakukan. Suami lain pasti sudah menganggapku istri tidak berguna karena membuat masakan sesimpel tempe goreng tepung saja aku tidak bisa.

Aku memeluk Radit dari samping, menggigit pelan rahangnya.

Dia menoleh, menghela napas. "Aku gak bisa gerak sekarang."

Aku tertawa, menepuk pelan perutnya. "Tunggu sendawa, atau kentut. Biar lega."

Tepat setelah aku bicara itu, dia benar-benar bersendawa dengan suara keras saat aku masih bersandar padanya. Aku sontak mencubiti perutnya dengan sebal. Dia tahu sekali kalau aku paling terganggu jika ada orang yang sengaja bersendawa dengan suara keras di depanku. Menurutku, itu sama tidak sopannya dengan sengaja kentut di depan orang lain.

"Gak sopan, ih! Jorok!" omelku.

Dia meringis, menghindari cubitanku. "Kan, tadi kamu suruh."

"Ya gak pake sengaja gitu juga kali."

Dia menahan tanganku. "Maaf," ucapnya sambil menahan senyum. Kemudian dia berdiri, memunguti piring kotor dan mencucinya.

Aku mengikutinya ke dapur, membantunya mengeringkan piring yang sudah dicuci dan meletakkannya di rak. Begitu selesai, dia tiba-tiba mencium bibirku.

"Makasih," ucapnya. "Aku suka masakan kamu."

Aku tersenyum malu. "Makasih juga udah dihabisin."

Aku menyingkirkan selimut hingga terlepas dari badanku, bergerak gelisah di kasur. Entah pukul berapa sekarang, aku tidak tahu, yang jelas, aku merasa gerah sekali. Kamar ini benar-benar terasa panas sehingga membuatku terbangun dan berkeringat.

"Dit...." Aku menggoyang pelan bahu Radit yang masih terlelap.

Dia berdeham tanpa membuka matanya.

"Kamu matiin AC, ya?"

Menikah adalah soal kompromi, benar? Termasuk di kamar tidur. Radit tidak bisa tidur tanpa TV menyala, dan aku tidak bisa tidur tanpa AC. Sementara dia tidak tahan dingin, dan aku gampang terganggu dengan suara sekecil apa pun saat tidur. Jadi, kami mencapai kesepakatan dengan TV menyala bervolume rendah, dan AC juga menyala dengan suhu yang bisa diterima Radit. Dulu, dia sering mematikan AC saat merasa aku sudah nyenyak, yang selalu membuatku terbangun lagi karena gerah. Akhirnya, dia berhenti melakukan itu dan membiarkan AC menyala sepanjang malam.

"Gak," jawabnya.

"Gerah banget, Dit."

Dia akhirnya membuka mata perlahan, meraba nakas di sebelahnya untuk meraih *remote* AC. "Dua puluh derajat nih." Dia menunjukkan *remote* itu padaku.

"Turunin lagi," pintaku. "Panas banget."

Dia menurut, menekan tombol AC hingga berada di suhu terendah, lalu dia melanjutkan tidur. Aku juga mencoba kembali tidur, tapi tidak berhasil. Entah mengapa, suhu tubuhku seolah bertambah. AC tidak membantu banyak.

Radit terbangun lagi, mungkin karena aku terus bergerak gelisah di kasur. "Masih gerah?" tanyanya.

Aku mengangguk, nyaris menangis.

Dia menghela napas, menyingkirkan selimut, lalu turun dari kasur. Aku tidak tahu dia ke mana. Tak lama, dia kembali ke kamar dengan kipas angin yang ada di kamar tamu. Dia meletakkannya di samping tempat tidurku, mengarahkannya padaku, dan menyalakannya. Embusan angin dingin dari sana cukup memberiku sedikit rasa nyaman, ditambah suhu dingin dari AC.

"Selimutnya tetep dipake, ya. Nanti kamu masuk angin."

"Gerah," keluhku.

Dia ganti membuka pintu lemari, mengeluarkan selimut tipis dari sana. "Pake yang ini coba."

Aku menurut. Tidak terlalu membuat gerah, tapi tetap saja tidak membuatku nyaman. Akhirnya, aku hanya menutupi bagian kaki.

"Udah?" tanyanya.

"Udah," jawabku pelan.

Setelah itu, dia kembali berbaring di sebelahku. Aku juga ikut memejamkan mata, berusaha tidur lagi.

Siang harinya, saat aku sedang asyik di depan TV sambil makan es krim, terdengar bunyi bel rumah. Bi Rumi membukakan pintu, kemudian menghampiriku di ruang tengah.

"Ada yang mau pasang AC, Bu."

Aku mengernyit. "Pasang di mana?"

"Katanya di kamar."

Dengan bingung, aku meletakkan gelas es krim di meja, lalu berjalan ke depan untuk menemui si tamu. Dua orang dengan seragam toko elektronik terkenal, langganan Radit.

"Siapa yang pesan AC, Pak?" tanyaku pada salah satu dari mereka.

Petugas itu mengecek kuitansi di tangannya. "Ini yang pesan atas nama Raditya Akbar, Bu."

"Iya, itu suami saya. Dia bilang mau pasang AC di kamar?"

Petugas itu mengangguk.

"Bisa tunggu sebentar, Pak? Saya coba telepon suami saya dulu. Dia gak ngomong apa-apa soalnya."

"Iya, Bu."

Aku kembali ke dalam untuk mengambil ponselku, dan menekan *speed dial* nomor Radit. Dia mengangkat di nada tunggu ketiga.

"Kamu beli AC?" tanyaku langsung.

"Iya. Udah dateng?"

"Ini orangnya di depan. Mau dipasang di kamar mana?"

"Kamar kita."

"Ngapain?! Kan udah ada AC di sana."

"Semalam kamu bilang gerah," balasnya. "Aku telepon Dokter Anisa tadi pagi. Katanya itu wajar, kamu bakal ngerasa lebih gerah, panas. Bawaan hamilnya."

Aku benar-benar tidak percaya dengan pola pikir suamiku ini. Sepertinya dia yang lebih sering menghubungi *obgyn*-ku daripada aku. "Terus kamu mutusin mau pasang dua AC di kamar kita?"

"Iya," jawabnya tanpa beban.

"Terus, kamu gimana tidurnya? Satu AC aja udah selimutan kayak bayi dibedong gitu."

"Gak apa-apa," balasnya. "Udah, ya. Aku lagi ada tamu. Itu tukangnya nanti kamu kasih uang rokok atau apa gitu. Kalau upah pasang, udah dibayar sekalian AC sama ongkos kirimnya tadi."

Setelah mengucapkan salam, dia memutus sambungan telepon. Aku menghela napas, kembali menghampiri dua petugas di depan dan mempersilakan mereka masuk.

Aku menyukai perhatian Radit, jujur saja. Apalagi belakangan ini aku semakin merasakan dan menyadarinya.

Tapi, kadang itu juga yang membuatku yakin kalau Radit benar-benar sinting. Dia nyaris seperti tidak berpikir tiap melakukan apa pun. Hal yang mustahil sebenarnya, apalagi setahuku dia sangat

suka berpikir dan menganalisis.

Aku mulai mempertimbangkan untuk mengajaknya periksa ke psikiater kapan-kapan.

Chapter 21

Check up kandungan selalu membuat perasaanku campur aduk. Satu sisi aku senang karena bisa melihat perkembangan janin di perutku. Di sisi lain, aku sangat tertekan dengan berita tidak mengenakan yang dikatakan dokter.

Seperti saat ini. Di usia 26 minggu, dokter berkata kalau janinku masih berukuran lebih kecil dari usianya. Jika hanya selisih dua minggu, itu masih bisa dibilang normal, katanya. Tapi, bayiku berukuran jauh lebih kecil dari selisih normal. Itu terjadi nyaris setiap kali periksa dan mulai membuatku panik. Padahal, aku dan Radit sudah menjalankan semua perintah dan arahan dokter. Aku benar-benar tidak tahu apa yang salah.

Dokter Anisa akhirnya menyarankan pemeriksaan yang lebih teliti. Aku tidak tahu apa istilahnya, tidak terlalu mendengarkan juga. Pikiranku sudah sibuk membayangkan hal yang tidak-tidak, seperti biasa. Aku benar-benar membenci kebiasaan burukku yang satu itu. Intinya, pemeriksaan itu tentang pola denyut jantung si bayi dan tegangan otot rahimku, juga memeriksa arus darah dari tali pusar ke janin.

Dokter Anisa juga mengecek pergerakan bayiku. Aku dan Radit girang sendiri saat pertama kali merasakannya bergerak beberapa waktu lalu. Wajah datar Radit berubah penuh senyum, terlihat

senang sekali. Dia juga mulai mengajak bayi kami mengobrol. Awalnya canggung. Kemudian, dia mengambil satu buku dongeng yang iseng kubeli, lalu membacakannya. Alhasil, aku yang tertidur saat dia mulai mendongeng. Dia juga diam-diam mulai menghafal lagu anak-anak. Aku mengetahuinya saat tidak sengaja mendengarnya menyenandungkan *Twinkle Twinkle Little Star* ketika mandi. Dan tadi, saat kami akan ke dokter, lagu yang mengalun begitu aku menyalakan *music player* mobilnya adalah lagu anak-anak tahun sembilan puluhan. Aku akhirnya bertanya, dan dia mengaku supaya ada modal untuk meninabobokan anak kami nanti.

Is he just too sweet?

Bayi ini benar-benar awal dari segala hal baik untukku dan Radit. Aku sangat berharap dia akan tetap baik-baik saja.

Perjalanan pulang dari dokter, kami isi dengan saling diam. Aku mengusap pelan perutku sambil melamun, merasakan Radit yang sesekali juga ikut mengusapnya sambil terus menyetir.

"Dit, gak usah ke kantor, ya?" pintaku begitu mobilnya sudah berhenti di *carport*, tidak dimasukkan ke garasi. Setelah menemaniku, dia harusnya kembali ke kantor. Tapi, kali ini aku sedang tidak ingin sendirian.

Dia diam sebentar. Aku tahu kepalanya sedang memikirkan apa saja yang harus dilakukannya hari ini di kantor, menimbang bisa ditinggal dan dikerjakan di rumah atau tidak. Kemudian, dia menyunggingkan senyum tipisnya padaku.

"Iya," ucapnya. "Tapi nanti jam tiga aku keluar bentar, ya. Ada satu *meeting*, gak bisa diundur. Habis itu langsung pulang."

Aku mengangguk.

Jadilah sisa hari ini kami habiskan duduk di sofa ruang tengah, saling berpelukan.

"Wi, aku boleh minta sesuatu?" tanya Radit.

Aku mendongak. "Apa?"

Dia diam sebentar, lalu berdeham. "Sebenernya, dua hari lalu Ibu nelepon, bahas tentang rencana tujuh bulanan kamu."

God! Aku malas sekali berurusan dengan acara-acara seperti itu.

Aku bukannya menganggap acara tradisional itu kuno atau apa. Aku hanya tidak tahan menghadapi kerepotannya. Belum lagi rangkaian acaranya pasti panjang sekali. Membayangkannya saja sudah membuatku lelah.

Aku tidak berkata apa-apa dulu, membiarkan Radit menyelesaikan ucapannya.

"Gini," Radit melanjutkan. "Aku gak mau maksa kalau kamu emang gak mau. Jadi ini posisinya aku beneran minta. Terserah kamu mau ngasih atau gak."

Aku masih diam.

"Nikah kemarin, kan, udah gak pake adat. Aku ngerti kenapa kamu malas. Rangkaiannya emang banyak, sampai berhari-hari. Kita juga rencanainnya mepet, kan. Jadi aku bisa bilang 'gak' ke Ibu. Tapi buat tujuh bulanan ini... Ibu kedengeran pengin banget. Apalagi ini cucu pertama."

Shit.

"Aku udah bilang ke Ibu, semuanya tergantung kamu. Terus Ibu bilang, kalau kamu mau, Ibu yang bakal ngurus semuanya. Kasarnya, kamu terima beres, tinggal ngikutin aja, gak akan ikut repot masalah persiapan dan semacamnya itu. Aku jadi makin gak tega mau nolak."

Aku juga tidak akan bisa menolak sekarang.

"Kalau kamu mau," Radit melanjutkan, "kamu bisa telepon Ibu."

Aku mengerjap, kaget. "Kenapa gak kamu aja yang nelepon?"

Dia menatapku beberapa saat. "Kamu mau?"

Bagaimana mungkin aku tega menolak sekarang? Dia sudah menggunakan kalimat "Ibu kedengeran pengin banget". Ditambah sejak hamil, perasaanku jauh lebih sensitif. Jadi, aku mengangguk. "Tapi kamu aja yang nelepon Ibu, bilang 'iya'."

Dia menggeleng. "Ibu minta kamu yang nelepon kalau emang mau."

Aku menghela napas. "Ya udah, nanti aku yang nelepon."

Dia mengecup bibirku, lalu tersenyum kecil. "Makasih, ya."

Kalau tadi sisa kekerasan hatiku masih ada, sekarang sudah luruh sepenuhnya melihat bagaimana dia tersenyum, tampak benar-benar lega.

Ya sudahlah. Menyenangkan suami, sekaligus menyenangkan mertua, berbuah pahala, kan?

Ibu mertuaku terdengar sangat senang saat aku mengabarkan bersedia melakukan upacara tujuh bulanan adat Jawa. Kata Radit, istilah benarnya *Mitoni*, yang sekarang sering disebut *baby shower* oleh kaum ibu-ibu muda gaul. Seolah tidak ingin membuang waktu, beliau langsung terbang ke Jakarta dua hari kemudian. Dengan bantuan Mama dan Lita, mereka menyiapkan segala keperluan untuk acara itu. Sesuai kesepakatan, aku benar-benar hanya tinggal terima beres. Bukan cuma karena malas, tapi karena aku memang tidak tahu apa saja yang butuh dipersiapkan.

Begitu hari itu tiba, aku sedikit gugup. Hal pertama yang dilakukan adalah siraman. Halaman belakang rumah kami sudah dihias sedemikian rupa menjadi tempat prosesi itu. Aku hanya mengenakan kain batik yang dililit dengan hiasan rangkaian bunga melati atau apa pun itu namanya, kemudian duduk di dekat tempat air yang sudah disiapkan.

Katanya, acara ini serba tujuh, karena tujuh adalah simbol kesempurnaan. Dimulai dengan air siraman yang menggunakan tujuh mata air. Radit membeli tujuh merek air mineral di supermarket sebagai gantinya dan ditaburi bunga setaman, meliputi mawar, melati, dan entah apa lagi. Lalu, tujuh orang terpilih akan bergantian

memandikanku. Kedua orangtua dan kedua mertuaku mendapat giliran, tentu saja. Lalu Radit. Dua yang lain, kakak perempuan Papa dan kakak laki-laki Mama.

Papa mendapat giliran pertama. Aku agak tersentak saat merasakan siraman pertama. Dingin. Ditambah aku hanya mengenakan selembar kain tipis. Setelah Papa, giliran ayah mertuaku. Beliau bisa dibilang sosok matang dari Radit. Pembawaannya pun mirip. Sama-sama tenang. Nasib mereka juga sama. Mendapatkan istri rewel. Benar-benar *like father, like son*.

Begitu para calon kakek selesai, gantian calon nenek. Aku mulai menggigil saat sudah giliran ibu mertuaku. Cuaca sore ini juga sangat mendukung untuk membuatku masuk angin. Setelah itu, Radit yang mendekat.

"Dingin, ya?" bisiknya.

"Banget," balasku.

"Tahan bentar, ya."

Aku hanya mengangguk pasrah.

Akhirnya, acara siraman itu pun selesai. Kendi berisi air tadi sudah kosong. Lalu, penuntun acara menyuruhku membanting kendi itu hingga pecah. Aku tidak tahu apa tujuannya, tapi kuturuti saja. Kendi itu hancur berkeping-keping. Entah memang rapuh, atau aku terlalu semangat membantingnya.

"Perempuan!" teriak orang-orang di sana, membuatku mengerjap.

Radit langsung menyelimutiku dengan handuk tebal dan membawaku masuk ke rumah. Belum boleh berpakaian karena masih ada rangkaian acara lain. Jadi, aku hanya dikeringkan dengan handuk dan *hair dryer*.

"Kenapa tadi teriak 'perempuan'?" tanyaku pada Radit, saat kami sudah berada di kamar supaya aku bisa berganti pakaian.

"Karena pecah berkeping-keping. Kalau gak, artinya cowok."

"Gitu, ya?"

Radit hanya menganggguk.

Mitos adat ini lucu juga kalau dipikir-pikir.

Begitu cukup kering, acara dilanjutkan. Selembar kain dipasang longgar di tubuhku, lalu Mama memasukkan sebutir telur ayam dari atas ke dalam kain itu hingga jatuh. Katanya supaya proses kelahiran nanti dilancarkan. Bukan hanya itu, selain telur masih ada dua butir kelapa yang diloloskan. Dua kelapa yang sudah digambari tokoh wayang, aku tidak tahu siapa namanya. Begitu bergulir jatuh, kemudian diberikan pada Radit yang bertugas memecahkan salah satunya.

"Satu kali tebas, untuk melihat apakah anaknya nanti perempuan atau laki-laki."

Dengan satu kali gerakan, Radit mengayunkan parangnya ke arah batok kelapa itu, membuatnya terbelah dua.

Lagi-lagi para hadirin berteriak, "Perempuan!"

Aku tersenyum sendiri, mulai menikmati acara itu.

FYI, hasil USG mengenai jenis kelamin masih dirahasiakan. Aku dan Radit tidak ingin dipusingkan masalah itu. Kami hanya berharap dia sehat dan lahir selamat. Apa pun jenis kelaminnya, selama anggota tubuh lain juga sempurna dan sehat, akan kami terima dengan sangat senang hati.

Setelah itu, aku baru disuruh berganti pakaian. Ada tujuh macam kain yang harus kupakai bergantian. Dari pakaian pertama hingga keenam, ibu-ibu di sana berteriak "Belum pantas!". Baru di pakaian ketujuh, mereka berkata, "Pantas!". Lalu, enam kain yang tadi tidak digunakan, dijadikan alas duduk.

Dari seluruh rangkaian acara, paling seru adalah saat proses jualan rujak. Aku sedikit takjub saat ternyata disuruh mengulek bumbu rujak sendiri untuk dijual, sementara Radit mendampingiku. Seumur-umur, aku belum pernah memegang ulekan. Tolonglah, blender sudah dijual bebas.

Siapa pun yang melihat ini pasti akan langsung tahu kalau aku bukan "wanita dapur". Para sahabatku langsung heboh sendiri. *Yeah*, aku tahu mereka akan meledek habis-habisan nanti. Di antara kami berempat, Dee dan Artha adalah ratu dapur. Gina baru belajar masak sejak Zac mulai MPASI. Aku yang paling payah. Mereka semua sampai menyerah berusaha mengajariku urusan dapur. Menurut mereka, aku sudah *hopeless* dan *helpless*. Memang sialan mereka semua. Padahal, aku tidak seburuk itu. Buktinya, Bi Rumi berhasil membimbingku sampai bisa membuat gudeg.

Terlepas dari itu, aku cukup menikmatinya. Untuk yang rujak ini, katanya agar si anak nanti hidup makmur dan murah rezeki. *Aamiin.*

Dan akhirnya... seluruh rangkaian acara itu selesai juga. Aku benar-benar lelah sekarang. Begitu para tamu pulang, menyisakan keluarga dekat, aku langsung berganti pakaian rumah dan berbaring. Kepalaku sedikit pusing.

"Makan, ya?" tawar Radit. "Tadi baru suap-suapan dikit, kan?"

Aku hanya mengangguk, memejamkan mata. Sebenarnya aku tidak lapar. Tapi, sekarang bukan hanya tentangku, kan? Sudah makan banyak saja berat bayiku masih kurang. Apalagi kalau aku sampai malas-malasan makan?

Tak lama, aku mendengar pintu kamar kembali terbuka. Kupikir itu Radit yang kembali membawa makanan untukku. Saat membuka mata dan mendapati ibu mertuaku, aku benar-benar kaget.

"Bu... maaf," ucapku refleks.

"Kenapa minta maaf?" Beliau meletakkan nampan berisi makanan di nakas. "Capek, ya?"

Aku mengangguk.

"Ibu cuma mau ngucapin terima kasih."

Aku jadi salah tingkah sekarang. "Saya yang harusnya ngucapin makasih, Bu. Ibu sudah repot ngurus semuanya."

"Ibu malah senang kamu mau melakukan ini," balasnya. "Ya

sudah, sekarang kamu makan, ya. Terus istirahat."

Lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk, heran dengan perubahan sikap ibu mertuaku.

Well, hubungan kami memang tidak seburuk FTV Hidayah *Menantu vs Mertua* yang ada di TV. Sebenarnya sikap ibu mertuaku sama saja seperti ibu-ibu lain. Cerewet, tapi tidak jahat. Aku saja yang sudah terlanjur sensi karena terlalu sering dikritik. Yah, beliau memang sangat suka mengkritik dan sepertinya yang satu itu tidak akan pernah berubah. Ya, sudahlah. Semua orang punya sifat buruk masing-masing.

Aku baru saja akan menikmati makan malamku ketika pintu kamar kembali dibuka. Kupikir ibu mertuaku kembali. Tapi, ternyata itu Radit dengan segelas susu di tangannya.

"Diapain sama Ibu?" tanyanya.

Aku mengulum senyum. "Gak diapa-apain."

Dia meletakkan susu di nakas, lalu duduk di sebelahku. "Masih rame banget di luar."

"Kamu gak ikut ngumpul di depan? Ngobrol sama Papa, sama Ayah."

"Iya, nanti. Habis kamu makan." Dia menyalakan TV. "Habis makan, istirahat."

Aku menurut. Begitu nampan di pangkuanku bersih, Radit mengambilnya. Kupikir dia akan langsung keluar, tapi ternyata dia masih duduk di tepi kasur.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Mumpung inget. Kalau nanti anaknya laki-laki, aku mau kasih nama Kamajaya."

"Artinya?"

Dia tidak menjawab, memilih berdiri dan keluar kamar sembari membawa nampan berisi piring kosong sisa makanku. Aku seketika melongo. Reaksi apa-apaan itu? Memang apa artinya Kamajaya?

Karena penasaran, aku meraih ponsel dan membuka Google, mengetik "Arti nama Kamajaya". Aku membuka salah satu hasil pencarian. Menurut web itu, Kamajaya bisa diartikan dewa cinta. Kenapa ini bisa membuat Radit kabur?

Satu tambahan keanehan lain. Aku seharusnya mulai terbiasa.

Baru akan meletakkan kembali ponselku ke nakas, benda itu lebih dulu berbunyi, memberitahukan ada *chat* baru.

My Dilemma: *Kamajaya itu dewa cinta.*

Aku berdecak, membalas cepat.

Me: *Udah tau. Terus?*

My Dilemma: *Ya udah.*

Me: *Apaan sih, Radiiitt. Kamu aku gigit juga deh, makin hari makin aneh aja.*

My Dilemma: *Tidur.*

Me: *Zzzzzz.*

Dia tidak membalas lagi, membuatku kembali harus menahan sebal dan akhirnya memilih tidur. Kepalaku semakin berdenyut saja meladeni keanehannya.

Aku sepertinya sudah nyaris lelap saat Radit kembali ke kamar. Aku merasakan dia meredupkan lampu, menyalakan TV, lalu berbaring di sebelahku. Aku memutar tubuh menghadapnya, tapi tidak membuka mata.

Kupikir, pembahasan tentang Kamajaya itu sudah selesai. Kemudian, aku mendengar Radit berkata, "Maksudnya, dewa cinta yang lahir dari buah cinta, Wi."

Aku yakin kali ini tidak salah dengar. Aku masih bangun, belum tidur. Jadi, itu juga bukan mimpi. Aku membuka mata, dan mendapati Radit sedang menatapku. Raut wajahnya berubah kaget saat

melihatku terbangun.

"Buah cintanya siapa?" pancingku.

Dia sontak salah tingkah. "Kenapa belum tidur?"

"Kenapa kamu suka banget bikin pengakuan pas aku lagi tidur?"

Dari keremangan kamar dan cahaya samar TV, aku bisa melihat rona merah muncul di pipi Radit. "Kamu... tau dari mana?"

"Aku gak budek kali," omelku. "Kenapa gak pernah coba ngomong pas aku bangun?"

Dia mengedikkan bahu. "Lebih mudah ngomong pas kamu lagi merem."

Aku berdecak. "Oke. Aku merem sekarang. Kamu bisa ulangi apa pun pengakuan yang mau kamu ucapin."

Aku memejamkan mata, bahkan sampai berbalik kembali memunggunginya. Suasana kembali sunyi. Aku menunggu Radit bersuara. Semenit, dua menit, hingga lima menit, dia masih diam. Sepuluh menit, hanya hening. Aku mulai tergoda untuk benar-benar tidur, begitu mendengarnya menarik napas perlahan.

"Buah cinta kita."

Aku masih tetap di posisiku. "Oh, ya?"

"Iya."

"Iya apa?"

"Iya, cinta."

"Cinta apa?"

"Wi...."

"Dit...," balasku, mengulum senyum. Antara geli, tapi juga sedikit dongkol karena dia harus dipancing seperti ini dulu.

"Apa?" ujarku saat dia kembali diam.

"Cinta kamu."

"Siapa?"

"Udah, ah," balasnya.

Aku tertawa pelan, lalu berbalik menghadapnya. Dia ternyata

memunggungiku, menatap TV. “Dit,” panggilku.

Dia menoleh. “Apa?”

“Ngomong tuh yang bener, dong. Udah mau jadi ayah loh kamu.”

Dia menatapku dengan bibir terkatup.

“Sekali aja,” ucapku pelan.

Dia kembali menarik napas, dan mengembuskannya perlahan. “Aku cinta kamu.”

Dan... hormonku beraksi. Begitu tiga kata keramat itu keluar dari mulutnya, mataku menjelma menjadi keran bocor.

Rasanya sangat jauh berbeda dibandingkan saat tiga kata itu meluncur darinya dua tahun lalu—saat dia “memaksaku” menikah. Sangat amat jauh.

Begitu melihatku menangis, dia beringsut mendekat, berusaha memeluk tanpa menekan perutku. Aku menyurukkan wajah di dadanya, melepaskan tangis haru di sana. Sementara dia menciumi puncak kepalaku dengan sangat lembut.
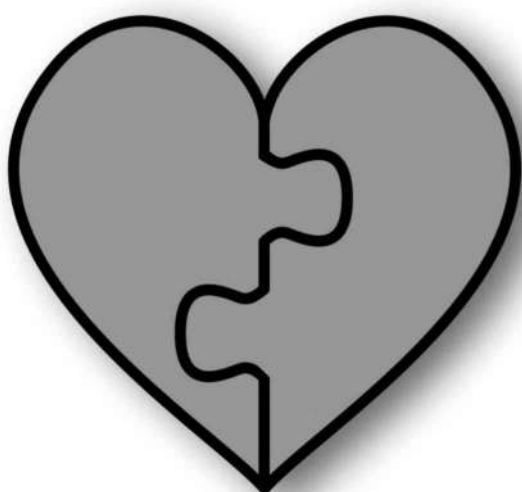
“Aku juga cinta kamu,” bisikku.

“Udah tau,” balasnya.

Aku mencubit perutnya. “Kebiasaan! Ngerusak momen!” omelku.

Gantian dia yang melepaskan tawa.

Chapter 22

Bunyi klakson dari luar rumah membuatku beranjak, mengecup bibir Radit yang tampak terlalu serius menonton TV di ruang tengah, lalu bersiap keluar.

"Jangan capek-capek," pesannya tanpa mengalihkan pandangan dari layar datar di hadapannya.

"Ngomong sama istri itu *mbok yo* noleh."

Dia menoleh dengan dahi berkerut. "Gak cocok."

Aku mengulum senyum. "Gak cocok apa?"

"Ngomong '*mbok yo*'."

Aku tertawa, kembali mengecupnya. "Jadi istri orang Jawa cocok tapi, kan?"

Belum sempat dia menanggapi, bunyi klakson kembali terdengar. Aku berdecak. Artha sangat tidak suka disuruh menunggu. Akhirnya aku berjalan keluar, mendapati Artha dan Jazz-nya sudah menunggu di depan pagar.

Hari ini aku mulai mencicil membeli perlengkapan bayi. Tadinya aku meminta ditemani Gina karena sepertinya dia yang lebih lowong. Tapi, ternyata Dee juga mau ikut karena baju-baju Kila sudah banyak yang kekecilan, jadi sekalian dia juga belanja. Sejauh ini, Kila nyaris belum dibelikan apa pun oleh orangtuanya. Baju-baju dan peralatan bayinya lungsuran Audri. Mengingat betapa

telatennya Dee mengurus barang, aku yakin sampai sekarang semua itu masih tampak bagus dan sangat layak pakai.

"Cewek apa cowok sih, Wi?" tanya Dee saat kami sudah berada di toko perlengkapan bayi. "Baju bayi gak usah beli banyak deh kalau yang buat tidur. Lo beli yang buat pergi-pergi aja. Itu punya Kila udah gak ada yang muat. Masih bagus kok."

"Baju bayi Zac juga masih gue simpen. Tinggal dicuci aja kalau lo mau."

Aku bukannya tidak mau berterima kasih untuk penawaran itu. Tapi, aku menolaknya. Bukan mau sok jual mahal atau apa. Ini anak pertama, yang sangat aku dan Radit tunggu. Kurasa tidak salah jika aku ingin menyiapkan semuanya sendiri dengan sebaik mungkin. Untunglah aku bersahabat dengan mereka. Jadi, tidak ada drama tersinggung atau apa saat aku bilang mau membeli semuanya sendiri.

Sementara aku, Gina, dan Dee asyik memilih-milih pakaian bayi dan anak, Artha asyik duduk di bangku yang disediakan di sana sambil memangku Audri. Dia terlihat lebih tertarik meladeni anak itu mengobrol daripada mengikuti kami mengelilingi toko.

"Lo jadi cari *nanny*, Dee?" tanyaku saat mengambil beberapa selimut dan bedong dari rak.

"Gak," jawab Dee. "Mama Rian gak ngebolehin. Takut nanti Audri sama Kila lebih nempel sama *nanny* daripada sama gue atau beliau. Sampe bilang kalau gue emang ngerasa kerepotan, Audri tinggal sama neneknya aja. Gue nangis dong pas dibilang gitu. Gak tahu bawaan hormon nyusuin atau apa, nyesek aja pokoknya. Rasanya kayak dituduh tujuan gue nyari *nanny* tuh buat ngurusin anak-anak langsung. Padahal, maksud gue cuma biar ada yang bantu, tapi gak bakal gue lepas juga."

Aku meringis. "Terus berantem sama mertua lo?"

Dee menggeleng. "Gak, sih. Habis itu langsung ngobrol gitulah. Jadinya, ya udah."

Kalau aku yang mengalami itu, pasti langsung bertengkar. Bukan dengan ibu mertuaku, tapi dengan Radit. "Jadi, lo tetap ngurus sendiri?"

"Yap... dan cari PRT," ucap Dee. "Gue gak bisa pegang semuanya sendiri. Jadinya rumah aja yang gue korbanin. Bisa bantu juga, kan, sekadar jaga Kila pas gue ngurus Audri atau sebaliknya."

"Masih mau punya tiga anak?" ledek Gina.

"Masih, dong." Dee menjawab kalem. "Entar kan juga gede mereka."

"Perlu gak sih *nanny*?" tanyaku.

Sumpah, aku tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang merawat bayi. Saat sedang menggendong keponakan atau anak-anak sahabatku ini, begitu mereka menangis, aku langsung mengembalikan ke ibu masing-masing.

"Lo ngerasa butuh, gak?" jawab Gina. "Kalau gue dulu ya karena kerja. Walaupun Zac gue titipin ke rumah nininya, gak enak aja kalau Nyokap yang kerepotan. Makanya pake *nanny*. Jadi nyokap gue cuma ngawasin."

"Gak tahu, sih. Butuh, gak?" Aku balas bertanya. Aku sudah tidak bekerja. Sebenarnya, aku mempertimbangkan kembali mencari pekerjaan saat sudah melahirkan nanti, tapi tidak yakin Radit akan mengizinkan.

Wait... sejak kapan aku merasa harus sangat menuruti Radit?

Aneh.

"Pertimbangin aja, obrolin juga sama Radit. Kalau lo takut atau masih ngerasa gak pede ngurus sendiri, gak ada salahnya pake *nanny*. Mereka bisa banyak banget bantu dan ngasih tau apa-apa yang kita perlu selama ngerawat anak. Ilmunya lebih pasti, bukan cuma berdasar mitos atau apalah. Nanti gue kasih tau yayasan *baby sitter* yang kemarin gue pake. Langganan seleb sama pejabat. Terjamin kualitasnya," ucap Gina.

Sepertinya aku harus membicarakan masalah itu dengan Radit secepatnya.

Dee lebih dulu selesai memilih dan ke kasir, lalu menghampiri Audri dan Artha. Tinggal Gina yang menemaniku berkeliling. Begitu selesai, kami duduk-duduk di kafe tidak jauh dari sana untuk makan siang.

"Gak mau!" Audri menutup mulutnya saat Dee akan menyuapi potongan wortel yang disisihkan oleh anak itu dari piringnya.

"Audri, gak boleh pilih-pilih makanan," ujar Dee. "Nanti kamu sakit."

"Papa *boyeh*."

Skak mat. Aku jadi agak kasihan dengan Dee.

Dee terlihat sedikit geram, tapi tidak memaksa. Apalagi di tempat umum yang berpotensi membuat keributan. Dia membiarkan Audri hanya melahap nasi putih dan *chicken fillet*-nya. Aku yakin, di rumah nanti Dee akan membuat Audri melahap sayur, entah bagaimana caranya.

Kupikir Dee akan menjadi ibu yang lemah lembut dan memanjakan kemauan anaknya, seperti Gina. Ternyata aku salah total. Dia jauh lebih galak dan tegas daripada Rian. Aku pernah menyinggung masalah itu. Menurut Dee, kalau Rian sudah menuruti semua permintaan Audri dan dia juga ikut menurutinya, entah apa yang akan terjadi pada kepribadian anaknya nanti. Karena Rian tidak pernah bisa berkata "tidak" pada Audri, Dee yang mengambil peran itu. Kebalikan dari Gina yang menjadi ibu peri, sedangkan suaminya selalu bersikap tegas pada Zac. Tapi, setelah kupikir lagi, mungkin itu karena Rian memiliki anak perempuan sehingga membuatnya merasa harus menjadi ayah baik hati. Berbeda dengan Fariz yang merasa Zac harus ditempa jadi laki-laki sejak kecil.

Jadi penasaran sendiri bagaimana peranku dan Radit nanti. Aku cukup yakin akan menjadi ibu cerewet. Namun, karena kepribadian

Radit sangat tidak bisa diduga, aku benar-benar tidak tahu dia akan menjadi ayah seperti apa. Ayah yang baik, pasti. Memastikan anaknya mendapat semua yang terbaik, aku yakin. Kalau soal bagaimana dia akan berinteraksi dengan anaknya, aku sama sekali tidak tahu. Kuharap tidak akan terlalu kaku. Membayangkan Radit akan bertingkah konyol demi membuat anaknya tertawa, entah mengapa terasa aneh sekaligus menggelikan dalam kepalaku.

"Tewi."

Aku menoleh ke arah Audri yang sudah selesai makan, dan sekarang duduk di sampingku. Tangan mungilnya berada di perut buncitku. "Kenapa, Dri? Mau adek lagi, ya?"

"Dedek bobo."

"Iya, bobo siang," balasku. Jam-jam segini bayiku memang jarang bergerak. Dia baru terasa cukup aktif saat pagi dan malam.

Aku meladeni obrolan Audri, sementara anak itu mengusap dan menciumi perutku. Lucu sekali. Mungkin "sisa" dari kebiasaan saat Dee hamil Kila sebelumnya. Meskipun menurut pengakuan Dee, Audri masih sering tidak suka setiap melihat papanya terlalu lama menggendong Kila dan mengabaikannya, tapi Audri tidak pernah sampai kasar dengan adiknya. Dia sangat suka mencium dan tidur-tiduran di sebelah Kila. Pada dasarnya, anak itu memang penyayang, alasan lain mengapa aku sangat menyukainya, terlepas dari Audri adalah anak sahabatku.

Selesai makan, memastikan tidak ada lagi yang ingin dibeli, kami pulang. Dee dan Audri ikut mobil Gina, sementara aku kembali dengan Artha.

"Mampir, Ar?" tawarku begitu mobilnya berhenti di depan rumah.

"Gak, deh. Gue mau pacaran." Dia menyeringai.

Aku mendengus. "Ya udeh. Salam ya buat mantan pacar gue."

"Monyet!"

Aku tertawa, melepas *seat belt* lalu turun dari mobilnya. Begitu mobilnya melaju, aku masuk ke rumah.

Radit tidak berkata apa-apa saat aku menjatuhkan berkantong-kantong belanjaan di sebelahnya. Dia masih di posisi yang sama seperti saat aku meninggalkannya tadi. Duduk di ruang tengah. Hanya saja saat ini dia bukan menonton berita, tapi sedang memainkan *game* entah apa di Play Station-nya. *Game* laki-laki, yang penuh dengan suara berisik perang-perangan.

Inilah salah satu hal menyenangkan dari menikahi si Balok Es. Dia tidak pernah protes atau mengomentari sebanyak apa pun aku belanja. Hanya memberi lirikan, mendengarkan berbagai celotehanku tentang barang-barang itu, memberi komentar jika diminta, selesai. Dia pembicara yang buruk, tapi pendengar yang sangat baik. Terlalu baik, sampai dia bisa mengingat semua ucapanku dan mengembalikannya di waktu yang tidak terduga.

"USG berikutnya cari tahu jenis kelaminnya, ya?" pintaku pada Radit. "Biar bisa beli baju yang gedean, sama barang-barang lain yang cocok."

"Iya," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari *game* konyolnya.

Selesai mendemonstrasikan semua belanjaanku, aku baru menyadari kalau kakiku pegal. Salah satu hal yang cukup mengesalkan dari hamil adalah bukan hanya baju-bajuku yang tidak muat, tapi juga sepatuku. Sejak kakiku mulai membengkak, aku nyaris tidak bisa memakai satu pun sepatu yang ada di rak sepatuku sekarang. Terlalu sempit. Sepertinya kakiku naik dua sampai tiga nomor, dan yang pasti, gampang pegal.

Sisi positifnya, aku bisa belanja banyak sepatu baru. Sisi negatifnya, rasa sedih melihat sepatu-sepatu lama yang sangat kucintai tidak bisa kupakai. Aku tidak tahu apakah setelah melahirkan masih bisa memakainya lagi atau tidak. Dee tidak, Gina bisa. Aku tidak

tahu ikut ke kubu yang mana.

"Dit."

"Hm?"

"Kakinya sakit...."

Dia menoleh. "Mau dipanggilin tukang pijat?"

Apa yang kuharapkan? Pernyataan cinta bukan berarti membuatnya langsung menjadi lelaki paling peka sejagat raya.

Aku menggigit bahunya geram. "Kenapa gak kamu aja yang pijetin?"

Dia meringis. "Ya, bilang dong."

"Peka dikit, ih. Ngeselin," omelku.

Dia mem-*pause* permainannya, lalu memutar tubuh menghadapku. Perlahan, dia membawa kakiku ke pangkuan dan mulai memijatnya. Aku meraih *remote*, mengganti ke saluran TV. Selama aku tidak menyentuh Play Station-nya, aku aman.

Dulu aku pernah bilang kalau dia tidak pernah membelanjakan uangnya di luar kebutuhan rumah, ya? *Well*, sedikit ralat. Dia mengoleksi *game console*. Dia punya dari yang paling jadul sampai yang terbaru. Sebut saja apa pun, dia punya. Play Station, Nitendo, X-Box, apa pun. Aku tidak melihat perbedaannya, tapi menurutnya semua itu sangat jauh berbeda. Mungkin sama seperti dia tidak bisa melihat perbedaan dari tas-tas koleksiku, sementara di mataku semuanya sangat berbeda.

Pijatan lembutnya di kakiku perlahan membuatku mengantuk. Aku sudah hampir tertidur di sofa saat Radit menyuruhku ke kamar dan tidur layak. Aku tidak membantah. Satu sampai dua jam tidur siang terlihat sangat menyenangkan. Belum sempat menutup pintu, suara tembak-tembakan dari *game*-nya kembali terdengar. Aku berdecak, memilih membiarkannya, dan ganti pakaian. Tidak butuh waktu lama sampai aku benar-benar lelap.

Sudah satu minggu ini, Radit kembali merdeka. Dalam artian, dia bisa membatalkan puasanya. Dokter Anisa berkata sudah cukup aman untuk kami berhubungan badan karena aku juga tidak lagi mengalami pendarahan. Saat pertama kali melakukannya lagi, dia begitu lembut dan perlahan sehingga kami mengalami orgasme lebih lama dan lebih luar biasa. Seperti mengalami seks pertama kali lagi.

"Kok diem aja, ya, dia?" tanya Radit sambil meletakkan tangannya di perutku. "Tumben."

Aku ikut menempelkan telapak tangan di sana. Memang tidak terasa gerakan apa pun dari dalam. Ini tidak biasa. Pukul segini, bayiku biasa bergerak. Juga ketika ayahnya "mengunjungi", anak kami ini biasa memberi sambutan penuh semangat. Tapi, malam ini dia hanya diam.

Setelah kuingat-ingat, aku tidak merasakan gerakan apa pun sejak tadi pagi.

Perasaanku mendadak sangat tidak nyaman. "Dit, telepon Dokter Anisa dong," pintaku. "Dia gak kerasa gerak dari tadi pagi."

Tanpa protes, Radit berbalik untuk mengambil ponselnya di nakas. Kemudian, dia menghubungi Dokter Anisa. Begitu dijawab, Radit menjelaskan kecemasanku. Aku memperhatikan ekspresinya. Tiba-tiba, wajahnya memucat. Dia melirikku, menyunggingkan senyum aneh lalu turun dari kasur dan menjauh.

Perasaanku semakin tidak enak sekarang.

Aku tidak tahu berapa lama Radit keluar. Begitu kembali ke kamar, matanya sedikit merah.

"Kenapa?" tanyaku. "Dokter Anisa bilang apa?"

Dia tidak langsung menjawab, kembali duduk di kasur lalu memelukku. Erat sekali, sampai membuatku sedikit sesak.

Ini sangat tidak normal.

"Dit, dokter bilang apa?" tuntutku.

"Kita ke rumah sakit, ya," ucapnya.

Suaranya terdengar... serak.

"Kamu bikin aku takut," gumamku, melepaskan pelukannya. "Dit?"

"Dokter minta kita ke rumah sakit sekarang," ulangnya.

"Bayinya kenapa kata Dokter?"

Dia hanya menggeleng, kemudian turun dari kasur untuk bersiap. Aku juga bersiap dengan perasaan campur aduk. Kami tidak bersuara lagi sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. Aku tidak berhenti mengusap perutku demi menenangkan diri, sementara Radit menyetir dengan wajah... entahlah. Aku sama sekali tidak bisa mendeskripsikan bagaimana dia sekarang. Terlihat kacau, tapi berusaha tenang. Aku sempat bertanya lagi tadi, sedikit memaksanya untuk menjelaskan apa yang dikatakan Dokter Anisa, tapi dia masih mengelak.

Begitu tiba di rumah sakit, Dokter Anisa ternyata sudah menunggu kami. Wanita paruh baya itu juga terlihat tidak seperti biasa. Beliau mengajak kami ke ruang periksa.

Apa pun yang sedang terjadi sekarang, sepertinya bukan hal baik sama sekali.

Radit menggenggam tanganku dengan sangat erat, membuatku sempat meringis hingga dia mengendurkan pegangannya. Aku menatap layar USG yang menampilkan wujud bayi kami. Aku mengamati gambar di sana. Tidak ada yang aneh di mataku. Masih sama seperti pemeriksaan dua minggu lalu. Bentuknya sudah terlihat lebih jelas sekarang. Aku benar-benar tidak sabar menunggu dua bulan lagi untuk bertemu dengannya.

"Gimana, Dok?" tanya Radit.

Dokter Anisa tidak langsung menjawab. Dia masih menggerakkan tongkat USG di permukaan perutku sambil sesekali menekan tom-

bol entah apa di meja layar. Setelah keheningan mencekam selama hampir sepuluh menit, Dokter Anisa selesai memeriksa. Beliau menyingkirkan alat USG dari perutku, lalu membersihkan gel di sana.

Kemudian, dia menatapku, meraih salah satu tanganku yang bebas dari genggaman Radit dan meremas pelan.

"Maaf, ya, Bu...."

Jantungku berdegup sangat kencang sekarang. Rasa takut entah dari mana, seolah memenuhi benakku. "Maaf... kenapa, Dok?"

"Saya gak bisa menemukan detak jantung bayi Ibu."

Jantungku seakan berhenti berdetak saat itu juga. Aku menggeleng kuat. "Gak, Dok. Dokter pasti salah, deh. Coba periksa lagi."

Dokter Anisa mulai mengoceh entah apa. Aku tidak peduli, yang kutangkap hanya kata-kata bayiku berhenti bergerak dan detak jantungnya menghilang.

Pasti ada yang salah. PASTI. Entah Dokter Anisa atau alat USG bodoh itu, tapi pasti ada yang salah. Bayiku baik-baik saja.

"Dia gerak, kok!" Aku berkata dengan suara bergetar. "Dia gerak!"

"Wi...."

Aku memelototi Radit. "Coba, nih!" Aku menempelkan tangannya di perutku.

"Hal seperti ini memang bisa terjadi, Bu."

"Tapi, bukan ke bayi saya!" bentakku. Aku bangkit duduk. "Itu alatnya rusak! Bayi saya gak apa-apa! Dia cuma lagi tidur!"

Aku sekarang pasti sudah terlihat seperti orang kerasukan, tapi aku tidak peduli. Aku menyingkap bajuku ke atas, kembali memperlihatkan perutku. "Sayang, denger Ibu, kan? Bangun bentar, yuk... bentar aja... nanti tidur lagi."

Masih tidak ada gerakan apa pun di dalam. Mataku mulai memanas.

"Sayang, ayo dong...."

Bayiku masih diam, tidak mau diajak kerja sama.

Radit memelukku dari samping, menciumi rambutku. "Wi, udah, ya."

"Gak, Dit." Aku mulai menangis. "Gak!" Aku kembali menatap Dokter Anisa. "Tolong, Dok. Tolong... pake alat yang lain," pintaku.

Dokter Anisa mengabulkan permintaanku. Aku dibawa ke ruang *obgyn* lain dan diperiksa ulang di sana. Aku berdoa dalam hati, berharap keajaiban dari Tuhan.

Namun ternyata, Tuhan tidak mau mengabulkan doaku. Dia tidak mau memberiku mukjizat-Nya.

Detak jantung bayiku, benar-benar sudah berhenti.

Chapter 23

Duniaku kiamat. Runtuh dalam satu kedipan mata. Aku bahkan tidak merasakan apa-apa lagi sekarang. Aku sudah puas menangis, meraung, marah, mengutuk siapa pun yang bisa kukutuk. Namun, tidak ada yang bisa membuat bayiku kembali.

Dokter menyarankan agar bayiku segera dilahirkan. Ironis sekali, kan? Hari kelahirannya harus sama dengan....

Aku tidak sanggup melanjutkannya.

Aku bahkan tidak mau tahu lagi apa penyebabnya. Radit yang sibuk bertanya, sementara aku hanya mematung dalam setiap kesempatan itu. Aku hanya menangkap masalah bayiku berhenti berkembang atau semacamnya.

Karena tidak bisa melahirkan normal, ada masalah dengan posisi bayi atau apalah, aku disesar. Sisa dari masa kehamilanku kemarin hanyalah luka di perut bagian bawahku sekarang. Radit menemaniku di ruang operasi. Begitu bayi kami keluar, aku masih berharap dia akan menangis. Tim dokter sempat mencoba memancing detak jantungnya. Tapi, Tuhan terlalu sayang pada bayiku, dan memilih mengambilnya lagi. Aku memeluknya selama Radit mengumandangkan azan. Tidak seorang pun tersenyum saat itu. Ironi lain dari kelahiran bayi yang seharusnya menjadi momen membahagiakan.

Hari ini, bayiku dikebumikan. Aku masih di rumah sakit, kondisi lemah kata mereka. Secara fisik, aku baik-baik saja. Mentalku yang mulai cacat. Semoga aku tidak sampai gila gara-gara ini. Walaupun kadang aku merasakan gerakan samar di perutku yang sekarang sudah kosong. Aku tidak peduli itu pertanda awal kegilaan atau apa. Aku tidak peduli pada apa pun lagi sekarang.

Semua orang mengikuti proses pemakaman, kecuali Mama yang menemaniku di rumah sakit. Ibu dan ayah mertuaku tiba dari Yogyakarta semalam, masih sempat melihat cucu mereka.

Cucu yang gagal kujaga dengan baik.

Aku benar-benar menantu yang tidak berguna. Bukan hanya tidak bisa mengurus suami, menjaga kandungan pun gagal.

"Wi, makan yuk," tawar Mama. "Sudah hampir siang, loh."

Aku hanya menggeleng, menoleh ke luar jendela dengan pandangan kosong. Radit membuatku menempati kamar VIP dengan pemandangan langsung ke taman rumah sakit. Mungkin dia berharap ini akan sedikit menghiburku. Harapan konyol.

"Dikit aja, Nak. Mama suapin, ya?"

Suara Mama yang sedikit bergetar, akhirnya membuatku mengangguk. Perlahan, Mama meninggikan bagian kepala supaya posisiku sedikit duduk, sedangkan beliau sendiri berdiri di samping ranjang, siap menyuapiku. Aku membuka mulut saat Mama menyodorkan sesendok makanan padaku.

Aku hanya menghabiskan sepertiga makanan itu, tapi cukup bagi Mama. Beliau menyodorkan segelas susu yang berhasil kuminum hingga setengah gelas. Setelah itu, Mama membiarkanku kembali menatap kosong, meratapi nasib. Aku merasakan belaian lembut Mama di rambutku, lalu kecupan hangat di pelipisku.

Pintu kamar inapku terbuka. Aku tidak memiliki hasrat untuk menoleh. Aku tidak peduli.

Aku mendengar suara Dee menyapa mamaku, lalu berkata kalau

Artha dan Gina akan menyusul selepas kerja nanti. Tak lama, dia menyentuh lembut bahuku.

"Wi?"

"Hm?"

Dee diam. Aku menunggu dia bertanya *"are you ok?"*, atau pertanyaan bodoh lain, tapi ternyata tidak. Dia hanya mengitari ranjang, lalu menarik kursi dan duduk di depanku. Dia meraih tanganku, menggenggamnya, tanpa mengatakan apa-apa. Saat aku meliriknya, kulihat matanya sudah basah.

Air mataku pun kembali turun. Aku membenamkan wajah di bantal, meremas tangan Dee lebih keras. Dee tidak meringis, malah kembali mengusap bahuku, membiarkan satu tangannya kuremas kencang.

"Sakit banget, Dee," isakku.

Sakit yang kurasakan lebih dari sekadar fisik. Bukan hanya berasal dari luka bekas operasi, atau payudara yang membengkak karena sudah terisi ASI tanpa peduli kalau bayi yang seharusnya mengonsumsi itu sudah tidak ada. Jauh lebih dari semua itu.

Dee membiarkanku menangis. Dia tidak mengeluarkan kalimat konyol seperti *"sabar ya", "lo kuat kok",* atau yang lebih konyol lagi, *"gue ngerti perasaan lo".* Tidak. Dia tahu kalimat-kalimat konyol itu tidak akan bisa menghiburku. Jadi, dia hanya diam di sana, memelukku, bersikap layaknya sahabat yang memang kubutuhkan. Sedangkan aku hanya bisa melepaskan tangis di pelukannya.

Entah berapa lama aku menangis dengan Dee yang terus memelukku, yang jelas, itu membuatku lelah. Dee mengusap sisa air mata di pipiku.

"Istirahat aja," ucapnya.

Aku hanya mengangguk, kemudian memejamkan mata.

Hari-hari selanjutnya kujalani seperti mayat hidup. Radit mengambil cuti supaya bisa merawatku, ibu mertuaku juga memutuskan tinggal lebih lama di Jakarta. Aku menolak saat mereka menawari menemaniku ke makam anakku. Aku tidak mau melihatnya terkubur di dalam tanah.

Seharusnya hanya ari-arinya yang dikubur, bukan dia.

Untungnya Radit tidak memaksa. Hanya berkata kapan pun aku siap, dia akan menemani. Saat aku berkata tidak akan pernah siap, dia kembali diam.

Pintu kamarku dibuka perlahan dari luar. Aku, yang sedang duduk di balkon kamar, menoleh sekilas, mengira itu Radit. Tapi ternyata itu ibu mertuaku. Sejauh ini, aku berhasil menghindari konfrontasi dengan beliau. Aku takut beliau akan menyalahkanku untuk kejadian ini.

"Ibu bawa jamu buat kamu. Minum, ya."

Aku menerima gelas kecil berisi cairan pekat berwarna kuning kecokelatan itu. Aku tidak pernah suka minum jamu. "Makasih, Bu," ucapku, tidak berani menatapnya.

Kupikir beliau akan keluar, membiarkanku kembali sendirian. Ternyata beliau memilih duduk di sampingku.

Aku merasa akan segera disidang sebentar lagi. Aku sudah membayangkan semua kalimat menyakitkan yang akan dilontarkan ibu mertuaku, bersiap merasakan lagi semua sakit yang coba kulupakan. Semua pikiran itu membuatku menangis lagi.

"Maaf, Bu," ucapku. "Maaf saya gak bisa jaga cucu Ibu dengan baik. Maaf, saya...."

"Ssshh... jangan bilang begitu," tegurnya. "Rezeki, jodoh, maut itu diatur oleh Gusti Allah. Ini bukan salah siapa-siapa, *Nduk*. Memang sudah jalannya begini."

Aku masih terisak.

"Gak ada yang menyalahkan kamu. Ibu, Mas-mu, semuanya

sudah tahu kalau kamu berusaha sebaik mungkin buat jaga dia. Tapi, Gusti Allah punya kehendak lain," lanjutnya. "Mas-mu sudah cerita, gimana kamu sampai berhenti kerja, nurut semua omongan dokter. Kita manusia cuma bisa berusaha. Hasil akhir tetap Dia yang menentukan."

Aku merasakan beliau mengusap lembut punggungku, memelukku pelan. Satu-satunya saat di mana aku dan ibu mertuaku sempat berpelukan hanyalah ketika *sungkeman*. Ini pertama kali beliau memelukku di luar acara adat.

"Yang penting sekarang kamu sehat dulu. Kalian masih muda. Nanti bisa coba lagi."

Aku hanya mengangguk, meskipun tidak yakin dengan ucapan terakhirnya.

Akhirnya, beliau kembali meninggalkanku sendiri, berkubang dengan kesedihan. Aku menyesap sedikit jamu yang dibawakan ibu mertuaku, mengernyit saat merasakan aroma tajam dan rasa pahit di lidah. Tapi, itu terasa jauh lebih baik daripada apa yang dirasakan hatiku saat ini. Aku pun meminumnya lagi hingga isi gelas itu tinggal separuh, lalu habis.

Pernah mendengar tentang *self-injury*? Itu salah satu gangguan psikologis di mana penderitanya sengaja mencari cara untuk menyakiti fisik demi mengalihkan rasa sakit yang dalam. Melihat luka langsung dari rasa sakit itu jauh lebih baik bagi mereka, daripada hanya merasakan sakit yang tak terlihat.

Aku mulai tertarik untuk melakukannya.

Satu kebiasaan yang sekarang kulakukan semenjak insiden menyedihkan itu, aku jadi suka mendandani boneka beruang seukuran bayi yang kubeli bersama baju-baju bayi tempo hari dan memakaikannya. Persis orang gila, tapi aku tidak peduli. Setiap

pagi dan malam, aku akan mengacak *container* plastik, tempat semua barang yang kubeli waktu itu, untuk mencari pakaian yang bisa kukenakan di boneka. Lalu, aku akan memeluknya saat tidur. Rasanya menenangkan.

Semuanya berawal dari suatu malam, saat aku tidak bisa tidur karena sakit luar biasa di dadaku yang terasa selalu penuh. Dokter sudah memberi obat yang bisa kuminum untuk mengurangi produksi ASI. Sedikit memberi efek, meskipun tidak langsung berhenti sepenuhnya.

Malam itu, aku hanya berniat merapikan pakaian bayi yang sudah terlanjur kubeli. Selanjutnya, aku malah asyik memakaikan baju-baju itu ke boneka, yang kemudian menjadi kebiasaan setiap hari. Rasanya sedikit menyenangkan walaupun kadang aku melakukannya sambil menangis. Setidaknya, aku merasa mendapat hiburan sendiri.

Radit tidak mengatakan apa-apa atas kelakuanku yang ini. Seperti biasa, dia hanya membiarkan. Hal yang terpenting baginya, aku sehat dan tidak menangis lagi. Aku sehat, tapi belum berhenti menangis. Setiap kali mencari pakaian di *container* itu, air mataku pasti jatuh. Aku selalu membayangkan penampilan bayiku saat memakai baju yang kupilih. Pasti sangat menggemaskan. Itu membuat air mataku mengalir begitu saja.

Seperti malam ini. Aku berjongkok di depan *container* pakaian itu, mencari mana yang bisa kupilih. Aku tidak sadar sudah menangis, sampai Radit ikut duduk di sebelahku dan mengusapkan telapak hangatnya untuk menghapus air mata di pipiku.

"Tidur, yuk," ajaknya.

"Belum dapet bajunya."

Dia ikut melongok, mengambil salah satu *jumpsuit* bergambar Kerroppi, dan menyerahkannya padaku. "Yang ini aja."

Sebelum aku menolak, dia sudah menutup *container* itu dan meng-

ajakku berdiri. Aku akhirnya mengikutinya kembali ke kamar kami.

"Untung, ya, kita belum beli banyak," gumamku pelan. "Untung hari itu aku cuma lagi pengin beli baju."

Radit tidak menanggapi, sudah berbaring di sisi tempat tidurnya dan menyalakan TV. Aku ikut berbaring di sebelahnya bersama bonekaku.

"Wi...."

Aku mendongak, menatap Radit.

Dia tidak berkata apa-apa, hanya mencondongkan tubuh untuk menciumku. Aku membiarkannya sebentar, sebelum menarik diri. Radit masih tetap pada posisinya, menatapku dengan tatapan teduhnya yang biasa.

Saat dia membuka mulut, kupikir dia ingin mengatakan sesuatu. Ternyata dia hanya menyuruhku tidur. Aku menurut, berbalik memunggunginya seraya memeluk bonekaku. Kemudian, Radit memelukku dari belakang, menyusupkan kepalanya di lekukan leherku, sedangkan tangannya mengitari perutku.

"Aku sayang sama kamu, Wi," bisiknya pelan. "Sayang... banget."

Kupikir, itu hanya ungkapan perasaan biasa, sekadar sebagai penguatku, mungkin ini caranya berkata bahwa aku tidak menghadapi kesedihan ini sendirian.

Namun, ada maksud lain di balik ucapan itu.

Esok harinya, menjelang siang, aku berniat mengambil baju lain untuk bonekaku, dan aku tidak menemukan *container* pakaiannya di salah satu kamar tambahan yang paling dekat dengan kamar utama, yang tadinya akan kujadikan kamar bayi. Aku meletakkan *container* itu di sana, tidak ada yang pernah menyentuhnya selain aku. Sekarang, *container* itu menghilang.

Aku menghampiri Bi Rumi yang sedang memasak. Mertuaku sudah pulang dua hari setelah percakapan menyenangkan di balkon kamar denganku. Aku benar-benar berterima kasih karena beliau

ternyata tidak menyalahkanku. Tidak terlalu mengurangi kesedihan, tapi setidaknya satu bebanku terangkat.

"Bi," tegurku, membuat Bi Rumi menghentikan kegiatannya. "Bibi lihat *container* plastik isi pakaian yang di kamar kosong itu gak?"

Raut Bi Rumi tampak bingung. "*Container* apa ya, Bu?"

"Itu... dari plastik. Isinya baju-baju bayi saya."

"Saya kurang tahu, Bu," ucapnya. "Tapi, tadi Bapak bawa wadah besar keluar. Cuma saya gak nanya itu apa. Bapak juga gak bilang apa-apa."

"Oh, gitu. Makasih, ya, Bi."

Aku langsung bergegas mencari Radit. Mobilnya tidak ada di garasi, berarti dia belum pulang. Aku meraih ponsel dan mencoba menghubunginya, tapi ternyata ponselnya sedang tidak aktif. Aku ganti mengirim *chat*.

Me: *Kenapa hape kamu mati? Baju-baju bayinya kamu bawa ke mana?*

Pending, of course. Aku menunggu dengan tidak sabar.

Sudah hampir sore ketika terdengar suara mesin mobil memasuki rumah. Aku langsung keluar, menghadangnya di depan pintu garasi. Radit turun dari mobilnya, terlihat kacau.

"Dari mana?" tanyaku.

Dia tidak menjawab. Hanya memberiku kecupan kecil, sebelum melangkah masuk menuju kamar.

Aku mengikutinya. "Radit!" panggilku kesal.

Radit menarik lepas kausnya, melempar benda itu ke tempat pakaian kotor, lalu masuk ke kamar mandi. Dia memilih meng-abaikanku. Dengan sangat dongkol, aku menyusulnya ke kamar mandi.

"Radit!" Aku menggedor pintu *shower tab*. "RADIT! RADIT!

RADIT!" gedorku bertubi-tubi.

Suara air seketika berhenti. Pintu *shower tab* bergeser terbuka, sementara dia berdiri di sana, menatapku tanpa suara.

"Baju bayinya ke mana?!"

"Gak ada."

"Apa maksudnya gak ada?" omelku. "Itu baju-baju di *container*—"

"Gak ada, Wi!" bentaknya. "Udah, oke?"

Sesaat, aku terpaku. "Kamu apain baju-bajunya?"

Radit kembali diam, melewatiku untuk meraih handuk dan mengeringkan badannya.

"Kamu buang?"

"Aku sumbang ke panti asuhan. Ke anak-anak yang beneran bisa pake. Biar lebih berguna."

Ya Tuhan... itu keterlaluan, bahkan untuk lelaki es seperti dirinya.

Dengan langkah lebar, aku mendekatinya. Darahku benar-benar mendidih. Segala rasa sedih, marah, sakit yang sudah kurasakan sejak kehilangan bayiku berminggu-minggu lalu, menyeruak keluar. Aku tidak bisa menahan diri dan satu tamparan keras dari telapak tanganku mendarat di pipi Radit.

"KAMU BENERAN GAK PUNYA PERASAAN!" Sungguh, aku sangat tidak mengerti dengan jalan pikiran suamiku ini.

"GAK CUKUP AKU KEHILANGAN ANAKKU, KAMU JUGA BUANG SATU-SATUNYA KENANGAN DIA YANG AKU PUNYA?"

"Kenangan apa?" balas Radit. "Dia belum pernah pakai satu pun dari baju-baju itu. Kamu cuma nyiksa diri kamu sendiri."

"ITU BUKAN ALASAN BUAT BUANG BAJU-BAJU ITU!"

"Alasan apa lagi yang aku butuh?" ucapnya. "Gak cukup dengan lihat kamu nangis terus gara-gara semua barang itu?"

"Kamu gak akan pernah ngerti, kan?" Aku mulai terisak. "Kamu gak akan ngerti perasaan aku. Kamu gak ngerti gimana rasanya

hamil, ngerasain darah dagingku sendiri tiba-tiba berhenti bergerak di perutku. Kamu gak akan ngerti gimana jadi aku setiap kali lihat bekas jahitan sesar yang jadi satu-satunya tanda aku pernah hampir jadi ibu. KAMU GAK AKAN PERNAH NGERTI ITU!"

"Emang," balasnya datar. "Aku emang gak ngerti apa-apa sama penderitaan kamu. Cuma kamu yang menderita di sini. Cuma kamu yang kehilangan dan sakit hati. Cuma kamu yang sedih. Aku cuma ayah jahat yang gak punya perasaan dan tega buang baju-baju dia. Terserah," ucapnya. Matanya memerah. Kemudian, satu air matanya berhasil lolos, yang dihapusnya dengan cepat. "Cukup, ya, Wi," pintanya. "Cukup."

Setelah itu, dia berjalan pergi meninggalkan kamar mandi, membiarkanku meratap sendiri di sana.

Chapter 24

Aku merasakan tatapan Radit tepat di belakangku, namun aku memilih mengabaikannya dan tetap memasukkan beberapa pakaianku ke dalam koper. Aku sudah bilang padanya ingin menenangkan diri, pulang ke Lembang. Dia mengizinkan. Membiarkan, lebih tepatnya. Aku masih marah atas keputusan sepihaknya membuang barang-barang bayiku begitu saja. Apa pun alasannya, dia seharusnya membicarakan itu padaku.

Setelah kejadian itu, hubungan kami memburuk. Dinding tak kasat mata yang kukira sudah berhasil kami singkirkan, seketika kembali. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan setelah ini. Hidupku hancur.

"Berapa hari di Lembang?" tanyanya.

"Gak tahu."

"Aku anter."

"Gak usah."

"Aku anter," ulangnya lebih tegas.

Merasa malas dan lelah untuk berdebat lagi, aku membiarkannya. Aku juga lelah membayangkan harus menyetir sendiri. Tadinya aku mau meminta Lita mampir ke sini dan membawa mobilku. Namun, menerima tawaran Radit sepertinya lebih simpel.

Dia mengambil koperku saat aku selesai menutup ritsletingnya.

Tanpa berkata apa-apa, dia membawanya keluar. Aku menghela napas seraya bangkit berdiri dan menutup pintu *closet*. Aku menyambar boneka beruang yang masih mengenakan *jumpsuit* Kerroppi—satu-satunya yang tersisa dari baju bayiku. Aku menyampirkan tas di bahu, lalu menyusulnya keluar kamar.

"Mau ke TPU?" tawar Radit.

"Gak," jawabku.

Dia tidak bersuara lagi. Kami tidak mengobrol sedikit pun selama perjalanan, membiarkan musik dari mobilnya yang mengisi kekosongan. Radit masih menyimpan lagu anak-anak di mobil. Dari mulai *Balonku*, *Topi Saya Bundar*, *Ninabobo*, hingga akhirnya giliran *Bunda Piara* yang mengalun.

Waktu kukecil hidupku amatlah senang
Senang dipangku, dipangku dipeluknya
Serta dicium, dicium dimanjakan
Namanya kesayangan....

Aku mematikan musiknya, membuat Radit menoleh sekilas, tapi tetap tidak berkomentar. Aku kembali merebahkan punggung di jok dan memejamkan mata. Saat merasakan tangan Radit mengusap kepalaku, aku refleks menepisnya.

Entah berapa lama kami berada di jalan, menghadapi kemacetan. Aku bahkan sampai tertidur hingga akhirnya kami tiba di kediaman orangtuaku. Aku sudah memberi tahu Mama akan tinggal di sini sementara waktu untuk menenangkan diri. Mama menyambutku dengan senang hati, asal Radit mengizinkan dan bukan kemari dengan maksud untuk kabur. Jadi, saat melihat Radit yang mengantarku, Mama tampak lebih lega dan melebarkan senyumnya.

"Ini kok kurus banget, sih." Mama menepuk-nepuk lengan Radit. "Gak diurus Uwi, ya, kamu?"

Radit cuma menanggapi dengan senyum tipisnya, lalu pamit untuk membawa koperku ke kamar.

"Kamu juga pucat banget," tegur Mama saat aku duduk di sofa ruang tengah, bersandar di bahu Papa yang sedang menonton TV.

Setua apa pun usiaku, bergelung di dekat Papa selalu bisa membuatku merasa menjadi putri kecilnya lagi. Beliau mengecup kepalaku tanpa mengatakan apa-apa dan membiarkanku bersandar di sampingnya.

Tak lama, Radit ikut berkumpul di ruang tengah. Tadinya, dia mau langsung pulang, takut kemalaman. Tapi, Mama *ngotot* menyuruhnya menginap dan pulang besok. Saat Papa juga menyuruhnya menginap, Radit akhirnya menurut.

Selesai makan malam, Radit menemani Papa merokok di halaman belakang. Papa mengisap cerutu, sedangkan Radit hanya menjadi menantu baik yang menemaninya mengobrol. Aku dan Mama berduaan di kamar. Awalnya aku masuk sendiri, membongkar koper dan memasukkan baju-bajuku ke lemari. Tak lama kemudian Mama menyusul masuk.

"Kamu sama Radit berantem, ya?"

Aku tidak menjawab, melipat pakaian terakhir, lalu menutup pintu lemariku. Aku duduk di kasur, tepat di sebelah Mama.

"Wi," tegur Mama. "Kamu sama dia itu harusnya bersatu sekarang, bukan malah mencar. Kalian sama-sama sakit, sama-sama kehilangan. Harusnya saling nguatin."

"Dia buang barang-barang bayinya, gak bilang aku," ucapku.

"Kenapa dia lakuin itu?"

Aku kembali diam beberapa saat, menunduk memandangi jemari di pangkuanku. "Gara-gara aku nangis terus," jawabku akhirnya. "Tapi itu bukan alasan, Ma. Dia harusnya ngomong dulu."

"Kamu bakal kasih izin kalau dia ngomong?"

Aku berdiri dengan gusar. "Tetap aja harusnya dia itu bilang!

Bukan dengan gak punya perasaan ngebuang semuanya gitu aja!"

"Siapa yang bilang dia gak punya perasaan?" Mama menatapku tajam. "Cuma karena dia gak nangis di depan kamu, bukan berarti dia batu."

"Dia batu es," sungutku.

Mama menghela napas. "Kamu tahu gak dia nangis pas mandiin anak kalian? Mama lihat langsung badannya gemetar pas pasang kafan. Dia tegar di depan kamu, karena tahu kamu butuh tempat bersandar. Kalau dia juga jadi lemah, kamu mau pegangan ke mana?"

Aku terpaku, kembali duduk di tepi kasur.

Mama memelukku. "Mama tahu berat nerima semuanya buat kamu. Dia jadi bagian diri kamu berbulan-bulan. Mama perempuan, seorang ibu juga. Tapi, bukan cuma kamu yang kehilangan, Wi. Kami semua juga. Terutama Radit. Itu juga anaknya, darah dagingnya. Gak adil kamu melampiaskan semuanya ke dia."

Aku balas memeluk Mama, merasakan mataku mulai memanas. "Terus aku harus gimana, Ma?"

Mama mengusap punggungku. "Tenangin diri kamu, kalau memang itu yang kamu butuh. Tapi, berhenti nyalahin diri sendiri. Jangan juga salahin siapa pun. Kalau kamu butuh tempat cerita, bilang ke Mama. Kalau perlu ke yang lebih profesional, Mama pasti nemenin kamu."

Mama lulusan psikologi, punya banyak kenalan psikolog. Jadi aku tidak kaget dengan saran terakhirnya. Mungkin aku memang membutuhkan itu nanti.

"Sekarang aku cuma mau di sini dulu."

Mama mengecup pelipisku. "*Take your time*, *Honey*. Kami semua ada di sini buat kamu."

Suasana dingin menusuk, membuatku menarik selimut lebih

tinggi sambil tetap memejamkan mata. Namun, rasa dingin itu semakin jadi, mulai membuatku menggigil.

"Dit, AC-nya naikin dong," pintaku.

Tidak ada tanggapan.

Aku berbalik ke sisi tempat tidurnya. "Radit...."

Aku terdiam begitu ingat kalau aku tidur sendiri. Berusaha tidak memikirkannya, aku mengulurkan tangan ke nakas, meraih *remote* AC. Karena kebiasaan, aku meletakkannya di nakas dekat sisi tempat tidur Radit bersama *remote* TV dan semua ponsel, termasuk ponselku. Aku pernah menyebutnya sebagai teknisi dan operator di kamar.

Setelah menaikkan suhu AC, aku meraih ponsel. Sudah hampir satu minggu aku di Lembang dan hanya berkomunikasi via ponsel dengan Radit. Dia meneleponku setiap pagi, menanyakan keadaanku, basa-basi sebentar. Tidak sampai lima menit, telepon itu selesai. Saat malam, gantian aku yang meneleponnya, menanyakan bagaimana harinya, basa-basi lain, lalu saling mengucapkan selamat tidur.

Berjauhan terasa lebih mudah sekarang. Aku merindukannya, jujur saja. Tapi, aku juga tidak merasa tersiksa berjauhan dengannya. Justru hubungan kami mulai membaik. Kami tidak lagi bertengkar selama satu minggu ini, bisa mengobrol santai. Untuk sementara, sepertinya memang ini yang terbaik untuk kami. Entah bagaimana nanti.

"Ikut Papa ke kebun, Wi?" tawar Papa saat sarapan.

Aku menggeleng. "Masih males, Pa."

"Radit jadi ke sini, Wi?" tanya Mama seraya meletakkan wadah besar berisi nasi goreng di tengah meja.

Aku hanya mengangkat bahu. Radit berkata akan ke sini setiap *weekend*. Tapi, dia tidak mengatakan apa-apa di telepon tadi.

Nafsu makanku sudah lebih baik seminggu ini. Mungkin efek

masakan Mama yang memang tidak pernah bisa kutolak. Sejak luka operasiku sudah tidak terlalu sakit, aku melakukan yoga setiap pagi. Lumayan untuk menenangkan pikiran. Setelah itu, sarapan bersama keluargaku. Berada di tengah mereka banyak memberiku aura positif, membuatku kembali tersenyum, bahkan tertawa karena lelucon garing Papa atau celetukan Lita.

Jauh di lubuk hati, aku tahu ada sesuatu yang hilang. Sesekali aku masih menangis, tapi tidak lagi terlalu sering. Aku masih belajar untuk ikhlas dan melepaskan. Tidak berusaha melupakan, karena itu mustahil. Aku juga tidak ingin melupakannya.

Satu-satunya masalah tinggal urusanku dan Radit. Aku masih tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku hanya berusaha menghilangkan semuanya pelan-pelan, satu per satu. Menata hidup dari awal memang tidak akan pernah mudah.

"Pa, masih butuh pegawai gak di pabrik?" tanyaku.

Papaku memiliki perkebunan teh dan juga pabrik teh kemasan yang cukup besar. Dulu Papa sempat menawariku menjadi manajer keuangan di kantornya, tapi aku menolak, lebih ingin berusaha sendiri terlebih dulu dan berhasil bekerja di bank.

Sekarang, aku membutuhkan pekerjaan demi mengalihkan pikiranku. Kesibukan kerja selalu menjadi pelarianku setiap ada masalah. Kuharap itu juga berhasil sekarang.

"Jadi buruh petik ajalah, Teh," ledek Lita, membuatku mendengus.

"Kamu mau kerja sama Papa? Terus gak balik-balik ke Jakarta?" tanya Mama.

Aku tidak langsung menjawab.

Papa berdeham. "Kalau mau bantu-bantu, ya, ayo. Gak Papa gaji ya."

"Dih, Papa. *Businessman* kok minta gratisan. Gak usah mau, Teh. Gue aja kemarin digaji, kok. Padahal cuma magang."

"Gak apa-apa gak digaji, yang penting dapat uang bulanan,"

balasku.

"Sama aja," omel Papa. Beliau pun tersenyum. "Ya udah, Senin nanti kamu ke kantor. Kita lihat posisi apa yang bisa kamu isi di sana."

Aku mengecup pipi Papa sekilas. "Makasih, Pa."

Selesai sarapan, Papa ke kebun untuk patroli. Sedangkan aku dan Lita di depan TV, bermalas-malasan. Rasanya seperti kembali ke masa SMA, saat aku masih tinggal di rumah ini dan hanya inilah yang kulakukan setiap libur.

"Pengin siomay deh, Teh. Teteh mau, gak?" tawar Lita, menjelang makan siang. "Cari, yuk!"

Aku akhirnya menerima tawaran itu. Tidak ada gunanya hanya berdiam di rumah terus-terusan. Setelah pamit dengan Mama, aku naik ke boncengan motor Lita, menuju penjual siomay langganannya. Hanya butuh lima belas menit dari rumah. Sambil menunggu pesanan kami dibuat, aku mengeluarkan ponsel.

Me: *Lagi mau beli siomay. Kamu mau?*

Sebenarnya aku ingin langsung bertanya apa dia jadi ke sini, tapi entah mengapa malah itu yang kukirim padanya.

My Dilemma: *Lembur hari ini. Ada masalah dikit.*

Ya, sudah. Anggap saja itu berarti dia tidak jadi ke sini.

Me: *Ok.* Good luck. Happy work.

Tidak dibalas, hanya dibaca.

"Mas Radit?" tanya Lita sembari meletakkan piring berisi siomay di meja, lalu duduk di depanku.

Aku mengangguk. "Gak jadi ke sini, kayaknya. Ada kerjaan."

Lita menuang banyak sambal ke piring, lalu mengaduk siomaynya hingga bumbu dan sambalnya tercampur rata. "Kangen, ya, Teh?"

"Kepo," balasku, membuat Lita menyeringai. Aku memilih mulai melahap siomayku.

"Mas Radit tuh udah jadi standar menantunya Mama, tau gak. Tiap kali gue bahas pacar, Mama pasti langsung bilang, 'cari tuh yang kayak suami tetehmu itu loh. Gak banyak omong, tapi pinter. Sopan sama orangtua. Masa depannya bagus, blablabla....'" Lita geleng-geleng kepala. "Bimo sampe serem tiap kali mau gue ajak ke rumah buat kenalan. Takut ditolak duluan."

"Ngapain juga kasih tau ke dia omongan Mama?" dengusku. "Jelas aja Radit jadi standar. Dia, kan, satu-satunya menantu Mama sekarang."

"Nah itu... Teteh tuh ngasih standar ketinggian," gerutu Lita. "Gue maunya nikah muda, gitu loh, Teh. Si Bimo seumuran sama gue. Mana bisa nyamain Mas Radit."

"Yang penting kalian saling cinta. Itu aja udah ngurangin separuh dari masalah yang ada di pernikahan," gumamku tanpa mengalihkan pandangan dari piring siomay.

"Emang ada, ya, orang yang mau nikah tapi gak saling cinta? Bego, dong," ujar Lita. "Namanya nikah itu, kan, ngabisin seumur hidup sama-sama. Sama yang kita cinta aja belum tentu mulus, apalagi yang gak pake cinta?"

Aku menyunggingkan senyum masam. "Makanya gue bilang, kan, Dodol. Yang penting saling cinta dulu, bisa ngurangin separuh masalah. Nikah gak saling cinta itu cuma nambah-nambahin masalah aja."

"Teteh ngomongnya udah kayak ngerasain aja."

Aku sangat ingin berkata, *"andai saja kau tahu, adikku".* Tapi, aku memilih menghabiskan siomayku.

“Gue aja yang bayarin,” ucap Lita.

“Dih, jajan gini aja sok bayarin. Giliran di kafe, sok lupa bawa dompet.”

Lita menyeringai.

Selesai bayar, kami kembali ke rumah. Mobil Radit masih tidak ada di *car port*, berarti dia memang tidak jadi ke sini. Dia juga belum membalas *chat* terakhirku.

Hingga saat selesai makan malam, masih tidak ada kabar dari Radit. Ketika aku meneleponnya, ponselnya mati. Berarti dia memang tidak jadi datang hari ini. Aku menunggu hingga pukul 23.30, masih tidak ada tanda kehadirannya. Ponselku juga sepi.

Ya sudahlah. Mungkin dia benar-benar sedang sibuk mengatasi... apa pun masalahnya di kantor.

Chapter 25

Langkah kakiku menuju dapur untuk mengambil minum terhenti saat melihat pemandangan asing di ruang tengah. Sepasang telapak kaki menjulur keluar, menggantung di lengan sofa, sedangkan ujung lain memperlihatkan sedikit rambut berpotongan pendek yang sepertinya kukenal. Aku menghampiri sofa. Benar, kan. Radit sedang tidur di sana.

"Jangan dibangunin, Wi," tegur Mama dengan suara pelan, nyaris berbisik. "Dia baru dateng tadi subuh. Kelihatan capek banget."

Aku menghampiri Mama. "Kenapa tidur di sofa?"

"Dia udah ke kamar, lihat kamu tidurnya ngabisin kasur, gak mau ganggu. Jadi, Mama kasih bantal sama selimut aja tadi. Disuruh tidur di kamar Lita dia gak mau. Gak enak, katanya."

"Oh...."

Mama kembali ke dapur.

Aku berniat mengikuti, namun merasa kasihan melihat Radit tidur seperti itu. Kaki panjangnya menekuk, itu pun masih tidak cukup. Itu posisi tidur yang jauh dari kata nyaman. Dia juga masih memakai pakaian kerjanya. Akhirnya, aku memilih tetap membangunkan.

"Dit...." Aku mengusap lengannya pelan.

"Hm."

"Tidurnya pindah ke kamar, yuk."

Radit mengerjap sebentar, lalu membuka mata. Dia bangkit duduk perlahan dengan mata sayu. Bahkan, dengan sedikit iler dan garis bantal di pipi, dia tetap menarik. Aku membersihkan sudut bibirnya dengan ujung selimut.

"Ayo, pindah ke kamar," ajakku.

Dia menurut, masih setengah sadar. Aku menggandengnya ke kamarku, lalu membantunya melepaskan kemeja dan celana panjang, menyisakan *boxer*-nya. Tidak butuh waktu lama hingga dia kembali lelap begitu sudah berada di balik selimut. Seperti yang dikatakan Mama, dia terlihat sangat lelah.

Membiarkannya istirahat, aku memilih keluar kamar untuk melanjutkan niatku mengambil minum.

"Jam berapa dia sampe, Ma?" tanyaku sambil menuang air dingin ke gelas.

"Jam lima lewat, Mama baru kelar subuhan. Katanya ada masalah apa gitu di kantor, baru selesai jam satu tadi. Selesai ngurus itu, dia dari kantor langsung ke sini." Mama menjelaskan. "Kenapa bisa gitu, ya, Wi? Sampai jam satu, ngerjain apa?"

"Masalah pembukuan, paling. Kalau gak *balance*, bisa lembur sampai berhari-hari buat cari tahu penyebabnya."

"Oh... sering ya, gitu?"

Aku meneguk air terlebih dahulu sebelum menjawab. "Gak, sih. Akhir bulan aja rentan gitu. Sama akhir tahun."

Mama mengangguk paham, lalu mulai membuat sarapan.

Pukul 08.00 adalah batas bangun paling telat bagi Radit. Dia tidak pernah bisa bangun lebih siang dari itu. Begitu lewat pukul 08.00, semua sistem badannya *on*, tidak bisa lagi dibawa tidur. Jadi, ketika sudah hampir 08.30 dan belum ada tanda Radit bangun, aku sedikit khawatir. Akhirnya, aku membawa sarapannya ke kamar, dan mendapati dia masih bergelung di balik selimut.

Ada yang janggal juga dengan cara Radit memakai selimut.

Biasanya, benda itu hanya menggantung hingga pinggang, sementara posisi tidurnya berubah-ubah. Kali ini, aku melihat Radit mencengkeram selimut menutupi seluruh tubuh kecuali kepala. Hanya satu-dua kali aku melihatnya seperti ini, dan itu saat dia sedang tidak enak badan. Meletakkan nampan di nakas, aku duduk di sisi tempat tidur Radit lalu meraba dahinya.

Panas.

Ini pasti gara-gara dia memaksa menyetir berjam-jam saat sudah dini hari. Rasa khawatirku seketika bercampur dengan rasa bersalah.

"Wi...."

"Iya?"

"Peluk...."

Yeah, beginilah si Manusia Es satu ini kalau sedang sakit. Seketika menjelma jadi bayi besar. Segala sikap datar, sok *cool*, dan menyebalkannya hilang. Berganti manja luar biasa.

"Sambil makan, ya? Terus minum obat," bujukku.

"Peluk dulu," balasnya dengan suara serak.

Aku menurut dan langsung naik ke sisi sebelahnya, membiarkannya memelukku. Aku mengusap rambutnya yang sudah sedikit lebih panjang dari potongan biasa. Wajahnya pucat.

"Ngapain maksa ke sini, sih, kalau capek?" gumamku pelan.

Kupikir dia sudah kembali tidur. Jadi, saat dia ternyata menanggapi gumamanku, aku sedikit kaget.

"Kangen," jawabnya dengan mata terpejam.

Aku tersenyum sedih, menempelkan pipiku di puncak kepalanya. Dan kini, dia sudah menjadikanku guling hidup.

Tak lama, napasnya terdengar teratur, pertanda dia sudah lelap. Aku mengulurkan tangan untuk mengambil ponsel, mengetik *chat* pada Lita.

Me: *Bawain kompres sama termometer dong ke kamar.*

Alita: *Mas Radit sakit?*

Me: *Iya.*

Beberapa saat kemudian, pintu kamarku diketuk. Aku mempersilakan Lita masuk. Dia mendengus sebal bercampur iri saat melihat posisiku dan Radit.

"Katanya sakit," ledeknya dengan suara pelan.

"Ini sakit," omelku. "Kalau gak sakit, ya gak ginilah posisinya."

"Teteh, ih!" Wajah Lita seketika memerah.

"Kamu bayangin apa?" Aku memelototinya. "Udah ah, siniin kompresnya."

Lita meletakkan baskom kecil berisi air hangat dan handuk kecil di nakas sebelahku. Dia juga menyerahkan termometer.

"Ini termometernya udah disteril?"

"Udah."

Aku menggoyang-goyangkan benda itu, memastikannya berfungsi baik, lalu menyelipkannya di ketiak Radit.

"Gak ke dokter aja, Teh? Sampe pucat gitu mukanya."

Aku memeras handuk yang sudah dibasahi air hangat, lalu meletakkannya di dahi Radit. "Iya, nanti kalau dia udah bangun, mau ke dokter aja."

"Gak." Suara lirih Radit kembali terdengar.

Aku berdecak. "Gak usah bandel, deh, Dit. Terakhir kali kamu gini ternyata gejala tifus. Ngotot gak mau periksa dari awal, akhirnya opname seminggu."

Lita terkikik. Akhirnya dia keluar, membiarkanku mengurusi si Bayi Tua ini.

"Gak," ulangnya.

Aku menghela napas. Kemudian, aku mengeluarkan termometer untuk memeriksanya. Suhu badannya 38,2 derajat. Mau atau tidak, kalau sampai nanti siang panasnya tidak turun, aku akan menyeret-

nya ke dokter.

"Ta," tegurku pada Lita yang sedang asyik melempar makanan ke kolam ikan di halaman belakang. "Anterin ke dokter dong. Itu mobilnya Radit manual. Teteh gak bisa bawanya."

Lita menutup wadah pangan ikan di tangannya. "Mau diajak ke dokter?"

"Kita seret kalau gak mau. Panasnya naik," ucapku. "Sekarang, ya?"

Lita mengangguk, mengikutiku masuk ke dalam rumah.

Aku menyingkirkan selimut dari badan Radit yang dipenuhi keringat dingin, mengganti pakaiannya. Mungkin karena merasa semakin lemas, Radit tidak berontak saat aku membawanya keluar kamar dan masuk ke mobil. Wajahnya pucat sekali. Aku jadi semakin khawatir. Terlebih saat sepanjang perjalanan dia terus menyandarkan kepalanya di bahuku.

Aku sudah sangat was-was ketika Radit akhirnya diperiksa dokter. Tapi, untunglah ternyata tidak ada masalah serius. Menurut dokter, dia hanya kelelahan dan mengharuskannya istirahat di rumah, paling tidak tiga hari. Setelah disuntik dan diberi resep, aku ke apotek untuk menebusnya, lalu pulang.

"Sakit apa kata dokter?" tanya Mama setelah aku membaringkan Radit di kamar dan ke dapur untuk mengambil makanannya supaya bisa minum obat.

"Kecapekan. Tadi udah periksa darah juga, gak ada apa-apa. Cuma harus istirahat tiga hari paling gak, sama minum obat."

"Syukurlah," ucap Mama. "Itu juga bisa jadi karena dia banyak pikiran loh, Wi."

Aku juga mengira begitu, tapi tidak mengatakannya secara langsung. Mama memasak sup ayam, khusus untuk Radit. Tadi Mama

berencana membuat bubur, tapi aku memberi tahu kalau Radit tidak suka bubur. Waktu kecil, dia sering disuruh Mbah Kung-nya memberi makan bebek. Bentuk bubur selalu mengingatkannya dengan makanan bebek. Makanya dia tidak suka.

Dia memang aneh.

Setelah menyusun nasi dengan sup ayam dan air putih di nampan, aku membawanya ke kamar. Butuh usaha lagi untuk membuat Radit makan. Aku mengerti. Sakit membuat makanan seenak apa pun akan terasa tidak enak. Aku cukup bersyukur dia bisa menghabiskan hingga separuh. Setelah minum obat, aku membiarkannya kembali tidur.

"Wi," tegurnya saat aku akan membawa nampan piring kotornya ke dapur. "Jangan ke mana-mana."

Entah mengapa, aku merasa ada makna ganda di kalimat itu. Tapi, aku tidak membahasnya, memilih mengecup pelipisnya lembut.

"Cuma sebentar," ucapku.

Dia tidak bersuara lagi, membiarkanku keluar kamar.

Siapa pun yang pernah berkata aku orang paling keras kepala, harus menarik ucapannya kalau melihat Radit sekarang. Baru satu hari vonis dokter yang menyuruhnya istirahat keluar, hari ini dia sudah akan melanggarnya. Kondisi badannya masih lemas, tapi dia memaksa ingin pulang ke Jakarta setelah mendapat telepon penting dari kantor.

"Kamu tuh jalan ke kamar mandi aja masih sempoyongan, Radit!" omelku.

Dia tetap masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya. Tepat setelah itu, ponselnya kembali berdering. Dari kantornya lagi. Dengan kesal, aku menjawabnya.

"Halo?"

"Eh, selamat pagi. Pak Raditya-nya ada?"

"Saya istrinya. Suami saya sedang sakit. Ada apa?"

"Ng... anu, Bu...."

"Saya sudah kirim surat dokter ke kantor. Di situ tertulis dia *harus* istirahat tiga hari."

"Iya, Bu..., tapi...."

"Kalau ada apa-apa sama suami saya, kalian mau tanggung jawab?!"

Orang di seberang telepon masih berusaha menjelaskan terpatah, sementara aku mengomelinya. Akhirnya dia berkata kalau sebenarnya keberadaan Pak Raditya tidak terlalu dibutuhkan. Beliau hanya perlu memberi penjelasan via *video call* dan semacamnya. Setelah itu, aku berkata akan memberi tahu Radit dan menutup teleponnya.

"Siapa?" tanya Radit dengan suara serak.

Tuh. Suaranya bahkan belum kembali normal, wajahnya juga masih pucat.

"Kantor kamu. Kamu gak perlu ke sana. Cuma harus *video call*."

Dia menghela napas. "Wi...."

"Gak, ya, Dit."

"Itu, masalahnya—"

"Gak boleh!" Aku menggunakan nada perintah yang selalu dipakainya setiap mengungkapkan keputusan final.

Dia kembali menghela napas, akhirnya duduk di tepi kasur. Aku ikut duduk di sampingnya, membuatnya langsung merebahkan kepala di bahuku.

"Masih pusing, kan?" Suaraku sudah kembali normal.

Dia hanya menangguk.

"Gak usah bandel makanya. Kalau sehat, kamu mau tidur di kantor gak akan aku larang."

Dia tidak membantah lagi saat aku menyuruhnya berbaring.

"Pinjem iPad," pintanya. "Gak enak *video call* pake hape."

Aku menyerahkan iPad-ku, lalu membantunya duduk sedikit lebih tinggi dengan menumpuk bantal di punggungnya. Setelah mendapat posisi nyaman, aku membiarkannya bekerja, memilih keluar kamar.

"Gimana Radit?" tanya Mama saat aku bergabung di dapur.

"Panasnya udah turun, tapi masih kelihatan lemas gitu. Masih pusing juga, katanya."

"Dia suka soto, gak?"

"Suka-suka aja. Gak pilih-pilih sih dia. Asal bukan bubur."

Mama tersenyum kecil. "Oke kalau gitu. Mama mau bikin yang ada kuahnya biar dia makannya enak."

"Kok pas aku sakit, Mama gak gini-gini banget, sih?" protesku.

"Salah kamu sendiri, suami gak diurus. Malu-maluin Mama aja. Bukan salah Mama jadi pengin ngurus dia, kamu gak telaten gitu." Mama mulai mengomel. "Ngurus suami itu bukan cuma pas dia lagi sakit, tapi setiap hari. Itu papa kamu mana pernah turun beratnya sejak nikah sama Mama. Radit sampe jadi tirus gitu. Kasihan tau, Wi."

Aku meringis malu. "Iya...."

"Jangan iya, iya aja. Itu kalau suami tampil lusuh, yang kena ya istri. Istri tampil lusuh, tetap istri yang salah. Beban istri berat, tapi seimbang sama tanggung jawab suami. Kalau suami kamu udah ngelakuin tanggung jawabnya, dia berhak dapat yang terbaik juga."

"Radit masih ganteng, kok," gumamku pelan.

Mama melotot.

"Iya, Ma. Iya."

Aku tidak menolak saat Mama menyuruhku membantunya memasak. Dari dulu, aku memang paling malas ke dapur. Mama sendiri akhirnya menyerah karena malas beradu argumen denganku.

Alhasil, sekarang aku yang jadi sedikit menyesal.

Selesai masak, aku membantu Mama menyiapkan meja makan. Papa selalu pulang saat makan siang. Jarak rumah dengan perkebunan juga tidak terlalu jauh. Hanya lima belas menit jalan kaki. Makanya cuaca di sini sangat sejuk. Udara juga bersih. Membuat tenang. Tidak membuat stres seperti keadaan Jakarta. Sangat bisa membantu menenangkan pikiran ruwet.

"Ma, aku kok males ya balik ke Jakarta. Pengin balik pindah ke sini aja."

Mama menatapku sekilas, sebelum melanjutkan menyusun piring mengitari meja untuk empat orang. Lita ada kegiatan di kampus dan tidak akan pulang sebelum makan malam.

"Lari dari kenyataan itu bukan keputusan bijak, Wi," gumam Mama. "Mama ngerti kenapa kamu berat kembali ke sana. Bukannya Mama gak mau kamu di sini. Kalau boleh jujur, ya Mama maunya kamu sama Lita itu gak usah ke mana-mana, di sini aja. Tapi, kamu udah nikah. Status kamu sekarang bukan cuma anak Mama sama Papa, tapi juga istri Radit."

Aku diam.

"Boleh kalau kamu misal mau kerja sama Papa buat sementara, cuma buat bunuh waktu. Tapi, pikirin baik-baik. Kalau emang mau gitu, kamu harus bicarain dulu sama Radit. Ambil keputusan yang terbaik buat kalian berdua, bukan cuma buat kamu atau buat dia."

Aku menghela napas, memutuskan akan membahasnya nanti, yang penting sekarang Radit sehat dulu. Aku beranjak ke kamar untuk mengajaknya makan siang. Dia tertidur dengan iPad di dada. Aku menghampirinya. Radit memang terlihat lebih kurus sekarang. Stres, ditambah istri tidak becus, sukses membuatnya jadi seperti itu. Aku jadi malu sendiri.

"Dit." Aku mengusap rambutnya pelan.

Dia mengerjap, membuka mata. "Hm?"

"Makan, yuk? Mau aku bawa ke sini?"

Dia menggeleng, lalu bangkit duduk. "Di luar aja. Gak enak sama Mama di kamar terus."

"Gak apa-apa, sih. Mama juga tahu kamu lagi sakit."

Tapi, dia tetap ingin ikut makan di ruang makan, jadi aku membiarkannya.

Omongan Lita tentang Radit yang menjadi standar menantu orangtuaku memang bukan hanya karena dia satu-satunya menantu mereka. Sebelum datang untuk melamarku dulu, Radit sudah pernah bertemu orangtuaku. Sejak kami dekat, dia selalu mengantarku pulang ke Lembang saat *weekend*. Sekali dalam beberapa bulan aku menyempatkan ke Lembang karena Mama akan sangat drama jika aku tidak "setor muka" dalam waktu lama. Orangtuaku menyukainya. Sangat. Sampai Papa yang tidak biasa bersikap hangat dengan orang asing pun pernah mengajak Radit mengelilingi kebun teh dan mengobrolkan berbagai hal hanya di pertemuan kedua atau ketiga dengannya, aku lupa.

Jadi, aku sangat tidak heran melihat Mama begitu semangat saat Radit bergabung di meja makan. Beliau sibuk memberiku perintah. *"Itu nasinya dibanyakin, dong", "Mangkuk sotonya jangan jauh-jauh kamu naruhnya, nanti Radit susah mau ngambil", "Minumnya mana, Wi?",* dan semacamnya. Serasa aku yang anak pungut, dan Radit adalah putra kandung yang sudah lama hilang.

Di sisi lain, aku bersyukur Radit bisa berbaur dengan keluargaku, jauh lebih gampang daripada aku beradaptasi dengan ibunya. Mungkin karena melepas anak laki-laki, apalagi Radit anak satu-satunya, jauh lebih berat bagi seorang ibu daripada melepas anak perempuan. Entahlah.

"Radit mau dipijat, gak?" tawar Mama di tengah makan siang itu. "Itu kamu masuk angin juga kali, bawaan capek, pegel. Mama punya langganan mbok pijat, enak banget pijatannya. Bisa dipanggil

ke rumah. Mau, ya?"

"Eh, gak usah, Ma. Gak apa-apa."

Mama mengibaskan tangan. "Dipijat aja, biar enakan. Bentar, Mama telepon dulu." Sebelum Radit kembali membantah, Mama sudah melesat ke ruang tengah untuk menelepon tukang pijat yang dimaksud.

"Sakit loh, Dit. Itu mboknya ngelus-ngelus doang, tapi efeknya kayak diinjek-injek."

Radit mendelik padaku, yang kubalas dengan cengiran tanpa dosa.

Aku mengusap punggungnya. "Nanti aku temenin."

Sekitar satu jam lebih setelah makan siang, prosesi pijat-memijat itu pun dimulai. Mbok Nah, tukang pijat langganan Mama, adalah seorang wanita lansia, mungkin umurnya sudah menginjak enam puluhan tapi masih terlihat sangat bugar. Beliau mengenakan kain jarik dan baju kurung batik, dengan tutup kepala, berwajah sangat ramah. Tapi, pijatannya... sanggup membuat lelaki seperti Papa menangis.

Terlepas dari daya tahan perempuan akan rasa sakit lebih besar daripada lelaki, pijatannya memang luar biasa. Hanya tekanan-tekanan di titik tertentu, namun sanggup membuat kita menjerit. Namun setelahnya, tubuh terasa lebih ringan. Menurut Mbok Nah, itu karena memang sedang ada yang "salah" di tubuh kita. Kalau tidak, pijatan-pijatannya hanya seperti pijatan relaksasi di *spa*.

Sudah kubilang, beliau lansia gaul.

Aku sedikit tidak sabar melihat wajah datar Radit berubah penuh ringisan kesakitan. Bukan karena senang melihatnya menderita, tapi sepertinya akan menarik.

Awalnya, Radit masih sok *cool*, hanya mengernyit sedikit. Baru lima menit berlangsung, dia sudah mencari tanganku untuk diremas, dan mulai meringis-ringis.

"Ini tegang semua ini," komentar Mbok Nah.

Hampir lima belas menit, Radit mulai menggeliat, berusaha menghindari sentuhan Mbok Nah.

"Aduh... duh.. sakit, Bu... sakit," ringisnya.

"Lah, iya, sakit dulu, Mas. Baru nanti enak."

"Iya, Dit. Sakit dulu, nanti enak." Aku menimpali, membuatnya menatapku dengan bibir terkatup. Aku mengusap kepalanya penuh sayang sambil tersenyum geli, sementara dia membenamkan wajah ke bantal, menahan ringisannya.

Akhirnya, setelah banyak ringisan dan remasan kencang di tanganku, acara pijat-memijat itu selesai juga. Radit terbaring lemah di ruang tengah, beralaskan matras. Tapi, dia masih sempat mengucapkan terima kasih pada Mbok Nah.

"Aku mau ambil uang dulu buat Mbok. Bentar," ucapku saat dia mempererat pegangannya di tanganku begitu aku akan beranjak.

Dia melepaskan tanganku. Mbok Nah sebenarnya tidak pernah mematok harga. Karena menurut kepercayaannya, tukang pijat tidak boleh mematok harga, nanti 'ilmunya' hilang. Memberi uang pun hanya sebagai syarat, bukan bayaran. Aku tidak terlalu paham, tapi menurut saja aturannya. Setelah membayar, aku kembali ke samping Radit dan melihatnya sudah kembali tidur. Wajahnya tidak sepucat tadi pagi, syukurlah. Sepertinya hari ini, paling tidak besok, dia sudah kembali terlihat sehat.

Aku menyampirkan selimut di atas tubuhnya, membiarkan Radit tidur di ruang tengah dan ikut duduk di sana sambil menonton TV. Papa bergabung denganku sambil membawa camilan. Wajar saja Mama berkata berat badan Papa tidak pernah turun. Habis makan siang pun Papa masih bisa mengemil banyak.

"Kamu jadi mau kerja di tempat Papa?"

Aku menatap wajah pulas Radit. "Buat ngisi waktu aja. Kalau Papa ngebolehin, sih."

"Udah bilang belum ke Radit? Kamu sekarang izinnya sama dia

loh."

"Nanti bilang," jawabku. "Ada posisi?"

Papa meraup kacang goreng dan mengunyah pelan. Setelah menelannya, beliau baru menjawab. "Ada. Buat bantu-bantu bagian keuangan, sekalian kamu ngecek kerjaan mereka."

Aku mengangguk.

Setelah itu, kami diam. Tak lama, Papa kembali ke kebun untuk mengecek pekerjanya. Baru saja bayangan Papa menghilang dari ruang tengah, aku melihat mata Radit terbuka.

"Kamu mau kerja di sini?" tanyanya. "Gak pulang ke Jakarta?"

Shit.

Chapter 26

Aku menghela napas, entah untuk yang keberapa kali. Mataku terus memandang jalanan di luar jendela minibus *travel* yang kutumpangi. Pikiranku melanglang buana sejak tadi, ke mana-mana. Kemudian, kembali memutar percakapan terakhir sebelum Radit pulang ke Jakarta beberapa hari yang lalu.

"Kamu mau pindah ke sini?"

"Sementara."

"Tapi lama?"

Aku hanya menganggguk pelan.

"Aku pikir kamu cuma butuh waktu nenangin diri sebentar. Ternyata kamu malah minta kerjaan sama Papa."

"Cuma buat ngisi waktu, Dit. Gak buat seterusnya. Aku stres cuma diem terus, butuh ngelakuin sesuatu."

"Aku bisa bantu kamu cari kerjaan kalau kamu emang butuh itu."

"Di Jakarta aku makin stres. Gak tau, ngebayangin ke sana aja udah bikin aku uring-uringan sendiri."

"Terus kamu maunya aku gimana? Ikut pindah ke sini? Atau bolak-balik tiap Sabtu Minggu?"

"Terserah kamu. Kalau aku maunya ya kamu juga di sini," ucapku. "Aku ngerasa jauh lebih tenang di sini, Dit," ucapku. "Kamu juga nge-rasain, kan? Selama di sini kita gak pernah berantem. Debat juga bisa

gak saling teriak, kayak sekarang. Aku ngerasa... capek sama tempat itu."

Sesaat, dia diam. "Jadi, kalau bisa, kamu mau pindah ke sini? Permanen?"

Perlahan, aku kembali mengangguk. "Aku minta terlalu banyak, ya?"

Dia tidak langsung menjawab. Kemudian dia menghela napas. "Kamu pulang dulu ke Jakarta, nanti kita omongin lagi. Kita coba di sana. Kalau emang dampaknya seburuk itu, kita bicarain gimana enaknya."

Setelah perbincangan itu, dia pamit pada Papa dan Mama untuk kembali ke Jakarta karena sudah harus masuk kerja.

Aku kembali menghela napas, lalu mengembuskannya perlahan.

Aku tidak tahu mengapa sangat tidak ingin kembali ke Jakarta. Aku hanya... ingin menghilangkan semua perasaan buruk. Lembang membuatku lebih tenang. Jauh lebih bisa berpikir jernih. Aku takut hubungan kami kembali memburuk kalau sampai aku kembali ke sana, karena perasaan burukku juga pasti kembali.

Namun, aku juga tidak bisa memaksa Radit ikut pindah. Apalagi dengan situasi genting yang sekarang ada di kantornya. Ternyata bukan masalah pembukuan biasa. Salah seorang *teller*, yang juga memegang kunci brankas, melakukan penggelapan uang nasabah dalam jumlah yang cukup besar. Cara mainnya benar-benar mulus. Dia tidak langsung mengambil banyak, tapi sedikit demi sedikit. Setelah dihitung dan diselidiki, jumlahnya benar-benar membuat Radit sebagai pimpinan di kantor cabang berada dalam masalah. Dia harus menghadapi pemegang jabatan yang lebih tinggi. Radit bilang, masalahnya sudah bisa diatasi, proses hukum juga berjalan. Tetap saja, itu membuatnya cukup stres.

Aku tahu, sangat egois jika aku menambah pikirannya sekarang. Makanya, hari ini akhirnya aku mencoba menurutinya untuk kembali ke Jakarta dan berharap yang terbaik.

Bi Rumi menyambutku dengan tatapan... sedih bercampur prihatin. Inilah yang tidak kuharapkan. Aku hanya melempar senyum

tipis tanpa mengatakan apa-apa, lalu masuk ke kamar.

Di Lembang, semua orang memperlakukanku dengan wajar. Tidak ada tatapan kasihan yang harus kuhadapi. Keluargaku sudah tahu bagaimana cara menghadapiku. Di sini, kebalikannya. Aku tidak suka.

Aku mengeluarkan ponsel, mengetik *chat* untuk Radit, mengabarkan kalau aku sudah di rumah dan berharap dia bisa pulang cepat. Balasannya datang dua puluh menit kemudian. Hanya dua kata, *"Aku usahain"*. Tanpa *emoticon* atau tanda baca. Entah dia terlalu sibuk, atau merajuk. Sepertinya memang yang pertama. Dia tidak cocok melakukan yang kedua.

Radit baru pulang pukul 23.30. Aku sudah hampir tertidur. Demi menunggunya, aku sampai maraton *Devious Maid*s 3 *season*.

"Hai," sapaku sembari bangkit duduk di tengah kasur.

Raut lelahnya sontak berubah ketika melihatku. Tatapan matanya terlihat lebih... berbinar. Sejak kapan dia terlihat begitu senang bertemu denganku? Aku tidak pernah menyadarinya sebelum ini. Atau itu efek karena aku akhirnya kembali ke sini? Entahlah.

"Hai," balasnya.

Setelah melepaskan kemeja dan celananya, dia naik ke kasur.

"Mandi dulu ih, asem." Aku mendorongnya menjauh.

"Iya, nanti," ucapnya. Dia mengecup sudut bibirku, lalu perlahan bergerak hingga mengulum bibirku sepenuhnya. Aku tidak melawan saat dia mendorong perlahan hingga aku berbaring, kemudian ikut merebahkan diri di sampingku. "Seneng lihat kamu di sini."

Aku menggerakkan ujung jari telunjuk di hidungnya. Saat jemariku bermain di bibirnya, dia menggigit ujungnya. Aku menggigit bibir.

Tanpa mengalihkan pandangannya, Radit menyelipkan tangannya ke balik kausku.

Aku memejamkan mata saat telapak hangatnya mengusap lembut punggungku. "Kamu bukannya capek, ya?" ledekku dengan de-

sah pelan.

Dia melepas kaitan di sana, kemudian menggerakkan tangannya ke bagian depan tubuhku. "Gak," jawabnya, membuatku mencibir. "Udah boleh belum?" tanyanya dengan suara berat.

Aku hanya mengerang, tidak tahu menjawab apa. Radit memijat perlahan, sementara bibirnya bergerak menuruni leherku.

Ya Tuhan... aku sangat merindukan sentuhannya.

Aku sudah akan membiarkannya menarik lepas kausku, ketika merasakan tangannya bergerak turun mengusap perutku. Saat dia mengelus bekas jahitan di sana, segala hasratku tiba-tiba lenyap. Aku refleks menarik diri darinya.

"Maaf," ucapku. Napasku sudah memburu, namun bukan lagi karena nafsu. "Jangan sekarang, ya."

Tanpa menunggu reaksinya, aku beranjak turun dari kasur, bergegas ke kamar mandi. Aku mengunci diri di bilik toilet, merasakan sekujur tubuhku gemetar. Sebelum bisa menahan, aku merasakan air mataku sudah mengalir.

"Wi?" Terdengar panggilan dari luar pintu. Kemudian, pintu itu dibuka. Aku tidak berani mendongak, hanya menunduk sambil memeluk lututku di atas kloset.

"Aku gak bisa...."

Dia berlutut di depanku. Sesaat, aku merasakan *deja vu*. "Gak apa-apa. Aku gak maksa kalau emang belum bisa."

Aku menggeleng pelan. "Gak bisa, Dit," tangisku. "Aku takut."

"Takut kenapa?"

Aku menatapnya dengan air mata yang terus mengalir. "Aku takut hamil lagi. Terus semuanya keulang. Aku gak mau ngerasain itu lagi."

Dia terdiam.

"Aku takut... gak bisa kasih kamu anak."

Radit menangkup pipiku. "Gak usah dipikirin yang itu."

Aku menggeleng.

Selama ini, aku hanya membanggakan kemampuanku menyenangkannya di kamar. Jika aku sudah tidak bisa melakukan itu, apa lagi yang bisa kubanggakan? Nol. Radit pantas mendapatkan yang jauh lebih baik dariku. Dia terlalu baik, terlalu sempurna untukku.

Pemikiran itu membuat tangisku semakin menjadi. Radit akhirnya hanya memelukku, tidak mengatakan apa-apa lagi, sementara aku terus mengulang kata maaf untuknya.

"Tewi!"

Senyumku melebar. Aku merentangkan tangan untuk menerima sambutan hangat Zac. "Hai, ganteng," sapaku, lalu mencium kedua pipinya. "Mami di rumah, kan?"

Anak itu mengangguk. Dengan semangat, dia menggandengku masuk ke rumah. Karena merasa panggilan "Umi" tidak cocok dengan perangai liarnya di masa lalu, Gina memilih dipanggil "Mami", sementara Fariz tetap dipanggil "Abi". Menurutnya, "Mami" juga terdengar mirip "Umi", masih cocok berpasangan dengan 'Abi'. Alasan konyol sekali memang, tapi Gina tidak peduli.

Aku menyapa Fariz yang sedang menyiram tanaman, sebelum menghampiri Gina di dapur yang sedang menyiapkan makan siang untuk anak dan suaminya.

Gina adalah satu-satunya yang kuharap bisa membantuku berpikir. Aku tidak bisa meminta saran Artha karena dia masih perawan. Sementara Dee, terlalu lurus. Dan seingatku, Gina juga sempat mengalami trauma berhubungan badan setelah melahirkan Zac. Aku butuh otak waras sebelum semua pikiran gila memenuhi kepalaku.

Setelah menghidangkan masakannya di meja makan dan memastikan suami dan anaknya tinggal melahap hidangan itu, Gina

membuat jus mangga untukku. Kemudian kami beranjak ke gazebo di halaman belakang rumahnya.

"Gimana lo?" tanyanya.

"Kacau." Aku menyesap minumanku. "Gue beneran bisa gila, Na."

"Kalau gue yang ngalamin itu, mungkin udah gila beneran," gumamnya. "Ngebayangin Zac...." Dia menggelengkan kepala, tidak melanjutkan.

Aku juga tidak sanggup mendengar lanjutannya.

"Gue pikir masalahnya cuma di sana," ucapku. "Ternyata ada yang lebih gawat."

"Apa?"

"Gue gak bisa... tidur sama Radit lagi."

"Kenapa?"

Aku menggigit bibir, lalu menceritakan ketakutanku. Tentang rasa tidak siapku kalau nanti harus mengalami itu lagi.

"Gue gak tahu kapan bisa siap buat hamil lagi. Sedangkan Radit pengin banget punya anak. Ibu mertua gue juga. Gak mungkin Radit gak punya anak, Na. Dia anak satu-satunya. Tapi, gue gak yakin bisa ngasih itu ke dia."

Gina diam, mendengarkan semua keluh kesahku. Aku tahu sebagian orang akan menganggapku gila, berpikiran sempit, dan semacamnya. Sayangnya, mereka tidak berada di posisiku. Mereka tidak mengalami mimpi buruk jadi nyata seperti yang kualami.

"Apa gue kasih izin dia poligami aja?" Nadaku terdengar sangat putus asa.

Gina melempar tatapan tidak setuju. "Lo siap lihat dia sama perempuan lain nunggu kelahiran anak mereka? Kuat?"

Mataku kembali memanas.

"Gue bukannya mau jelekin poligami, ya. Walaupun gue pribadi gak bakal mau. Hati gue belum selapang itu buat nerima laki gue

sama perempuan lain, meskipun status gue itu istri sah dia. Tekanan mentalnya gede."

Aku terdiam.

"Kalau mental lo emang kuat, ya silakan."

Membayangkan harus berbagi Radit dengan perempuan lain... tidak. Gina benar. Aku tidak akan bisa menghadapinya. Tapi, aku juga tidak ingin menghalanginya mendapatkan keturunan. Membahagiakan orangtuanya dengan memberi mereka cucu. Orangtuaku masih memiliki Lita, sedangkan orangtua Radit tidak memiliki anak lain.

"*One question*," ucap Gina. "Lo sebenernya takut buat ML sama dia, atau takut sama dampak ML yang bisa bikin lo hamil?"

Aku memikirkannya sesaat, lalu menghela napas. "Takut sama dampaknya."

Gina menghela napas. "Cuma karena lo ngalamin itu satu kali, bukan berarti lo bakal terus ngalamin itu, Wi," ucapnya. "Gue ngerti lo takut. Tapi, gak seharusnya lo biarin ketakutan itu ngalahin lo."

"Gue gak bisa," balasku. "Gue gak siap. Mental gue udah jatuh banget sekarang."

"Anak itu emang penting buat pernikahan, Wi. Tapi, banyak juga kok yang tetap bisa bahagia walaupun gak dikasih anak. Itu intinya nikah, kan? Teman berbagi, teman hidup. Kehadiran anak itu cuma melengkapi pernikahan."

"Kalau gak punya, gak lengkap, kan, Na?"

"Analogi sotoy gue gini, ya, Wi...," Gina berdeham. "Rumah tangga itu kayak sepeda roda dua. Kehadiran anak itu kayak roda bantu di ban belakang. Bikin lebih stabil. Tanpa itu, rumah tangga juga tetap bisa jalan walaupun ada kemungkinan buat jatuh. Itu semua juga bikin kita lebih tangguh." Dia diam sebentar. "Walaupun kadang gak gitu, sih. Banyak juga yang udah punya anak banyak, tetap *collapse* rumah tangganya."

Aku terdiam.

"Intinya, yang bikin rumah tangga kukuh itu bukan anak, uang, atau apalah. Melainkan keinginan kita dan pasangan untuk tetap sama-sama di kondisi apa pun. Gimana keteguhan kita buat pegang dan bertahan sama komitmen yang udah kita buat di awal."

Gina benar.

Pertanyaanku sekarang, apa Radit bisa menerima seandainya aku benar-benar tidak bisa dan tidak akan pernah siap memberinya anak?

"Wi, temenin aku ke rumah sakit, ya."

Aku, yang tengah menyisir rambut, menatap Radit was-was. "Kamu sakit lagi?"

Dia menggeleng. "Ada pegawaiku yang lahiran. Gak enak kalau gak dateng."

"Oh... oke." Aku melanjutkan kegiatanku, sementara dia bersiap. "Cari kado dulu, dong," gumamku. "Mau ngasih apa?"

"Enaknya apa?"

Aku diam sebentar. Biasanya untuk teman dekat, aku sedikit royal dan mau membelikan anak mereka barang yang cukup mahal, seperti *stroller* untuk Zac atas "paksaan" Gina, dan *high chair* untuk Audri, pastinya setelah berpesan agar Dee tidak usah beli. Kila yang belum kuberi hadiah karena dia sudah memiliki semua barang bayi. Rencananya, sekalian saat ulang tahunnya nanti. Jika hanya kenalan biasa, aku hanya membeli benda umum, seperti selimut atau alat makan. Saat aku mengutarakan pikiran itu, Radit justru tidak membantu dan malah menyerahkan keputusan padaku mau memberi apa.

Kami mampir ke mal untuk ke toko peralatan bayi. Sialnya, aku tidak memiliki referensi lain, selain toko yang kudatangi dulu.

Aku tidak ingin berlama-lama di sana. Saat melihat *baby walker*, aku menyuruh Radit membeli yang itu saja dan membiarkannya membayar, sedangkan aku menunggu di luar.

Seharusnya, saat ini bayiku sudah berusia satu bulan. Mungkin kurang, atau lebih. Atau, kalau saat itu dia lahir prematur, sekarang dia sudah memasuki usia 3 bulan. Aku sudah bisa mendandaninya dengan baju-baju lucu, merampok uang Radit untuk membelikan anak kami semua mainan yang bisa kutemukan.

Aku bahkan belum sempat merasakan bagaimana rasanya menyusui bayiku.

Setelah dia lahir dan aku dipindah ke kamar biasa, dokter memberi kesempatan untukku dan Radit supaya bisa menghabiskan waktu dengan bayi kami. Aku lelah karena menangis, sedikit mengantuk karena sisa efek obat bius, tapi keinginanku untuk memeluknya sepanjang malam lebih besar. Aku bisa tidur dan istirahat kapan pun. Tapi memeluknya, akan menjadi satu-satunya kesempatanku. Aku merasakan tubuh dinginnya di pelukanku, menciumnya sebanyak yang kubisa, mengatakan aku mencintainya berulang kali hingga suaraku serak.

Pengalaman itu terlalu berat untukku, dan juga semua hal yang terjadi setelahnya. Aku benar-benar tidak yakin siap mengalaminya lagi.

Dokter berkata aku masih bisa hamil. Aku hanya tidak yakin bisa *siap* untuk mengandung lagi. Semuanya masih terasa sangat menakutkan untukku.

"Kamu gak apa-apa?" tanya Radit, menenteng kantong plastik berukuran besar berisi *baby walker* di dalam kardus. "Kok pucat?"

Aku memaksakan senyum. "Gak apa-apa," kataku berbohong. "Yuk. Nanti keburu jam besuk habis."

Dia menurut, tidak bertanya lagi.

Saat tiba di rumah sakit, ternyata beberapa pegawai yang lain

juga ada di sana. Suasana berubah formal saat Radit masuk. Tidak mengherankan. Dia memberi kesan terlalu serius pada bawahannya. Saat masih satu kantor, tidak ada seorang pun yang berani mengajaknya bercanda, kecuali aku. Itu pun saat sudah di luar jam kerja. Padahal dia tidak galak. Hanya kaku.

"Siapa namanya?" tanya Radit saat berdiri di samping *baby cribs*.

"Vanya, Pak."

Aku, yang berdiri di samping Radit, ikut mengamati bayi mungil itu. Matanya terpejam, sementara bibir kecilnya mengerucut lucu. Kulitnya berwarna kemerahan dan dadanya bergerak naik-turun teratur.

Kemudian aku menatap Radit. Caranya menatap si bayi membuat dadaku seakan diremas kencang.

Dia memang sangat menginginkan anak.

Setelah basa-basi sebentar, kami pamit pulang. Sepanjang perjalanan, kepalaku sibuk berpikir. Aku sudah mempertimbangkan banyak hal belakangan ini, sejak mengobrol dengan Gina tempo hari. Sekarang, aku tahu keputusan apa yang bisa kuambil.

Chapter 27

Aku bertumpu dagu, mengamati Radit yang tengah asyik mengunyah makan malamnya di sampingku. Saat aku mencondongkan tubuh untuk menggigit rahangnya, dia tersentak sebentar, menghela napas pasrah lalu lanjut makan. Aku tertawa kecil melihat reaksinya. Dia tidak pernah protes setiap kali aku melakukan keusilan itu.

"Dit," panggilku.

"Hm?"

"I love you."

Dia menoleh dengan mulut penuh. "*Too.*"

Aku mencubit perutnya. "Lengkapin, ih. Apaan, masa ujung doang gitu."

Dia menelan makanan di mulutnya. "Lagi makan."

"Alasan," dengusku.

Aku pun membiarkannya melanjutkan makan dengan tenang. Memilih kembali menikmati bagaimana rahang tegasnya bergerak saat mengunyah, juga gerakan jakunnya saat dia menelan. Aku akan merindukan semua ini.

Selesai makan, aku membereskan meja makan. Seperti biasa, Radit lah yang mencuci piring. Setelahnya, kami duduk di ruang tengah, saling berpelukan. Aku mengendus aroma Radit, mencoba menikmati dan mengabadikannya. Dia harum sekali.

"Dit...."

"*I love you.*"

Aku tertawa. "*Too.*"

Dia tersenyum tipis, lalu mengecup puncak kepalaku. Sebelum dia menjauh, aku menangkup pipinya. Perlahan, aku beranjak pindah ke pangkuannya supaya bisa mengamati wajahnya dengan lebih leluasa.

"Kamu ganteng banget," pujiku.

Senyum tipisnya berubah jadi senyum malu.

Tanganku bergerak hingga ke tengkuk, lalu menyusup masuk ke bagian belakang kepalanya. "Waktu pertama kali kita ketemu lagi itu, tahu gak apa yang pertama melintas di kepalaku?"

Dia menggeleng. "Apa?"

"*Damn, he's so hot.*"

Radit tertawa pelan.

"Gimana bisa seorang Raditya Akbar, aktivis culun di Fakultas Ekonomi, tiba-tiba berubah jadi model Calvin Klein yang bisa bikin cewek lemas cuma dengan sekali pandang?"

Dia mengulum senyum. "Aku inget pertanyaan pertama kamu," gumamnya. "Kacamatanya ke mana?"

Radit melaser matanya untuk menghilangkan minus sehingga membuatnya tidak lagi memerlukan kacamata tebal yang dipakainya saat kuliah. Alhasil, itu semua memperlihatkan sepasang mata cokelat tenang yang mampu menghanyutkanku setiap kali memandangnya.

Sampai sekarang.

"Kamu sendiri mikir apa waktu pertama kali lihat aku lagi?"

"Temennya Dee yang ini cantik juga," jawabnya tanpa dosa.

Aku mencubit pinggangnya dengan geram, membuatnya terkekeh, lalu dia menahan tanganku. Menggenggamnya.

Aku mengecup pangkal hidung di antara matanya. "Maaf, ya,

aku gak bisa jadi istri sempurna buat kamu."

"Gak ada manusia yang sempurna," balasnya.

Aku menempelkan dahiku dengan dahinya. "Kamu pantas dapat yang jauh lebih baik," gumamku. "Yang pinter masak, bisa ngurus rumah, telaten ngerawat suami...."

Juga bisa kasih kamu anak, tambahku dalam hati.

"Udah punya," jawabnya. "Bi Rumi sama kamu."

Aku tertawa. "Kamu kalau ngelawak lucu, deh."

Dia mengecup bibirku sekilas. Aku menahannya, hingga ciuman kecil itu pun berubah menjadi ciuman yang lebih besar. Tanganku meremas pelan rambutnya, sementara dia melingkarkan lengannya di pinggangku.

Bibirnya lembab dan hangat. Permainan lidahnya selalu berhasil membuatku hilang akal. Ditambah gigitan-gigitan nakal yang sering diberinya, semakin membuatku panas dingin. Aku membiarkannya memimpin, hanya menikmati semua yang ingin diberikannya padaku. Aku juga tidak menolak saat dia menarik tubuhku agar semakin menempel dengannya, memperdalam ciuman kami sampai saling terengah dan kehabisan napas.

Radit melepas ciumannya. Dia membiarkanku menghirup oksigen, sedangkan bibirnya ganti menjelajahi leherku. Setelah ini, mungkin aku tidak akan bisa melakukannya lagi. Untuk kali ini, aku mengabaikan pikiran burukku, memilih menikmati apa yang bisa kunikmati sekarang. Sebelum semuanya lenyap.

"Mau kamu, Wi," bisik Radit di sela ciuman kami selanjutnya.

Aku memeluk Radit seerat yang kubisa, mencoba saling memuaskan. Mataku memanas menyadari betapa nikmat rasa dirinya. Dia memang selalu terasa nikmat, tapi ini terasa lain. Lebih hangat. Spesial.

Radit menggigit bahuku saat pelepasannya datang, membuatku meringis dan ikut mencapai puncak. Aku masih terus bergerak

hingga getaran itu berakhir. Dia menarik kepalaku, memberikan ciuman liar dan panas, sementara tubuh kami masih menyatu.

Aku membalas ciumannya dengan menggebu, tidak bisa menahan air mataku yang sudah mengalir jatuh. Rasanya sangat menyesakkan. Namun, aku tidak memiliki pilihan lain.

Begitu merasa lebih tenang, aku melepaskan diri darinya dan memakai lagi celanaku. Begitu pun dengan Radit, merapikan diri, lalu menarikku kembali duduk di sebelahnya.

"Sakit, ya?" tanyanya seraya mengusap air mataku.

Aku menggeleng, mengecupnya sebentar, lalu menyandarkan kepalaku di bahunya.

This is it....

"Dit..."

"*I love you.*"

"Kita cerai aja, ya."

Dua kalimat itu keluar hampir bersamaan. Tubuh Radit yang tadinya relaks, sontak menegang. Dia menatapku kaget.

"Kamu bilang apa?"

Aku membalas tatapannya, menguatkan diri sebisaku. "Kita cerai aja," ulangku pelan. "Ya?"

Tatapan kagetnya seketika berubah tajam. "Lucu banget, ya, Wi."

"Aku serius."

Dia menarik diri, menatapku dengan pandangan dinginnya. Rahangnya mengeras. Mungkin menyadari kalau tidak ada tanda bercanda sama sekali di wajahku, dia membuang napas kasar. "Gak," ucapnya dingin. "Gak akan pernah."

"Iya," balasku, masih berusaha setenang mungkin. "Aku gak akan bisa bahagiain kamu."

"Siapa yang bilang gitu?" cetusnya.

Aku kembali menangkup pipinya. "Aku gak tahu kapan aku siap buat hamil lagi. Aku gak tahu apa aku bisa siap buat itu." Aku

mengusapnya pelan, sementara mataku kembali memanas. "Aku emang egois, Dit. Tapi, lebih egois lagi kalau aku nahan kamu, padahal kamu bisa dapat yang lebih dari aku."

Dia diam, menahan tanganku. Meremasnya, lebih tepatnya.

"Aku gak mau nahan kamu. Aku juga gak bisa kasih kamu janji-janji yang gak tahu kapan bisa aku tepati."

"Wi...."

"I love you," ucapku. *"I want you to be happy. That's why I let you go. You deserve better."*

"You... really wanna do this?"

Aku mengangguk, berusaha mengabaikan sorot terluka di matanya. *"For our best,"* balasku.

Well done, Juwita. *You are the biggest liar in the whole world.*

*"Wow." Aku berusaha mengatur napasku yang terengah. "*You're awesome.*" Aku menoleh ke sosok lelaki yang berbaring telentang di sebelahku yang juga tampak kelelahan.*

"Really?" *tanyanya.*

"Yup," balasku tanpa ragu. "Canggung-canggung lucunya itu makin bikin aku panas dingin."

Dia menyunggingkan senyum tipis, yang sepertinya sudah menjadi ciri khasnya.

Aku berbaring tengkurap, menatapnya tertarik. "Jadi, udah berapa banyak korban kamu?"

Dia diam sejenak, menatap langit-langit kamar hotel yang kami tempati, lalu kembali menatapku. "Satu."

Aku mengerjap kaget. "Aku?"

Dia mengangguk.

Aku sontak duduk, menarik selimut menutupi dadaku. "Bohong."

"Kamu?"

Entah mengapa, aku merasa tidak nyaman. Saat dia masih menatapku dengan sorot menunggu jawaban, aku bergumam, "kamu keempat."

Sialan. Aku tidak pernah merasa malu dengan sejarah seksualku sebelum ini.

Aku memang tidak sesuci ketiga sahabatku, tapi tidak juga seliar itu. Kesalahan bodoh saat awal kuliah dengan pacarku saat itu, membuatku jadi sedikit lebih bebas. Aku suka mabuk. Tapi, untuk urusan teman tidur, aku hanya melakukannya dengan pacarku. Itu pun setelah kami melewati kencan kelima. Kecuali yang satu ini, sih. Sejak dia menciumku di bar tadi, sekujur tubuhku menjerit ingin disentuh.

Mana kutahu kalau dia ternyata perjaka?! He's a good kisser, for God's sake! *Seorang perjaka seharusnya tidak boleh memberi ciuman yang bisa melemaskan lutut seperti itu.*

Seharusnya aku memang curiga saat dia mampir dulu ke apotek untuk membeli kondom, dalam perjalanan kami ke hotel tadi. Profesional tidak mungkin tidak menyiapkan kondom sejak awal. Sepertinya efek mabuk dan terangsang, aku jadi tidak berpikir sampai ke sana tadi.

"Patah hati sama Dee bikin kamu jadi nyerahin keperjakaan ke aku?" Aku geleng-geleng kepala, antara takjub dan merasa bodoh. Kalau dia berkata membayangkan sahabatku saat kami bercinta tadi, aku akan mengebirinya sekarang juga sehingga seks pertamanya akan langsung menjadi seks terakhir.

"Gak," gumamnya. "Bawaan agak mabuk, mungkin."

Yeah, right. *Dia hanya meminum seteguk* wine *tadi. Tapi, aku diam saja, menikmati rasa senang bercampur bangga karena untuk pertama kali, aku menjadi yang pertama bagi seseorang.*

*"*Sex appeal *kamu juga tinggi."*

Dia mengatakan itu dengan nada biasa. Aku juga sering mendengar pujian serupa dari mantan-mantanku. Tapi, entah mengapa saat dia yang bicara, aku merasa lebih... senang? Pipiku sampai sedikit panas, terlebih saat dia memberiku tatapan teduh dan tenangnya itu.

Aku beringsut ke atas tubuhnya, menduduki pinggangnya. "Mau lagi?" tawarku.

Senyum tipisnya kembali. "Boleh."

Aku tertawa seraya menunduk untuk mencium bibirnya. Dia membalas ciumanku dengan penuh hasrat.

Seorang perjaka seharusnya tidak boleh seresponsif ini.

Wait... *sekarang dia sudah tidak perjaka. Jadi bisa dimaafkan.*

Aku tersenyum sendiri saat kenangan awal pertemuanku dengan Radit itu kembali. Aku tidak tahu siapa yang memulai. Awalnya kami hanya mengobrol. Dia bertanya tentang kantor, sesekali menyelipkan pertanyaan tentang Dee, lalu menceritakan kalau dua tahun sebelum itu dia kembali ke Yogyakarta karena patah hati.

Klise sekali, kan?

Alasannya kembali ke Jakarta juga karena mendengar berita tentang pernikahan Dee. Ternyata sudah terlambat. Dee sudah resmi menikah dan hidup bahagia.

Obrolan penuh drama tragis itu kemudian berganti menjadi obrolan yang lebih santai dan menyenangkan. Tiba-tiba saja, kami sudah berhadapan, lalu mulai berciuman. Dan ciuman itu mengarah pada banyak hal lain.

Hingga kami sekarang berada di sini.

Setelah insiden aku mengajaknya pisah beberapa malam lalu, Radit tidak pernah mengajakku bicara. Dia menjaga jarak dariku, tidak pernah berinteraksi dalam bentuk apa pun. Aku tidak tahu itu untuk membantunya menenangkan diri, atau dia memang hanya malas bertatap muka denganku lagi. Kami masih tinggal satu rumah, tapi tidak lagi satu kamar. Dia sekarang menempati kamar tamu.

"Wi."

Teguran itu membuat lamunanku buyar. Aku menoleh, melihat

Radit mendekat.

"Besok aku mau nemuin orangtua kamu." Dia berkata dengan suara pelan. "Kamu ikut."

Itu perintah, bukan tawaran. Di situasi normal, aku pasti mengomel karena nada menyebalkan itu. Sementara di situasi ini, aku hanya menganggguk.

Tidak ada gunanya mengulur waktu. Sebelum berangkat ke pengadilan, kami memang harus memberitahu keluarga dulu. Dia belum menjatuhkan talak padaku. Secara hukum maupun agama, kami masih suami-istri. Secara hati, aku tidak tahu.

Entah apa reaksi orangtuaku nanti, aku tidak bisa membayangkannya. Pastinya, Mama akan sangat kecewa. Papa mungkin juga. Entahlah.

Saat dia kemudian diam, aku tahu tidak ada lagi yang ingin dibicarakannya.

"Maaf," ucapku.

Dia tidak menanggapi, memilih berlalu dari hadapanku.

Sepertinya aku tidak akan pernah cukup meminta maaf padanya. Apa pun yang terjadi nanti, aku hanya berharap satu hal; rasa sakitnya tidak akan menyiksa terlalu lama.

Aku merasakan tatapan Mama dan Papa, meskipun tidak melihat langsung. Aku tidak berani. Sejak kami tiba di rumah orangtuaku, aku hanya menunduk, memandangi jemariku di pangkuan dan membiarkan Radit yang bicara.

Aku memang pengecut. Pengecut egois.

"Jadi... kalian ini kenapa?" tanya Papa.

"Saya mau kasih tahu sesuatu, Pa," ucap Radit dengan suara tenangnya. "Saya sama Uwi bermasalah."

Aku meremas ujung atasan yang kupakai, menunduk makin da-

lam.

"Tadinya, saya gak tau gimana harus benerin masalahnya. Sekarang, saya sudah ngerti."

Jangan nangis, Tolol. Lo sendiri yang minta ini, omelku pada diri sendiri.

"Alasan awal saya mau nikah sama Uwi emang udah salah," lanjut Radit. "Mungkin karena itu, semuanya gak berjalan baik. Saya terlalu menyepelekan makna pernikahan."

Aku mengangkat kepala, menatap Radit bingung.

Dia lalu mulai menjelaskan alasan awalnya menikahiku. Hanya karena takut sendirian, tidak ingin kehilangan lagi, bukan pernikahan yang didasari cinta, dan semacamnya. Hampir sama dengan pengakuannya padaku waktu itu.

"Tapi, sekarang saya punya alasan kuat buat terus mempertahankan pernikahan ini. Saya cinta sama Uwi."

Aku ganti menatap Papa dan Mama, yang sekarang tampak sama bingungnya denganku.

"Uwi minta cerai, tapi saya gak mau."

Saat itulah kedua pasang mata di depanku melempar sorot tajam.

"Saya gak bisa ngelepas dia. Saya banyak nyakitin dia selama kami nikah. Saya belum jadi suami yang baik. Tapi, saya mau belajar. Saya harap Papa sama Mama masih kasih izin dan restu supaya saya boleh tetap jadi suami Uwi, sampai nanti."

Hening.

"Wi." Suara Papa membuatku menelan ludah. "Kamu mau cerai?"

Perlahan, aku mengangguk.

"Kenapa?" tanya Mama.

Aku diam. Radit juga tidak bersuara.

"Kalian jangan main-main, ya, sama masalah ini." Suara Papa terdengar menyeramkan. "Pernikahan itu bukan mainan! Jangan sembarangan ngomong begitu!"

"Uwi," tegur Mama. "Kenapa kamu mau pisah?"

Aku kembali menunduk. "Aku gak bisa kasih Radit anak."

Sejenak, suasana kembali hening.

"Kamu keberatan sama itu, Dit?" tanya Mama. Sebersit nada kecewa terdengar dalam suaranya.

"Saya pengin punya anak." Radit berkata pelan, masih dengan nada tenangnya. "Tapi, saya lebih pengin ngabisin hidup sama Uwi."

Aku sontak menoleh, menatapnya tidak percaya.

"Saya mau punya anak, tapi sama Uwi." Kemudian dia balas menatapku. Sorotnya terlihat tenang, namun aku bisa melihat kegugupan di sana. "Aku gak bisa ngebayangin punya anak sama orang lain, Wi. Walaupun kamu mau cerai, nyuruh aku cari perempuan lain buat gantiin kamu sebagai istri, aku gak bisa."

Astaga....

"Kalau dengan bertahan sama kamu ngebuat aku cuma dapat kamu, aku terima itu. Daripada aku punya anak, tapi bukan kamu yang jadi pasanganku."

Ya Tuhan....

"Aku mau anak. Tapi, aku lebih mau kamu." Dia berkata pelan. "Kalau kamu juga masih mau nerima aku."

Chapter 28

Radit terus mengelus rambutku, sementara aku membenamkan wajah di dadanya, masih belum berhenti terisak sejak "persidangan" dua jam lalu.

Mama dan Papa marah besar, menganggap kami keterlaluan karena membuat pernikahan seolah hanya permainan. Aku dan Radit tidak berani melakukan pembelaan apa pun selama Papa memarahi kami. Papaku termasuk tipe yang tenang, meskipun tidak sekaku Radit. Beliau sangat jarang marah. Namun kali ini, sepertinya sudah melampaui batas toleransi Papa.

Sementara Mama, yang biasa cerewet dan meledak-ledak, kali ini memilih diam dan membiarkan Papa yang mengutarakan semua kemarahannya. Namun aku melihat tatapan kecewa di mata Mama. Itu rasanya jauh lebih buruk daripada menghadapi kecerewetannya.

Begitu selesai, aku dan Radit diberi kesempatan untuk kembali memberi penjelasan dan membela diri. Kebanyakan Radit yang bicara, sedangkan aku persis kelinci yang sudah disudutkan singa. Mengkerut diam. Satu sisi aku takut salah bicara, lagi. Di sisi lain aku sudah sibuk menangis. Selama menjelaskan, Radit tidak melepaskan genggamannya dariku.

Pada akhirnya, Mama dan Papa memaafkan kebodohan kami. Kebodohanku, lebih tepatnya. Meskipun masih terlihat marah, aku

tahu mereka akan mengerti. Tidak akan membenciku atau Radit.

Di sinilah kami sekarang, berada di kamar lamaku dengan saling berpelukan. Aku menangis, sedangkan dia mengusap punggung dan rambutku.

"Maaf," ucapku, entah untuk yang keberapa kalinya.

"Iya," balasnya. "Aku juga salah, Wi. Udah dong nangisnya."

"Aku bego banget, Dit."

"Emang."

"Aku pikir kamu bakal lebih bahagia kalau—"

"Kamu gak mikir, Wi," potongnya. "Kamu berspekulasi dan ngambil kesimpulan sendiri."

Isakanku semakin kencang, membuatnya mendekapku lebih erat.

Dia menciumi puncak kepalaku. "Aku maafin kamu, kamu gak perlu nangis lagi. Tapi, ada satu syarat."

Aku sedikit menarik diri tanpa melepaskan pelukan darinya. "Apa?"

Tangannya ganti mengusap wajahku, menghapus air mata yang masih saja mengalir seperti keran bocor.

"Kamu gak boleh ngomong gitu lagi," ucapnya pelan. Sorot matanya menatapku tajam. "Kamu mending minta beliin... apa pun barang desainer yang harganya gak masuk akal itu, tapi gak boleh lagi minta pisah."

"Iya," balasku. "Aku sempat mikir mau kasih kamu izin poligami. Tapi, aku sadar gak akan bisa lihat langsung kamu sama perempuan lain. Makanya aku—"

"Gak boleh."

Mau tak mau aku tersenyum mendengar ucapannya. *I miss that tone*.

"Kalau ada yang ganjal di sini." Dia menunjuk dadaku."Sama di sini." Jarinya berpindah ke pelipisku. "Bilang. Kamu tahu aku gak

peka, kenapa gak pake kebiasaan blak-blakan kamu buat kasih tahu aku biar jadi peka?"

Aku terdiam.

"Ngerti, Wi?"

Aku mengangguk pelan.

"Aku juga bakal nemenin kamu selama terapi." Dia menambahkan.

Saat tahu aku takut untuk hamil lagi, Mama mengusulkan terapi. Sedikit memaksa sebenarnya. Beliau meyakinkan kalau itu yang kubutuhkan, bukan mengikuti ketakutanku. Begitu aku setuju, Mama langsung menghubungi kenalannya untuk membuat jadwal. Tidak ada salahnya, kan? Kalau itu bisa membantuku, juga Radit, aku akan melakukannya.

"Makasih," ucapku. "Makasih udah ada buat aku. Makasih buat gak nyerah ngadepin aku."

"Boleh aku minta yang sama dari kamu?" tanyanya. "Buat selalu ada. Buat gak nyerah sama aku?"

Aku kembali mengangguk sekuat yang kubisa. Aku egois, tapi bukan keledai tolol yang akan membenamkan diri di lubang yang sama lebih dari satu kali.

Dia mengecupku, lembut dan lama. "*I love you*," bisiknya.

Air mataku kembali bergulir. Kali ini bercampur rasa haru dan bahagia. "*Too*," balasku.

Aku melangkah perlahan di kawasan pemakaman umum itu, menuju lahan yang diisi anggota keluargaku dari pihak Mama. Langkahku semakin memelan saat menangkap satu makam paling baru dan paling kecil yang ada di sana.

Aku menggigit bibir, menahan tangis begitu melihat nama yang tertera di batu nisannya.

“MATARI NADIAH AKBAR”
Binti
RADITYA AKBAR

Isakanku akhirnya lolos saat membaca tanggal lahir dan tanggal meninggalnya yang serupa. Rasanya sakit sekali.

Sebesar apa pun usahaku mencoba menyiapkan diri untuk ini, aku tidak akan pernah siap.

Aku berjongkok, mengusap tulisan namanya. Aku membiarkan tangisku jatuh untuk terakhir kali. Setelah ini, aku benar-benar akan berdamai dengan semuanya. Memulai dan menata lagi seluruh kehidupanku dari awal.

Begitu cukup tenang, aku mulai membersihkan makam anakku. Tidak banyak yang bisa kulakukan. Makamnya terlihat bersih. Lalu, aku menaburkan kelopak bunga segar dan air mawar di atasnya. Setelah itu, aku membuka ponselku, memilih aplikasi Al-Qur’an di sana dan mencari surat yasin. Dengan suara pelan, aku mulai membaca Al-fatiha, baru membacakan yasin.

“Maaf, Ibu baru jenguk kamu sekarang,” ucapku pelan setelah mengaji dan membacakan doa untuknya. “Di surga pasti lebih enak, ya, Nak? Gak sempit kayak di perut Ibu.”

Hening.

“Maaf, Ibu gak bisa jaga kamu dengan baik. Kamu jadi gak sempat ketemu Ayah, main-main sama dia.” Aku kembali mengusap mata. “Dia lelaki hebat. Ibu gak yakin bakal ada lelaki lain yang sesabar dia ngadepin keras kepala Ibu. Ibu yakin banget dia bakal jadi ayah yang luar biasa. Dia juga sayang banget sama kamu.”

Aku diam sebentar, mengatur napas dan deru menggila di dadaku.

“Sekarang, Ibu lagi coba benerin diri. Semoga masih ada waktu, biar kita bisa ketemu di sana. Di kesempatan itu, Ibu janji bakal

peluk kamu erat-erat, gak akan Ibu lepas lagi."

Puas menumpahkan segala perasaan dan air mata di sana, aku bangkit berdiri. Menatap gundukan tanah yang sekarang sudah tertutup taburan bunga, aku kemudian berbalik dan melangkah pergi. Saat melintasi seorang pria paruh baya, yang kuduga penjaga makam, beliau menyapaku.

"Ibunya, ya, Neng?"

Aku tersenyum sedih. "Iya, Pak."

Bapak itu mengangguk-angguk. "Biasanya ayahnya yang ke sini."

Aku tahu Radit sering mengunjungi makam Nadi. Dalam seminggu, dia bisa datang beberapa kali. Paling rutin saat *weekend*. Dia sering mengajakku, tapi aku selalu menolaknya sebelum ini. Sambil berjalan ke tempat parkir mobil, bapak penjaga itu mengajakku mengobrol.

"Makasih, Pak," ucapku begitu tiba di samping mobilku.

"Salam buat Mas Radit, Neng."

Aku mengangguk. "Nanti saya sampein."

Kemudian aku masuk ke mobil dan menjalankannya menuju rumah.

Suasana sepi yang seharusnya sudah terasa akrab, menyambutku begitu tiba di rumah. Radit masih di kantor. Belakangan ini, dia sering lembur karena harus menyelesaikan semua urusannya sebelum *resign*.

Akhirnya dia sepakat untuk memulai semuanya dari awal, di Lembang. Dia mengakui kalau keruwetan yang kami lihat di Jakarta sudah di ambang batas. Bukan cuma aku yang menginginkan kehidupan tenang, dia juga. Aku benar-benar bersyukur kami tidak harus berdebat masalah itu.

Aku dan dia sudah melihat-lihat rumah di sana. Inginnya sih tidak

terlalu jauh dari kediaman orangtuaku, tapi agak mustahil karena penghuni di kawasan itu kebanyakan keluarga-keluarga lama. Jadi sampai sekarang belum menemukan rumah yang pas. Jalan terakhir, kemungkinan kami akan membeli tanah dan bangun sendiri dari awal. Semoga Rian mau membantu kalau memang itu yang akan Radit dan aku lakukan. Aku sudah pernah mengaku menyukai kediaman Rian dan Dee, kan? Jadi aku percaya pada selera dan kemampuan Rian mendesain.

Aku masih tidak tahu bagaimana mendamaikan Rian dan Radit. Karena tidak mungkin selamanya mereka akan bermusuhan. Tapi menurut pengakuan Dee, Rian ikut melayat Nadi. Sementara Dee ke rumah sakit, Rian ke pemakaman. Entah itu bisa disebut pertanda baik atau tidak, tapi setidaknya dia dan Radit tidak saling adu jotos di sana.

Aku baru memarkir mobil di garasi ketika bunyi *chat* masuk di ponselku.

Mr. Right: *Aku lembur.*
Me: AGAIN?!
Mr. Right: *Mau pindah ke Lembang, gak?*

Aku mendengus seraya turun dari mobil.

Me: *Rumahnya mau tiga tingkat.*
Mr. Right: *Kuat ngepelnya?*

Sialan.

Aku belum jadi *housewife* seutuhnya, masih tahap belajar. Kabar baiknya, Bi Rumi mau ikut pindah ke Lembang. Aku dan Radit juga akan menyiapkan kamar untuk beliau di rumah baru nanti. Secara keseluruhan, tugas rumah masih dipegang Bi Rumi. Aku hanya ber-

tugas membereskan kamar, menyiapkan masakan Bi Rumi di meja makan untuk Radit, dan menyiapkan pakaian Radit setiap pagi. Cukup, kan, untuk langkah awal? Aku juga mulai belajar masak, sedikit-sedikit. Walaupun harus menguji kesabaran Bi Rumi setiap kali aku merecokinya di dapur.

Ponselku kembali berbunyi.

Mr. Right: *Wi....*
Me: *Paan?*
Mr. Right: I love you.

Aku mengulum senyum. Sekarang dia tidak pelit lagi mengatakan tiga kata itu. Malah, jadi salah satu kalimat favoritnya. Favoritku juga.

Me: *Beliin martabak.*

Dia tidak membalas lagi, tapi membaca *chat* terakhirku. Aku mengetik *chat* lain.

Me: I love you, too, *Sayang....*
Mr. Right: *Mbuh.*

Aku tertawa membacanya, membayangkan wajahnya saat menyebut satu kata itu dengan ekspresi datar dan nada ketus. Aku tidak membalas lagi, membiarkannya fokus bekerja.

Selesai mandi dan berganti pakaian, aku beranjak ke dapur. Bi Rumi baru selesai masak. Entah cuma perasaanku, atau Bi Rumi memang terlihat lega? Mungkin lega karena aku baru muncul sekarang dan tidak sempat merecokinya memasak. Aku berdecak sendiri.

"Masak apa, Bi?"

"Ikan bakar, tumis kangkung, sama bakwan jagung, Bu. Ibu mau makan sekarang? Mumpung masih panas semua."

"Boleh," ucapku semangat. Semua menu yang disebut itu sukses membuat liurku terbit.

Aku hanya makan di meja makan saat bersama Radit, atau jika ibu mertuaku datang. Selebihnya, aku lebih suka makan di depan TV sambil duduk bersila di sofa ruang tengah. Kadang kalau rasa malasku sedang di puncak, aku makan di kamar. Tidak perlu ibu mertuaku, Mama juga akan mengamuk kalau tahu. Menurut Mama, hanya orang sakit yang boleh makan di kamar.

Setelah makan siang, tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain bergulingan tidak jelas. Aku masih belum terbiasa menjadi pengangguran dan sangat tidak sabar untuk kembali bekerja. Kalau saja Radit tidak meminta langsung agar aku menemaninya di Jakarta sampai kami benar-benar pindah, aku pasti akan meminta izin supaya boleh mulai bekerja di tempat Papa. Tapi, ya sudahlah. Dia sudah melakukan banyak hal untukku. Kalaupun tidak bisa membalas sama banyaknya, setidaknya aku bisa mengurangi sedikit sisi egois dan keras kepalaku.

Ketika Bi Rumi pamit pulang, rumah semakin sepi. Saking tidak ada kerjaannya, aku sampai menyusun ulang kaset-kaset *game* Radit yang sudah disusun rapi di rak bawah TV. Aku menyusunnya sesuai abjad. Lalu kubongkar lagi, ganti kususun sesuai warna. Bosan memainkan kasetnya, aku iseng melongok ke ruang cuci, melihat cucian bersih yang sudah ditumpuk tapi belum disetrika. Aku pun mencoba menyetrikanya—hanya berhasil sampai lima lembar kemeja Radit. Itu saja menghabiskan hampir satu jam, membuatku kesal sendiri. Aku tidak pernah suka menyetrika pakaian.

Yeah, memangnya ada pekerjaan rumah yang kusukai? Setidaknya, sekarang aku sudah mau menyapu dan mengepel ru-

mah tiap sore, sebelum jadwal pulang Bi Rumi. Awalnya diawasi Bi Rumi, dan kadang beliau mengulang hasil sapuanku yang kurang bersih. Tapi, belakangan ini aku sudah "dilepas" sendiri.

Aku kembali merecoki Radit saat melihat jarum jam sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Me: *Mas, pulang bisa kali, Mas. Istrinya kangen.*
Mr. Right: *Lagi nunggu martabak.*
Me: *Awww... cini cini ciummmm*
Mr. Right: *Nanti aja.*

Aku menghela napas, pasrah. Kebiasaannya menerjemahkan segala isi *chat* secara harfiah sepertinya harus mulai dilatih.

Nobody's perfect, right?

Baru akan kembali menanggapi *chat* Radit, *chat* lain lebih dulu masuk.

Dee: *Tewi... ultah Kila minggu depan bisa dateng, kan?*

Aku tersenyum kecil. Akhir-akhir ini, Gina dan Dee menghindari topik tentang anak-anak mereka di obrolan grup. Padahal dulu, topik itu yang paling sering dibahas. Aku tahu mereka melakukan itu supaya tidak membuatku sedih. Gina sampai batal merayakan acara keluarga untuk ulang tahun Zac dua bulan yang lalu karena tahu aku tidak bisa datang. Aku mendengar yang itu dari Artha. Jadi, Zac hanya merayakan di sekolahnya.

Gosh, I'm a lucky bitch....

Sementara untuk Kila, Dee merayakannya karena ini ulang tahun pertama. Dia dan Rian tidak rutin merayakan ulang tahun, tapi merasa wajib merayakan yang pertama. Ulang tahun kedua Audri dulu hanya makan malam biasa dengan kedua mama mereka, tidak ada perayaan

macam-macam. Ulang tahun pertamanya yang cukup heboh.

Me: *Dateng, dong... mau kado apa?*
Dee: *Senyumnya Tewi aja.*

Mataku sontak menghangat, juga hatiku.

Me: *Geli lo, Dee. Norak, ih.*
Dee: *Ck. Lo mah diromantisin gitu banget. Kasian laki lo.*
Me: *Geliiiiii.....*
Dee: *Hahaha*
Me: *Gue pinjem Dri-Dri ya....*
Dee: *Kalau lo bisa bikin dia mau tidur pisah dari papanya, silakan. Beneran.*

Aku kembali tertawa, sekaligus menyadari kalau aku ternyata sangat merindukan anak-anak itu. Aku menyudahi *chat* dengan Dee, kembali membuka *chat* Radit.

Me: *Dit... makamnya Nadi dikasih rumput, yuk! Biar cantik.*

Dia tidak membalas. Tidak dibaca juga. Mungkin sudah jalan pulang. Aku meletakkan ponsel, ganti menyambar *remote* TV dan mengganti-ganti saluran.

Hampir setengah jam kemudian, terdengar suara mesin mobil memasuki perkarangan. Tak lama, sosok Radit melangkah masuk melalui pintu samping garasi, menenteng plastik hitam yang pasti berisi martabak pesananku. Dia meletakkan bungkusan itu di meja kopi lalu duduk di sampingku.

"Hai," sapaku.

Dia mengecupku sekilas. "Kamu ke sana?"

Aku tahu ke mana yang dia maksud. "Tadi, jam sembilan apa sepuluh gitu."

"Sendirian?"

Aku mengangguk.

"Nangis?"

"Iyalah." Aku tersenyum sedih. "Kecil banget makamnya."

Radit menarikku ke dalam pelukannya, mengecup puncak kepalaku. "Seharusnya kamu ajak aku."

Aku menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan, sedangkan jemariku memainkan kancing kemeja Radit. "Aku tadi beres-beres kasur, boneka beruangnya jatuh. Terus tiba-tiba pengin aja ke sana. Berangkat, deh."

Dia terus menciumi kepalaku selama aku bercerita. Aku juga menyampaikan salam dari penjaga makam yang lupa kutanya siapa namanya.

"Aku juga nangis." Radit mengakui. "Setiap ke sana."

Aku menarik kepalaku supaya bisa menatapnya. "Iya?"

Dia mengangguk.

Tentu saja. Nadi juga anaknya. Aku saja yang terlalu bodoh dan merasa satu-satunya orang yang merasa kehilangan.

"Apalagi pas lihat fotonya...."

Aku mengerjap. "Kamu simpen?"

"Gimana bisa aku hapus?"

Jantungku berdentum keras. Aku tidak pernah berani melihat foto-foto Nadi yang diambil di hari kelahirannya. Terlalu menyedihkan. Aku bahkan tidak menyimpan satu pun.

"Mana?" tanyaku.

Radit mengeluarkan ponselnya, lalu menyerahkan padaku. "Di *Gallery*."

Aku mengusap layar benda itu, mencari menu *Gallery*. Dengan jemari sedikit gemetar, aku membuka satu foto yang memperlihatkan

wajah bayiku. Terlepas dari kulit pucatnya, tidak merona seperti bayi kebanyakan, Nadi terlihat seperti sedang tidur. Dia cantik sekali.

"Hidungnya kayak kamu," gumamku. "Tapi, bibirnya punya aku."

"Jenongnya juga kayak aku."

Aku tertawa, sementara mataku sudah basah. "Berarti pinter."

Radit kembali menarikku supaya bersandar padanya. Jariku tidak bisa berhenti mengusap wajah Nadi di layar.

"Makan martabaknya, nanti dingin."

Aku mengusap mataku, mengembalikan ponselnya. "Kamu juga mandi sana, bau."

Radit tertawa kecil, lalu beranjak.

Aku membuka bungkusan martabak telur isi daging yang dibawanya. "Dit, minggu depan ulang tahun Kila. Kita dateng, ya."

Dia tidak langsung menjawab, membuatku menoleh.

"Kamu udah gak apa-apa?"

Aku tersenyum tipis. "Gak apa-apa, kok. Kangen juga sama mereka."

Radit menanggapi dengan kecupan lain di dahiku. "Oke," jawabnya. "Aku temenin."

"Gak pake berantem sama Rian, ya."

Dia mendengus, sambil menegakkan tubuh. "Dia yang selalu cari perkara," balasnya, membuatku sontak tertawa dan dia malah terus saja berjalan menuju kamar.

Chapter 29

Aku menghampiri Radit yang sedang asyik membaca sambil minum teh di teras belakang, bersila di bangku taman di sana. Sabtu pagi yang sempurna. Aku duduk di sampingnya, menyandarkan kepalaku di bahu bidangnya.

"Belum mandi, ya, kamu?" tuduhku saat mengendus aroma tubuhnya dan tidak menemukan bau sabun.

Dia cuma tertawa pelan.

Aku berdecak. Dia boleh bangun lebih pagi. Tapi, masalah mandi di hari libur saat tidak ada rencana ke mana pun, kadang sampai membuatku harus menyeretnya dulu supaya dia mau mandi sebelum tengah hari. Untung dia wangi.

Atau hidungku saja yang sudah dipermainkan cinta.

"Dit." Aku memainkan ujung celana pendeknya. "Tadi Mama nelepon."

Dia berdeham sebagai tanda mendengarkan, sambil tetap membaca bukunya.

"Mama nanya, ngingetin sih sebenernya, Nadi udah kita akikah belum. Aku jawab belum. Emang belum, kan?"

Radit memindahkan pembatas buku di halaman yang sedang dibacanya. "Ibu juga udah ngingetin sih kapan itu. Tapi kamu masih kacau, jadi aku gak bahas dulu."

Aku tersenyum miris. "Harus, ya?"

"Udah ada nyawa, Wi."

Aku merapatkan diri padanya, membenamkan wajahku di dadanya. Akikah seharusnya dilangsungkan dengan penuh suka cita, kan?

Radit mengecup puncak kepalaku. "Gak perlu buru-buru. Kapan pun kamu siap."

"Aku gak akan pernah siap buat sedih-sedihan lagi," gumamku.

"Terus?"

"Ya udah. Lakuin aja," gumamku. "Nanti aku tanya Mama enaknya gimana, yang jelas aku gak mau acara gede."

Radit diam sebentar. Kemudian dia berdeham pelan. "Sebenernya, aku udah mikir."

Aku mendongak, menatapnya.

Dia balas menatapku. "Gimana kalau di panti asuhan?"

"Kenapa di sana?" tanyaku penasaran. Aku sendiri sempat mempertimbangkan pelaksanaan acaranya akan seperti Dee, mengundang ibu-ibu pengajian. Hanya saja tidak terlalu ramai.

"Gak tahu, pengin aja di sana," gumamnya. "Kayak pas, gitu. Kita kehilangan anak, dan anak-anak di sana gak punya orangtua."

Benar juga. Nadi pasti senang jika acara akikahnya dirayakan seperti itu. Akhirnya aku mengangguk. "Ya udah. Tinggal beli kambingnya."

"Nanti aku cari."

Aku mengecup pipinya, lalu kembali bersandar.

"Jam berapa mau cari kado?" tanya Radit.

Besok ulang tahun Kila, dan aku masih belum tahu akan memberi apa. Kira-kira, kado apa ya yang lucu untuk anak satu tahun? Saat Audri, aku memberinya mainan *mini grand piano* karena anak itu sangat suka dengan bunyi piano. Untuk Kila, Dee hanya berkata kalau anaknya itu lebih centil daripada Audri. Sangat sadar kamera, dan bisa langsung tertawa lebar setiap kali lensa mengarah padanya.

Masa aku harus memberinya polaroid? Bisa-bisa papanya yang luar biasa narsis itu, yang akan menghabiskan isinya.

"Aku masih bingung mau kasih apa." Aku mengakui.

"Nanti lihat-lihat di sana aja."

Aku berdeham sepakat. "Masih pagi juga, sih."

"Iya." Radit kembali menenggelamkan diri pada bacaannya.

Aku mengintip judul buku tebal di tangan Radit, dan berdecak. *Perang Dunia II dan Dampaknya Pada Perekonomian Dunia.*

"Dit."

"Hm?"

"Kayaknya aku lebih seksi, deh, daripada si Hitler," tegurku. "Pagi ini terlalu indah buat dirusak sama pelajaran Sejarah."

Dia menghela napas, menutup bukunya. "Terus mau ngapain?"

Aku melipat tangan di depan dada, memiringkan kepala saat melihat kolam renang di depan kami. "Udah lama gak renang bareng."

Sebelum Radit membantah, aku sudah menariknya berdiri, melepas kaus dan celana pendeknya, menyisakan boxer.

"Ada Bi Rumi, Wi."

"Lagi nyuci, kok," balasku seraya ikut melepas terusan kaus sepanjang paha yang biasa kukenakan di rumah.

Radit akhirnya menuruti ideku dan masuk ke kolam. *He looks yummy in his speedo*, tapi *boxer* juga tidak buruk.

"Pernah renang *naked*?"

"Astaga... gaklah!"

Aku mengedip nakal sembari melepas *bra* yang kupakai dari dalam air.

Radit melotot. "Juwita, ini kita di luar."

Aku melingkarkan tangan di bahunya, membuat dada kami saling menempel. "*Come on*, Raditya. *Don't be a chicken.*" Aku menggigit dagunya, merambat naik hingga ke bibir bagian bawah lalu mengecupnya lembut. "*Make me happy*," rayuku.

“Aku kadang lupa kalau kamu itu sinting,” gerutunya.

“*But, you love me*.” Aku tersenyum penuh kemenangan saat dia melepaskan *boxer* dan melemparnya ke tepi kolam, bergabung dengan *bra*-ku.

“*Mine*?” gumamku. “Gak pengin ngelepas juga?

Dia geleng-geleng kepala. “Kalau ada tetangga yang tiba-tiba lihat, kamu aku kurung di kamar, gak boleh keluar lagi,” ancamnya, tapi tangannya tetap bergerak melepas kain terakhir di badanku.

Aku hanya menyeringai dan kembali menciumnya sekilas. Kemudian, aku menyelam dan mulai berenang. Radit mengikutiku, dia berusaha menangkapku. Aku menjerit saat dia dengan tidak manusiawinya menarik kakiku, lalu menciumku saat kami masih berada di dalam air. Hanya beberapa detik, sebelum kami mengangkat kepala dari air dan melanjutkan ciuman lagi.

“Astaghfirullah!”

Teriakan itu sontak membuatku dan Radit saling melepaskan pagutan bibir. Aku menoleh, dan melihat Bi Rumi terbirit kembali ke dalam rumah, meninggalkan ember yang pasti berisi pakaian yang akan dijemur di teras belakang.

Wajah Radit semerah tomat, sementara aku terbahak. Dia memelototiku, membuatku seketika diam dan hanya bisa menahan tawa.

“Kamu, sih,” omelnya.

“Tapi seneng, kan?” ledekku sambil mengikutinya ke tepi kolam untuk memakai kembali dalaman kami yang sudah basah. “Adrenalinnya, Dit.” Aku menggigit bibir, menggoda.

Dia menahan napas, mengusap rambut basahnya lalu menarikku. “Ke kamar, sekarang.”

Bi Rumi sepertinya bersembunyi entah di mana. Aku berjinjit ke kamar, diikuti Radit, dan mengunci pintunya. Jaga-jaga saja agar tidak kepergok dua kali. Begitu sudah mengunci pintu, Radit

langsung mengimpitku ke dinding dan kembali melepas semua pakaian basah hingga tergeletak menyedihkan di lantai. Kemudian dia membopongku ke arah kasur. Dia memberi ciuman ke sekujur tubuhku, membuat akal sehatku berceceran. Hal yang memenuhi pikiranku sekarang hanya dia, di dalamku, dan klimaks. Tapi, bukannya segera memuaskanku, dia malah mencondongkan tubuh ke arah nakas dan membuka laci paling atas.

Aku baru akan protes karena dia berhenti. Kulihat sekotak kondom. Dia mengambil satu, lalu kembali padaku.

"Aku gak mau kamu minum-minum pil lagi," bisiknya, sebelum menggigit daging lembut di telingaku.

Perasaanku campur aduk. Gabungan terangsang, juga terharu.

Bibir dan tangan Radit kembali menjelajah, membuat rasa terangsangku meningkat. Aku mendorong tubuhnya hingga ganti dia yang berbaring, dan menduduki pinggangnya. Aku meraih bungkus aluminium yang tergeletak di kasur, merobeknya, kemudian memasangkannya pada Radit.

"*Thank you*," bisikku di bibirnya seraya membawa tubuhnya masuk.

"*Anything for you*," balasnya terengah, sedangkan aku mulai bergerak pelan di atasnya.

Terakhir kali aku mendatangi kediaman Rian dan Dee, berakhir drama. Aku sudah berpesan pada Dee agar Rian bisa bersikap... baik pada Radit. Aku berharap sikap manis, tapi sepertinya mustahil. Jadi, baik saja sudah cukup.

Acara ulang tahun pertama Kila dilaksanakan di halaman belakang. Rian dan Dee menyulap tempat itu menjadi taman bermain. Kolam renangnya ditutupi, membuatnya semakin luas. Dari perosotan, mainan panjat-panjat dengan jala—aku tidak tahu apa

namanya, kolam bola, hingga *bouncing house*, ada di sana. Ini lebih heboh daripada ulang tahun Audri dulu. Anak-anak kecil berlarian ke sana kemari. Inilah enaknya tinggal di kawasan perumahan yang dekat dengan sekolah. Biasanya banyak pasangan dengan anak-anak kecil di sekitarnya.

Rian tampak sedang menjaga Kila yang ingin coba memanjat perosotan dari depan, sementara Audri dan Zac terlihat berada di *bouncing house*. Aku menarik Radit untuk menghampiri Kila, yang otomatis membuatnya harus kembali berhadapan dengan Rian.

"Hai, *birthday girl*," sapaku ikut berjongkok di sebelah Rian. Radit berdiri di belakangku.

Rian menoleh, melirik Radit sebentar, namun tidak berkata apa-apa. Dia bahkan tidak mendengus, membuatku sedikit takjub dan bersyukur. Aku menciumi pipi Kila, membuat anak itu tertawa lalu memukul pelan pipiku.

"*Happy birthday*. Papa sama Mama udah kasih adek belom?"

Rian meringis. "Lo gitu banget. Kayak gue sama Dee doyan aja bikin anak tiap tahun."

"Emang, kan?" ledekku. "Pinjem, ya?"

Rian mengangguk, membiarkanku menggendong Kila. Anak itu langsung asyik bermain dengan syal di leherku.

"Dee sama Gina di dalam. Artha belum dateng," gumam Rian.

"Ya udah, gue masuk dulu." Aku melirik Radit.

"Aku di sini aja," balasnya.

Aku mengangguk. "Jangan lo ganggu laki gue," ancamku pada Rian, membuatnya tertawa.

"Gak, Wi. Udahlah, Dee udah ngancem gue duluan. Tenang aja."

Aku sedikit lega dan membiarkan Radit tetap di sana. Aku masih sempat melihatnya menyerahkan kado pada Rian. Sepeda roda tiga berwarna pink, dengan pita-pita cantik di bagian ujung stang. Audri sudah punya sepeda, tapi Kila belum. Jadi aku berinisiatif

memberinya itu. Semua anak harus punya sepeda roda tiga.

Rian menerimanya tanpa mendelik galak pada Radit. Kadang aku lupa kalau Rian itu empat tahun lebih tua dari Radit karena suamiku itu terlihat lebih dewasa. Baik sifat, maupun postur. Ya, kuakui kedua lelaki itu terlihat seumuran dari segi fisik. Efek Rian yang terkesan santai, dan Radit yang kelewat serius.

Mereka terlihat canggung, tapi sepertinya akan baik-baik saja. Jadi aku meneruskan langkah ke dalam rumah.

Dee dan Artha tampak sangat senang melihatku. Kuakui, sejak kehilangan Nadi, baru ini aku kembali berkumpul dengan mereka. Bahkan berkomunikasi pun jarang. Aku sempat menghindar juga di awal. Tapi, sekarang semuanya sudah berlalu, bisa kembali seperti awal.

Aku belum memberitahu mereka tentang rencana kepindahanku ke Lembang. Nanti saja, kalau waktunya sudah dekat.

"Artha mana?" tanyaku.

"Masih di jalan katanya, macet. Biasalah tuh anak. Paling keasyikan sama Chris," jawab Gina.

"Ya gak apa-apalah. Biar cepet nyusul juga." Dee menimpali.

"Eh, Radit lo tinggal di depan? Gak dihajar Rian?" ledek Gina.

"Gak. Rian udah gue ancem tidur di sofa seminggu kalau dia masih cemburuan gak jelas sama Kak Radit," ujar Dee.

"Emang mempan? Gak lo bolehin tidur di kamar, dia pindah ke kamar Audri."

Aku tertawa.

"Itu udah tiap malem kali. Ngelonin Audri dulu sampai nyenyak, baru ke gue."

"Berasa jadi istri kedua ya, Dee."

Dee hanya menghela napas pasrah. "Sekarang udah coba agak dikurangi, sih. Soalnya kalau Rian lagi gak di sini, gue ribet. Dia nangis, gak mau tidur. *Video call* malah makin nangis. Heran gue

gimana bisa senempel itu sama bapaknya."

Artha muncul saat itu, menghentikan percakapan kami. Dia langsung mengambil Kila dariku dan menciumi pipi anak itu.

Acara hari itu benar-benar menyenangkan. Aku bahkan bisa ikut tersenyum melihat anak-anak yang asyik berlarian ke sana kemari. Ada sudut kecil yang merasa sedih, tapi aura bahagia yang terpancar saat itu mampu menutupinya.

"Wi," tegur Dee.

Teguran itu menghentikan kegiatanku mengamati Radit, yang entah bagaimana sudah memangku Audri di ruang tengah, sementara anak itu asyik menyusun *puzzle* bersama Zac. Kila, Artha, dan Gina juga duduk di sana.

Aku menoleh pada Dee.

"Gue mau ngenalin lo sama temen kerjanya Rian."

"Gue udah kawin, Dee."

Dia berdecak. "Serius, ih."

Aku mengulum senyum. "Oke. Siapa?"

Dee menunjuk seorang perempuan cantik yang duduk di teras bersama anak laki-laki seumuran Zac, sepertinya blasteran. Rian duduk di samping perempuan itu, terlihat sedang asyik mengobrol.

"Namanya Rania," ujar Dee. "Sebelumnya, sori banget. Gue cerita dikit tentang Nadi. Dia juga pernah ngalamin kayak lo, Wi. Dua kali."

Aku terpaku. "Dua... kali?"

Dee mengangguk. "Awalnya Rian cerita, gak lengkap sih. Terus gue coba tanya langsung ke dia. Kalau-kalau lo butuh teman *sharing*, yang bisa lebih ngerti perasaan lo. Dia baik, kok. Enak banget diajak ngobrol. Gue baru ketemu dua kali sama ini, udah bisa ngerasa akrab."

Aku kembali menatap perempuan yang dimaksud Dee. Mungkin merasa diperhatikan, perempuan itu menoleh. Aku melempar se-

nyum canggung, yang dibalasnya dengan senyum tipis.

Saat Rian beranjak dari sisi perempuan itu, aku ikut turun dari kursi bar dan melangkah ke arah Rania. Aku menyapa basa-basi, lalu duduk di sebelahnya.

"Juwita," ucapku mengulurkan tangan.

"Rania," balasnya.

Mataku melirik anak laki-laki blasteran tadi, yang sekarang sedang bersama laki-laki tampan, yang juga sepertinya berdarah campuran.

"Namanya Alistair," gumam Rania. "Dikasih Tuhan waktu aku sudah hampir nyerah dan berhenti berharap dapat kesempatan jadi ibu."

Pandanganku mengikuti pergerakan Alistair. "Sakit, ya?"

"Banget."

Aku kembali menatap Rania. "Gimana kamu ngelewatinnya? Ngelewatin rasa takut... apalagi sampai dua kali?"

"Suamiku," jawabnya singkat. "Dia yang percaya kalau Tuhan itu Maha Baik. Kita akan dikasih, di waktu yang tepat. Gak perlu nyalahin apa-apa, atau nyalahin siapa-siapa. Semuanya udah diatur. Dia keras kepala banget." Rania tersenyum kecil, terlihat penuh sayang saat menatap suami dan anaknya. "Tekad kerasnya itu juga yang bantu aku bertahan."

Mau tak mau aku jadi menoleh ke dalam rumah, di mana Radit masih asyik membantu Audri menyusun *puzzle*.

"Punya pasangan kuat yang bisa jadi tumpuan kita pas lagi di titik terendah itu anugerah hidup. Gak semua pasangan bisa gitu. Sebagian ada yang ikut lemah, capek, terus pergi."

"Iya...," gumamku sepakat.

Rania mengusap bahuku, membuatku menoleh. "Gak apa-apa sedih. Malah aneh kalau kamu gak sedih. Cukup inget aja kalau kamu gak harus ngerasa sedih sendirian." Dia tersenyum kecil, lalu

beranjak untuk menghampiri keluarga kecilnya.

Aku mengucapkan terima kasih padanya, lalu ikut beranjak kembali ke dalam rumah.

Tepat ketika Kila merampas *puzzle* Audri yang sudah hampir selesai, dan membaliknya hingga kembali berantakan.

Suasana yang tadinya damai, seketika dipenuhi jeritan marah Audri disusul tangis kesalnya. Sedangkan adiknya malah tertawa-tawa, sama sekali tidak menyadari kekacauan yang baru dibuatnya. Mungkin dia berpikir itu bagian dari permainan. Artha langsung menggendong Kila, menjauhi Audri, sementara Radit dan Gina mencoba menenangkan anak itu.

"Kita susun lagi, yuk," bujuk Radit. "Adeknya gak sengaja itu."

"*Ngaja*!" Audri menatap marah pada Kila yang masih tetap dengan senyum cantiknya.

Aku jadi tidak tahu harus kasihan pada Audri, atau tertawa atas kelakuan Kila.

Rian dan Dee ikut menengahi peperangan itu. Audri langsung berlari ke pelukan ayahnya dan mengadu.

"Kila gak sengaja, Kak," bujuk Rian. "Kalau Kila udah bisa minta maaf, pasti dia minta maaf sama Kakak."

"Tapi, *yusak*." Audri menatap sedih pada tumpukan keping *puzzle* di dekatnya.

"Itu disusun lagi sama Om Radit," ucap Dee. "Gak rusak, kan, Om?"

Radit tampak sedikit kaget karena Dee mengajaknya bicara di depan Rian. Namun, dia menanggapi dengan cepat. "Gak, kok. Ini selesai dikit lagi."

"Tuh, kan."

Audri melepaskan diri dari Rian, kembali mendekati Radit. Dia mengusap pipi mungilnya sambil terus memperhatikan Radit menyusun *puzzle* itu dengan cepat. Tapi, Radit tidak menye-

lesaikannya. Dia menyisakan sekitar sepuluh keping, dan membiarkan Audri menyelesaikannya.

"Udah!" sorak Audri, ganti tersenyum cerah. Tiba-tiba dia berdiri, memeluk leher Radit. "Makacih, Om Adit."

Aku bisa melihat Rian berjuang menahan diri untuk tidak menarik anaknya karena tidak rela putri kecilnya memeluk lelaki lain selain dirinya.

Tidak hanya memeluk, Audri juga mengecup pipi Radit, lalu berlari riang ke arah Rian yang langsung mendekapnya dengan posesif.

Pipi Radit bersemu, seketika salah tingkah. Dia berdeham, lalu beranjak pergi dari sana. Aku merasa senang sekaligus terharu melihatnya.

"*Thanks,* Yan," ucapku. "Karena gak narik Audri dari Radit."

Rian menatapku. Sorot sebalnya perlahan berkurang, lalu lenyap. "Dia bakal jadi ayah hebat," balasnya.

"*Yes, he is*," gumamku.

Chapter 30

Aku membantu Bi Rumi dan Radit memasukkan kantong plastik besar berisi kotak-kotak nasi ke jok belakang mobil Radit, lalu menutup pintunya. Hari ini aku dan Radit akan berangkat ke panti asuhan untuk akikah Nadi. Radit sudah memotong satu kambing, yang kemudian dagingnya diolah menjadi semur oleh Mama dan Bi Rumi, untuk dijadikan salah satu lauk di nasi kotak. Mama tadinya ingin ikut, tapi aku melarang. Aku tidak ingin menangis di sana, dan aku tahu Mama pasti akan menangis. Jadi, lebih baik aku berdua Radit saja.

Tujuan kami adalah salah satu yayasan anak-anak yatim piatu di pinggiran Jakarta, sekitar pemukiman padat penduduk. Lokasinya mengharuskan aku dan Radit melintasi gang kecil yang hanya bisa dimasuki motor atau pejalan kaki. Radit terpaksa memarkir mobilnya dan melanjutkan ke tujuan dengan jalan kaki. Untunglah salah seorang petugas panti menunggu di depan gang sehingga dia bisa membantu kami membawa nasi kotak ke dalam.

Acara hari itu tidak berlangsung lama. Hanya pengajian dan pembacaan doa untuk Nadi. Bu Endang, pengelola panti, sudah mengucapkan bela sungkawa saat aku dan Radit pertama kali datang ke sini beberapa hari lalu. Jadi, begitu acara utama selesai, kami hanya mengobrol sambil mengamati anak-anak menikmati

makanannya.

"Bunda, ada yang nyari." Salah seorang penghuni panti yang terlihat berusia sekitar tujuh atau delapan tahun, memotong obrolanku dan Bu Endang.

"Saya tinggal sebentar, ya, Bu," pamit Bu Endang, yang kubalas dengan senyum dan anggukan kecil.

Aku ganti mengamati Radit yang juga sudah menikmati nasi kotaknya.

"Kamu gak makan?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Di rumah aja." Aku menyandarkan kepala di bahunya, sementara mataku mengamati sekitar.

Ruang yang kami tempati sekarang adalah ruang tamu kosong tanpa *furniture* apa pun. Luasnya tidak lebih dari 4x3 meter persegi. Aku juga sempat melihat bagian dalam. Ada gabungan perpustakaan kecil, ruang santai, dan ruang makan di sana. Sedangkan, kamar untuk anak-anak ada di sisi lain, satu kamar cukup luas dengan deretan ranjang tingkat. Menurut Bu Endang, saat ini ada lima belas anak yang tinggal di sana. Usia mereka berkisar antara tiga sampai enam belas tahun.

Aku mengetahui panti asuhan ini dari Artha. Jujur saja, aku tidak pernah menaruh perhatian dengan tempat seperti ini. Maksudku, saat sekolah dan kuliah aku sering ikut kegiatan baksos, tapi tidak pernah terjun sebagai panitia. Hanya pengekor. Terima beres, ikut berangkat. Artha yang aktif dengan kegiatan sosial seperti ini. Dia juga menjadi salah satu pengurus Rumah Perawan, penampungan dan sosialisasi untuk remaja yang hamil di luar nikah dan ditelantarkan keluarga, demi mengurangi angka aborsi di kalangan remaja. Para ibu belia itu diberi bekal keterampilan dan pengasuhan sampai waktunya melahirkan. Mereka juga bisa memilih ingin merawat sendiri, atau menyerahkan bayi pada pasangan mapan yang berniat mengadopsi. Semuanya tentu saja legal, bekerja sama langsung

dengan dinas sosial setempat.

Kapan-kapan aku akan menceritakan awal mula berdirinya Rumah Perawan itu. Cukup seru mengikuti cerita Artha dan berbagai kegiatan sosialnya.

Pandanganku terhenti saat melihat sosok anak laki-laki bertubuh kecil yang sedang meringkuk di sudut ruangan, mengabaikan sekitarnya. Nasi kotaknya belum tersentuh, tergeletak begitu saja di dekat lutut, sementara dia bersila sambil menggambar... atau mewarnai, entahlah. Dia terlihat tidak peduli dengan teman-temannya yang asyik bergerombol dan bercengkerama.

Ketenangan anak itu sontak terganggu ketika salah satu anak, yang memiliki postur tubuh lebih besar, menyenggol buku gambarnya. Anak itu mendongak, tapi tidak berkata apa-apa. Dia baru akan menarik buku gambarnya supaya tidak tersenggol lagi, ketika anak yang lebih besar itu lebih dulu menginjak bukunya.

"Apa lo? Bisu! Tuli! Cacat!" ejek anak yang lebih besar itu.

"Feri!" Seorang remaja perempuan mendorong si Anak Badung itu menjauh. "Jangan ganggu Ares terus, dong!"

Anak bernama Feri itu mendengus, mengangkat kakinya dari buku Ares, lalu menoyor kepala anak itu. "Banci lo. Ditolongin cewek. Huuuu!"

"BUNDA! Feri gangguin Ares lagi!" teriak anak perempuan lain yang sepertinya seumuran dengan Feri.

Mendengar teriakan itu, sontak Feri lari terbirit meninggalkan ruangan. Si remaja dan anak perempuan berjongkok di samping Ares, untuk membantu membersihkan buku gambarnya yang tadi diinjak Feri. Namun Ares menarik buku itu, memeluknya di dada, dan menunduk. Aku melihat si remaja perempuan menghela napas, lalu berdiri.

"Yuk, Ay," ajaknya pada si anak perempuan, lalu menjauhi Ares.

Aku menoleh ke Radit, yang ternyata juga mengamati drama

kenakalan barusan. Kemudian aku beranjak, menghampiri anak yang dipanggil Ares itu.

"Hai," sapaku.

Anak itu menoleh sekilas, lalu kembali asyik pada kegiatannya.

Aku duduk di sampingnya. "Kamu suka gambar?"

Dia mengedikkan bahu.

"Gambar apa?"

Tetap tidak ada tanggapan.

"Warnanya bagus." Aku masih terus mengoceh. Entah mengapa, anak ini membuatku tertarik. Bukan secara fisik yang jelas, aku bukan pedofil. "Nama kamu siapa?" tanyaku setelah semua ocehanku yang lain tidak ditanggapi.

"Ares."

Suaranya serak, lirih. Saat menjawab, dia masih sibuk mewarnai gambar. Seekor burung elang yang sedang terbang, merentangkan sayapnya di udara. Perpaduan warnanya cantik sekali.

"Saya Juwita," balasku. "Kamu bisa panggil Uwi."

Dia menoleh lagi.

"Berapa umur kamu?"

"Empat."

Dia lebih terlihat seperti berusia tiga tahun. Tubuh Audri bahkan lebih besar daripada anak ini. Dia benar-benar kurus. Tulang-tulangnya menonjol, pipinya tirus.

"Kenapa belum makan?"

"Gak laper."

"Nanti kamu sakit."

Dia kembali menatapku, kali ini pandangannya tidak lagi kosong atau bosan, tapi juga bukan pandangan terganggu.

"Dagingnya enak loh."

Dia berpaling pada nasi kotak yang terlantar, lalu mengintip isinya.

Aku sebenarnya ingin bertanya mengapa dia diam saja saat diganggu tadi. Audri saja bisa mengamuk saat ada yang menganggu atau berbuat jahil padanya. Zac juga. Tipe yang jika disenggol, akan balas menendang. Kupikir itu naluri alami anak-anak. Tapi, anak ini terlihat pasrah.

Ares akhirnya menarik nasi kotak ke hadapannya, menyingkirkan buku gambarnya, dan mulai makan. Tepat saat itu, Radit bergabung dengan kami. Jika sejak tadi aku berusaha mengajak ngobrol dan diabaikan, Radit yang baru datang langsung menarik perhatian anak itu. Awalnya basa-basi, Radit meminta izin melihat buku gambar dan anak itu membiarkannya. Ternyata isinya semua jenis unggas. Dari sana, Radit mengajak anak itu membahas tentang berbagai jenis unggas yang ada di buku gambar Ares. Anak itu menanggapi ucapan Radit dengan lebih bergairah daripada obrolan basa-basiku tadi.

Bagus. Dua *geek* bersatu. Aku yang melakukan *first move* malah menjadi kambing congek sekarang.

Aku menghela napas seraya bertumpu dagu selama kedua lelaki itu asyik bertukar pikiran. Mau tak mau aku tersenyum sendiri melihat ekspresi Radit saat Ares terlihat sangat antusias dengan percakapan mereka.

Yeah, suami batuku ini bisa berekspresi di depan anak kecil, tapi selalu menjadi stupa di hadapan orang dewasa.

Kami pamit pulang ketika hari sudah menjelang sore. Ares terlihat lebih hidup daripada saat pertama kali aku menghampirinya tadi.

"Om punya ensiklopedia unggas. Kalau mau, nanti Om kirim ke sini."

Ares mengangguk, terlihat sangat senang.

"Kamu punya ensiklopedia unggas?" tanyaku saat kami berjalan menelusuri gang.

"Punya."

"Kamu baca? Sampe abis?"

"Iyalah. Beli buku gak dibaca itu dosa."

Jawaban khas kutu buku sejati.

Sepanjang perjalanan kembali ke rumah, topik obrolan kami mencakup unggas, mau makan malam apa, buku-buku aneh yang pernah Radit baca, kemudian entah siapa yang memulai, kami membicarakan Ares.

"Dia kayaknya cocok banget gaul sama kamu," ledekku.

"Anak itu pinter," gumam Radit. "Sayang kalau gak dapat pendidikan bagus."

Seketika, kami saling melempar pandangan. Tanpa ada yang bersuara, aku tahu kalau ada satu gagasan, yang mungkin terdengar gila, yang sepertinya bisa kami ambil.

"Adopsi?" Mama menatapku dan Radit bergantian. "Tapi... kamu lagi terapi, kan, Wi?"

Aku mengangguk. "Aku sama Radit masih mau punya anak sendiri kok, Ma."

"Terus kenapa tiba-tiba mau adopsi?"

Aku melirik Radit.

Radit berdeham. "Saya sama Uwi mau lebih santai aja, Ma. Biar Uwi juga bisa fokus terapi ke psikiater sama pengobatan masalah rahimnya. Kalau udah beres semua, saya sama Uwi mau langsung coba IVF. Syukur-syukur bisa program dobel."

Sejujurnya kami masih berdebat masalah "dobel" itu. Hamil satu saja perjuangan besar, bagaimana sampai dua? Jawaban Radit saat itu hanya, *"Kan, biar sekalian, Wi."*

Yang langsung kubalas, *"Sekalian karepmu!"*

Radit malah mengernyit dan kembali berkata kalau aku sama sekali tidak cocok mengucapkan bahasa Jawa apa pun. Bahkan sesimpel *"wis"* pun menurutnya tidak cocok. Menyebalkan.

“Adopsi anak itu berat, loh,” ucap Mama. “Kalian harus anggap dia sama kayak anak kandung. Prosesnya juga panjang.”

“Biar aku sama Radit sekalian adaptasi jadi orangtua, Ma,” lanjutku. “Kami juga gak akan beda-bedain dia.”

“Itu gak segampang ngomong, Wi.” Mama menghela napas. “Entah sengaja atau gak.”

Oke. Aku bukan Angelina Jolie, dan Radit juga bukan Brad Pitt. Tapi, kalau pasangan superstar Hollywood itu saja bisa bersikap adil pada keenam anak mereka, mengapa aku dan Radit tidak bisa? Aku bisa menyayangi Zac, Audri, dan Kila, malah sudah menganggap mereka lebih dari sekadar anak sahabatku. Aku yakin juga bisa menyayangi anak angkatku nanti.

Selain itu, aku dan Radit tidak bisa berhenti memikirkan tentang Ares. Anak itu jelas tidak bahagia di sana. Entah karena di-*bully*, atau dia saja yang susah berbaur. Kalau dibiarkan, dia bisa tumbuh menjadi sosok pemuram. Intinya, aku dan Radit ingin “menyelamatkan” anak itu.

“Ma,” tegurku.

Mama kembali menghela napas. “Ibu Radit emang setuju?”

Itu dia. Kami memang baru memberi tahu Mama. Jika sudah *deal*, baru mengabari ibu mertuaku. Papa sepertinya tidak akan seribet meyakinkan Mama, apalagi ibu Radit.

“Mama sendiri gimana?”

Mama menatapku dan Radit bergantian. “Kalian tetap bakal punya anak kandung, kan?”

Kami mengangguk.

“Ya udah,” ucap Mama. “Ingat aja pesan Mama. Begitu resmi kalian adopsi, dia jadi anak kalian, tanggung jawab kalian. Gak bisa main batal dan balikin dia lagi. Gak adil buat dia. Kalau kalian ragu, mending pikir ulang. Kalau kalian yakin, ya udah. Mama dukung aja apa pun keputusan kalian.”

"Iya, Ma," balasku, lalu melirik Radit.

Dia beranjak dari duduknya, pamit untuk menghubungi ibunya.

"Gak kamu temenin?" tanya Mama.

Aku menggeleng. "Radit yang lebih tahu gimana ngadepin ibunya. Kalau aku ikut ngomong, nanti malah salah."

"Seenggaknya kamu denger omongan mereka, Wi. Gak usah nimbrung."

Aku mendesah, akhirnya bangkit berdiri dan menyusul Radit. Dia di kamar, sudah bicara di ponsel dengan ibunya. Saat melihatku, Radit mengaktifkan *loudspeaker* agar aku juga bisa mendengar.

"Tanggung jawab anak angkat itu sama kayak ke anak kandung. Kalau kalian nanti jadi membeda-bedakan, dosa. Sama saja menyakiti anak yatim."

Aku menggaruk kepala yang tiba-tiba terasa gatal. Mengapa sangat susah sih memercayai kalau aku dan Radit tidak akan membedakan anak kandung dan anak angkat? Memangnya aku memiliki tampang dan pembawaan ibu tiri Cinderella, apa?

Ibu mertuaku terus mengeluarkan ceramahnya. Sejauh ini, aku belum mendengar penolakan. Beliau seperti ingin meyakinkan kalau aku dan Radit serius dan sudah memikirkan keputusan itu baik-baik.

Sejak pulang dari panti asuhan dua hari lalu, aku dan Radit sudah memikirkan semuanya. Dan kami yakin ingin mengadopsi Ares. Hari ini akhirnya membicarakannya pada Mama karena besok beliau akan kembali ke Lembang. Sejujurnya aku mengharapkan tanggapan yang lebih positif.

"Ya sudah kalau kalian emang sudah pikir baik-baik semua konsekuensinya. Adopsi anak itu bukan seperti beli baju loh, *Le*. Kalau gak cocok, gak bisa kalian kembalikan dan tukar tambah."

Persis seperti yang dikatakan Mama.

"Iya, Bu," balas Radit. "Saya sama Uwi sudah pikirin semuanya baik-baik."

Percakapan itu ternyata berjalan lebih lancar dari dugaanku. Saat aku bertanya bagaimana ibunya bisa sejinak itu, Radit berkata kalau adik bungsu ibunya dulu juga mengadopsi anak. Salah seorang sepupu Radit yang setelah sepuluh tahun menikah dan tidak diberi keturunan. Dan sekitar tiga tahun setelah adopsi itu, *Bulik* Radit tersebut mengandung. Padahal beliau dan suaminya tidak bermaksud menjadikan anak angkat mereka itu sebagai pancingan. Murni karena mereka ingin memiliki anak. Hingga saat ini, keluarganya masih bersikap biasa dan menerima kehadiran anak angkat itu dengan baik. Dengan bukti nyata itu, ibu Radit ternyata berpikiran lebih terbuka daripada Mama.

"Jadi, tinggal bilang ke Artha?" tanya Radit setelah memutus sambungan telepon dengan ibunya.

Aku mengangguk. Artha lebih paham tentang cara pengadopsian. Aku dan Radit membutuhkan bantuannya supaya semua proses bisa berjalan lancar.

Artha menatapku dan Radit bergantian, seolah meyakinkan diri kalau kami tidak sedang bercanda. Kami berkumpul di salah satu kafe di pusat kota, membicarakan rencana untuk mengadopsi Ares. Kami juga sudah menemui Bu Endang dan mengatakan niat itu. Bu Endang ternyata menyambut dengan penuh suka cita.

"Anaknya berapa tahun?" tanya Artha.

"Empat," jawabku.

"Kalian udah bilang ke dia? Ke Aresnya, maksud gue."

"Udah. Gue tanya mau gak ikut tinggal sama gue dan Radit. Dia jawab, mau. Disogok Radit pake ensiklopedia unggas." Aku menyeringai.

Artha melotot. "Gak lucu, Wi," omelnya. Kemudian dia berdeham. "Gue kasih tahu aja ya. Prosesnya lama dan panjang. Bakal

ada orang dari dinas sosial yang datang ke lo berdua buat wawancara, dokumen-dokumen yang perlu dikumpulin, inspeksi ke rumah, baru penempatan anak buat percobaan adaptasi. Habis itu, ada inspeksi kedua buat lihat proses adaptasi itu gimana. Kalau lancar, ada sidang yang harus dijalani, izin pengangkatan anak, sidang lagi, baru keputusan boleh apa gak. Bisa makan waktu setahun sampai semuanya selesai. Itu kalau semua syarat sesuai UU Perlindungan Anak. Di situasi khusus, misal *single parent* atau orang yang belum nikah pengin angkat anak, alurnya lebih ribet. Di kasus kalian ini, gue khawatir ribetnya di usia pernikahan kalian yang belum lima tahun."

"Emang syaratnya harus nikah minimal lima tahun?" tanyaku.

Artha mengangguk. "Itu salah satu syarat sesuai UU."

Aku dan Radit saling lempar pandang. Lalu aku kembali menatap Artha. "Tapi, bisa, kan, Ar?"

"Kalian beneran yakin mau angkat anak?"

Aku dan Radit mengangguk tegas. Kalau dia kembali memakai analogi adopsi anak tidak sama dengan membeli pakaian, aku akan memberinya payung cantik.

Untungnya tidak. Artha hanya menghela napas. "Oke. Gue bakal bantu."

Aku seketika beranjak, pindah duduk di sebelah Artha dan memeluknya. "*Thank you so much, I love you*!" Aku menciumi pipinya.

"JIJIK! UWI!" Artha mengerang, berusaha mendorong wajahku menjauh.

"Ini tanda sayang, Ar!" protesku, kembali mencoba menciumnya.

"Gak gue bantu, ya! Lo cium-cium sekali lagi, gue gak bakal bantu!"

Aku mendengus, melepaskannya, dan kembali duduk di sebelah Radit.

Selesai membahas semua rencana dan apa saja yang harus aku

dan Radit siapkan, obrolan siang itu berganti menjadi topik yang lebih ringan. Sambil terus menanggapi ucapan Artha, tanganku dan Radit tidak saling melepaskan. Kami sungguh berharap semuanya akan berjalan lancar.
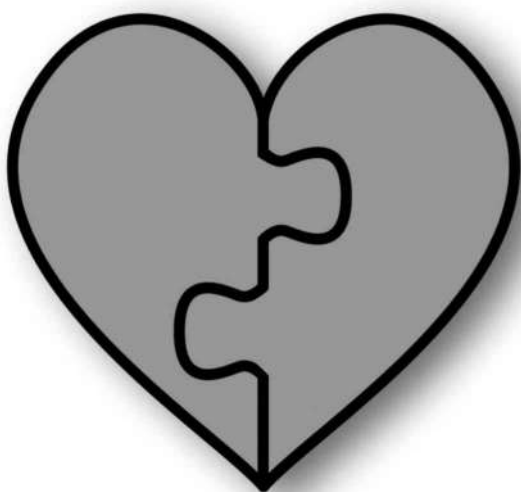
Chapter 31

Aku merebahkan kepala di dada Radit, sedangkan dia tidur telentang sambil menekan-nekan *remote* TV yang akhirnya berhenti di saluran khusus berita.

"Ganti, ah." Aku merebut *remote* darinya saat orang-orang di layar sibuk membahas politik apalah, sama sekali tidak menarik.

Dia membiarkanku mengganti *channel*, berhenti di saluran yang menayangkan *Masterchef*. Melihat para peserta di sana, membuatku iri. Hanya dalam waktu satu jam, mereka bisa menghasilkan masakan enak walaupun ada juga yang kacau. Sedangkan aku, satu jam hanya cukup untuk mengupas bawang.

"Kamu deg-degan gak?" tanyaku tanpa mengalihkan pandangan dari layar.

"Buat besok?"

Aku menganggguk.

"Dikit."

"Aku banyak," gumamku.

Besok petugas inspeksi akan datang ke rumah. Sebelumnya, beberapa minggu yang lalu, aku dan Radit disibukkan dengan wawancara, pemeriksaan macam-macam demi melengkapi dokumen untuk syarat adopsi. Artha tidak bercanda saat berkata prosesnya akan panjang. Benar-benar panjang dan cenderung rumit. Tapi,

tidak bisa dibilang salah juga. Bagaimanapun, itu demi melindungi calon anak asuh agar tidak asal diadopsi. Justru aneh kalau proses sepenting ini berjalan dengan gampang, tanpa persyaratan apa-apa.

Aku sedikit takut hasil tes kejiwaanku akan menjadi masalah, mengingat aku sedang rutin mengunjungi psikiater. Untungnya tidak. Dokter Ambar, psikiater yang menanganiku, berkata kalau yang kualami "hanya" depresi ringan akibat *shock* kehilangan anak. Tidak sampai membahayakan, karena untungnya aku segera mendapatkan penanganan. Jika tidak diatasi, itu bisa menjadi depresi berkepanjangan. Jujur saja, aku kadang merinding sendiri membayangkan kalau kemarin Radit mengiyakan ajakanku untuk berpisah. Depresi ringan itu pasti akan langsung naik tingkat ke level berat.

Tentang latar belakang Ares, aku sempat bertanya pada Bu Endang. Menurut beliau, Ares datang ke panti itu saat berusia satu tahun, dibawa oleh ibunya untuk dititipkan di sana selama beliau bekerja di Hong Kong sebagai TKW. Biasanya, Bu Endang tidak menerima hal semacam itu. Beliau hanya menampung anak yatim piatu, atau anak-anak dari keluarga yang memang sangat tidak mampu dan telantar. Namun, ibu Ares saat itu benar-benar memohon, karena kontrak kerjanya melarang dia membawa keluarga dan tidak ada keluarga yang bisa dititipi.

Suaminya sudah meninggal sejak Ares masih di kandungan. Karena kasihan, Bu Endang pun memberi tempat dengan syarat ibu Ares memberi semacam "biaya rawat dan tinggal" sebagai kompensasi. Mungkin jadi semacam *daycare* jangka panjang, entahlah, aku tidak terlalu paham. Namun setahun kemudian, Bu Endang mendapat kabar kalau ibu Ares meninggal karena sakit. Terkena wabah atau semacamnya, yang jelas sakit parah. Untunglah bukan salah satu korban penyiksaan TKW. Jenazahnya juga kembali dan dikebumikan dengan baik. Sejak itulah, Ares resmi menjadi

penghuni panti.

Aku tahu, banyak anak yang mengalami kejadian lebih tragis daripada yang Ares alami. Tapi, aku sudah merasa tertarik dengan anak itu sejak awal melihatnya asyik dengan dunianya sendiri di sudut ruangan hari itu. Dia makin terlihat menarik saat berinteraksi dengan Radit. Aku tidak mau menganggapnya sebagai pengganti Nadi. Tidak ada yang bisa menggantikannya, termasuk anak-anak kandungku nanti. Mereka memiliki tempat masing-masing bagiku. Aku lebih suka menganggap Ares sebagai hadiah dari Tuhan, sama seperti kehadiran Nadi.

"Gimana kalau kita dianggap gak layak?"

Radit memainkan rambutku dengan jemarinya. "Kita usahain aja yang terbaik. Biar yang datang juga hasil terbaik."

Aku melingkarkan tangan di pinggangnya. "Aku udah beresin kamarnya."

"Kamu apa Bibi?"

Aku mencubit pinggangnya. "Aku, ih! Gak percayaan banget."

Dia terkekeh. "Cuma nanya," balasnya santai. "Oh iya, Wi. Temenku yang kontraktor itu, ngasih tahu ada tanah di Lembang yang mau dilepas. Lokasinya bagus, tapi agak jauh dari rumah Mama. Kawasan rumah keluarga juga. Kalau kamu mau, nanti kita lihat sekalian ngenalin Ares ke Lembang."

Aku mendongak. "Boleh juga."

Dia mengecupku sekilas, dan aku tidak pernah cukup hanya dengan ciuman sekilas. Tapi ciuman lebih, hanya akan membuatku semakin frustrasi jika tidak mendapatkan penyelesaian. Kami tidak bisa melakukannya karena aku sedang datang bulan. Jadi aku menarik diri sebelum tergoda mencium lebih jauh, memilih kembali menikmati Marco Pierre White yang sedang jadi bintang tamu di acara yang sedang kutonton. Dia salah satu *chef* seksi, menurutku. Pembawaannya tenang dan berwibawa. Saingan berat Gordon

Ramsay. Aksen *British*-nya membuatnya menang telak. Sayang, dia terlalu banyak berdrama sepanjang acara. Karena dia seksi, jadi kumaafkan.

"Itu mereka masaknya beneran satu jam apa pura-pura?" tanya Radit.

"Beneran kayaknya. Kenapa?"

"Bisa, ya?"

"Aku juga heran."

"Kamu kalau aku beliin alat-alat kayak yang mereka pake, bisa sejam juga gak masaknya?"

Aku kembali mendongak, menatapnya sebal. "Kamu kalau ngeledek aku lagi, gak aku kasih jatah sampe akhir bulan loh. Akhir bulan depan," ancamku.

Dia kembali tertawa kecil, kemudian balas memelukku dan membiarkanku kembali menonton dengan tenang.

Aku menggigit bibir dengan gelisah, mondar-mandir di ruang tengah sambil terus melirik jam dinding. Sudah lewat setengah jam dari waktu janjian, tapi petugas inspeksi masih belum datang. Mungkin mereka terjebak macet. Mungkin memang ada sesuatu yang harus mereka lakukan. Atau yang lebih buruk, mungkin aku dan Radit tidak memenuhi persyaratan awal hingga inspeksi ini dibatalkan dan kami tidak bisa mengadopsi siapa pun.

Berkebalikan denganku, Radit tampak tenang. Dia duduk di sofa dengan *game* bodohnya itu, sementara aku uring-uringan sendiri. Dia malah mengajakku ikut main supaya tidak terlalu tegang. Membuatku justru semakin emosi. Hampir saja aku merebut stik *game* di tangannya karena sebal, tapi aku menahan diri.

"Kalau gak jadi, pasti dihubungi, Wi." Radit kembali mengeluarkan kalimat yang tidak menghibur sama sekali, tanpa mengalihkan

pandangan dari layar TV.

Aku memilih tidak menanggapi.

Untunglah, karena jeda beberapa menit kemudian, aku mendengar suara mobil berhenti di depan rumah. Aku menyibak gorden ruang tamu dan melihat seorang perempuan berusia pertengahan tiga puluhan dengan stelan rapi, turun dari mobil itu dan menekan bel di luar pagar. Aku segera membuka pintu ruang tamu, menyunggingkan senyum teramah yang kumiliki saat menghampirinya untuk membuka pagar.

"Maaf terlambat," ucapnya. "Saya Rena."

"Juwita," balasku sambil menyambut uluran tangannya. "Mari, Bu."

Rena mengikuti langkahku memasuki pekarangan rumah. Dia berjalan dengan langkah pelan, memandang bagian luar kediamanku dan Radit dengan pandangan menilai.

"Lokasinya agak sepi, ya," komentarnya.

"Iya, kebanyakan tetangga pasangan berumur, jarang ada anak-anak."

Itu alasan kuat mengapa Radit membeli rumah di wilayah ini. Keadaan sekitarnya sangat tenang.

Petugas itu menganggguk paham, mencatat sesuatu di *clipboard*-nya lalu melempar senyum padaku. Aku benar-benar penasaran apa yang pertama ditulisnya. Lokasi ini sangat aman untuk anak-anak. Jauh dari jalan raya, di dekatnya juga ada taman yang sangat rindang yang biasa digunakan untuk olahraga atau tempat bermain, meskipun hanya sedikit anak yang sering kulihat ada di sana.

Begitu kami masuk ke dalam, Radit menyambut dengan senyum tipis, bersalaman, dan memperkenalkan diri pada Rena. Video *game*-nya sudah dimatikan, syukurlah. Aku dan dia mengekor di belakang Rena yang sudah mulai mengitari rumah dan menanyakan banyak hal. Dia bertanya tentang pekerjaanku dan Radit, berapa banyak

waktu yang kami habiskan di rumah, dan pertanyaan lainnya. Tidak sebanyak saat wawancara, tapi tetap saja banyak.

"Ini kamar Ares nanti." Aku membuka kamar yang berhadapan langsung dengan ruang tengah. Ada dua kamar di sana, satu kamar lebih kecil dari yang lain. Aku memilih kamar yang lebih besar untuk Ares, sementara kamar yang lebih kecil tetap dijadikan kamar tamu.

Sejujurnya, tidak banyak waktu yang kumiliki untuk mempersiapkan kamar ini. Aku hanya sempat membeli seprai bergambar bola, meja belajar dengan lampu meja di atasnya, dan satu lagi meja kecil serta bantal duduk yang bisa digunakan Ares jika ingin menggambar dan pegal duduk di meja belajarnya. Aku juga sudah membelikan buku sketsa, pensil warna, dan krayon untuknya. Harganya memang lebih mahal daripada buku gambar biasa, itu pun karena kertasnya juga lebih bagus dan bisa disimpan lebih lama. Kuharap Ares menyukainya.

Aku tidak tahu apakah Rena terkesan dengan calon kamar Ares ini. Ekspresinya tidak terbaca. Ramah, namun tidak juga menunjukkan kesan suka atau tidak. Biasa saja. Itu membuatku semakin gugup.

Aku juga memperkenalkan Bi Rumi sebagai salah satu orang yang akan berinteraksi banyak dengan Ares. Rena juga menanyakan beberapa hal pada Bi Rumi, yang untungnya dijawab beliau dengan cukup lancar.

Setelah insiden memergoki kenakalanku dengan Radit di kolam tempo hari, Bi Rumi sempat tidak mau bertatap mata denganku atau Radit. Suamiku itu pun merasa malu luar biasa. Untunglah urat malu yang kumiliki tinggal setengah, jadi aku bisa bersikap lebih santai dan tidak pernah membahas itu di depan beliau. Itu juga bukan dosa, kan? Aku melakukannya dengan suami sahku, di kediaman pribadi, bukan tempat umum. Akhirnya, perlahan Bi Rumi juga balas bersikap santai dan melupakan kejadian itu. Kalau memang bisa dilupakan. Aku agak kasihan dengan beliau, sebenarnya. Tapi,

sudah terjadi, ya sudahlah.

Hingga pemeriksaan di halaman belakang, nyaris tidak ada hal yang sepertinya membahayakan bagi anak-anak. Rena juga belum mengeluarkan komplain apa pun.

"Kalian punya pagar pembatas untuk kolam renangnya?"

"Punya," jawab Radit. Dia menunjukkan pagar itu yang belum terpasang dan masih diletakkan di teras belakang.

Aku hampir lupa membeli yang satu itu, jujur saja. Untung Radit ingat.

Rena menganggguk-angguk lagi.

Aku benar-benar bisa mati penasaran karena ingin tahu penilaiannya. Sayangnya, hingga inspeksi itu selesai, Rena masih belum berkata apa-apa.

"Kami akan menghubungi secepatnya mengenai hasilnya nanti."

Hanya itu yang dikatakannya. Kemudian dia pamit.

Jika sebelum kedatangannya saja aku sudah gugup, begitu dia pulang, aku menjadi lebih dari sekadar gugup.

Aku kembali bertanya dalam hati, bagaimana seandainya aku dan Radit dianggap tidak layak?

Seolah bisa membaca pikiranku, Radit menarikku ke dalam pelukannya dan mengecup puncak kepalaku.

"Kalau dia jodoh kita, gak akan ke mana kok, Wi."

Aku menghela napas, kemudian mengangguk pasrah. Sekarang, tinggal menunggu hasil.

Jantungku berdebar kencang. Kali ini bukan karena gugup, lebih dari itu karena buncahan rasa senang yang nyaris tidak bisa kubendung. Hampir dua minggu setelah inspeksi Rena, akhirnya mereka menghubungiku dan Radit, berkata kalau kami sudah bisa mulai proses adaptasi. Dalam artian, aku dan Radit sudah bisa membawa

Ares ke rumah kami. Aku menganggapnya masa percobaan yang berlangsung sekitar enam bulan untuk melihat bagaimana Ares menyesuaikan diri dengan calon orangtua angkatnya.

Hari ini, aku, Radit, dan Rena sebagai perwakilan dari dinas sosial, sudah berada di panti asuhan Bu Endang untuk menjemput anak itu. Aku membantu Bu Endang membereskan barang-barang Ares. Tidak banyak. Dia hanya memiliki sepuluh kaus, tiga celana pendek berbahan *jeans*, tiga sisanya celana biasa, serta setengah lusin celana dan kaus dalam. Hanya itu. Jujur saja, aku tersentil melihatnya. *Closet*-ku dan Radit dipenuhi banyak pakaian yang nyaris tak bisa kuhitung, malah ada banyak pakaian yang hanya kubeli tapi belum pernah kupakai.

"Ini teman tidurnya Ares, Bu." Bu Endang menyerahkan guling bayi yang sudah sangat lusuh. "Dia gak bisa tidur kalau gak ada itu. Sudah bolak-balik saya bujuk ganti yang baru, dia gak mau. Mau yang itu. Sarungnya juga gak boleh diganti. Cuma boleh dicuci, itu pun harus dibujuk lagi."

Aku tersenyum kecil lalu memasukkan guling itu ke *travel bag* yang sudah berisi barang-barang Ares, termasuk semua buku gambar dan alat mewarnai miliknya. Setelah yakin tidak ada yang tertinggal, aku dan Bu Endang kembali ke ruang tamu, di mana Radit dan Rena sudah menunggu bersama Ares.

Saat akan pulang, Ares berpamitan dengan Bu Endang dan teman-temannya. Feri, anak yang waktu itu kulihat nakal padanya, terlihat tidak peduli. Juga sebagian besar anak di sana. Hanya sedikit yang benar-benar bersalaman, sampai memeluk Ares.

Kudengar dari Bu Endang, anak-anak lain menganggap Ares sombong karena tidak pernah mau diajak bermain di luar. Kenyataannya, Ares memang lebih suka duduk diam, menggambar atau sekadar mewarnai, daripada berlari-larian. Capek, katanya. Dia juga cenderung pendiam. Jadi, anak-anak lain menjauhinya.

Selesai berpamitan, kami semua meninggalkan tempat itu. Ares langsung menggandeng tangan Radit, sementara tangan satunya menggenggam jariku. Radit meletakkan *travel bag* di bagasi, lalu membuka pintu belakang dan membantu Ares duduk di sana. Setelah *seat belt*-nya terpasang, Radit menutup pintu.

"Terima kasih," ucapku pada Rena.

Rena tersenyum kecil. "Semoga lancar. Sampai ketemu lagi nanti."

Aku balas tersenyum lalu mengitari mobil dan masuk ke kursi penumpang, sedangkan Radit duduk di balik kemudi.

Aku menoleh ke belakang. "Siap lihat rumah baru?" tanyaku pada Ares.

Anak itu mengangguk. Dia terlihat agak gugup.

"Bentar, Dit," tahanku saat Radit sudah akan menjalankan mobil. "Aku duduk di belakang aja, ya?"

Radit ikut menoleh ke Ares lalu mengangguk.

Aku melepaskan *seat belt*, pindah duduk ke belakang. Ares terlihat lebih relaks setelah aku duduk di sampingnya.

"Jangan takut, ya," ucapku.

Ares menatapku.

Aku meraih tangan mungilnya. "Kamu boleh panggil Tante Uwi dengan panggilan Ibu, kalau mau," ujarku saat mobil mulai berjalan.

Dia balas menggenggam tanganku pelan. "Ibu dulu pergi. Kata Bunda, ke surga."

"Ibu Ares yang ini gak akan ke mana-mana," balasku.

Pandangan Ares ganti menatap Radit.

"Om Radit juga boleh kamu panggil Ayah."

Ares diam sebentar, sebelum kembali memandangku. "Ibu sama Ayah?"

Aku mengangguk, tersenyum manis.

"Kata Feri, saya anak pungut." Ares berkata dengan suara pelan.

Ternyata dia memang lebih terbiasa memakai "saya" daripada "aku".

"Yang dipungut itu sampah," lanjutnya.

Aku benar-benar ingin meremas anak bernama Feri dan mulut kurang ajarnya itu. Dia sudah besar, aku yakin usianya lebih dari delapan tahun. Tidak seharusnya dia berbicara seperti itu pada anak yang lebih kecil.

"Feri cuma iri," balasku, berusaha tidak tersulut emosi. "Iri karena Ares mau pindah ke rumah baru."

"Tapi...."

"Ares bukan sampah," tegasku. "Siapa pun yang berani bilang gitu lagi, tendang aja burungnya."

"Wi," tegur Radit. "Belum sehari loh."

Aku berdecak. "Ares suka olahraga, gak?"

Ares mengedikkan bahu.

"Kalau Ibu ajak ke tempat olahraga, mau? Bela diri?"

"Karate?" Dia terlihat tertarik.

"Suka karate?"

Dia lalu bercerita pernah menonton film tentang karate, dan menurutnya itu keren sekali. Aku cukup senang mendengarnya. Ares harus belajar bela diri. Aku tidak mau ada anak yang berani mengganggunya lagi. Daripada aku yang turun tangan menjitak anak-anak itu nanti, lebih baik Ares yang mulai belajar membela dirinya. Jujur saja, secara fisik dan pembawaan, Ares bisa menjadi target keusilan dengan mudah.

"Gimana menurut kamu, Di... eh, Yah?" tanyaku pada Radit. "Zac ikut karate buat anak-anak. Kalau Ares mau, dia juga bisa ikut latihan bareng Zac."

"Ares mau gak?" tanya Radit, melirik dari kaca tengah mobil.

"Zac siapa?"

"Anak sahabatnya Ibu. Dia bisa jadi teman kamu nanti. Umurnya setahun di atas kamu."

"Saya gak punya teman."

Aku langsung memeluknya. Sesaat, Ares bergerak tidak nyaman. Namun, setelah aku mengusap lengannya, dia perlahan menerima pelukanku, meskipun tidak balas memeluk.

"Ares bisa punya banyak teman nanti." Aku pun menceritakan tentang Zac, juga Audri dan Kila. Berkata kalau mereka semua anak baik, tidak akan ada yang berbuat jahat padanya. "Besok kita ketemu sama mereka, ya? Sekalian beli baju baru buat kamu."

Perlahan, Ares mengangguk.

Aku terus memancing obrolan, berusaha membuat Ares merasa nyaman. Dia benar-benar mirip Radit, harus dipancing dulu, baru mau banyak bicara. Sesekali Radit juga ikut menimpali. Begitu kami tiba di rumah, Ares sudah terlihat jauh lebih santai daripada saat berangkat tadi.

Aku menggandengnya memasuki rumah dari pintu samping garasi, sementara Radit membawa *travel bag*. Bi Rumi menyapa dengan senyum keibuannya.

"Ini Bi Rumi. Kalau Ares butuh apa-apa dan Ibu sama Ayah lagi gak ada, bisa minta ke Bi Rumi, ya?" jelasku.

Ares menyalami Bi Rumi dan mencium punggung tangan beliau, yang dibalas Bi Rumi dengan usapan pelan di kepala anak itu. Kemudian, aku memberi tur singkat tentang bagian rumah pada Ares.

"Kolam renang," gumamnya.

"Ares bisa berenang?" tanya Radit.

Anak itu menggeleng.

"Nanti Ayah ajarin. Jangan berenang sendirian, ya? Kalau mau berenang, bilang, biar ditemenin."

Ares menurut.

Puas berkeliling, aku dan Radit menunjukkan kamar tidur padanya.

"Ini kamar kamu," ucapku seraya mengusap lembut rambut anak

itu.

Ares melangkah ragu, menatap sekitar. Kemudian matanya menangkap peralatan gambar dan mewarnai di meja belajar.

“Itu juga buat kamu. Kalau nanti habis, bilang aja.”

Ares memandangku dengan mata bulatnya. Dia terdiam, tidak berkata apa-apa.

“Suka gak kamarnya?” tanyaku.

“Suka.” Dia menghampiri kasur, lalu duduk di sana.

Aku mengambil *travel bag* yang diletakkan Radit di meja belajar, dan memindahkan isinya ke lemari pakaian Ares. Lemarinya hanya dua pintu, satu bagian terdiri dari empat rak untuk pakaian yang dilipat, satu lagi khusus *hanger* dan laci di bagian bawahnya, yang kugunakan untuk menyimpan pakaian dalam Ares. Namun, karena pakaiannya terlalu sedikit, lemari itu masih terlihat kosong.

“Ares istirahat aja. Capek, kan? Sebentar lagi kita makan siang, ya,” ucapku.

Dia mengangguk.

Sambil berjalan meninggalkan kamar Ares, aku mengeluarkan ponsel dan mengetik *chat* di grup.

Me: Please *besok temenin gue belanja baju dan keperluan anak cowok. GINA yang wajib ikut. Yang lain gak penting.* URGENT!

Artha: *Sikampret.*

Dee: *Ares udah di sana?*

Me: *Iya... gue sedih lihat baju-bajunya.*

Gina: *Ok.*

Me: *Sakit gigi, Na? Singkat amat.*

Artha: *Beliin gue baju juga dong, Bu... udah lama gak belanja baju balu....*

Me: *Minta beliin laki lu. Gak punya laki, ya kawin.*

Artha: *Lo beneran ngajak berantem ya, JUWITAAA!!*

Me: *LOL*

Dee: *Gue ikut... Mau kenalan...*

Artha: *Gue juga mau. Ketemu Ares aja tapi. Sama emaknya males.*

Me: See you all tomorrow! *GINA, inget ya, lo wajib!*

Gina: *Iye, bawel. Gue ajak Zac juga, buat kenalan. Dri-Dri udah punya Zac, ya. Lo jodohin Ares sama Kila aja.*

Me: *Gue gak sesableng lo. Lagian, emang Rian udah kasih restu?*

Dee: *LOL (2)*

Gina: *Cih.*

Artha: *Anak gue sama siapaaa?*

Me: *Kawin dulu kali, baru bahas anak.*

Artha: *Bye.*

Aku tertawa, lalu menyelesaikan percakapan itu. Aku berjalan ke dapur, menghampiri Bi Rumi yang sudah akan menyelesaikan masakannya.

"Saya yang masak nasi, ya, Bi?"

Bi Rumi tersenyum geli. "Iya, Bu. Saya emang belum masak nasi."

Aku menyeringai dan mulai melakukan tugas itu.

Chapter 32

Aku yakin ini efek PMS. Aku tidak pernah merasa sesensitif ini, kecuali saat PMS dan hamil Nadi. Mataku terasa panas saat melihat satu pemandangan asing di ruang tengah.

Aku baru bangun setengah jam yang lalu, mengumpulkan nyawa yang masih berceceran, saat teringat kalau sekarang sudah ada Ares. Hal itu langsung membuat kegiatan *ngulet*-ku lebih cepat setengah jam dari biasa. Ketika akan ke dapur, aku dihadapkan pada pemandangan ini, yang sekarang membuatku ingin menangis haru.

Radit sedang duduk bersebelahan dengan Ares di sofa ruang tengah. Kepala Ares menempel nyaman di lengan Radit, sementara kedua tangan mungilnya memegang gelas berisi susu. Radit sendiri duduk bersila dengan punggung bersandar santai, memegang piring berisi pisang goreng. Keduanya belum mandi, aku yakin. Mereka tampak sama fokusnya saat menatap TV yang sedang memutar *Spongebob Squarepants*, seolah itu adalah acara debat cerdas yang mengharuskan penonton berpikir keras.

Itu mungkin hanya pemandangan biasa di rumah sebagian keluarga, aku tahu. Tapi bagiku, ini pemandangan baru. Rasanya... luar biasa. Aku tidak bisa menggambarkannya. Hanya hal sederhana, tapi sanggup membuat hatiku menghangat.

"Ayah, kok kepiting bisa punya anak paus?"

Radit diam. Aku ikut diam, menunggu apa jawabannya. Kami tidak pernah menonton kartun itu sebelum ini. Hanya sekadar tahu, tidak pernah mengikuti ceritanya.

"Bentar," gumam Radit.

Aku nyaris tertawa saat melihatnya mengetik di ponsel, yang kuyakin kolom Google. Beberapa saat kemudian, dia berdeham, menyimpan kembali ponselnya.

"Jadi, dulu itu, istrinya si Kepiting itu paus...."

"Paus gak makan kepiting, ya?"

"Karena saling menyayangi, jadi mereka gak saling makan."

Aku yakin itu hanya jawaban asal. Tapi, Ares tampak cukup puas dengan jawaban itu.

Radit melanjutkan. "Sebelum sama si Kepiting, Ibu Paus sempat punya suami Ayah Paus. Terus Ayah Paus ke surga. Ibu Paus yang lagi...." Dia diam sebentar. "Lagi mau punya anak Paus, jadi nikah sama Kepiting."

"Kenapa?"

"Karena Kepiting kasihan kalau Ibu Paus punya si Paus sendirian."

Ares kembali diam, mendengarkan.

"Terus, si Paus kecil lahir, Ibu Paus nyusul Ayah Paus ke surga. Jadinya si Paus kecil jadi anaknya Kepiting."

"Kata Bunda, surga itu tempatnya jauuuhhhhh banget. Naik pesawat gak bisa?"

Radit tertawa kecil, lalu mengusap kepala Ares. "Bisa. Tapi pesawat khusus. Cuma orang-orang baik yang boleh naik pesawat itu supaya bisa ke surga."

"Saya mau naik."

"Nanti, ya. Jangan sekarang. Tunggu Ares udah jadi anak pintar, tumbuh dewasa, gak nakal, jadi orang baik juga, baru bisa ke sana."

"Belum mandi sampai jam segini itu nakal loh." Aku menimpali, membuat kedua lelaki itu menoleh.

"Habis sarapan, mandi kok. Ya, kan?"

Ares mengangguk.

Aku duduk di sisi kosong anak itu, mencomot satu pisang goreng dari piring Radit. "Ares nyenyak gak tidurnya?" tanyaku.

Ares tidak langsung menjawab. Dia melirik Radit, membuatku ikut memandang ke arah yang sama.

"Ambilin Ayah minum, dong. Minta sama Bi Rumi," pinta Radit.

Ares menurut. Dia meletakkan gelas susunya di meja, lalu berlari kecil ke arah dapur.

"Gak betah, ya?" tanyaku khawatir.

"Kayaknya belum biasa tidur sendirian," gumam Radit. "Tadi pas bangun, aku lihat dia tidur di sini. Pas aku tanya kenapa gak tidur di kamar, katanya takut."

"Terus gimana?"

"Kita coba biasain pelan-pelan. Kamu sama aku gantian nemenin dia di kamar sampai nyenyak, baru ditinggal. Mudah-mudahan nanti biasa. Aku dulu dibiasain gitu sama Ibu."

Aku tidak merasakan seperti itu. Dulu aku tidur sekamar dengan Lita, sampai usia remaja, baru meminta kamar sendiri.

"Dia biasa satu kamar rame-rame, kan. Wajar butuh penyesuaian dulu. Bukan berarti gak betah kok." Radit menenangkan.

Aku mengangguk.

Ares kembali ke ruang tengah dengan membawa gelas berisi air putih dan menyerahkannya pada Radit.

"Makasih," ucap Radit sambil menerima gelas itu.

Ares kembali duduk di antaraku dan Radit, lanjut menonton kartun.

Aku mengusap rambutnya. "Habis mandi, ikut Ibu jalan, yuk!" ajakku.

Ares menoleh. "Jalan-jalan?"

"Iya. Kita main, sama cari baju baru."

"Ayah ikut?"

"Gak. Ayah jaga rumah. Ares sama Ibu aja, ya?"

Ares mengangguk patuh.

Aku membiarkannya sarapan sambil menonton kartun. Aku beranjak dari dudukku menuju dapur. Bi Rumi sedang menyiapkan bahan-bahan untuk makan siang nanti.

"Bu, itu tadi pas saya datang, Mas Ares tidurnya di sofa."

"Iya," gumamku seraya membuka kulkas untuk mengambil susu kotak. "Kata Radit, dia masih takut tidur di kamar."

"Coba lampunya gak usah dimatikan, Bu."

"Bisa ya, Bi?"

"Anak-anak Bibi gitu, Bu. Kalau lampu kamar dimatikan, malah gak bisa tidur."

"Tapi, nanti jadi kebiasaan, dong," gumamku. Cukup Radit yang punya kebiasaan aneh harus tidur dengan TV menyala. "Ini mau coba ditemenin dulu, sih. Kalau dia masih takut, baru deh coba gak matiin lampu."

Bi Rumi mengangguk setuju. "Tadi saya juga sempat nanya-nanya sama Mas Ares, dia sukanya makan apa. Maaf sebelumnya, Bu. Dia kurus sekali...."

"Iya, Bi. Saya juga mau bahas itu. Sekarang makanan yang Bibi masak ikutin selera Ares aja, ya? Saya sama Radit bisa makan apa aja. Dia agak susah makan, kata ibu pantinya. Kalau gak diingetin malah bisa gak makan. Jadi, kalau saya sama Radit lagi gak di rumah, Bibi yang ingetin, ya."

"Iya, Bu," balas Bi Rumi. Kemudian, beliau tersenyum. "Saya ikut senang, Bu. Mas Ares sepertinya anak baik."

Aku ikut tersenyum. "Semoga saya sama Radit bisa jaga dia biar tetap baik sampai nanti."

Sambil sedikit merecoki Bi Rumi menyiapkan masakan, kami berdua mengobrol seputar hal merawat anak. Bi Rumi memiliki tiga

anak, semuanya sudah besar dan berpencar. Sedangkan suami Bi Rumi sudah lama meninggal. Anak tertua Bi Rumi sudah menikah, tinggal di Batam dan pernah mengajak Bi Rumi ikut tinggal bersamanya. Bi Rumi menolak karena tidak mau menjadi beban anak-anaknya, selama masih merasa mampu mengurus dan menghidupi diri-sendiri.

Sama seperti Mama, yang pernah berkata kalau aku dan Lita tidak perlu pusing mengurusi beliau dan Papa, selama masih bugar dan bisa mengurus diri-sendiri. Lebih baik fokus pada kehidupan kami masing-masing. Meskipun begitu, di belakang orangtuaku, aku dan Lita sudah sering bertengkar karena sama-sama ingin merawat keduanya.

Setelah cukup puas merecoki Bi Rumi, aku meninggalkan dapur. Jarum jam sudah menunjukkan pukul 10.00. Aku janjian dengan para sahabatku pukul 11.00.

"Ares, mandi sekarang, ya," ucapku. "Habis mandi, kita berangkat. Bisa mandi sendiri?"

"Bisa," jawabnya. Dia membawa gelas susu yang sudah kosong ke arah dapur.

"Kamu juga mandi, ih," omelku pada Radit. "Awas aja, ya, kalau kamu ngajarin dia biar males mandi pagi juga."

Radit hanya melempar seringai sok polos padaku, membuatku berdecak dan berjalan ke kamar. Berani bertaruh, saat aku dan Ares pulang dari mal nanti, Radit tetap akan belum mandi.

"Gak usah tidur sama aku kalau nanti pas aku pulang kamu masih belum mandi," ancamku sebelum menutup pintu kamar.

Mencari tempat parkir di mal saat hari libur adalah perjuangan keras. *Ladies parking* penuh, membuatku terpaksa parkir ke bagian umum. Aku mengendarai mobilku untuk naik ke lantai atas lahan

parkir. Kuharap tidak terlalu di atas. Untung ada satu *spot* kosong di lantai 2 dan akhirnya aku berhasil parkir dengan mulus.

"Udah sampe!" sorakku, melepaskan *seat belt*, lalu menoleh ke belakang. "Yuk, turun."

Ares menatap sekitar dari jendela mobil, tampak bingung. Aku turun lebih dulu, membuka pintu belakang dan membantunya melepas *seat belt*-nya.

Aku merasakan genggaman erat Ares saat kami memasuki mal. Dia juga berjalan agak merapat padaku. Aku mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Gina.

"Na, di mana lo?"

"Kafe biasa. Lo di mana?"

"Ini baru nyampe." Aku mengajak Ares berjalan menuju kafe yang biasa kudatangi bersama para sahabatku tiap kami ke mal ini. "Siapa aja yang udah nongol?"

"Gue sama Zac. Artha masih di jalan. Dee gak jadi ikut. Dri-Dri sakit."

"Ya ampun, sakit apa?"

"Tadi pagi badannya panas. Jadi sekarang Dee sama Rian ke dokter."

"Oke, ini gue udah di depan kafenya." Aku mengajak Ares memasuki tempat itu.

Gina melambai dari tempat duduknya, di bagian sofa yang berbentuk setengah lingkaran, paling pinggir. Genggaman tangan Ares semakin terasa erat saat kami tiba di samping meja.

"Halo," sapa Gina. "Ares, ya?"

Ares mengangguk, semakin merapat padaku.

Aku mengusap kepalanya, bermaksud menenangkan. "Ini Tante Gina."

Ares mengulurkan tangan kanannya, yang langsung disambut Gina, lalu mencium punggung tangan sahabatku itu.

"Nah, itu Zac." Aku menunjuk Zac yang sedang asyik memainkan iPad sambil melahap *ice cream sundae* di depannya. "Kenalan dong Zac," ucapku.

Zac bergeser mendekat, bersalaman dengan Ares, lalu kembali pada es krimnya.

Aku menawarkan es krim yang sama dengan Zac untuk Ares, sembari menunggu Artha datang. Anak itu mengangguk saja. Dia jelas tidak merasa terlalu nyaman berada di lingkungan baru. Aku melirik Gina, meminta bantuan apa saja melalui tatapan. Entah karena efek bersahabat lama, atau karena dia seorang ibu, atau memang memiliki kemampuan telepati, Gina mengerti pandanganku.

"Zac, coba itu temennya diajak main juga."

Zac melirik Ares. "Kamu main *Candy Crush*?"

Ares menggeleng.

"Seru tahu!" Dia bergeser agar lebih dekat dengan Ares, lalu meletakkan iPad-nya, milik Gina sebenarnya, di meja.

Awalnya Ares masih terlihat ingin menjaga jarak, lebih mendekatkan tubuhnya padaku. Namun, dia mendengarkan ocehan Zac. Bukan hanya tentang *Candy Crush*, tapi juga banyak permainan lain di iPad itu. Zac juga menunjukan satu per satu pada Ares.

Satu hal dari anak-anak yang kadang membuatku cukup iri; mereka sangat mudah akrab. Tidak berpikiran macam-macam, apakah orang ini baik atau tidak, enak diajak mengobrol atau tidak, dan semacamnya. Selama saling memberi reaksi positif, mereka bisa terlihat seperti sudah berteman lama.

Aku melempar senyum terima kasih pada Gina, yang dibalasnya dengan kedipan santai. Kami membiarkan kedua anak itu mengakrabkan diri sembari mengobrol santai. Saat Artha muncul, dan es krim kedua anak itu sudah habis, kami meninggalkan kafe menuju toko yang menjual perlengkapan anak dan bayi.

Perasaanku masih sedikit campur aduk saat memasuki toko ini.

Aku melewati lorong perlengkapan bayi, dan langsung menggandeng Ares ke lorong yang menjual baju anak laki-laki.

"Mami... itu...." Zac menunjuk lorong lain yang dipenuhi berbagai mainan.

"Nanti Abi marah kalau kamu beli mainan lagi." Gina mengingatkan anak itu. "Kan, kemarin baru dibeliin."

"Satu aja."

"Ya udah, satu aja."

Yeah. Segampang itu. Sudah kubilang, Gina tidak akan bisa menolak apa pun permintaan anaknya. Lihat saja nanti. Meskipun sudah bilang *"satu aja"*, kalau nanti Zac menyodorkan lima mainan, dia akan membayar semuanya.

Senyum badung Zac langsung terkembang. "Ayo, Res!" ajaknya.

Ares menatapku, seolah meminta izin. Aku akhirnya mengangguk, melepaskannya supaya bisa mengikuti Zac.

"Lo, kan, mau beliin dia baju, Wi." Gina mengingatkan saat Zac dan Ares sudah menghilang.

"Eh, iya. Gak bisa dikira-kira, ya?"

Artha berdecak. "Bego sih lo."

Aku balas mendengus. "Pilih dulu aja deh, biar langsung dicoba satu-satu entar," putusku.

Sebelum ini, kupikir pakaian anak laki-laki tidak akan semenarik pakaian anak perempuan. Ternyata dugaanku salah. Memang hanya model kaus atau kemeja saja untuk atasan, tapi motifnya lucu-lucu sekali. Aku mengambil masing-masing satu dari tiap model yang kusukai. Baju-baju untuk bepergian, baju-baju di rumah, piyama-piyama lucu, sampai dalaman. Aku juga membeli handuk kecil untuknya, beberapa seprai bergambar superhero, juga selimut.

"Wi." Gina menatap takjub pada troliku yang hampir penuh. "Lo mau beli semuanya?"

"Kalian gak tahu aja gimana isi lemarinya. Sedih gue."

“Radit gak protes apa lo belanja sebanyak ini?”

Aku menyeringai bangga. “Makanya, cari laki lempeng deh. Gue bongkar belanjaan sebanyak apa pun depan dia, tanggapannya ‘hm-hm’ doang.”

Gina mendengus.

“Itu sih dia udah pasrah aja sama kelakuan lo. Pegel, bikin capek hati, mending cuekin,” ledek Artha, membuatku mendelik padanya. “Eh, gimana Ares nyesuain diri?” Dia lebih dulu bertanya sebelum aku mengomel.

Aku ganti menceritakan apa yang tadi dikatakan Radit padaku, tentang Ares yang masih takut tidur sendirian di kamarnya dan memilih tidur di ruang tengah, juga apa yang akan Radit dan aku lakukan untuk mengatasi hal tersebut. Terlepas dari itu, belum ada masalah lain.

“Zac juga baru-baru ini kok berani tidur di kamarnya sendiri.” Gina menimpali. “Sebelumnya tidur di kamar gue sama Fariz.”

“Gimana lo ngelatihnya?” tanyaku.

“Biarin lampu sama TV di kamarnya nyala, sampai dia tidur. Udah nyenyak, baru matiin semua. Awalnya dia masih kebangun-bangun, jadi gue temenin dulu sampe tidur lagi. Sekarang udah mulai kebiasa.”

“Atau caranya Dee, tuh. Diajak baca buku atau main di kamar pas udah waktu tidur, sampe Audri capek, habis itu lelap sendiri,” sambung Artha.

Gina mengangguk sepakat. “Pokoknya kalau udah jam tidur, harus masuk kamar. Dibiasain gitu aja.”

“Gue agak takut sih mau keras. Takut dia malah gak betah.”

“Justru lo gak boleh bedain dia, Wi.” Artha mengingatkan. “Perlakuin dia kayak anak kandung lo. Kalau dia emang salah, ya tegur. Jangan dibiarin. Selama lo gak main fisik, ngomongnya bener, dan gak main kasar, dia juga bakal ngerti kalau lo sama Radit beneran

sayang sama dia walaupun dia bukan darah daging kalian. Apalagi kalau nanti kalian punya anak kandung. Sekecil apa pun perbedaan yang lo lakuin, dia bakal ngerasa loh. Entah lo lebih lembut atau lebih kasar."

Aku menghela napas.

"Udah gue bilang, kan. Adopsi itu gak gampang."

Gina merangkul bahuku. "Lo bakal jadi ibu hebat, kok. Jadi aja diri lo sendiri. Anak gue sama anak-anak Dee aja bisa nempel sama lo, apalagi anak lo."

"Ada gak sih pelatihan persiapan jadi ibu?" tanyaku.

Gina menyeringai. "Teori jadi orangtua yang baik itu banyak, lo baca-baca aja tuh buku *parenting*. Untuk praktiknya tetap harus ada penyesuaian. Teori yang sukses di satu anak, belum tentu berhasil juga buat anak lainnya."

Aku mendengarkan semua nasehat Gina, juga celetukan tambahan Artha, sambil tetap mencari barang-barang untuk Ares. Obrolan kami terpotong saat Zac dan Ares kembali. Zac memegang dua kotak mainan. Satu robot, yang satunya mobil *remote* kontrol.

Gina mengerang. "Mami kan bilang satu aja, Zac."

"Tapi, mau dua, Mi," balas Zac.

Gina menghela napas, mengambil kedua mainan dari tangan anaknya. "Mati gue ntar diomelin bapaknya," keluhnya, tapi tetap membawa Zac dan kedua mainan itu ke kasir.

Aku dan Artha memandang prihatin pada wajah nelangsa Gina, sementara Zac tampak sangat semringah. Lalu aku meminta Artha membantuku mengepaskan baju-baju yang sudah kupilihkan untuk Ares. Aku memilih ukuran yang sama, jadi tidak perlu mencoba semuanya satu per satu. Selesai mengepaskan baju, aku mengajaknya mencoba sepatu. Ares hanya punya satu alas kaki, model sepatu sandal, yang sudah agak mengelupas.

"Ares mau sepatu yang mana?" tanyaku saat kami berpindah ke

lorong sepatu.

Anak itu menatap deretan sepatu di sekitar, menatapku, lalu kembali memandang sepatu-sepatu di sana. Perlahan, dia menghampiri salah satu sepatu olahraga dengan lampu warna-warni di bagian bawahnya. Mirip dengan sepatu yang dipakai Zac.

"Mau itu?"

Dia mengangguk pelan.

"Ayo kita coba!" Aku mengambil sepatu itu, sementara Artha mengajak Ares duduk.

Wajah Ares terlihat berbinar saat sepatu itu terpasang pas di kaki mungilnya, membuatku ikut menyunggingkan senyum senang.

"Ibu bayar dulu, nanti langsung Ares pake, ya. Kembaran sama Zac."

Ares mengangguk senang.

"Sama Titha bentar, ya," ucapku seraya mendorong troli berisi semua belanjaanku untuk mengantre.

"Tewi," tegur Zac saat aku ikut mengantre. "Tadi Ares pengin Lego. Aku suruh ambil aja, dia gak mau. Malah dibalikin lagi."

Aku melihat Gina hanya geleng-geleng kepala. "Kamu nyuruh Ares ambil itu, emang mau bayarin?" tanyanya pada Zac.

"Ya, Tewi yang bayarlah. Kan, Mami bayar mainan aku. Tewi bayar mainannya Ares."

"Anak lo banget," ujarku geli. "Lego yang mana?" Aku bertanya pada Zac.

"Yang burung hantu."

Aku menitipkan troli pada Gina, lalu menarik Zac ke arah tempat mainan. Aku tidak bermaksud memanjakan Ares. Tidak setiap hari, atau setiap minggu juga aku akan mengajaknya ke tempat ini. Satu mainan saja tidak masalah, kan? Dia juga tidak punya mainan selain buku-buku gambarnya. Semua anak harus punya mainan.

Zac menunjukkan kotak Lego dengan gambar burung hantu di

depannya. Aku mengambil benda itu, menahan diri untuk tidak mengambil mainan lain, dan segera kembali ke antrean.

Aku baru menyadari belanjaanku benar-benar banyak, saat Artha dan Gina ikut bantu membawakannya. Jatah jajan tas dan sepatuku untuk bulan ini sudah dialihkan untuk hal yang lebih bermanfaat, tidak apa-apa.

"Jenguk Dri-Dri, yuk!" ajak Artha.

"Udah balik dari dokter?" tanyaku.

"Bentar." Artha mengeluarkan ponselnya, mungkin ingin menghubungi Dee.

Aku dan Gina menunggu di depan *stand* penjual minuman *bubble*, membelikan Zac dan Ares minuman itu, sementara Artha menelepon.

"Halo? Yan? Dri-Dri di rumah apa di RS?" tanya Artha. "Udah di rumah? Gue sama anak-anak ke sana, ya? Oke, oke. Mau dibawain apa? Gak ada? Beneran? Ya udah, *bye*. Bilang ke Dee, ya. *See you*."

"Lo nelepon Rian?" tanya Gina.

"Nelepon Dee. Rian yang angkat."

"Kirain lo punya skandal sama Rian."

"Mulut lo, gue sambelin ntar," dumel Artha, membuat Gina hanya menyeringai tanpa dosa.

Begitu Ares dan Zac mendapat minuman mereka, kami sepakat meninggalkan mal untuk segera menjenguk Audri.

Aku membantu Ares menusuk sedotan ke minumannya lalu berpaling pada Artha. "Sakit apa kata Rian?"

"Demam, gejala flu. Tadi *backsound* pas gue nelepon, tangisannya Dri-Dri."

"Kasihan gue kalau udah anak yang sakit. Ya rewel, tapi itu juga karena mereka susah mau istirahat. Mending gue aja yang sakit daripada anak," gumam Gina.

Aku menatapnya. "P3K yang harus gue sediain buat Ares apa

aja?"

"Di kotak P3K gue? Antiseptik, termometer, obat batuk, obat demam, oralit, minyak telon, minyak kayu putih, minyak angin, krim gatal, obat luka, ada yang buat memar, luka bakar, sampe luka gores, gue punya semua, apa lagi ya." Gina mengingat-ingat. "Plester luka, kasa steril, *cold pack*, obat gosok, sama sabun cuci tangan yang gak pake air itu."

"Obat gosok buat apaan?"

"Waktu itu si Zac abis lari sana-sini, main gak pulang-pulang. Pas balik, ngeluh kakinya pegel, sakit, minta diurut. Udah kayak kakek-kakek aja dia. Eh, mempannya pake itu. Dikasih minyak angin doang malah gak mempan."

"Jadi ibu itu harus serba bisa banget ye," gumam Artha. "Tukang ngurus rumah, tukang ngurus anak-suami, tukang masak, tukang cuci, sampe jadi tukang urut juga."

"Lo kayaknya agak ketuker antara istri sama bibi, deh," ledekku. "Tapi enak, Ar. Gajinya *full* buat kita." Aku menyeringai.

"Gue penasaran," sambung Gina. "Lo sama Chris udah setahun belum, sih?"

"Udah."

"Belum ada niat?"

Artha hanya mengedikkan bahu.

"Kalau dia ngelamar, lo terima?" Aku ikut penasaran.

Pipi Artha sontak bersemu. "Kayaknya."

"Ciee...." Aku menyikutnya. "Udah kepingin nyusul, cieee...."

"Norak lu," dumel Artha, membuatku dan Gina semakin semangat menggodanya.

Kami berpisah jalan di parkiran, menuju mobil masing-masing. Yah, beginilah manusia. Mengeluh macet, tapi ikut berpartisipasi membuat jalanan penuh.

Aku memasukkan semua belanjaan ke bagasi, lalu membantu

Ares duduk di bangku belakang dan memasangkan *seat belt*-nya.

"Siap ketemu temen baru lagi?" tanyaku.

Dia mengangguk sambil menyeruput *bubble drink*-nya.

Aku mengacak rambut anak itu, menutup pintu di sampingnya, dan naik ke bangku pengemudi. Perlahan, aku mulai menjalankan mobil meninggalkan tempat parkir itu.

Chapter 33

Aku dan Ares sampai di kediaman Rian dan Dee setelah Artha. Gina memutuskan pulang untuk menaruh mobil dan akan menyusul jalan kaki agar tidak memenuhi halaman rumah Dee. Aku menggandeng Ares menuju halaman samping dan mendapati Rian sedang duduk di ayunan bersama Kila sambil menyuapi anak itu. Sembari makan, Kila juga mengoceh, membuat makanan di mulutnya ada yang berjatuhan dan mengotori *baby bibs* bergambar penguin yang dipakainya. Rian dengan telaten membersihkan sekitar mulut Kila supaya sisa makanan di sana tidak menempel lama.

Berbeda dengan Audri yang cenderung anteng, Kila sudah memperlihatkan bibit pecicilan. Meskipun secara fisik dan kebiasaannya tidak mau makan sayur persis Rian, terlepas dari itu Audri lebih mengikuti kepribadian Dee. Kalem dan cengeng. Sebaliknya, Kila secara fisik lebih mirip Dee, tapi sepertinya masalah sifat lebih mengikuti Rian yang tidak bisa diam. Aku ingat saat seumuran Kila, Audri bisa duduk tenang di kursi makannya dan kadang mau makan sendiri, meskipun berantakan. Sementara Kila, tidak mau makan di kursi tinggi itu, memilih di luar seperti ini atau sambil merangkak keliling rumah. Jika tidak disuapi, makanannya ditinggalkan begitu saja sementara dia berkeliaran. Menurut Dee, menyuapi Kila makan bisa dianggap sekalian olahraga dan berat badannya jauh lebih cepat

turun setelah melahirkan Kila daripada saat Audri dulu.

Sepertinya itu juga yang membuat Dee memundurkan jadwal anak ketiga. Dia pernah berkata ingin berhenti hamil dan melahirkan sebelum usia tiga puluh tahun dan mendapatkan tiga anak.

“Halo, Kila,” sapaku, membuat Rian dan anak itu menoleh, berbarengan dengan Gina dan Zac yang juga baru sampai.

Kila melambai dengan cengiran lebar, membuat beberapa butir nasi kembali berjatuhan.

Aku melihat Rian melirik Ares, lalu menatapku, yang kubalas dengan senyum kecil. “Salim dulu sama Om Rian,” ucapku pada Ares.

Dia maju tanpa melepaskan genggaman tangannya padaku untuk menyalami Rian. Kemudian, Ares melirik Kila.

“Lucu.” Ares berkata pelan.

Gina terbahak. “Nah lo, Yan. Ares naksir Kila, Zac sama Audri. Udah, gak usah susah-susah cari mantu jauh-jauh. Lo tinggal bilang mau seserahan sama maskawin apa, nanti gue sama Uwi kasih, gak pake nawar,” cerocosnya, membuat Rian langsung melempar sorot galak padanya.

“Itu... penguin,” lanjut Ares, menunjuk *baby bibs* yang dipakai Kila.

“Tuh! Celemeknya yang lucu! Lo aja yang otaknya ke mana-mana!” tuding Rian pada Gina, membuat cengiran Gina bertambah lebar.

Aku mendorong Gina masuk melalui pintu samping sebelum Rian benar-benar mengamuk, namun Ares menahan tanganku.

“Di sini, boleh?” tanyanya. “Sama Zac?”

“Boleh,” jawabku. “Yan, titip ya.”

Rian mengangguk. “Sini.” Dia berdiri, membiarkan Ares ganti duduk di ayunan.

“Curang lo, Yan. Gue deket-deketin Zac sama Audri lo pelototin.

Itu Ares baru ketemu, duduk sebelahan sama Kila langsung boleh." Gina mendengus.

Aku segera menarik Gina meneruskan langkah ke dalam rumah sebelum Rian menanggapi. Dee sedang di dapur, bersama Tante Ratu, Ibu Rian, dan Tante Maria, ibu Dee, sementara Artha duduk di kursi bar. Aku dan Gina ikut berkumpul di sana. Tante Ratu dan Tante Maria terlihat sedang menyiapkan masakan, sedangkan Dee membuat minum.

"Gimana Dri-Dri?" tanyaku.

"Demam aja sih, gejala flu. Habis minum obat tadi, langsung tidur. Sebelumnya rewel banget," jelas Dee.

"Hati-hati nanti Kila ikut kena, Dee," ujar Gina.

Dee mengangguk, meletakkan teko kaca berisi jus jeruk di meja bar dan tiga buah cangkir kosong. "Kila tidur di kamar gue sama Rian dulu jadinya."

Audri dan Kila mulai dibiasakan sekamar oleh Dee dan Rian. Tujuannya untuk mengurangi kecemburuan Audri kalau melihat Kila boleh tidur di kamar orangtua mereka, sedangkan dirinya sudah disuruh tidur di kamar sendiri.

"Ares mana, Wi?" tanya Dee.

Aku menuang jus ke ketiga gelas. Gina dan Artha langsung mengambil masing-masing gelas yang sudah terisi. "Di depan, sama Zac."

"Ares *loves at the first sight* sama Kila, Dee," lanjut Gina. "Jadi lo sama Rian udah dapet calon mantu, ya. Pas. Jangan terima lamaran siapa-siapa lagi."

Dee menatapku bingung.

Aku berdecak, mendelik pada Gina. "Gak. Ares tuh suka hewan, apalagi unggas. Tadi Kila pake *baby bibs* gambar penguin. Dia bilang lucu. Dasar si Gina aja, sableng."

Gina menyeringai, meneguk minumannya. "Iya juga gak apa-apa, kan, Dee? Udah kenal dari kecil, jadi enak."

Tante Ratu dan Tante Maria, yang mendengar percakapan itu, ikut tertawa dan menimpali. Tante Ratu tidak keberatan dengan perjodohan, jelas. Beliau melihat sendiri hasil perjodohan yang dilakukannya berjalan sukses besar. Sementara Tante Maria lebih di pihak netral. Satu-satunya penentang rencana sinting Gina hanyalah Rian. Dee sendiri sepertinya tidak keberatan kalaupun Audri nanti benar-benar dengan Zac. Dia hanya keberatan dengan ide Gina menjodohkan mereka sejak kecil. Menurutnya, dibiarkan saja mereka memilih jalan sendiri nanti. Kalau memang jodoh juga tidak akan ke mana-mana.

"Belum makan siang, kan?" tanya Tante Ratu. "Yuk, makan rame-rame."

Tepat saat itu, ketiga laki-laki yang tadi duduk di luar, ditambah Kila, melangkah masuk ke rumah. Rian menggendong Kila ke arah Dee, meletakkan mangkuk plastik yang sudah kosong di meja bar.

"Wah, abis! Pinter anak Mama." Dee menciumi pipi tembam Kila.

"Bu."

Suara itu sontak membuatku terpaku beberapa saat. Aku menoleh, mendapati Ares bergerak tidak nyaman di sampingku.

Dia tadi benar-benar memanggilku "Ibu", kan?

Aku berjongkok supaya sejajar dengannya. "Kenapa?"

Dia mendekatkan bibirnya ke telingaku lalu berbisik pelan. "Mau pipis."

Aku tersenyum kecil, masih setengah terharu, seraya berdiri. "Dee, numpang ke toilet ya," pintaku.

"Boleh," balas Dee, melempar senyum ramah pada Ares.

Selesai urusan di toilet, aku dan Ares bergabung dengan yang lain, yang sudah duduk di meja makan. Zac mengajak Ares duduk di sebelahnya. Seperti yang sudah kukatakan, hanya dalam waktu beberapa jam kedua anak itu sudah terlihat sangat akrab. Aku senang

melihat Ares bisa bersosialisasi dengan anak seusianya, mengingat bagaimana kehidupan sosialnya sebelum ini. Sepertinya juga terbantu dengan sifat supel Zac. Zac tidak keberatan menjelaskan ucapannya yang tidak dimengerti Ares, tanpa mengeluarkan kata "gitu aja gak tahu" atau semacamnya. Jika bukan Zac yang mengambil langkah awal, aku yakin Ares tidak akan sedekat ini dengannya sekarang. Sama seperti yang aku dan Radit lakukan.

Menjelang sore, kami pamit pulang. Audri sudah bangun, tapi masih terlihat lemas. Dia hanya bergelung di pangkuan Rian saat Zac mengajaknya ngobrol.

"Nanti main lagi, ya!" Zac berkata semangat ketika Ares naik ke bangku belakang mobilku. "Tewi, Ares sekolah di mana?"

Pertanyaan itu membuatku terdiam. Tadinya, aku dan Radit berencana mencari sekolah di Lembang, mengingat hanya sekitar tiga sampai enam bulan lagi kami akan pindah. Ares belum masuk sekolah. Menurut Bu Endang, biasanya umur lima tahun anak-anak panti asuhannya baru masuk TK. Mereka tidak masuk *pre-school* demi penghematan.

"Masih nyari," jawabku akhirnya.

"Sekolah sama aku aja!" Zac berpaling pada Ares. "Ya kan, Res?"

Ares tidak menjawab, hanya mengedikkan bahunya. Tapi, aku melihat binar di matanya yang menjadi isyarat bahwa dia tidak keberatan dengan usul itu.

"Nanti Tewi bilang dulu deh sama Om Radit." Aku berkata pada Zac, lalu menutup pintu di samping Ares dengan jendela masih terbuka. Kemudian aku naik ke bangku pengemudi. "*Bye*, Zac."

Zac melambaikan tangan.

Dari kaca tengah mobil, aku melihat Ares ikut melambaikan tangan dengan senyum kecil di bibirnya.

"Ares suka main sama Zac?" tanyaku ketika mobil mulai melaju pelan di jalanan.

"Suka," jawab Ares pelan. "Zac baik. Gak nakal kayak Feri."

"Mau sekolah bareng Ares?"

"Mau!"

God. sekarang aku benar-benar merasa gamang.

Entah apa reaksi Radit kalau aku kembali mengeluarkan ide gila yang sekarang berkecamuk di benakku.

Aku menemani Ares di kamarnya saat jarum jam sudah menunjukkan pukul 20.30. Ares tampak ragu, awalnya. Tapi, akhirnya dia menurut dan berbaring di ranjangnya. Aku ikut berbaring di sebelahnya.

"Ares takut karena lampunya dimatiin, ya?" tanyaku.

Dia mengangguk. "Karena sendirian juga."

"Tapi Ares suka kamarnya?"

"Suka...."

Aku memainkan rambut pendeknya, berpikir kegiatan apa yang bisa kami lakukan sampai menunggu kantuknya datang. Kemudian aku teringat dengan Lego yang tadi kubeli. Semua pakaian baru Ares harus dicuci dulu sebelum dipakai, sementara legonya masih kusimpan.

"Tunggu sebentar, ya. Ibu punya sesuatu buat kamu."

Aku keluar dari kamar Ares, membiarkan pintunya tetap terbuka, lalu mengambil Lego yang kuletakkan di meja rias. Radit sedang di kamar mandi saat aku masuk, aku juga belum membicarakan ideku padanya. Nanti sajalah. Sekarang aku harus menidurkan Ares dulu.

"Nih." Aku menyodorkan Lego itu pada Ares.

Wajah Ares langsung berbinar saat melihat apa yang kubawa. Dia menatap mainan itu lalu berpaling padaku. Begitu aku kembali duduk di sampingnya, dia tiba-tiba memeluk pinggangku. Sesaat, aku terdiam. Kemudian, aku mengusap lembut punggungnya.

"Makasih, Bu," ucapnya.

Shit. Aku ingin menangis lagi sekarang. Aku menutupi rasa haru dengan menciumi puncak kepala Ares, menghirup aroma melon dari sampo yang dipakainya. "Sama-sama," balasku.

Ares melepaskan pelukannya. Dengan semangat, dia membuka kotak itu dan mengeluarkan isinya di atas selimut bergambar Spiderman miliknya.

Oke. Aku tidak pernah berhasil menyusun Lego. Membuatku frustrasi. Ini tipe mainan kesukaan Radit. Melatih kesabaran dan kecermatan, sama sekali tidak sesuai denganku. Tapi, melihat Ares berusaha menyusunnya, membuatku lebih bersemangat daripada saat melihat Radit. Mungkin karena wajah Radit saat menyusun Lego sama saja seperti saat dia menonton berita atau membaca buku, membuatku lebih tertarik merecokinya daripada membantu. Sementara Ares, terlihat bersemangat. Wajahnya juga terlihat serius tapi lebih berbinar, membuatku tertarik ikut terlibat.

Tujuan awalku menyerahkan Lego itu supaya Ares lelah, sepertinya gagal total. Bukannya mengantuk, Ares makin terlihat segar. Hingga pukul setengah sebelas, dia tidak menunjukkan tanda ingin tidur. Malah aku yang mulai mengantuk. Akhirnya aku membiarkan Ares menyelesaikan Legonya sendiri, dan memilih berbaring sambil memperhatikannya bekerja.

Rasanya ada beban satu ton yang menggantung di mataku ketika akhirnya aku merasakan Ares ikut berbaring. Aku membuka mata, menatapnya.

"Udah selesai?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Ngantuk...."

Aku bangkit duduk, melihat burung hantu setengah jadi dan keping-keping lain dari Legonya sudah diletakkan di meja belajar. Aku benar-benar kagum dengan didikan Bu Endang. Ares terlihat jelas terbiasa melakukan hal-hal sepele yang biasanya diabaikan anak

lain. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan, meletakkan gelas atau piring kotor di tempat cuci piring, pakaian kotor di keranjang, sikat gigi sebelum tidur, dan sekarang dia juga meletakkan mainannya di tempat yang benar, tidak membiarkannya berhamburan di kasur.

Aku mengamatinya berbaring menyamping sambil memeluk guling kumalnya. Tanganku bergerak mengusap rambutnya hingga dia benar-benar lelap. Begitu mendapati napasnya sudah terdengar teratur, aku mengecup dahinya lalu perlahan turun dari kasur. Aku menarik selimut hingga menutupi dada anak itu, sebelum meredupkan lampu kamar. Tetap berusaha tidak menimbulkan suara, aku menutup pelan pintunya.

Radit belum tidur saat aku kembali ke kamar, namun matanya sudah terlihat mengantuk. Saat melihatku, dia terlihat lega. "Udah tidur?" tanyanya.

Aku naik ke kasur, berbaring di sebelahnya. "Udah."

Radit merendahkan volume TV, mengambil posisi siap tidur.

"Dit." Aku memeluknya dari samping.

"Hm?"

Aku diam, berusaha menyusun kata-kata yang tepat demi meminimalisir omelan. Dia pasti mengomel. Apalagi kalau ternyata dia sudah menyerahkan surat *resign*.

Dia menoleh. "Apa?"

"Tadi kan, Ares kenalan sama Zac...."

"Terus?"

"Ternyata mereka bisa langsung akrab. Ares kelihatan seneng gitu main sama Zac."

Radit diam. Saat menatap matanya, aku tahu dia sudah menebak ke mana arah pembicaraanku.

"Aku jadi mikir, Ares itu gak akan dekat sama orang kalau gak didekati duluan. Akhirnya sekarang dia punya teman. Kalau kita pindah, dan ternyata di sana dia gak ketemu yang kayak Zac, aku

jadi kasihan."

"Intinya?"

Aku melemparkan senyum termanisku yang sama sekali tidak mengubah wajah datar Radit. "Kalau kita gak jadi pindah aja, gimana?"

Radit menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. "Aku lama-lama stres ngikutin kamu, Wi."

Aku menelan ludah.

"Kamu gak bisa minta pindah ke mana, pas udah hampir jalan terus tiba-tiba minta berhenti," lanjutnya.

"Iya, tahu. Tapi, kan...."

Radit bangkit duduk. "Rencananya, aku mau ngasih surat *resign* bulan depan. Kamu tahu *resign* itu gak bisa dadakan, harus beberapa bulan sebelumnya. Mumpung tanah juga belum *deal*." Dia diam sebentar. "Aku tetap mau beli tanahnya," ralatnya.

Otak investornya pasti jalan saat memikirkan tanah itu, aku yakin. Tapi, aku tidak berkata apa-apa.

Aku ikut duduk. "Kita pindah buat nyembuhin diri, kan? Karena Jakarta bikin sedih dan terus ingat Nadi."

Radit diam.

"Sekarang kita punya Ares. Masih belum resmi sih, tapi aku tahu kita punya peluang besar untuk bisa adopsi dia secara resmi. Dia anak kita, harus kita kasih yang terbaik, kan?"

"Kamu yakin di sini yang terbaik?"

"Dia bisa punya teman akrab di sini, Dit," ucapku. "Sekarang baru Zac, karena Audri sakit. Nanti, dia juga bisa akrab sama Audri. Terus Kila. Seenggaknya udah ada jaminan Ares gak akan sendirian lagi," ucapku. "Sedangkan di sana... gimana kalau dia ketemu lagi sama anak kayak Feri? Dia ngaku ke aku belum pernah punya teman. Terus juga tadi bilang kalau dia suka main sama Zac."

Radit kembali diam.

Aku mengeluarkan senjata terakhir. "Nadi juga di sini, kan?"

Itu membuat Radit menghela napas. Dulu, lokasi makam Nadi juga yang membuat Radit berat mengiyakan ajakanku untuk pindah. Sekarang, aku kembali menjadikannya senjata.

Astaga... luar biasa sekali lelaki ini masih mau bertahan denganku.

"Dit." Aku mengeluarkan nada merayu terbaikku, lengkap dengan menggesek-gesekkan hidung di lehernya. "Ya?"

"Itu keputusan terakhir?" tanyanya. "Jangan coba-coba diganti lagi." Dia memperingatkan.

Aku menangguk kencang.

Dia kembali mengembuskan napas keras. "Aku bisa gila lama-lama ngadepin kamu kalau gini terus."

"Nanti aku temenin ke psikiater. Dokter Ambar gak akan keberatan kok nambah satu pasien."

Dia mendelik. "Gak lucu."

Aku menyeringai. "Jadi?"

Radit kembali berbaring, menarik selimut, lalu berguling menyamping untuk memunggungiku. "Terserah kamu."

Aku ikut berbaring, memeluknya dari belakang. "Yang ikhlas dong, Sayang. Biar barokah."

"*Mbuh*."

Aku tertawa. Tahu dia tidak akan menanggapi kata-kataku, aku ganti menciumi tengkuknya. Awalnya Radit hanya diam. Tanganku bergerak perlahan menyusup ke balik kaus, mengusap langsung perutnya.

"Wi."

"Ya?"

"Kamu ngapain?"

"Grepe-grepe suamiku."

Dia berbalik. Wajahnya masih terlihat datar, tapi aku tahu dia tidak marah. Kesal, pasti. Marah, tidak.

Aku ganti menangkup pipinya, kemudian maju dan menempelkan bibir kami. Awalnya Radit masih "merajuk". Kemudian, perlahan dia membalas ciumanku, melingkarkan kedua tangannya di pinggangku dan menarikku ke atasnya. Aku menyeringai senang. Jemariku berpindah ke rambutnya, menarik pelan dan memperdalam ciuman kami.

"*Love you*," bisikku di sela ciuman itu.

"*Too*," balasnya singkat.

Aku tahu perasaannya jauh lebih besar daripada sekadar *"I love you, too"*. Jadi, sekadar *"too"* saja tidak mengubah apa pun. Itu cukup.

Yeah. Aku berusaha menghibur diri.

Tapi, aku memang mencintainya. Sebesar dia mencintaiku. Bukan dengan kata, tapi melalui semua yang dilakukannya untukku sampai hari ini.

Aku tidak meminta apa-apa lagi.
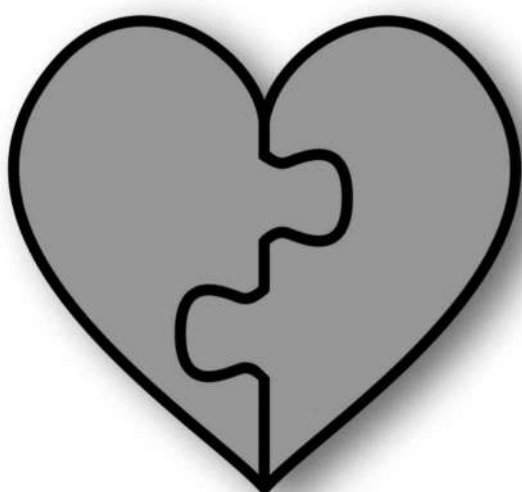
Chapter 34

Aku meremas pelan tangan Radit, sedangkan pandangan mata kami sama-sama mengarah ke layar monitor yang menampilkan gambar abstrak. *Sesuatu* di sana terlihat bergerak pelan, sementara bunyi *"degdeg-degdeg-degdeg"* statis memenuhi ruang praktik itu.

Jantungku selalu terasa lebih tenang tiap kali mendengar bunyi tersebut. Itu, dan penegasan dokter kalau semuanya baik-baik saja.

Butuh hampir dua tahun setelah kepergian Nadi, aku baru siap untuk ini. Siap secara fisik, juga mental. Selama jangka waktu itu, aku dan Radit hanya fokus pada Ares. Dia benar-benar malaikat kecil bagi kami.

Begitu sepakat untuk kembali program hamil, aku mengikuti ajakan Radit untuk program kembar. Alasan simpel. Aku dan dia hanya ingin tiga anak. Kenapa tidak sekalian saja? Karena baik aku maupun dia tidak memiliki gen kembar, kami sedikit "curang" dan memanfaatkan teknologi. Dokter sudah mengingatkan tantangannya akan menjadi dua kali lipat lebih berat daripada kehamilan pertamaku dulu. Tapi kali ini, aku memasrahkan saja semuanya kepada Tuhan. Jika Dia menghendaki, semuanya akan terjadi. Seberat apa pun rintangan yang harus dilalui.

Trimester pertama, aku tidak beranjak dari kasur sama sekali. Radit sampai mempekerjakan perawat untuk menjaga dan merawat

segala keperluanku. Sebosan apa pun, aku coba bertahan dan sabar. Itu tantangan besar.

Aku bersyukur kami memiliki Ares. Dia yang menjadi penghiburku selama masa *bed rest*. Tiap pulang sekolah, selesai makan siang dan berganti pakaian, dia menemaniku di kamar. Kami menghabiskan waktu dengan mengobrol, menggambar, menonton TV, kadang juga tidur siang, dan sesekali merecoki *video game* milik Radit. Saat kandunganku mulai membesar, Ares sangat suka mengelusnya. Terlebih, ketika adik-adiknya mulai sering bergerak. Dia bisa menyentuh perutku dan tertawa-tawa sendiri setiap merasakan gerakan atau tendangan kecil dari dalam perutku.

Anak itu benar-benar membawa aura positif untukku, membuatku menjalani semuanya dengan lebih ringan.

Yah... meskipun agak membuatku kelabakan juga saat dia bertanya, *"Bu, kok adeknya bisa di perut Ibu?"*

Aku berniat mengarang bebas, tapi tidak berhasil memikirkan apa pun, dan akhirnya hanya berkata, *"Nanti tanya Ayah, ya?"*

Begitu Radit pulang kerja, Ares benar-benar bertanya. Aku masih ingat jawaban Radit saat itu.

"Pas udah gede, perempuan sama laki-laki bakal saling jatuh cinta, terus nikah. Kayak Ayah sama Ibu. Hasil dari cinta itulah bayi yang ada di perut ibu. Tapi, cuma Ayah sama Ibu yang bisa ciptain bayi. Kalau belum jadi Ayah sama Ibu, belum boleh."

"Kenapa gak boleh?"

"Karena untuk bisa jadi bayi harus ada ayah sama ibunya dulu. Kan aneh kalau gak ada Ayah sama Ibu tiba-tiba muncul bayi."

"Bayi alien?"

Aku dan Radit tertawa saja mendengar celetukan itu. Kemudian, Radit menambahkan, *"Nanti kalau udah gede, kamu juga ngerti."*

Aku tidak tahu apakah itu masuk pemahaman anak berusia 6 tahun, tapi Ares sepertinya cukup puas dengan jawaban itu. Dia

cuma sempat menambahkan, berarti semua anak adalah hasil cinta orangtuanya, yang langsung diiyakan olehku dan Radit.

Aku segera menyadari kalau Ares hanya menjaga jarak pada orang atau lingkungan yang masih baru dan asing untuknya. Begitu merasa nyaman, dia bisa berinteraksi dengan baik. Tapi, menurut Radit, itu karena aku yang sangat suka mengajak Ares mengobrol dan menanyakan berbagai hal untuk memancing cerita. Ares jadi terbiasa meladeni obrolan dan bercerita padaku, meskipun tetap harus kupancing dulu. Sama seperti yang kulakukan pada Radit.

Jika orang luar melihat bagaimana Radit dan Ares ketika bersama, tidak ada yang mengira kalau mereka bukan ayah-anak kandung. Secara fisik, memang tidak ada kemiripan. Ares berkulit putih, dengan mata sedikit sipit. Bagian warna kulit, bisa saja dianggap mengikuti kulitku. Untuk mata, bisa saja dianggap aku dan Radit memiliki sedikit gen Tionghoa yang ternyata menurun pada Ares. Namun, secara sifat, kedua lelakiku itu sangat amat mirip.

Radit berhasil meracuni Ares hingga jadi kutu buku seperti dirinya, bukan jenis anak yang tergila-gila pada *gadget*. Aku dan Radit memberinya ponsel, tapi jenis yang hanya bisa digunakan untuk telepon dan SMS saat dia sedang di luar rumah, untuk berjaga-jaga jika dia membutuhkan sesuatu atau ada sesuatu yang terjadi. Dan *game* yang tersedia hanya *Snake* dan *Sudoku*. Untuk anak kelas 1 SD, sebentar lagi naik kelas 2 SD, itu cukup kan? Ares juga suka *game*-nya. *High score Sudoku*-nya di sana selalu bersaing dengan nilai Radit. Sesekali aku membiarkannya memainkan *game* di iPad-ku supaya bisa mengobrol dengan Zac, tapi dia tidak betah. Bukannya Zac yang menularkan *game* pada Ares, malah Ares yang menularkan hobi baca meskipun Zac masih di tahap normal. Imbang antara baca buku dan main *game*.

Kapan-kapan aku akan menulis buku berjudul *My Wonderful Life With Two Geeks*.

"Sebentar lagi, ya, Bu." Dokter Anisa tersenyum seraya membersihkan gel dari perutku, lalu membantuku turun dari ranjang periksa. "Kalau sesuai perkiraan, sekitar dua minggu lagi mereka lahir."

"Gak ada masalah lagi, kan, dok?" tanya Radit.

"Sejauh ini semuanya normal. Beratnya memang sedikit lebih kecil. Tapi untuk anak kembar, itu hal yang wajar. Mereka memang gak akan seberat bayi yang tidak kembar. Kasihan ibunya kalau satu anak sampai tiga kilo."

Aku tahu Dokter Anisa berusaha bercanda demi meringankan suasana, tapi aku hanya tersenyum kecil. Kalau memang normalnya sebesar itu, aku tidak keberatan. Semoga kali ini semuanya berjalan lancar dan mimpi burukku tidak lagi terulang. Pada kehamilan ini, masalah memang hanya kualami di trimester awal. Aku harus menerima suntikan, obat, dan semacamnya, baru boleh berjalan sedikit-sedikit di usia dua puluh lima minggu ke atas. Sebelumnya, aku hanya tidur atau duduk. Radit juga akhirnya membelikan kursi roda supaya aku tidak perlu jalan. Mungkin berlebihan. Tapi, mengingat apa yang sudah kami alami dengan Nadi, aku dan dia tidak memikirkan pandangan orang. Pokoknya aku nyaman, Radit tenang, dan bayi kami selamat.

Dan sekarang, di usia tiga puluh lima minggu, tinggal menghitung hari, seperti yang dikatakan Dokter Anisa. Aku berusaha tidak berpikiran buruk, memperbanyak doa, dan berharap semuanya akan baik-baik saja.

Selesai dengan Dokter Anisa, aku dan Radit mampir ke apotek untuk menebus vitamin. Setelah itu, kami meninggalkan rumah sakit menuju sekolah Ares. Ini sudah hampir jam pulang sekolahnya. Biasanya Pak Wahid, sopirku yang juga dipekerjakan Radit sejak aku hamil, yang menjemputnya. Tapi setiap Sabtu, Radit yang akan menjemput sendiri.

Suasana SD Negeri tempat Ares sekolah sudah ramai saat kami

tiba. Segerombolan anak berseragam putih-merah berhamburan keluar dari gerbang, menuju jemputan masing-masing.

"Kamu tunggu sini aja," pesan Radit seraya melepas *seat belt* dan bergegas turun.

Aku menurut, memilih membuka ponselku sementara menunggu mereka kembali. Banyak gosip artis yang tidak jelas, berita-berita kriminal yang hanya membuat ngilu, tidak ada yang menarik. Jadi aku ganti membuka *website* yang selalu menebar kebahagiaan. *Online shop*.

Ada piyama *jumpsuit* berbentuk karakter hewan, ukurannya beragam. Mulai dari untuk bayi sampai anak usia sepuluh tahun. Aku memesan dua untuk bayi, dan satu untuk Ares. Radit sudah benar-benar pasrah melihat paket terus berdatangan ke rumah, sebagian masih menumpuk di calon kamar bayi karena belum kubongkar. Sebagian perlengkapan bayi memang kubeli *online*, terutama yang lucu-lucu dan tidak kutemukan di toko. Kadang hanya sebagai pembanding harga. Untuk perlengkapan besar, aku dan Radit membeli langsung. Kami sudah menyiapkan *baby cribs* berukuran besar, *stroller* khusus anak kembar, dan keperluan lain serba *double*.

Tadinya aku tidak ingin menyiapkan apa-apa sampai mereka lahir dan baik-baik saja, sepenuhnya selamat. Namun menurut Radit, itu tanda kalau aku pesimis, malah bisa memberikan aura negatif. Jadi dia mengajakku belanja, *yeah,* dia yang mengajak, meminta supaya aku tetap bersemangat seperti saat Nadi dulu. Dia bahkan dengan tegas berkata tidak ada limit, aku boleh membeli apa pun. Walaupun biasa tidak pernah melarang atau membatasi, baru kali itu dia mengatakannya secara langsung.

Kegiatan *window shopping* via ponselku terhenti saat pintu belakang terbuka. Ares melompat naik, melepaskan ransel sekolahnya, dan meletakkan benda itu di sampingnya. Dia menyalamiku, sebelum duduk bersandar dan memasang *seat belt*. Wajahnya terlihat sedikit

murung. Begitu Radit juga masuk ke mobil, aku melempar tatapan bertanya, yang dibalasnya dengan mengangkat bahu.

"Mas," tegurku saat mobil mulai berjalan meninggalkan sekolah. Ares menoleh. "Kenapa?" tanyaku.

Dia diam, menggigit bibir tipisnya, lalu kembali menunduk. Jemari mungilnya bertaut.

"Ada yang gangguin di sekolah?" pancingku.

Dia menggeleng.

"Terus kenapa, dong? Masa Ibu gak dikasih senyum?"

Dia menghela napas seolah memiliki beban hidup yang sangat berat. "Nilai matematikanya turun."

"Oh, emang Mas dapat nilai berapa?"

"Sembilan tiga."

Aku melihat sudut bibir Radit berkedut, menahan tawa, namun dia tetap berusaha menampilkan wajah datar. Aku menghela napas. Kalau sampai Ares berkata begitu di depan teman-temannya, aku yakin dia akan dimusuhi satu kelas dan dianggap belagu.

"Sebelumnya Mas dapat nilai berapa? Kok segitu dibilang turun?"

"Sebelumnya sembilan delapan. Yang ini salah hitung dikit. Jadinya turun."

Oh, my boy....

Anak-anak lain pasti akan sujud syukur kalau berhasil mendapat nilai lebih dari sembilan puluh untuk matematika, termasuk aku dulu. Tapi, anakku malah sedih karena nilainya turun meskipun masih masuk kategori nilai tinggi.

"Gak apa-apa, Mas. Itu masih tinggi, kok."

Ares kembali mendongak. "Kata Ayah...."

"Gak usah dengerin Ayah." Aku mendelik pada Radit. "Dulu Ayah pernah kok dapat nilai Matematika enam."

"Bohong," balas Radit. "Nilai Ayah gak pernah di bawah delapan. Ibu pernah dapat nilai rapor lima."

Sialan.

"Iya, Bu?" Ares langsung menatapku tertarik.

"Ng... itu kemarin juga salah hitung, kok. Aslinya gak segitu," elakku. Seharusnya aku tidak pernah membiarkan Radit melihat raporku. Isinya memang sangat memalukan, yang ada di pikiranku saat SD hanya main. Jadi nilai-nilaiku di kelas satu sampai empat, sangat berantakan. Baru di kelas lima aku sedikit serius, setelah ancaman Mama akan memasukkanku ke pesantren kalau sampai nilaiku semakin buruk.

"Gak usah sedih. Belum ujian, kan? Mas masih bisa belajar biar nilainya naik lagi," hiburku.

Ares kembali diam.

Aku tahu Radit sedikit keras untuk urusan akademik. Dia sama sekali tidak main-main masalah pendidikan. Ares harus menyelesaikan semua PR-nya sebelum pukul lima sore. Begitu Radit pulang, dia akan memeriksa itu semua, sekalian mengajari Ares pelajaran berikutnya supaya jika ada tugas di kelas, dia bisa menyelesaikan dengan baik. Sebagai imbalan sikap baiknya selama hari sekolah, setiap libur, Ares "bebas tugas", boleh melakukan apa pun atau tidak melakukan apa pun. Saat itu, giliran aku yang mengajaknya bersenang-senang.

Sejauh ini, meskipun tegas, Radit masih dalam tahap wajar. Belum sampai ke tahap yang memaksakan kehendaknya, apalagi sampai bertingkah otoriter. Dia membimbing Ares dengan sabar, tidak pakai bentakan atau marah-marah tidak jelas. Radit juga menjawab setiap pertanyaan yang membuat Ares bingung sampai anak itu benar-benar mengerti. Ares juga masih mengikuti aturan itu tanpa mengeluh. Jadi aku merasa semuanya baik-baik saja.

"Kita beli es krim, yuk!" ajakku pada Ares. "Ayah gak usah dibeliin."

Ares menahan senyum. "Kan, Ayah yang bawa mobil. Nanti

Ayah gak mau anterin ke tempat es krimnya kalau gak dibeliin."

"Nah, pinter. Mas emang anak Ayah," celetuk Radit.

Aku menatap Ares sebal. "Mas pihak Ibu apa Ayah, sih? Ini Ibu belain Mas loh."

Ares tertawa kecil, tawa khas anak-anak, membuat matanya semakin menyipit. Aku pura-pura merajuk, sedangkan Radit ikut menyeringai.

Meskipun dongkol, tapi aku senang melihat Ares tampak lebih santai setelahnya. Seolah sudah melupakan nilai matematikanya yang "hanya" turun lima angka. Radit menghentikan mobil di depan kedai es krim. Dia turun lebih dulu, disusul Ares, lalu membantuku turun. Ares berjalan di depan, mendorong pintu kaca hingga terbuka lalu menahannya sampai aku dan Radit ikut masuk. Sementara kedua lelaki itu memesan es krim, aku memilih duduk di salah satu sofa yang untungnya masih ada yang kosong.

Dari meja tempatku duduk, aku mengamati kedua lelakiku itu sambil menyunggingkan senyum kecil. Radit mengangkat tubuh mungil Ares supaya bisa leluasa melihat pilihan es krim dan kue-kue kecil yang ada di sana. Jemari Ares sibuk menunjuk-nunjuk, membuat Radit geleng-geleng kepala tapi aku yakin akan menuruti pilihannya. Aku senang setiap kali melihat mereka berinteraksi. Senang mendapati wajah datar Radit terlihat lebih ekspresif, juga senyum cerah dan polos yang tersungging di bibir Ares.

Sambil mengantre untuk membayar, Radit menolehkan pandangannya ke arahku. Satu tangannya menggandeng tangan Ares, sementara matanya terpaku padaku dengan seulas senyum tipis yang masih saja berhasil membuat jantungku berdebar. Bukan lagi debaran keras yang menggebu-gebu. Tapi, debaran hangat yang lebih nyaman. Aku balas mengedipkan sebelah mata, membuatnya tertawa kecil.

Ingatanku seketika kembali ke pertemuan pertama kami dulu.

Saat dia mengantre makanan cepat saji, lalu menoleh dan tersenyum ke arahku. Siapa yang mengira hari itu akan menjadi awal hingga kami berada di sini sekarang?

Tak lama, kedua lelaki itu selesai membayar dan berjalan menghampiriku. Radit meletakkan nampan berisi tiga jenis es krim dan tiga kue kecil di meja, sedangkan Ares sudah lebih dulu mengambil tempat duduk di sampingku.

"Ini buat Ibu." Ares meletakkan es krim *matcha* di depanku. "Ini juga buat Ibu." Dia menyodorkan piring kecil berisi *strawberry cheesecake*. "Ini buat adek," ujarnya seraya meletakkan *chocolate cupcake* di samping piring *cheesecake*.

Aku mengecup dahinya. "Makasih, Sayang."

Ares mengangguk, lalu meraih es krim cokelat dan kue sus untuk dirinya sendiri.

"Kamu gak ambil kue?" tanyaku pada Radit.

Radit menggeleng. "Lagi gak pengin," gumamnya, meraih es krim vanilla yang masih tersisa di nampan.

Saat aku menyuapi sesendok *cheesecake* untuknya, Radit membuka mulut. Aku geleng-geleng kepala dan menyerahkan kue itu padanya, setelah sebelumnya meminta izin pada Ares, mengingat dia yang memberiku itu. Ares mengangguk saja, sudah asyik dengan makanannya sendiri.

Aku lupa pernah membaca di mana, tapi ada satu pernyataan tentang cinta yang cukup berkesan untukku. Katanya, cinta itu hasil dari proses, bukan rasa menggebu-gebu yang muncul di awal. Begitu nanti, ketika segala rasa menggebu-gebu itu berkurang hingga menyisakan satu perasaan nyaman yang lebih tenang namun masih memberikan rasa hangat yang sama, itulah cinta.

Setelah tahun-tahun berat yang kami lewati, itulah yang kurasakan untuk Radit sekarang. Bukan lagi kobaran api yang membakar, tapi bara kecil yang memberi kehangatan.

Katanya, perasaan itu akan bertahan lebih lama. Semoga saja.

Epilog

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, mencoba menahan rasa sakit lain yang seolah menjalar di sekujur tubuhku. Mama mengusap peluh di dahi, sementara Pak Wahid konsentrasi menyetir.

"Lita jemput Ares, kan?" Aku memastikan sekali lagi.

"Iya, Wi. Radit juga udah mau jalan dari kantornya."

Aku meringis, gabungan dari menahan sakit dan menyiapkan diri untuk menerima omelan Radit nanti.

Dia sudah punya *feeling*, sudah berniat mengambil cuti mulai hari ini. Tapi, aku melarang, berkata dia lebih baik menyimpan jatah cutinya sampai saat aku melahirkan nanti. Kami bertengkar, tentu saja. Dan aku menang, seperti biasa.

Saat aku meneleponnya tadi, mengatakan kalau kontraksiku datang, dia hanya menghela napas kesal dan berkata, *"Aku ke rumah sakit"*. Tidak ada kalimat *"Aku udah bilang, kan...."*.

Jujur saja, itu salah satu sifat Radit yang sangat kusukai. Tidak pernah bertingkah selalu benar, walaupun dia memang sering benar.

"Sakit, Ma," keluhku. Kontraksiku muncul dan hilang, begitu terus sampai lima belas hingga dua puluh menit sekali. Setiap kali sakitnya kembali, seolah bertambah dua kali lipat.

"Bentar lagi kita sampe." Mama menenangkan.

Mendekati *due date*, Mama menemaniku di Jakarta. Aku juga sudah meminta agar Mama membantu sampai aku mendapatkan *baby sitter* yang cocok. Sejauh ini belum ada yang sreg. Terlalu muda, terlalu tua, terlalu kikuk, banyak terlalu lainnya. Menurut Radit, semua itu hanya perasaanku, kesalahan yang sengaja kucari-cari karena jauh di lubuk hati, aku tidak memercayai orang lain merawat anak-anakku. Aku tidak mengiyakan, tidak pula membantah. Minggu depan, ibu mertuaku juga datang karena perkiraan awalnya memang baru minggu depan aku melahirkan.

Rasanya bertahun-tahun aku harus terjebak di mobil, hingga akhirnya tiba juga di rumah sakit. Radit masih belum muncul sampai saat aku sudah berganti pakaian pasien. Dokter Anisa berkata posisi bayi-bayiku masih belum tepat jika ingin normal. Dari awal memang beliau menyarankan operasi sesar saja begitu kontraksi terjadi. Aku dan Radit setuju.

Awalnya.

Saat ini, entah efek rasa sakit yang membuat otakku tidak berpikir jernih atau memang hasrat terpendamku, aku ingin melahirkan normal.

"Dok, kalau mau nunggu sebentar, kali aja nanti posisi mereka bener. Bisa gak saya lahirannya normal?"

Dokter Anisa baru akan menjawab, ketika pintu kamar inapku lebih dulu terbuka dari luar. Radit melangkah masuk dengan napas terengah, hanya mengenakan stelan kemeja dengan dasi yang sudah longgar.

"Belum, kan?" tanyanya.

Dokter Anisa tersenyum. "Belum, kok. Ini Bu Juwita mau pertimbangin normal lahirannya."

Radit mengernyit. "Sesar kan, Wi?"

"Pengin normal, Dit."

Dia berpaling pada dokter kandunganku. "Bisa, Dok?"

"Kalau posisi dua-duanya pas, bisa. Sekarang masih belum. Kalau mau nunggu, kita lihat nanti gimana. Ini juga masih bukaan tiga."

"Nunggunya lama, gak? Nanti kamu makin sakit."

Aku meringis yang sepertinya dianggap Radit sebagai jawaban atas pertanyaan dan pernyataannya barusan.

"Sesar aja, biar gak sakit lama," putusnya.

"Gak, Dit. Masih bisa tahan. Sakit gini doang."

Tidak sepenuhnya bohong. Kalau hanya sakit seperti ini, masih bisa kutahan.

"Ini masih awal, Wi." Mama menimpali, terlihat sama khawatir-nya dengan Radit.

Aku memahami kecemasan mereka. Di keluargaku maupun keluarga Radit, belum pernah ada yang melahirkan anak kembar. Tapi, aku merasa cukup yakin.

Setidaknya untuk saat ini.

"Kalau ibunya ngerasa siap, gak apa-apa kita coba tunggu." Dokter Anisa menenangkan.

Radit menggaruk kepalanya, yang kukenal sebagai usahanya untuk menahan diri, sambil berpikir. "Kasih batas waktu, gimana?" tawarnya.

Gantian aku yang mengernyit. Belum sempat membantah, dia lebih dulu kembali bersuara.

"Maksud aku, dikasih batas berapa jam kalau emang masih gak bisa sesar. Gimana, Dok?"

"Normalnya kalau udah kontraksi lebih dari delapan jam, biasanya tenaga ibunya mulai berkurang. Bisa, tapi usaha keras."

"Oke. Tiga jam dari sekarang. Kalau gak bisa, sesar aja."

"Enam jam," protesku.

"Empat."

"Lima setengah."

Radit mengembuskan napas. "Lima jam."

"Oke."

Dia berpaling ke Dokter Anisa. "Gitu, Dok."

Aku ikut menatap *obgyn*-ku, yang sekarang memasang wajah geli bercampur maklum.

"Aman, kan?" tanya Radit.

"Sejauh ini saya gak melihat ada masalah. Mudah-mudahan sampai nanti juga baik-baik aja."

"Pokoknya kalau ada tanda gak enak, apa pun bentuknya, kamu harus mau sesar, Wi. Harus."

"Iya." Aku menurut.

Pembukaan tiga, berarti tinggal tujuh lagi. Sepertinya aku akan baik-baik saja.

Sepertinya.

Hingga satu jam kemudian, aku masih cukup kuat. Rasa sakitnya memang semakin menggila, tapi aku bisa menahan walaupun terus meringis.

Lama-kelamaan, rasa percaya diriku berkurang.

Rasanya buruk sekali.

"Wi...."

"Gak usah panggil-panggil," gerutuku dengan separuh wajah terbenam di bantal.

Radit mengusap punggungku yang langsung kutepis dengan kesal.

"Gak usah pegang-pegang. Sakit, tau gak!?"

Sama sekali tidak ambil pusing dengan kelakuanku, dia tetap berbicara dengan nada pelan. "Sesar aja, ya?"

Aku tidak menjawab. Satu jam lebih yang lalu, aku masih bisa berkata *"Gak!"*. Tapi saat ini, aku hanya ingin rasa sakitnya lenyap atau minimal berkurang sedikit saja. Keinginan yang terlalu muluk.

Radit, yang tadinya berdiri di sisi ranjang menghadap punggungku, mengitari ranjang hingga berdiri di depanku. Dia duduk, menatap

wajahku yang sudah dipenuhi air mata.

"Gak apa-apa, Wi," bujuk Radit. Dia mengusap air mataku. "Biar kita cepat ketemu mereka."

Mama ikut mendekat. "Kamu masih kuat?"

"Masih," jawabku. Sedikit. Satu jam dari sekarang, mungkin gantian aku yang akan mengemis meminta dioperasi kalau ternyata memang belum waktunya.

Seorang perawat masuk untuk memeriksa keadaanku. Dia berkata kalau posisi salah satu bayiku sudah pas, tapi yang satunya belum. Mereka masih terus bergerak pelan. Ada kemungkinan dua-duanya akan ada di posisi benar, atau ganti posisi. Aku tidak terlalu paham. Rasa sakit membuat otakku tidak bisa bekerja baik.

Lima jam berlalu sejak kontraksi awalku muncul. Tiga jam setelah kesepakatanku dengan Radit, aku sudah benar-benar ingin menyerah. Terutama saat perawat berkata pembukaanku berjalan lambat. Sampai saat ini, belum bertambah lagi.

"Dit."

"Ya?"

"Sakit," tangisku. "Sakit banget...."

Dia mengecup pelipisku, memelukku, sementara tangannya kembali mengusap punggungku. Kali ini aku membiarkan, malah membenamkan wajahku di pelukannya. Mama ikut membelai rambutku.

"Sesar atau normal itu bukan patokan kamu ibu yang baik atau bukan, Wi," gumam Mama. "Perjuangannya sama, kok. Gak ada istilah lahirin sesar berarti bukan ibu seutuhnya, atau sebaliknya."

Aku diam, sedangkan air mataku terus bergulir jatuh.

"Mama juga lahirin kamu normal, pas Lita sesar, sayangnya tetap sama."

Alasan terbesarku ingin mencoba normal hanya karena aku merasa ini mungkin satu-satunya kesempatanku untuk bisa melahirkan

normal. Kalau kali ini disesar, selanjutnya aku juga harus disesar, kan? Karena sudah dua kali sesar. Sekali saat Nadi, dan ini akan jadi yang kedua jika aku menyerah. Aku pernah bertanya masalah itu, dan dokter berkata kalau bisa saja normal walaupun dua kali sesar, tapi ada risiko dan berbagai hal yang perlu diperhatikan.

"Ya udah," ucap Radit. "Kita usahain normal, ya."

Aku suka setiap kali dia bersikap seolah bisa membaca pikiranku. Jadi aku hanya mengangguk.

Baik Radit maupun Mama, tidak lagi "merecoki". Radit tidak beranjak dari sisiku, tidak berkata apa-apa, namun sentuhannya sarat akan dukungan. Dia mengecupku berkali-kali, mengusap punggung dan pipiku setiap kali air mataku mengalir keluar.

"Ares gimana?" tanyaku.

"Udah di rumah, sama Lita dan Bi Rumi," jawab Mama.

"Bilangin Lita, ingetin Ares makan siang. Dia suka gak makan kalau udah keasyikan baca. Kayak ayahnya."

"Udah kok, tadi diajak Lita makan di luar dulu sebelum pulang."

Radit menambahkan. "Dia mau ke sini nanti kalau adik-adiknya udah lahir."

Aku terus mengoceh yang ditanggapi bergantian oleh Radit dan Mama. Tidak terlalu ampuh mengurangi rasa sakit, tapi setidaknya pikiranku tidak lagi hanya fokus pada kesakitan yang kurasakan sekarang.

Ketika diperiksa lagi, pembukaanku sudah di angka lima. Setengah perjalanan. Tinggal setengah lagi. Perawat menyarankan supaya aku mencoba *bouncing ball*, mengingat ketubanku juga masih ada di dalam, hanya rembesan yang keluar sejak awal tadi. Aku menurut.

Radit duduk di sofa untuk menjagaku, sementara aku bergerak naik-turun di atas bola. Mama ganti mengajakku mengobrol. Radit sampai ikut memancing percakapan setiap kali aku terdiam lama

karena menghayati rasa sakit, membuatku kembali teralih.

Lelah dengan *bouncing ball*, aku istirahat dengan bersandar pada Radit. Kedua tangannya mengusap perutku, merasakan anak-anaknya di dalam sana.

"Kamu hebat," bisiknya.

"Bilang gitu kalau anak-anak udah keluar."

Dia mengecup pipiku. "Sayang kamu."

"Sayang kamu juga."

Rasanya nyaman sekali saat punggungku menempel di dada bidang Radit. Hangat. Dagunya bertumpu di bahuku sambil terus mengusap perutku.

"Jadi, namanya *fix* yang kita bahas waktu itu ya?"

Aku mengangguk. "Aku suka namanya."

"Aku juga suka nama tambahan yang kamu kasih."

Aku tersenyum kecil.

"Ibu berangkat besok."

"Sendirian? Gak jadi minggu depan?"

"Iya. Cutinya Ayah baru minggu depan. Jadi nyusul nanti," jelasnya. "Akikah pas Ibu sama Ayah di sini aja, ya?"

Aku mengangguk, memejamkan mataku.

"Mama ke kafetaria sebentar, cari makan siang. Kalian mau titip dibeliin apa?" tawar Mama.

Aku menggeleng.

"Apa aja, Ma," jawab Radit.

"Ya udah. Tunggu bentar, ya."

Aku merasakan Mama mengecup dahiku, lalu terdengar suara pintu dibuka dan ditutup lagi.

Rasa tenang itu tidak berlangsung lama. Entah berapa lama waktu yang sudah berlalu, aku tidak lagi menghitungnya. Hal yang pasti, rasa sakitnya mulai terasa seolah tidak ada jeda. Semakin membuatku nyaris gila.

“Aku mau sesar,” ucapku akhirnya. “Aku gak kuat, Dit.”

Radit membantuku kembali ke ranjang lalu menekan tombol untuk memanggil perawat. Tak lama, Dokter Anisa kembali datang untuk memeriksaku.

“Maaf,” tangisku.

“Gak ada yang salah, Wi. Gak apa-apa.”

“Kita bisa ke ruang operasi sekarang,” ucap dokter itu, tepat ketika Mama juga kembali ke kamar.

“Udah waktunya?” tanya Mama.

“Sesar, Ma,” jawab Radit.

“Posisi bayinya juga masih belum pas buat normal. Kasihan ibunya kalau maksa. Gak apa-apa, yang penting semuanya lancar dan selamat ya.” Dokter Anisa menenangkan.

Aku hanya mengangguk pasrah.

Aku memejamkan mata begitu sudah berbaring di ranjang operasi. Radit berdiri di sampingku, memegang tanganku erat. Aku balas menggenggamnya dengan keras. Aku merasakan *deja vu*. Dan hanya Radit yang pasti mengerti perasaanku.

Terakhir kali kami di posisi ini, saat kelahiran Nadi. Air mataku begulir semakin deras saat mengingatnya. Rasa takutku kembali.

“Wi,” bisik Radit lembut. “Tenang, ya. Aku di sini. Bentar lagi kita ketemu mereka.”

Aku membuka mata, menatap Radit. “Mereka baik-baik aja, kan?”

“Baik. Mereka juga gak sabar ketemu kamu.”

“Aku takut. “

Radit mengecup dahiku. “Ada aku. Kamu gak sendirian.”

“Bu Juwita,” tegur Dokter Anisa. “Relaks ya, Bu. Kita doa sama-sama.”

Aku memanjatkan doa, semua ayat yang kuhafal. Radit diam di sampingku, kukira juga ikut membaca doa. Kemudian, operasi itu

dimulai.

Rasanya semua itu berlangsung lama sekali. Aku sampai berkali-kali bertanya, sudah atau belum, berjuang melawan efek obat bius yang mulai membuatku mengantuk.

"Dit...."

Radit, yang tadinya melihat ke balik kain yang menutupi perutku, menoleh. "Ya?"

"Masih belum, ya?"

"Bentar lagi." Dia mengecupku. "Dikit lagi."

Aku diam, kembali memejamkan mata.

Dan akhirnya... tangisan pertama terdengar. Sesaat aku terpaku, antara sadar dan tidak. Aku membuka mataku.

"Dit?"

"Iya, Wi." Suara Radit terdengar serak.

Aku belum sempat bersuara lagi ketika tangisan lain menyusul. Ruang operasi itu seketika dipenuhi tangisan bayi yang amat merdu di telingaku.

Radit menjauh sejenak, membuatku sempat panik tapi segera kembali dengan bayi kami di gendongannya. "Ini Arghya Kamajaya Akbar." Dia meletakkannya di dadaku, kembali menjauh dan muncul lagi dengan bayi kami satunya.

"Ini Arkhea Kamadeva Akbar." Dia juga meletakkan Deva di dadaku, berdampingan dengan Argi.

Tangis keduanya perlahan memelan, sementara tangisanku sendiri semakin menjadi. Mereka benapas, hidup. Aku merasakan dada keduanya bergerak di dadaku. Radit memeluk kami bertiga, mencium bergantian, dan berulang kali membisikkan ucapan terima kasih, juga ungkapan cinta di telingaku.

Ketika bayi-bayi kami mulai tenang sepenuhnya, Radit menggunakan kesempatan itu untuk mengumandangkan azan di telinga mereka bergantian. Begitu selesai, Radit menutupnya dengan ci-

uman lain.

Aku nyaris protes ketika perawat mengambil kedua anakku untuk ditimbang, selama Dokter Anisa masih mengurusku. Argi memiliki berat 2,6 kg dengan panjang 49 cm, sedangkan Deva 2,3 kg dengan panjang 49 cm. Hanya berbeda berat, dan dua-duanya sehat. Kulit keduanya berwarna kemerahan, bukan pucat. Aku kembali menangis saat menyadari itu.

Rasa syukur tidak akan cukup untuk menggambarkan perasaanku sekarang. Lebih dari itu. Karena beruntung saja, masih terasa kurang. Jika ada kata yang bisa menggambarkannya, aku pasti sudah menggunakan kata itu.

"Selamat ya, Bu, Pak," ucap Dokter Anisa. "Dua-duanya akan jadi jagoan nanti."

Aku berhasil menyunggingkan senyum di sela rasa haru, dan mengucapkan banyak terima kasih pada Dokter Anisa atas bantuannya selama ini.

"Kamu paling cantik di rumah," puji Radit saat aku sudah dipindah ke ruangan lain untuk pemulihan.

Mama ikut menangis saat melihat kedua cucu barunya, lalu menciumiku. Kemudian, Mama mengambil Argi dari gendongan Radit, sementara aku tetap menggendong Deva.

"Ares ajak ke sini," pintaku.

"Iya, nanti aku yang jemput. Kamu istirahat dulu, ya?"

Aku mengangguk.

Kemudian, perawat membawa kedua bayiku ke kamar bayi agar aku bisa istirahat. Mama ikut keluar, mungkin masih ingin melihat mereka. Sementara Radit tetap di kamar, menemaniku.

Aku baru merasa lelah begitu segala kecemasan dan ketakutanku berkurang. Mataku mulai membuka dan menutup. "Argi dan Deva enaknya pake panggilan apa, ya?"

"Kalau kakak-adek, gimana?"

Aku menggeleng. "Deva pake Aa' aja. Kalau dipanggil Adek, nanti dia manja terus." Mataku terpejam sepenuhnya. "Jadi pas. Ada Mas Ares, Kak Argi, sama A' Deva."

"Iya," balas Radit. "Sekarang kamu istirahat dulu, ya. Nanti pas bangun, empat jagoan kamu udah di sini."

Aku tersenyum, tetap dengan mata terpejam.

Ya. Aku punya empat jagoan sekarang.
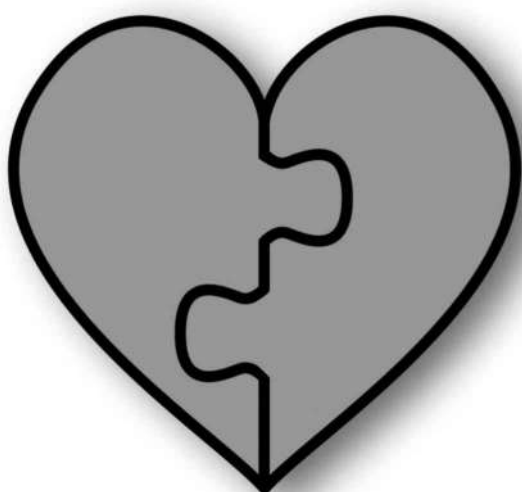
Tentang Penulis

Alma Aridatha. Menulis lebih dari sekadar hobi, tapi juga merupakan bagian dari cara bertahan hidup supaya waras. Boleh sapa dia di :

Wattpad: @kinky_geek

IG: @almaridatha

Line: almarids_

Ask.fm: @aridatha

Kritik dan saran selalu ditunggu dengan senang hati~

xoxo

Alma

Dapatkan Juga
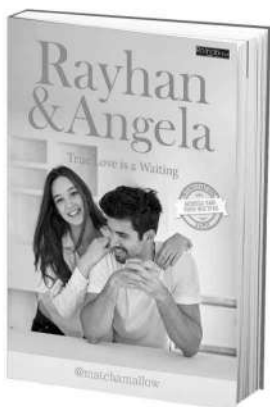
"Menikah itu gak butuh cinta, Wi. Aku gak janji kita bahagia selamanya. Tapi, yang penting kita gak saling ngerasa sendirian, kan?"

Uwi bahkan sampai bosan mendengar kalimat Radit itu kalimat yang tidak normal untuk sebuah lamaran. Dia memang yang paling cuek dengan urusan menikah dibandingkan ketiga sahabatnya; Dee, Artha, dan Gina. Tapi tetap saja, Uwi masih berharap akan menikah dengan orang yang dia cintai dan mencintainya, bukan dengan Radit yang awalnya hanya menjadi *friends with benefit*-nya. Apalagi, pria itu dengan jelas mengakui bahwa dia masih mencintai Dee.

Dan, keputusan pun diambil oleh Uwi. Dia mencoba menjalani rumah tangga dengan pria yang dia juluki sebagai Manusia Es itu. Awalnya, semua terasa baik-baik saja. Namun perlahan, masalah pun muncul saat Uwi menyadari bahwa pernikahannya ini masih terasa "kosong", dan mereka membutuhkan "penetral". Setidaknya, untuk memberikannya alasan agar tetap bertahan.

Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847012
Email: redaksi.romancious@gmail.com

: @romancious_

: Penerbit Romancious

ISBN 978-602-6922-98-4

Novel Dewasa